



reynata

Rianti & Sang
Jenderal

Rianti & Sang Jenderal

Reyna-Ta



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Rianti & Sang Jenderal

Penulis : Reyna-Ta

14 x 20 cm

549 halaman

Terbitan Januari 2024

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Daftar Isi

Part 1.....	7
Part 2.....	17
Part 3.....	27
Part 4.....	36
Part 5.....	46
Part 6.....	56
Part 7.....	66
Part 8.....	76
Part 9.....	85
Part 10	95
Part 11	107
Part 12	117
Part 13	127
Part 14	136
Part 15	146
Part 16	156
Part 17	167
Part 18	178
Part 19	187

Part 20	197
Part 21	208
Part 22	219
Part 23	228
Part 24	238
Part 25	248
Part 26	258
Part 27	269
Part 28	280
Part 29	290
Part 30	300
Part 31	309
Part 32	319
Part 33	331
Part 34	341
Part 35	351
Part 36	361
Part 37	371
Part 38	381
Part 39	390
Part 40	401
Part 41	411

Part 42	422
Part 43	432
Part 44	441
Epilog	449
Extra Part 1	460
Extra Part 2	470
Extra Part 3	480
Extra Part 4	491
Extra Part 5	501
Extra Part 6	510
Extra Part 7	521
Extra Part 8	532
Extra Part 9	540

Part 1

RIANTI CELINGUKAN mencari ibunya karena sedari tadi tidak melihatnya. Hari ini acara kumpul keluarga di rumah besar kakek dan neneknya. Ayahnya tidak bisa ikut karena tidak enak badan. Hanya ibunya, ia dan adiknya yang ikut serta. Meskipun malas, mereka terpaksa datang karena tidak ingin jadi bahan perdebatan nanti.

Sudah jadi rahasia umum, Rianti dan keluarganya selalu digunjing di acara-acara seperti



ini. Mereka tidak pernah dianggap. Hanya duduk di pojokan seperti pengemis. Dan jika tidak datang, keluarga mereka akan di bully habis-habisan.

Semuanya bermula ketika ayahnya yang dari keluarga tuan tanah berada, memilih menikahi ibunya, seorang anak janda miskin. Keputusan itu di tentang habis-habisan oleh keluarganya. Namun karena terlanjur cinta, ayahnya tetap nekat menikahi sang ibu.

Dan semua itu berimbas pada pengucilan yang dilakukan keluarga ayahnya selama puluhan tahun. Bahkan seingat Rianti, ia sudah diperlakukan seperti itu semenjak membuka matanya ke dunia. Sangat berbeda dengan bagaimana mereka memperlakukan Aisyah, sepupunya yang seumuran dengannya. Mereka memperlakukan Aisyah seperti ratu, sedangkan Rianti seperti babu.

Neneknya bahkan menjadi dalang dari semua pengucilan itu. Ketika ada acara kumpul keluarga, ibunya selalu di tugaskan di bagian dapur. Ayahnya tidak pernah dipandang, sedangkan Rianti dan Rafi,

adiknya selalu duduk dipojokan, melihat keluarga besar mereka makan enak dan bercanda ria.

Dari keempat saudara ayahnya, semuanya bersikap bak bos kaya raya, sedangkan ayahnya bak babu rakyat jelata. Padahal ayahnya adalah saudara tertua nomer dua. Rianti menghembus napas berat, ia sangat malas jika ada acara kumpul-kumpul seperti ini. Terkadang ia berpikir, jika bisa memilih, ia tidak mau lahir di keluarga Atmajaya yang terhormat.

Karena sedari tadi tak menemukan ibunya, Rianti segera ke dapur. Biasanya ibunya lebih nyaman di sana, bersama para tukang masak dan tukang kebun. Terkadang ibunya ikut bersih-bersih piring agar tidak dianggap numpang makan.

Dan benar saja, ibunya berada di dapur, membantu pada tukang masak mencuci perabotan. Ibunya memang seperti itu. Mungkin jenuh sedari tadi mereka bertiga seperti obat nyamuk di rumah orang tua ayahnya sendiri.

“Bu.”

Mendengar suara putrinya, Mira menoleh, ia yang sedang mencuci piring segera mengakhiri kegiatannya lalu berpamitan pada salah satu juru masak dan berjalan menuju putrinya.

“Ada apa Ri, acaranya sudah berakhir apa belum. Cucian piringnya udah banyak banget. Kayaknya tinggal ngobrol-ngobrol aja. Gimana kalau kita pulang duluan?”

“Rianti juga mikirnya gitu Bu. Udah Rianti bela-belain cuti kerja, ujung-ujungnya kita jadi obat nyamuk kayak biasanya.”

“Nggak apa-apa. Yang penting kita udah datang. Dari pada nggak datang nanti nenek kamu ngelabrak ibu ke rumah dan nuduh ibu macam-macam. Sekarang udah kelihatan, kita bisa pulang.”

“Rafi sedari tadi juga udah jenuh Bu. Tugas kuliahnya banyak tapi malah di tinggal kemari. Mana acaranya nggak penting banget lagi.”

“Ya udah, kita pamitan dulu sama kakek,

nenek dan saudara-saudara ayah yang lain.”

Rianti mengganggu. Mereka kemudian keluar dari dapur menuju ruangan keluarga. Di sana, para kerabat mereka ramai-ramai bercengkerama, sedangkan Rafi tetap duduk sendirian di pojok sambil bermain ponsel.

Rianti dan ibunya berjalan menuju ke tengah ruangan. Di sana ada neneknya dan para anak cucu kesayangannya. Malam ini mereka semua bisa hadir kecuali ayahnya. Tapi tentu saja, itu tidak berpengaruh untuk kebahagiaan mereka.

Terlihat duduk di atas karpet ruang keluarga, neneknya Kumala, Bude Darmi, Tante Nurul dan Paman Zein. Mereka tampak memuja-muji Aisyah, anak sulung paman Zein yang seusia Rianti, namun sudah hafal Al-Qur'an. Kabarnya sebentar lagi, Aisyah akan di persunting oleh seorang perwira TNI.

Usianya Aisyah sebaya dengan Rianti. Dulu, ayahnya terlalu sibuk mengurus perkebunan dan persawahan kedua orang

tuanya hingga di langkahi oleh adik-adiknya ketika menikah. Karena itulah Rianti sepantaran dengan anak sulung pamannya. Bahkan Aisyah lebih tua tujuh bulan darinya.

Dan saat dijodohkan oleh kedua orang tuanya, ayahnya menolak dan lebih memilih ibunya yang hanya anak seorang janda buruh perkebunan. Tentu saja Kakek dan neneknya murka bukan main. Bahkan sampai sekarang, ayahnya sampai punya dua anak, keluarga mereka tetap tidak di terima.

Ayahnya bahkan harus banting tulang menjadi kuli bangunan karena tidak diberi hak sama sekali untuk mengolah perkebunan dan persawahan. Padahal kakak dan kedua adiknya masing-masing sudah diberi jatah hingga mereka semua bisa mengembangkan bisnisnya dan hidup kaya raya.

Pengorbanan ayahnya di masa muda untuk mengurus bisnis keluarga, sudah tidak di hargai sama sekali. Ketika semua saudaranya sudah hidup mewah, ayah mereka harus banting tulang bekerja sebagai kuli. Bahkan ketika ayahnya terkena stroke,

tidak ada yang berduka sama sekali. Mereka semua terlihat biasa saja ketika menengok ayahnya di rumah sakit.

Mengingat itu hati Rianti terasa sangat perih. Ia hanya bisa berdoa dalam hati, mudah-mudahan suatu saat ia bisa mengangkat derajat kedua orang tuanya dan mengentaskan mereka dari kemiskinan. Meskipun itu semua seperti mustahil, Rianti tidak pernah berhenti berharap dan berdoa agar dirinya dan keluarganya bisa keluar dari ketidakadilan ini.

“Kalian berdua, kenapa berdiri di situ?” Kumala berucap ketus, membuat Mira dan Rianti saling pandang. Mereka menghembuskan napas berat, kemudian berjalan ke arah para keluarga yang lebih mirip anggota gengster itu.

“Bu, kami ingin pulang dulu. Rafi ada tugas kuliah dan Rianti besok harus bekerja pagi.”

“Kan baru jam 8. Kenapa buru-buru pulang. Dan kamu Rianti, kamu udah dengar

kalau sebentar lagi Aisyah akan bertunangan dengan seorang perwira TNI. Sebentar lagi calonnya Aisyah kemari lo, kalian ikut nyambut dulu.”

Perkataan Kumala membuat Rianti menatap datar tanpa ekspresi. Sejujurnya ia tidak peduli dengan calon suami Aisyah. Ia hanya fokus bekerja untuk membiayai pengobatan ayahnya dan kuliah adiknya. Untuk menikah, Rianti benar-benar belum memikirkannya.

“Iya Rianti. Harusnya Aisyah bisa jadi inspirasi kamu. Di umur kalian yang sama, Aisyah sudah hafal Al-Qur’an. Karena kepintarannya, ia di pinang oleh perwira TNI. Katanya, calon suaminya Aisyah itu salah satu anak buahnya jenderal Ethan. Hebat kan.” Sungguh Rianti benar-benar muak dengan ekspresi Paman Zein yang seperti meledeknya. Mereka semua tahu benar keluarganya kesulitan keuangan. Bukannya membantu, malah pamer sana sini.

“Jenderal Ethan itu siapa Zein?”

“Itu lo mbak Nurul, yang dulu papanya jadi panglima TNI.”

“Oooh. Nggak tahu aku. Nggak mengikuti berita politik.”

“Aisyah benar-benar hebat. Selain cantik, hafidz Qur’an, sekarang jadi calon ibu Persit. Kamu pasti bangga Zein.” Kumala tak kalah pamer. Pasalnya, Aisyah cucu kesayangannya kini benar-benar terlihat sukses. Sedangkan Rianti, terlihat gagal karena hanya lulus SMA lalu bekerja. Jadi housekeeping lagi.

Rianti dan ibunya benar-benar tidak ingin mendengarkan pembicaraan tidak penting mereka semua. Hingga akhirnya, ia memaksa pulang meskipun di tahan-tahan. Rianti tahu, mereka di tahan bukan untuk acara kumpul keluarga, namun untuk dipameri calon suami sepupunya itu.

Namun, saat Rianti dan ibunya hendak pulang, suara penyambutan yang terdengar membuat mereka berhenti. Dari ruang tamu, tampak Aisyah sumringah dengan seorang pria gagah berjalan di sebelahnya.

Keduanya berjalan ke arah ruang keluarga dengan tatapan Aisyah yang menyiratkan kesombongan ke arah Rianti.

Part 2

“WAAAAH, itu calon suaminya Aisyah sudah tiba.”

Kumala segera berdiri dari duduknya di lantai. Perempuan tua menyebalkan itu menyambut antusias calon suami cucu kesayangannya itu. Para kerabat-kerabat segera menghampiri calon pengantin idaman itu, dan memuja-muji mereka secara berlebihan, terutama Bude Darmi dan Tante Nurul yang terang-terangan menyindir Rianti.

Aisyah dengan bangga



memperkenalkan perwira TNI yang entah siapa namanya itu kepada semua kerabat mereka. Dan puja-pujipalsu itu berhamburan hingga membuat Rianti muak. Setelah menyalami semua kerabatnya, Aisyah membawa calon suaminya itu ke hadapan Rianti dan ibunya.

“Mas, ini bude aku, bude Mira, istrinya pakde Kodir. Ini Rianti, anak sulungnya. Kami seumuran. Tapi, Rianti ini jauh lebih hebat di banding aku lo mas. Dia sejak lulus SMA sudah bekerja sebagai housekeeping di hotel ternama. Hebat kan.”

Rianti tahu, itu bukan pujian. Aisyah menjelaskan secara terang-terangan kepada calon suaminya bahwa wanita itu lebih hebat dari Rianti. Aisyah sudah hafal Al-Qur'an dan menjadi ustadzah, sedangkan Rianti bekerja sebagai housekeeping. Aisyah benar-benar pintar mencari muka dibalik mulut manisnya.

“Bude, Rianti, ini calon suamiku, Mas Fawwas.” Rianti dan ibunya kemudian menyalami Fawwas. Pria itu sepertinya

sebelas dua belas dengan Aisyah. Terlihat sombong dan arogan, namun malam ini pria itu berusaha ramah agar keluarga besar Aisyah semakin memujinya.

Setelah menyalami Rianti dan ibunya, Aisyah kembali mengajak Fawwas untuk berbincang dengan keluarga besar mereka yang sedari tadi ikut membanggakan Fawwas. Rianti dan ibunya hanya saling pandang, kemudian mereka berjalan menuju Rafi dan mengajak adiknya itu pulang dari pada mereka terus menjadi obat nyamuk di tempat menyebalkan ini.



Rianti bersiap berangkat ke hotel tempatnya bekerja. Hotel Greenland, salah hotel ternama di ibukota yang biasanya menjadilangganparapejabatdanparacrazy rich dalam dan luar negeri. Meskipun hanya bekerja sebagai housekeeping, untungnya Rianti bisa membiayai pengobatan ayahnya dan kuliah adiknya. Tentunya di bantu BPJS

kesehatan untuk biaya pengobatannya. Jika mandiri, Rianti tentu saja tidak sanggup.

Setelah berbadan rapi, Rianti keluar dari kamarnya. Di sana, ia sudah di tunggu oleh kedua orang tuanya. Ibunya terlihat telaten merawat ayahnya. Meskipun stroke dan ditelantarkan oleh keluarganya, ayahnya beruntung mempunyai istri yang setia seperti ibunya. Setidaknya ibunya tidak meninggalkan ayahnya saat keadaan pria itu tengah terpuruk.

“Pagi Bu, ayah, Rafi mana?” Rianti duduk sambil meletakkan tas yang berisi ponsel dan dompetnya. Kedua orang tuanya menoleh, menatap iba pada Rianti yang harus banting tulang untuk mencari uang. Nasib putrinya itu berbanding terbalik dengan Aisyah meski mereka seumuran.

“Kenapa yah, Bu, kok bengong. Rafi mana?” Tanya Rianti sekali lagi saat ayah dan ibunya tidak menjawab pertanyaannya.

“Rafi sudah berangkat. Dia bawa bekal tadi katanya takut terlambat karena

dosennya killer hari ini.”

“Oooh, pantes nggak kelihatan. Biasanya ceriwis sedari tadi.”

Kedua orang tuanya terdiam. Rianti segera mengambil nasi dan sayur lalu memulai sarapan. Ketiganya kemudian sarapan dengan tenang, meskipun Rianti tahu, kedua orang tuanya seperti tidak berselera makan.

“Ti, kamu nggak apa-apa?” Tanya Mira kemudian saat Rianti terlihat selesai makan.

“Maksud ibu gimana, aku nggak ngerti. Seperti yang ibu lihat, aku baik-baik saja. Sehat jasmani rohani, tidak kekurangan suatu apapun.

“Bukan gitu maksud ibu Ti. Ibu, eeeh, soal Aisyah, kamu nggak kepikiran cari pendamping hidup seperti Aisyah. Kamu udah 25 tahun Ti. Udah waktunya berumah tangga. Kuliah adikmu juga tinggal beberapa bulan lagi. Setelah Rafi lulus, ibu harap kamu berpikiran untuk menikah.”

Rianti kini mengerti kegundahan yang di

rasakan oleh kedua orang tuanya. Rupanya mereka kasihan padanya karena hidupnya bertolak belakang dengan Aisyah, padahal mereka seumuran. Jujur saja, Rianti tidak pernah ingin membanding-bandingkan nasibnya. Ia cukup bersyukur keluarganya hidup berkecukupan selama ini.

“Bu, Yah, nggak usah mikir macem-macem. Aku akan nikah, tapi nanti. Setelah ketemu jodoh yang tepat. Aku nggak mau nikah hanya karena keduluan orang lain. Menikah itu seumur hidup, bukan bahan percobaan atau balapan. Jadi, ayah sama ibu nggak usah kebanyakan pikiran oke. Biar aku juga tenang kerjanya.”

Ayah dan ibunya mengganggu, meskipun kelihatan terpaksa. Tidak ada yang bisa mereka lakukan karena mereka juga jadi beban Rianti. Tidak enak juga memaksa Rianti karena anak gadis mereka juga punya keinginan sendiri untuk masa depannya.

“Ya udah Yah, Bu, aku berangkat dulu. Mungkin hari ini pulang agak malam, gantiin teman.”

Rianti kemudian berangkat karena ojol sudah menunggu di depan rumahnya. Setengah jam kemudian, ia sudah sampai. Rianti segera masuk ke ruang ganti dan mengganti pakaiannya dengan seragam kerja.

Rianti dan beberapa orang temannya bersih-bersih di lantai tiga. Tidak ada masalah berarti. Dan seperti sudah terbiasa, Rianti mendapati kamar bekas peperangan pasangan pengantin baru. Ia mendesah, kemudian mulai menyingkap sprei dan bedcover.

Setelah selesai membersihkan kamar itu, Rianti keluar dan membersihkan kamar yang lain. Rutinitas melelahkan yang mau tidak mau ia nikmati hingga sekarang. Meskipun di tertawakan oleh keluarga besarnya, setidaknya Rianti tidak mengemis batuan pada mereka.

Hari ini, ia harus bekerja sampai malam karena salah satu temannya ada yang pulang lebih sore. Mereka sering bergantian shift ketika salah satu ada acara. Dan Rianti tidak

keberatan. Toh, di rumah sudah ada adiknya.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Rianti pergi ke pantry. Ia menyeduh kopi agar tidak mengantuk dan bisa pulang dengan selamat. Tidak enak juga jika manager hotel kemari dan ia dalam keadaan tertidur.

Ketika sudah menghabiskan separuh kopinya, Rianti terkejut ketika manager tiba-tiba masuk ke pantry dan mencarinya.

“Eh, Bu Sonya, ada apa?”

“Rianti, ada tugas dadakan ini. Kamar 304, VVIP, tolong kamu bersihkan ya. Takutnya weekend besok ada bos besar yang booking.”

“Oke Bu.” Rianti langsung menandakan kopinya kemudian mengambil peralatan bersih-bersih. Ia berjalan santai menuju kamar yang tadi disebutkan Bu Sonya.

Sesampainya di kamar itu, Rianti segera bersih-bersih. Tidak begitu melelahkan karena sepertinya yang baru memakai hanya sendiri atau bukan pasangan yang habis berperang. Jadi, Rianti hanya bersih-bersih

ringan.

Ketika menatap jendela kamar, Rianti terpesona oleh pemandangan indah yang tersaji di hadapannya. Suasana malam yang gemerlapan tampak sangat indah dilihat dari jendela. Ia meletakkan alat-alat kebersihannya, kemudian berjalan menuju jendela.

Menatap gemerlapan lampu ibukota membuat Rianti sejenak melupakan permasalahan hidupnya. Matanya berkaca-kaca. Sejak ayahnya sakit, ia bekerja siang malam seperti mesin. Bahkan tidak punya waktu untuk dirinya sendiri. Menatap bintang dan gemerlapan lampu, ia menyentuh kaca seolah bintang itu ada di hadapannya. Kebahagiaan kecil seperti ini, terasa begitu berarti baginya yang tidak pernah sempat merasakan ramainya hiruk pikuk dunia malam.

Saking terpesonanya melihat pemandangan malam, Rianti bahkan tidak menyadari saat pintu kamar hotel dibuka seseorang. Si pembuka pintu itu berjalan

sempoyongan ke arah Rianti. Tersenyum miring, pria tinggi besar itu tiba-tiba meraih tubuh kecil Rianti, kemudian memanggulnya seperti sekarung beras.

Part 3

SEORANG PRIA gagah berseragam loreng berjalan di iringi beberapa anak buah berseragam sama di belakangnya. Melewati lorong menuju ruangannya, pria berwajahdinginitumendapatkan hormat dari beberapa anak buah yang berpapasan dengannya. Hingga sampai di ruangannya, para anak buahnya menunggu diluar, pria itu masuk ke dalam ruangannya lalu membuka topi loreng yang ia kenakan.

Brigadir jenderal Ethan
Arsenio Thahir, seorang



jenderal muda yang berprestasi. Ayahnya jenderal Dewangga Arsenio Thahir seorang purnawirawan jenderal TNI sekaligus mantan panglima TNI pada masanya. Ia anak sulung dari tiga bersaudara. Latar belakang keluarga dan prestasi Ethan yang kerap di kirim ke daerah konflik, membuat pangkatnya cepat naik. Bahkan menjadi jenderal termuda di usia yang belum genap empat puluh tahun.

Ethan seorang duda satu anak. Ia menikah dengan almarhumah Rosali, adik kelasnya saat SMP. Ayah Rosali adalah menteri pertahanan sekarang. Mereka saling mencintai dan dengan sabar menanti buah hati selama tujuh tahun. Namun naas, Rosali mengembuskan napas terakhir saat melahirkan putri mereka karena pleklamsia.

Hingga saat ini umur putrinya sudah empat tahun, Ethan belum berencana menikah meskipun keluarga besarnya mendesaknya. Ethan sangat mencintai Rosali. Sangat sulit menggantikan posisi Rosali di hatinya. Dan Ethan juga tidak

mau menikah dengan wanita yang tidak menyayangi Florencia. Baginya, Cia adalah segalanya. Menikahinya, juga harus sepaket dengan menerima Cia di dalam kehidupan mereka.

Meskipun selama ini banyak wanita yang terang-terangan tertarik padanya, namun Ethan belum menemukan yang benar-benar tulus terhadap Cia. Kebanyakan dari mereka hanya menginginkan status sebagai nyonya Ethan saja. Adiknya Rosali, Rosiana yang berusia jauh di bawahnya dan juga menyayangi Cia, namun sama sekali belum menyentuh hatinya.

Ethan baru saja mendudukkan tubuhnya saat suara ponsel mengalihkan tatapannya. Rupanya panggilan video. Wajah yang semula dingin itu seketika menghangat melihat nama pemanggil yang tertera di ponselnya. Tanpa menunggu waktu lama, pria itu segera mengangkatnya.

“Papa!!” Suara cempreng gadis kecil dari seberang membuat Ethan langsung tersenyum lebar.

“Ada apa sayang? Bukankah tadi kita baru saja sarapan bersama. Kenapa sudah menelpon papa?”

“Papa, ternyata ini hari senin. Aku tidak mau sekolah.”

“Tidak sekolah? Ada apa? Apa ada virus disekolahmu setiap hari Senin?”

“Bukan begitu Papa. Setiap hari senin selalu ada pelajaran menyanyi di sekolah, aku tidak suka. Aku malu, suaraku jelek.” Ethan mengembuskan napas berat, putrinya memang bukan tipe anak yang percaya diri. Apalagi jika harus menyanyi. Sebenarnya suara Florencia tidak jelek, hanya sedikit serak. Namun Cia panggilan akrabnya, sudah sangat tidak percaya diri karena hal itu. Alhasil, setiap hari senin dan kamis, Cia ogah-ogahan bersekolah.

“Cia sayang, bagus jeleknya suara Cia, yang penting Cia percaya diri. Anggap saja Bu guru dan teman-teman Cia yang melihat adalah rumput yang bergoyang. Jadi, Cia bisa bebas menyanyi, seperti saat sama papa

di rumah.” Gadis cilik itu murung, membuat Ethan tersenyum tipis.

“Tapi teman-teman Cia mengejek Cia. Katanya suara Cia jelek. Cia malu Papa.”

“Cia sayang. Mereka itu sebenarnya iri pada Cia. Cia cantik dan pintar. Makanya mereka mengejek Cia agar Cia tidak percaya diri.”

“Tapi Cia tetap saja malu Papa.” Cia terlihat cemberut, ia menunduk, membuat sang papa menghembuskan napas berat.

“Begini sayang. Kalau Cia mau sekolah. Akhir pekan ini, kita nonton di bioskop film favorit Cia. Bagaimana? Cia mau?” Cia langsung mendongak, menatap berbinar pada sang papa.

“Benarkah papa? Papa sedang tidak ada tugas.”

“Papa sedang tidak bertugas, jadi bisa menemani Cia.”

“Horeeee!! Ya sudah papa, Cia berangkat sekolah dulu.”

Panggilan tiba-tiba dimatikan tanpa

menunggu persetujuan Ethan. Ternyata membujuk Cia cukup mudah. Dalam hati Ethan merasa bersalah. Mungkin selama ini ia sangat sibuk hingga kurang meluangkan waktu untuk putrinya. Ia orang tua tunggal. Karena tugas negara, Ethan sering kali menitipkan Cia pada kedua orang tuanya.

Mungkin setelah ini Ethan juga harus mempertimbangkan memberikan seorang ibu pada Cia. Sejauh ini, belum ada sama sekali yang berkenan dihatinya. Cia juga agak kesulitan akrab dengan orang lain selain keluarganya. Dengan keluarga almarhumah istrinya pun, Cia juga kurang dekat. Kasihan jika sampai ia salah memberikan seorang ibu pada Cia.

Suara deringan ponsel dari atasannya membuyarkan lamunan Ethan. Ia segera mengangkat panggilan itu karena khawatir ada keadaan yang darurat.

“Jenderal Ethan.”

“Siap Pak.”

“Aku ingin mengabari, lusa malam ada

pertemuan di istana negara. Perintahkan beberapa anak buahmu untuk membantu mengamankan pertemuan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Menjelang pemilu, biasanya akan banyak intrik politik. Kita jaga netralitas kita. Tapi, kau tahu sendiri bukan, ada beberapa orang yang menginginkan kita tersingkir. Jadi, aku harap tidak ada skandal yang bisa mencoreng reputasi kita.”

“Siap Pak. Saya akan berusaha sebaik mungkin memberikan pengamanan.”

“Jangan lupa, ada oknum-oknum yang ingin nama kita buruk. Itu yang wajib kita waspadai. Itu saja yang ingin aku kabarkan. Aku tutup panggilannya.”

“Siap.”

Panggilan terputus. Syukurlah waktu yang ditentukan untuk berkumpul di istana negara bukan akhir pekan. Jadi, ia tetap bisa mengajak putrinya jalan-jalan. Ethan merogoh sesuatu dari laci mejanya. Di sana ada foto Rosali dan dirinya. Di foto itu, Rosali sedang hamil. Kehamilan yang

mereka nantikan selama bertahun-tahun. Ethan tidak menyangka, ternyata Rosali merahasiakan bahaya di balik kehamilannya.

Karena sangat menginginkan seorang anak, bahkan Rosali nekat mempertaruhkan nyawanya. Sebuah keputusan yang tentu saja akan Ethan tentang seandainya saja ia tahu. Ia sangat mencintai Rosali, namun apa daya, ternyata cinta itu tidak membuat mereka bersama sampai tua.

Ethan menaruh kembali foto itu ke laci meja. Ia berdiri, kemudian keluar dari ruangnya. Ia harus mengumpulkan anak buahnya dan memberikan informasi agar semuanya bisa bersiap-siap.

“Fawwas.” Ethan memanggil salah satu anak buahnya.

“Siap jenderal.” Fawwas berdiri di depan Ethan sambil bersikap hormat.

Lakukan apel darurat. Ada instruksi ada atasagarkitamembantupengamanankarena lusa malam ada pertemuan mendadak di istana negara. Aku ingin seluruh anak buah

kita siap agar tidak ada mis komunikasi. Kau mengerti?”

“Mengerti jenderal.” Ethan meneruskan langkahnya untuk bersiap-siap melakukan apel darurat. Sementara Fawwas segera melaksanakan perintah Ethan agar mengumpulkan seluruh personel.

Sebenarnya tidak biasanya mereka terlibat dalam pengamanan di istana negara. Namun kali ini, Ethan merasa ada sesuatu yang aneh. Memang benar kata atasannya. Ada oknum-oknum yang ingin menyingkirkan mereka menjelang pemilu karena khawatir dengan netralitas mereka.

Ethan harus siaga. Bukan tidak mungkin ia atau atasannya akan berusaha di singkirkan. Mengingat, kecurangan pemilu bisa saja terjadi. Apalagi, besok para kandidat calon presiden akan berkumpul. Sangat mungkin mereka akan saling menjatuhkan satu sama lain, atau mungkin membuat skandal lain agar publik terkecoh dan salah satu paslon yang bermasalah luput dari perhatian masyarakat.

Part 4

ETHAN MENUNTUN putrinya yang langsung berlari ketika melihat para sepupunya bermain di halaman rumah kakek mereka. Keempat keponakannya bermain di halaman rumah. Cia ikut menyusul bermain, sedangkan Ethan langsung memasuki rumah, di mana seluruh keluarganya tengah berkumpul.

Tampak di ruang keluarga, kedua orang tuanya serta adik-adiknya berkumpul di



sana. Mereka membicarakan seputar politik yang selalu jadi bahan perbincangan ketika semuanya berkumpul.

Adik laki-laki Ethan adalah seorang kolonel, istrinya seorang jaksa. Sedangkan adik perempuannya seorang dokter yang bersuami seorang pengusaha kaya raya. Jadi, ketika berkumpul, yang di bahas hanya urusan seputar dunia politik. Dunia yang sebenarnya cukup menjenuhkan. Hanya adik perempuannya yang jarang menimbrung karena profesinya sebagai dokter.

“Hai, kak, kau baru datang?” Emili menyapa ramah. Adik bungsunya itu segera berdiri dan memeluknya.

“Aku baru saja tiba. Papa mengabari jika kalian semua ada di sini. Makanya aku kemari.”

“Duduklah Kak. Kita santai-santai di sini. Pumpung kita semua tidak sibuk.” Ernest menyeruput kopinya, kemudian Elli, ibu mereka menyuruh pelayan membuatkan segelas cappuccino kesukaan Ethan.

“Papa senang, kita bisa berkumpul hari ini. Biasanya kalian semua sibuk. Papa dan mama kesepian. Hanya Arga yang rajin kemari, bahkan melebihi Emili.”

“Pa, Arga pengusaha, aku dokter. Tentu saja dia lebih punya banyak waktu.” Emili tampak tidak terima di bandingkan dengan Arga, suaminya sendiri, membuat Arga tergelak seketika.

“Sayang, kau tahu sendirikan kalau aku juga sibuk. Aku hanya mampir agar papa dan mama tidak kesepian.”

“Suamimu perhatian pada papa dan mamamu, kenapa kau sewot Emili.” Ernest menimbrung sambil meletakkan kepalanya di pundak Rika istrinya. Membuat wanita kaku itu tampak tidak nyaman.

Ethan ikut duduk di karpet, ia hanya tersenyum mendengarkan perdebatan kedua adiknya. Sedari kecil mereka betah berdebat, dan sampai dewasa pun tidak pernah berubah.

“Than, lusa kamu ditugaskan di istana

negara?”

“Iya, Pa. Aku juga heran kenapa mereka harus melibatkan pasukanku. Ini bukan perang, hanya acara pertemuan para politikus. Aku dan atasanku merasa ada yang aneh.”

“Kenapa sampai melibatkanmu Kak. Kau ada masalah dengan mereka?”

“Setahuku tidak Ernest. Kemungkinan, salah satu paslon yang di dukung presiden meragukan netralitas kita. Beberapa orang menteri dari partai yang ikut oposisi di ganti. Kepala BIN di ganti. Aku takut ada siasat dibalik tugas itu.”

“Papa setuju. Kamu hati-hati. Kalau bisa, jangan makan atau minum di sana.”

“Menteri pemuda dan olahraga baru saja terseret kasus. Aku yang menanganinya. Tidak ada barang bukti yang disangkakan, tapi tetap saja dijerat dengan pasal suap. Sampai sekarang aku masih mencari buktinya karena atasanmu terus menekan.” Rika membenarkan kacamataanya. Ia

memang sudah menduga akan ada banyak skandal menjelang pemilu, karena itu biasa terjadi selama ia menjadi jaksa.

“Mungkin papa benar. Mereka takut sebelum berperang karena elektabilitas partai petahana terjun bebas. Mereka melakukan segala cara agar tetap meraih suara, meskipun dengan membuat berbagai skandal untuk menutupinya.”

“Hati-hati. Sepertinya mereka menargetkan akan menjatuhkanmu. Namamu terkenal bersih di kalangan masyarakat. Papa menolak berbagai tawaran untuk bergabung menjadi anggota partai mereka.”

“Kenapa papa menolak? Papa seorang purnawirawan sekaligus politikus ulung. Banyak dari mereka ingin papa bergabung, aku yakin dengan latar belakang papa dan prestasi papa selama mengabdikan pada negara, tidak sulit bagi papa untuk mendapatkan suara masyarakat.”

“Kau benar Arga. Tapi, papa tidak mau

mengotori masa tua papa dengan permainan kotor mereka. Papa ingin tenang di masa tua papa. Ingin fokus mengurus perkebunan sawit dan SPBU saja.”

“Iya Pa. Aku juga setuju. Permainan mereka benar-benar kotor. Papa tidak akan bisa menikmati masa tua jika ikut-ikutan mereka.” Emili menimbrung, tidak mau papanya berpolitik karena mengkhawatirkan kesehatan sang papa.

“Papa belum cerita pada kalian. Sebenarnya partai petahana menginginkan papa menjadi wapresnya.”

“Apa!!!” Ketiga anak Dewangga seketika kaget. Tidak menyangka papa mereka merahasiakan hal sebesar itu.

“Kok papa nggak bilang sama kita mengenai hal seperti ini.” Ernest tampak kaget, pikirannya langsung menerka-nerka apa ini ada hubungannya dengan penugasan Ethan ke istana negara besok lusa.

“Papa ragu untuk bercerita, tidak ingin kalian semua kepikiran. Namun, melihat

situasi sekarang, papa harus siaga dan memperingatkan kalian.”

“Ya, papa adalah pilihan terbaik mereka karena takut kalah oleh oposisi. Orang-orang mereka tidak ada yang menjual. Satu-satunya cara adalah menggaet orang non partai yang punya nama bagus, seperti papa contohnya.”

“Kau benar Rika. Papa punya reputasi yang bagus. Keluarga kita juga tidak pernah terlibat skandal.” Ernest tampak berpikir, kemudian langsung menatap Ethan.

“Aku setuju dengan papa kak. Sebaiknya kau tidak makan atau minum apapun di sana. Petahana terkenal dengan kelicikan siasatnya. Mereka akan melakukan segala cara agar kita bergabung dengan mereka.”

Semua orang terdiam, menyetujui ucapan Ernest. Memang Ethan mendapatkan tugas langsung dari presiden. Tapi tetap saja, waspada sangat diperlukan untuk situasi sekarang.

“Kalian semua kenapa tegang sekali. Ayo

makan malam. Jangan terus membahas hal-hal yang membuat membuat kita tidak berselera makan.” Ellie berdiri, kemudian menyuruh pelayan menyiapkan makan malam.

“Papaaaaa!!” Tampak dari ruang tamu, Cia berlari memeluk papanya. Gadis cilik itu kemudian menyalami kakek dan neneknya, lalu kemudian paman dan tantenya.

“Waaah Cia, kau cantik sekali malam ini. Dimana Anesa dan Alma?”

“Sudah berada di meja makan Tante Emili.”

“Elsa dan Raisa?”

“Sepertinya juga sudah ada di meja makan Tante Rika. Mereka semua kelaparan dan menyuruhku kemari untuk mengajak kita semua makan.”

“Lihatlah, anak-anak kalian sudah lapar. Jangan terus membicarakan masalah negara sampai kita semua lupa makan.” Elli kemudian mengajak semua keluarganya untuk makan malam. Perbincangan seputar

politik terhenti, dan topik selanjutnya adalah mengenai calon istri Ethan. Topik ini sangat dihindari oleh Ethan karena memang belum menemukan wanita yang tepat.

“Sayang, Cia suka nggak sama Tante Rosi?” Tanya Elli sambil tersenyum hangat dan membelai rambut cucunya yang malang. Sejak kecil, Cia sudah tidak memiliki seorang ibu. Harus tumbuh tanpa orang tua yang lengkap dan kerap ditinggal tugas negara oleh Ethan.

“Tentu Rosi adiknya mama ya Nek?”

“Iya, adiknya mama. Dia sayang sama Cia lo. Cia nggak pengen Tante Rosi tinggal sama Cia biar Cia ada temennya kalau papa sedang tugas?”

“Cia nggak tahu. Cia takut. Cia pengen sama papa aja.”

Sepertinya cia terkena hasutan teman-temannya tentang bagaimana mengerikannya seorang ibu tiri. Hingga setiap membahas hal itu, Cia selalu tampak sedih dan itu membuat Ethan semakin ragu

untuk menikah lagi.

“Ma, kemarin aku pernah cerita kalau pengasuhnya Cia mengundurkan diri karena ingin merawat ibunya yang sakit. Aku ingin mencari penggantinya, bisakah Mama membantuku.” Ethan mengalihkan pembicaraan, tidak ingin mamanya terus-menerus membahas tentang perjodohan.

“Oh, begitu. Nanti mama bantu. Apa ada persyaratan khusus?”

“Nggak ada Ma. Yang penting nggak lagi hamil aja.”

Elli mengangguk setuju. Mereka sekeluarga kemudian memutuskan untuk melanjutkan makan malam tanpa membahas hal-hal yang tidak penting atau berbau politik lagi.

Part 5

ETHAN TERSENYUM hangat saat melihat Florencia yang saat ini sedang mandi bola bersama anak-anak yang lain. Meskipun baru pertama kali bertemu, anak-anak itu kelihatan sudah akrab. Ethan senang, akhirnya setelah sekian lama, ia bisa mengajak putrinya jalan-jalan.

Cia sendiri terlihat sangat gembira hari ini. Meminta ini itu, mencoba seluruh wahana permainan yang gadis cilik itu inginkan. Ethan duduk sambil



bermain ponsel menunggu putrinya itu selesai. Terkadang ia mengantuk karena sangat jenuh.

“Pa, papa, Cia lapar. Ayo makan Pa.” Ethan mengangguk, tersenyum kecil lalu mengelus rambut putrinya yang sepertinya sudah kelelahan.

“Cia mau makan apa?”

“Pizza dan burger Papa.”

“Oke, kita makan sekarang.” Ethan berdiri kemudian menuntun putrinya, mereka lalu berjalan beriringan keluar dari area bermain.

Keduanya berjalan menuju restoran tempat pizza dan burger yang tidak jauh dari arena permainan. Cia segera duduk dan memesan berbagai menu pilihannya. Ethan hanya tersenyum, lalu ikut memesan sampai ketika Cia sudah selesai.

“Papa.”

“Ya sayang.”

“Hari ini aku senang kita bisa jalan-jalan papa. Selama ini papa terus sibuk, Cia kesepian.”

“Maafkan papa. Karena tugas negara, papa jadi jarang main sama Cia. Papa janji, mulai sekarang jika papa libur bertugas, kita jalan-jalan.”

“Beneran Pa?” Ethan mengangguk, membuat Cia bersorak kegirangan.

Ethan mengembuskan napas berat, merutuki dirinya sendiri yang terlalu sibuk. Malah setelah ini, dipastikan ia akan semakin sibuk karena harus menjaga keberlangsungan pemilihan umum. Tugas itu akan cukup berat dan menguras tenaga.

Beberapa menit kemudian, pesanan mereka datang. Cia terlihat sangat gembira dan segera melahap burger dan pizza secara bergantian. Ethan yang melihat itu tersenyum tipis, sebenarnya Cia bukan anak yang rewel, hanya butuh perhatian saja. Dan sayangnya karena pekerjaan, Ethan jadi kurang memperhatikan putrinya satu-satunya itu.

“Pa, nggak makan?” Tanya Cia heran karena sedari tadi papanya hanya

menatapnya makan.

“Eh iya, ayo makan.” Keduanya makan dengan lahap sambil sesekali Ethan tersenyum mendengar celotehan Cia. Gadis kecilnya itu terus bercerita seputar teman-teman sekolahnya, membuat Ethan terkadang senyum-senyum sendiri membayangkan tingkah anak-anak kecil itu di sekolah.

“Kak Ethan, Cia!!”

Suara perempuan yang memanggil mereka membuat keduanya menoleh. Mereka mendapati adik almarhumah Rosali, Rosiana berjalan ke arah mereka sambil tersenyum gembira. Ethan mengembuskan napas pasrah. Sebenarnya ia malas berurusan dengan Rosi yang seperti mengharapakan perhatiannya.

“Hai Kak, kita bertemu di sini. Halo Cia sayang, Tante kangen. Sudah lama nggak ketemu.”

Rosi menciumi pipi Cia. Dan bukannya senang, Cia malah terlihat risih. Entah

kenapa, meskipun tantenya, Cia kurang suka pada Rosi. Padahal wanita itu terlihat sangat menyayangi keponakannya.

“Boleh aku ikut duduk?” Tanya Rosi sesopan mungkin, seperti tidak ingin Ethan ilfil padanya. Sebenarnya Ethan tidak ilfil, hanya kurang nyaman saja menatap wanita yang berwajah mirip dengan istrinya itu.

“Duduklah. Pesanlah makanan, kau mau makan bersama kami kan?”

“Aku baru saja makan siang dengan teman-temanku kak. Aku menemani Cia saja. Aku sangat merindukannya. Karena kesibukanku, aku jadi jarang menjenguk Cia. Maafkan Tante ya.”

Cia mengangguk, kemudian meneruskan makannya. Ethan juga ikut makan, sambil sesekali membalas pertanyaan Rosi. Wanita itu sibuk membelai rambut Cia dan memperhatikan Cia penuh kasih sayang. Mungkin karena jarang bertemu, Cia seolah tidak menyadari, bahwa Rosi terlihat sangat menyayanginya.

“Kamu masih kerja di perusahaan pertambangan itu Ros?” Tanya Ethan kemudian, mencari pembahasan karena ia bingung juga harus membahas apa dengan mantan adik iparnya itu.

“Iya kak. Aku baru saja dapat promosi, sayang juga mau resign.”

Ethan mengangguk. Setahunya dulu, Rosi memang mengambil jurusan manajemen bisnis. Dengan kekuasaan keluarganya, tidak heran Rosi mendapatkan posisi yang bagus di perusahaan BUMN.

“Kak Ethan juga aku denger baru naik pangkat. Selamat ya kak.”

Ethan kembali mengangguk. Mereka kemudian berbincang seputar sekolah Cia. Rosi terlihat sangat perhatian pada keponakannya. Namun entah kenapa, hati Ethan belum bisa terbuka untuk mantan adik iparnya itu. Di hatinya masih ada Rosali, dan tampaknya butuh orang yang benar-benar bisa membuka hatinya agar bisa mengisi kekosongan hatinya sepeninggal istri yang

sangat ia cintai itu.



Seorang pria berusia enam puluhan berjalan menuju tempat yang di kelilingi banyak pengawal. Para pengawal itu mengganggu hormat padanya karena memang ia sudah sering ke tempat ini. Atribut merah memenuhi tempat atasannya sekaligus ketua partai tempat ia bernaung.

Sesampainya di ruang kerja atasannya, Prasetyo di persilakan masuk oleh para pengawal. Ia langsung menghadap Usman, ketua partai yang berkuasa saat ini. Menjelang pemilu seperti sekarang, para ketua partai memang sedang repot-repotnya mencari dukungan, hingga tidak jarang menghalalkan segala cara.

“SelamatsiangPak?” Usman mengganggu, Prasetyo kemudian duduk di kursi yang ada di seberang Usman setelah laki-laki itu mempersilahkan. Usman tampak tegang, mungkin karena elektabilitas partai mereka

turun akhir-akhir ini.

“Pak Prasetyo, mungkin anda sudah tahu tujuan saya menyuruh anda kemari.”

“Iyapak. Presiden juga sudah memberikan instruksi pada saya.”

“Lalu bagaimana? Masih gagal?”

“Jenderal Ethan bukan pria yang mudah untuk ditaklukkan. Sepeninggal putri sulung saya, ia tidak terlihat dekat dengan wanita manapun. Kini, ketika saya menyuruh putri bungsu saya mendekatinya mati-matian, dia kurang merespon. Dan putri bungsu saya juga tidak enak hati jika terlalu gegabah.”

Usman mengembuskan napas berat. Sangat sulit menggandeng keluarga Thahir agar masuk ke dalam buku mereka. Belakangan ini elektabilitas partainya sedang jeblok menjelang pemilu. Tidak ada orang partainya yang menjual untuk dijadikan tameng. Terpaksa ia harus mencari orang dari militer yang namanya bersih. Dan orang itu adalah Dewangga Arsenio Thahir.

Sayang sekali, pria tua bangka itu sudah

tidak ingin terjun lagi ke dunia politik. Padahal, dia termasuk politikus ulung yang pernah menjabat sebagai menteri dua periode. Dan kinerjanya sangat disukai masyarakat. Presiden menginstruksikan agar menjadikan Dewangga sebagai wapresnya untuk pemilu mendatang. Sayang sekali, pria tua itu menolak mentah-mentah.

Jika saja putri sulung Prasetyo belum meninggal, mungkin keadaan akan jadi lebih mudah karena pengaruh keluarga. Sayang sekali, Putri menteri pertahanan Prasetyo harus meninggal ketika melahirkan dan anak sulung Dewangga memutuskan belum menikah hingga sekarang.

Cara yang mereka usulkan untuk menjodohkan putri bungsu Prasetyo dengan Ethan, belum berhasil hingga sekarang. Pemilu semakin dekat dan orang-orang partai mulai kebingungan untuk menaikkan elektabilitas partai mereka. Presiden pun kebingungan karena sampai sekarang belum menemukan calon wakil presiden yang bagus untuk mendongkrak suaranya.

“Kenapa Ethan tidak mau menerima perjodohan dengan putri bungsumu? Padahal perjodohan itu akan sangat bagus untuk karir militernya. Sok jual mahal sekali pria itu.” Usman mendengkus, menahan kekesalan yang tidak ia sembunyikan.

“Saya pikir, Ethan belum bisa melupakan almarhumah putri sulung saya.” Prasetyo tampak muram. Setiap kali membicarakan putrinya yang sudah meninggal, hatinya mendadak tersenyuh.

“Prasetyo.”

“Iya Pak.”

“Aku ada cara agar Ethan mau bergabung dengan kita, tapi ini sedikit beresiko. Aku harap kau dan putrimu mau bekerjasama.”

“Rencana seperti apa Pak?”

Usman berpikir sebentar, kemudian mengungkapkan sebuah rencana yang membuat mata Prasetyo membulat seketika.

Part 6

ETHAN MEMBERI instruksi pada anak buahnya untuk berjaga di area-area yang rawan. Mereka berkoordinasi dengan para Paspampres untuk menjaga keamanan pertemuan malam ini. Presiden mengumpulkan seluruh jajaran menterinya dan dua Paslon capres cawapres yang di perkirakan akan berkompetisi. Meskipun belum ada pengumuman dan pemilu masih kurang beberapa bulan lagi, tapi nama-nama



yang di puja publik mulai di incar para ketua parpol.

Melihat situasi yang lumayan kondusif, Ethan yang malam ini hanya mengenakan jas seperti Paspampres masuk ke dalam halaman istana. Mobil-mobil pejabat sudah mulai berdatangan dan arahan dari para pengawal mulai terdengar. Kamera blitz wartawan yang ada di luar pagar istana mulai menyala bergantian.

Beberapa menteri sudah masuk ke dalam istana. Ethan memberikan keamanan extra saat presiden dan wakilnya tiba. Ia menggunakan earpiece yang terpasang di telinganya untuk mengomando anak buahnya. Ethan heran, kenapa sampai menggunakan pasukannya padahal jika di lihat-lihat, suasana sangat kondusif. Mungkin benar instingnya, ia harus berhati-hati malam ini.

Pukul delapan malam, semua tamu yang di undang sudah memasuki istana. Ethan ikut masuk karena mendapatkan instruksi dari atasannya. Ia memasuki area istana

dan bertemu dengan orang-orang penting. Ethan menyalami mereka dan kemudian berkeliling, memastikan keadaan tetap aman.

“Ethan.”

Sapaan yang tidak asing membuat Ethan menoleh. Ia menatap mantan ayah mertuanya yang kini berjalan ke arahnya. Ethan segera menegakkan tubuh, kemudian memberikan hormat secara resmi. Setelah itu, mereka berpelukan sebagai mantan mertua dan menantu.

“Bagaimana kabarmu. Lama kita tidak bertemu karena kesibukan masing-masing. Aku sangat merindukan Cia.”

“Kami semua baik Pa. Seperti yang papa lihat.”

“Cia baik-baik saja kan?”

“Baik Pa. Dia sekolah dengan baik.”

“Sudah lama kau tidak mengajaknya ke rumah kami. Sesekali ajaklah dia ke rumah kakek dan neneknya agar Cia tidak asing pada kami.”

Ethan mengangguk. Sejak menolak perjodohan dengan Rosi satu tahun yang lalu, Ethan memang menjaga jarak dari keluarga almarhumah istrinya itu. Selain karena tidak enak hati, Ethan juga merasa perlu menjaga jarak agar hubungan mereka tetap baik-baik saja. Ia tidak menyangka, hal itu malah membuat Cia asing pada keluarga almarhumah mamanya.

“Jenderal Ethan.”

Suara yang tidak asing membuat Ethan dan Prasetyo menoleh bersamaan. Terlihat presiden tidak jauh dari mereka dan kini berjalan ke arah mereka dengan beberapa menteri dibelakangnya. Pria setengah baya itu tersenyum penuh kepalsuan. Meskipun begitu, Ethan tetap memberikan hormat sebagai seorang tentara.

“Waaaah, lama tidak bertemu. Kau sering bertugas ke luar daerah dan luar negeri. Pasti membuatmu sangat sibuk. Semua atasanmu mengagumi cara kerjamu. Benar-benar membuatku salut. Kau seperti ayahmu dulu, sangat bisa diandalkan. Sayang sekali

sekarang beliau sudah pensiun dari dunia politik, padahal kinerjanya membuat rakyat sangat puas.” Puja puji yang keluar dari mulut presiden sejujurnya membuat Ethan muak. Namun, ia sebisa mungkin terlihat biasa karena posisinya.

“Usia membuat papa dasar diri bahwa kesehatan jauh lebih penting dari segalanya. Kami anak-anaknya sudah melarang beliau memikirkan masalah politik lagi.” Jawab Ethan diplomatis, presiden mengangguk menyetujui.

“Hmmm, memang seharusnya begitu meskipun sangat di sayangkan. Baiklah, mari kita bersulang untuk pertemuan ini. Mudah-mudahan suatu hari nanti kau mau meneruskan jejak ayahmu sebagai politikus ulung.” Sang presiden menjeda, kemudian menoleh ke arah menteri pertahanannya.

“Pak Prasetyo, mari bersulang. Ini untuk keberhasilanmu mengemban tugas selama menjadi anggota kabinet pemerintahan. Dan juga untuk mantan menantu yang sangat kau banggakan.” Prasetyo tersenyum

dengan wajah kaku, dan itu semua di sadari oleh Ethan.

Ethan hanya tersenyum tipis. Wajahnya menegang saat seorang pelayan memberikan anggur pada mereka semua untuk bersulang. Ethan berusaha memutar otak untuk menolaknya.

“Maaf, pak. Bukan tidak sopan. Saya bertugas dan tidak meminum minuman beralkohol. Saya takut konsentrasi saya terganggu dan membuat semuanya kacau. Toleransi alkohol saya rendah.”

“Oooh, begitu. Baiklah, ganti jus saja. Ini untuk merayakan keberhasilan kita memimpin negara selama lima tahun ini.”

Ethan terus memutar otak untuk menolak. Ketika pelayan datang dan memberikan jus jeruk, Ethan menerimanya dengan hati was-was. Ia mencari cara untuk lolos dari keadaan ini, dan rasanya itu mustahil. Ethan merasa dijebak. Sebagai seorang tentara, mustahil menolak perintah seorang presiden.

Akhirnya Ethan pasrah. Seandainya pun ada racun di minuman ini, mudah-mudahan ia masih bisa tertolong dan segera dilarikan ke rumah sakit. Ethan siaga, ia memencet tombol khusus yang terhubung dengan anak buahnya agar beberapa dari mereka segera kemari. Setelah melihat anak buahnya siaga, Ethan tersenyum, lalu mengangguk pada presiden dan mantan mertuanya bersama para menteri lainnya.

“Semuanya, bersulang untuk kerjasama kita selama lima tahun ini dan untuk dedikasi jenderal Ethan pada negara.”

Para menteri, presiden serta Ethan mengangguk dengan senyum palsu, kemudian mereka semua bersulang sambil tertawa bahagia. Untungnya, Ethan sudah mengintruksikan pada beberapa anak buahnya agar segera membawanya pergi dari sini jika ia sudah memakan atau meminum apapun dengan terpaksa.

Setelah meminum sedikit jus, Ethan merasa baik-baik saja. Mungkin dirinya terlalu overthinking. Wajahnya kembali

santai dan berbincang dengan presiden dan para menternya.

Namun, beberapa menit kemudian, Ethan merasa ada yang salah dengan tubuhnya. Ia segera menyadari jika kecurigaannya terbukti sekarang. Sebelum terlambat, Ethan segera memberi isyarat pada anak buahnya untuk mendekat.

“Ethan, kau baik-baik saja?” Tanya Prasetyo dengan wajah yang terlihat cemas. Ethan menggeleng pelan sambil tersenyum, tidak mau terlihat terbakar oleh rencana jahat siapapun yang melakukannya.

“Pa, saya permisi dulu.”

“Mau kemana jenderal? Kenapa terburu-buru sekali?”

“Maaf Pak. Sepertinya ada sesuatu yang penting diluar. Saya akan mengkonfirmasi dulu pada anak buah saya.”

Ethan memberi hormat pada semua orang yang ada di situ, kemudian segera pergi. Presiden, Usman dan Prasetyo saling menatap. Usman kemudian menghubungi

anak buahnya untuk mengikuti Ethan. Sepertinya pria itu sudah curiga dengan rencana mereka. Hingga meski wajahnya memerah, pria itu masih menutupinya. Jika mereka tidak segera bertindak, semua rencana yang telah mereka susun rapi bisa gagal total.

“Ikuti jendela Ethan.” Perintah panglima TNI pada salah satu anak buahnya. Dan wajah semua orang yang tadi ceria, sontak berubah muram. Namun, beberapa saat kemudian, mereka kembali tersenyum palsu saat calon yang kemungkinan di usung partai oposisi mendekat ke arah mereka.

Sementara Ethan langsung dibantu anak buahnya keluar dari lingkungan istana. Tubuhnya panas karena ada sesuatu yang tidak beres dengan jus yang ia minum. Wajah Ethan memerah dan tubuhnya bereaksi aneh, seperti bergairah. Ethan menerka-nerka kemungkinan obat apa yang diletakkan di minumannya.

“Turunkan aku di hotel Greenland. Pesankan kamar VIP. Aku harus segera

istirahat.” Perintah Ethan pada Fawwas yang menyetir di sebelahnya. Pemuda itu menoleh dan menatap heran, namun tidak membantah.

“Siap jenderal.” Fawwas segera memutar setirnya, kemudian melajukan Jeep-nya menuju hotel Greenland sesuai arahan dari komandannya itu.

Part 7

ETHAN SUDAH sempoyongan saat Fawwas memesan satu kamar VIP untuknya. Berkali-kali Ethan menggeleng kepalanya, berharap ia bisa bertahan dan tetap baik-baik saja meskipun rasanya tersiksa. Fawwas berjalan ke arahnya setelah check in lalu memberikan sebuah kunci padanya.

“Ini Jenderal. Ada yang kosong kamar 304 VVIP. Yang VIP penuh.”

Ethan menerima kunci itu



dengan wajah kemerahan, membuat Fawwas sedikit bergidik dengan kondisi atasannya itu yang tampak mengerikan. Jenderal Ethan terlihat sangat kesakitan.

“Fawwas.”

“Siap Jenderal.”

“Sedari tadi aku merasa ada yang mengikuti kita. Sekarang orang itu masuk ke hotel. Sepertinya dia anak buah panglima TNI. Tahan dia sebisamu. Kalau perlu, kerahkan anak buah kita untuk masuk kemari. Jangan biarkan ia menyentuhku apapun alasannya. Aku akan mengunci pintu kamar.”

“Siap Jenderal!”

Fawwas langsung menghubungi rekan-rekannya yang menunggu di luar agar masuk ke dalam. Bersamaan dengan masuknya Ethan ke dalam lift, seorang anggota TNI berseragam sipil tengah berdebat dengan Fawwas. Untungnya, setelah itu beberapa anak buah Ethan yang lain masuk dan Ethan tidak tahu lagi apa yang terjadi. Ia duduk di lantai lift dan mulai melepaskan jasanya.

Entahlah. Ethan merasa tubuhnya sangat bergairah. Gairah menggebu-gebu yang harus disalurkan entah pada siapa. Ethan bingung. Jika ada yang memberinya afrodisiak, Ethan yakin orang itu memberinya dosis yang tinggi.

Sialan. Siapapun yang membuatnya jadi seperti ini akan membayarnya meski itu presiden sekalipun. Cara ini benar-benar kotor dan Ethan sangat geram membayangkannya. Pasti mereka ingin menciptakan skandal tentangnya agar merosotnya elektabilitas partai mereka tidak bergaung di tengah masyarakat.

Biadap. Ethan mengumpat dalam hati.

Ting

Pintu lift terbuka dan Ethan segera keluar dari sana. Ia tidak tahu Fawwas bisa menahan orang itu atau tidak. Bawahan panglima TNI tentu saja bukan orang sembarangan. Ia harus berhati-hati. Dan ketika menemukan kamarnya, Ethan segera masuk dan menguncinya.

Ethan terduduk di lantai sambil mengusap wajahnya, berusaha menetralkan gairah di tubuhnya yang semakin tidak masuk akal. Sungguh, Ethan sangat tersiksa sekarang. Ia butuh pelepasan sekarang juga.

Netra Ethan tak sengaja menangkap siluet seorang wanita yang ada di dekat jendela kamar. Wanita itu memegang kaca jendela sambil menatap pemandangan dari kamar hotel.

Tanpa berpikir panjang karena di kuasai gairah, Ethan berdiri dan berjalan menuju wanita itu. Entah siapa pun dia, Ethan butuh pelepasan sekarang juga. Tanpa mengatakan apapun, ia meraih tubuh ringan wanita itu dan memanggulnya seperti karung beras.

Wanita itu terkejut dan memberontak. Ethan membanting tubuh wanita itu ke atas ranjang. Wanita asing itu beringsut dan menangis, Ethan tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas karena keadaannya semakin menyiksa. Melihat Wanita itu menangis, Ethan bisa memastikan jika wanita itu wanita baik-baik. Setelah ini, ia

akan memikirkan akibatnya nanti. Yang jelas sekarang, Ethan butuh pelepasan agar tidak gila karena tersiksa.

Ethan memaksa melucuti pakaian wanita itu. Dan tentu saja mendapatkan perlawanan yang sedikit menyulitkan. Ethan kemudian meraih dasinya lalu mengikat kedua tangan wanita itu ke kepala ranjang dengan erat sampai wanita itu tidak bisa menggerakkan tangannya.

“Tolong berhenti!! Anda siapa!! Tolong lepaskan saya!! Siapapun tolong sayaaa!!”

Wanita itu berteriak. Dan Ethan sudah tidak peduli lagi. Ia membuka paksa pakaian wanita itu meskipun terus memberontak. Kaki wanita itu terus menendangnya, membuat Ethan geram.

“Diam!!”

Bentakan Ethan membuat wanita itu semakin menangis. Wanita itu sudah telanjangbulatdanEthanmulaimenelanjangi dirinya sendiri. Sudah bertahun-tahun Ethan tidak melakukan hubungan seks semenjak

istrinya meninggal. Dan kini, untuk pertama kalinya ia melakukan seks entah dengan siapa. Ethan sudah tidak peduli.

Ethan merangkak di atas wanita yang histeris dibawahnya. Wanita itu sepertinya sudah kelelahan melawan, hingga sudah tidak ada tenaga lagi. Ia menatap menatap takut pada Ethan yang kini mulai menciumi lehernya.

“Kumohon ampuni saya!! Saya tidak kenal siapa Anda. Tolong jangan menyakiti saya. Saya takut. Ampuuun!!” Suara mengiba itu tak membuat gairah Ethan surut. Ia mulai meremas keduanya payudara wanita itu. Tangisan menyayat itu kini berganti desahan yang semakin lama semakin merdu.

Ethan menciumi perut wanita itu sambil sesekali jarinya memainkan bagian inti milik wanita itu. Suara desahan terdengar, Ethan semakin bersemangat memasukkan jarinya keluar masuk ke dalam bagian inti wanita itu.

“Aaaaah, tolong, jangaaaan. Tolong

jangan di teruskan.”

Dan Ethan tidak peduli. Ia semakin bersemangat menusukkan jarinya hingga cairan milik wanita itu keluar. Wanita itu terlihat lemas dan keningnya berkeringat. Ethan mengelus perut rata wanita itu. Kulitnya halus, membuat Ethan semakin terangsang.

“Tolong jangaaan, hiks. Lepaskan saya. Saya takuuuut!!” Ethan menulikan telinganya. Saat ini, ia hanya ingin menuntaskan hasratnya dan ia tidak tersiksa lagi.

Ethan memposisikan diri tepat di tengah wanita asing itu, kemudian dengan pelan mulai memasuki bagian intinya. Wanita itu memekik kesakitan sambil menggigit bibirnya. Ethan menggerung, ia kesal karena milik perempuan ini masih sempit. Ethan kembali menghujam dalam, membuat wanita itu berteriak kesakitan.

“Sakiiiiit. Tolong lepaskan sayaaa!!” Wanita itu menggugu, membuat konsentrasi

Ethan pecah.

Dengan sedikit memaksakan tenaganya, Ethan kembali menghentak hingga miliknya terbenam sepenuhnya ke dalam milik wanita itu. Rasanya sangat hangat hingga Ethan menghentikan gerakannya sebentar. Ia menikmati penyatuan mereka dan kepalanya yang tadi terasa mau pecah, kini dingin seketika.

“Sakiiiiit!!”

Wanita itu merintih kesakitan, Ethan yang iba mendengarnya, mengerakkan pinggulnya pelan agar wanita itu tidak semakin kesakitan. Ethan menggeram, menikmati setiap gerakan keluar masuk di dalam tubuh wanita asing itu. Rasanya sangat sempit dan hangat. Ethan benar-benar dibuat mabuk kepayang.

Ethan menciumi bibir dan leher wanita itu. Melumatnya dengan kasar dan rakus, hingga wanita itu kesulitan bernapas. Gerakan pinggulnya teratur, terkadang brutal karena gairah menggebu-gebu akibat

afrodisiak. Ethan benar-benar tidak kuat jika tidak menuntaskan gairahnya.

Rasa hangat dirasakan Ethan saat kemungkinan perempuan itu orgasme. Ethan meremas dada wanita asing itu lalu mempercepat gerakan pinggulnya. Ia merasa pelepasannya semakin dekat. Wanita itu merintih, antara sakit dan nikmat. Ethan terus mempercepat gerakan, hingga beberapa saat kemudian, cairan miliknya menyembur ke dalam tubuh wanita asing itu.

Ethan menggerung, ia melepaskan ikatan tangan wanita itu di kepala ranjang. Wanita itu sudah lemas dan tidak kuat lagi untuk memberontak. Napas Ethan terengah-engah. Namun, gairah di tubuhnya belum juga padam.

Merasakan milik wanita itu yang sempit, milik Ethan kembali ereksi. Ethan yang matanya sudah berkabut gairah, mencabut miliknya dari dalam tubuh wanita itu. Ethan lalu menelungkupkan tubuh wanita lemas itu, mengangkat pinggulnya, kemudian kembali memasuki wanita itu dari belakang.

Ethan terus mencari kepuasan. Menyentuh wanita itu sepanjang malam di atas ranjang hotel. Dan wanita itu tampaknya juga sudah tidak kuat memberontak. Hingga ketika Ethan membolak-balikkan tubuhnya, wanita itu hanya pasrah dan tidak bergeming sama sekali.

Part 8

RIANTI BENAR-BENAR tidak menyangka masa depannya akan hancur malam ini. Ketika tengah membersihkan kamar hotel VVIP dan tengah menikmati pemandangan malam dari kamar jendela, tubuhnya tiba-tiba di raih dan perkosa secara brutal oleh pria bertubuh gagah yang lebih mirip seorang tentara.

Entah dari mana pria itu berasal, Rianti tidak tahu. Kapan masuknya pria itu ke dalam kamar, Rianti juga



tidak tahu. Ia kaget saat tiba-tiba pria itu memanggulnya, membanting tubuhnya, kemudian mengikat kedua tangannya ke kepala ranjang dan memperkosanya dengan brutal.

Pria itu membolak-balikkan tubuhnya sesuka hati, memasukinya dengan kasar hingga Rianti tidak tahu kapan pria itu berhenti karena ia sudah pingsan. Rianti sadar ketika jam sudah pukul 3 pagi. Ia menangis lalu memunguti pakaiannya. Tanpa menatap wajah pria pemerkosa itu, Rianti keluar dari kamar VVIP tempatnya di rudapaksa.

Rianti tertatih-tatih sambil membawa alat bersih-bersih miliknya. Sese kali ia mengusap air matanya. Tidak menyangka hidupnya yang selama ini tidak beruntung, semakin apes tidak karuan malam ini. Dulu, di pikirannya meskipun tidak punya apapun yang bisa ia berikan pada calon suaminya kelak, setidaknya ia masih perawan. Namun sekarang, semuanya hancur. Entah siapa bajingan yang tega melakukan ini padanya.

Rianti akan melaporkan hal ini pada polisi.

Setelah meletakkan semua peralatan bersih-bersihnya, Rianti segera memesan taksi online untuk pulang. Ia harus pulang dan segera dan melaporkan hal ini pada polisi sebelum semua bukti visum hilang. Setelah sampai rumah, ia segera masuk dan berniat menyuruh adiknya mengantarkannya ke kantor polisi. Namun, begitu tiba di ruang tamu, langkahnya terhenti seketika.

“Sudahlah Bu, jangan terlalu banyak pikiran. Omongan mereka jangan terlalu dipikirkan. Nanti ibu sakit sendiri. Rianti kan sudah bilang, dia memang belum ingin menikah. Jangan dengarkan omongan istrinya Zein. Dia memang julid dan tukang pamer. Jangan sampai Rianti dengar, nanti dia tambah pikiran.”

Langkah Rianti di ruang tamu terhenti mendengar percakapan kedua orang tuanya di lantai ruang tengah. Ia termenung, menghentikan langkahnya dan mematung di depan pintu yang menghubungkan ruang tamu dan ruang tengah.

“Omongannyaseolah-olahputrikita tidak laku saja, Yah. Malah sekarang semenjak punya calon mantu tentara, semakin belagu saja dia. Ke sini Cuma mau pameran hasil panen sawah sama pameran calon mantu. Padahal dulu ayah yang kerja keras bantu kakek dan nenek beli sawah dan kebun. Sekarang ayah nggak di kasih apa-apa sama sekali. Cuma di pameran.”

“Nggak apa-apa Bu. Ayah bersyukur bisa bersama ibu. Anak-anak kita sehat dan baik-baik. Tidak usah terlalu di pikirkan omongan orang. Kita tahu sendiri kalau Rianti cantik, banyak yang suka. Tapi memang belum cocok saja.”

“Tapi kesannya keluarga ayah kayak ngetawain kita Yah. Ibu kesal. Apalagi semenjak Aisyah dapat calon suami tentara, Rianti kayak semakin nggak di pandang sama sekali. Di remehin, di sindir sana sini karena belum nikah.”

“Sudahlah Bu. Nggak usah di dengarin. Yang penting Rianti nggak dengerin hal itu. Ayah yakin suatu saat ada jodoh yang baik

buat putri kita yang yang berharga. Selama ini Rianti selalu menjaga dirinya agar tidak terlibat hal-hal yang buruk, bekerja keras dan membanggakan kita sekeluarga. Kita sebagai orang tua seharusnya mendukung apapun pilihannya. Nggak usah karena omongan orang, kita desak Rianti buat nikah sama pria yang bukan pilihannya.”

Mendengar obrolan kedua orang tuanya, Rianti menghapus air mata yang tiba-tiba mengalir di kedua pipinya. Hatinya sakit seperti di sayat. Selama ini ayahnya begitu membanggakannya, bagaimana jika ayahnya sampai tahu ia sudah di perkosa. Hati ayahnya pasti hancur dan ibunya pasti akan tertekan. Keluarganya akan semakin di gunjing dan ia akan semakin terlihat tidak berharga.

Tidak. Itu semua tidak boleh terjadi. Keluarganya akan menanggung malu jika sampai semua ini terbongkar. Dan Rianti juga tidak tahu siapa pria yang memperkosanya. Pada siapa ia akan meminta pertanggungjawaban. Belum lagi jika pria itu

sudah beristri, Rianti pasti di tuduh pelakor. Mengingat pria yang memperkosanya bukan pria muda lagi. Pria itu terlihat seperti pria berusia matang yang sudah beristri.

“Ti, kamu udah pulang.” Rianti tersadar dari lamunannya saat sang ibu memanggilnya. Ia segera tersenyum palsu agar kedua orang tuanya tidak curiga.

Rianti sudah memutuskan, ia kan melupakan kejadian mengerikan itu dan akan melanjutkan hidupnya seolah tidak terjadi apa-apa, demi kedua orang tuanya. Rianti tidak mau ayahnya syok dan penyakitnya bertambah parah jika tahu ia jadi korban pemerkosaan. Belum lagi gunjingan-gunjingan akan di layangkan padanya. Rianti tidak siap menghadapinya.

“Rianti baru pulang Bu. Ngomong-ngomong, kenapa ayah sama ibu bangun jam segini?”

“Oh, itu, tadi ibu shalat malam. Ayahmu juga ikut. Jadi kami shalat berjamaah. Menanti subuh kami berbincang-bincang

di sini. Kamu jam segini kok udah pulang. Biasanya pagi.”

“Ada yang udah gantiin Bu. Karena capek, Rianti memutuskan langsung pulang aja dan mau langsung tidur setelah subuh.”

“Ti.”

“Iya Yah.”

“Lain kali jangan di ulangi. Pulang jam segini sangat rawan. Lebih baik nunggu pagi sekalian. Ayah sama ibu juga nggak tenang kalau kamu pulang dini hari begini.”

“Iya Yah. Rianti nggak akan mengulangnya lagi. Rianti masuk kamar dulu ya Yah, Bu.”

Kodir dan Mira mengangguk. Rianti kemudian menuju kamarnya dan langsung mandi. Rianti menggugu di bawah shower sambil memeluk tubuhnya. Sungguh ia benar-benar ketakutan. Pria biadab yang mabuk itu memperkosanya dengan keji. Rianti sangat ketakutan sekarang. Ia terus menangis sambil menggosok-gosok tubuhnya yang tadi terus disentuh sana sini oleh bajingan itu.

Setelah menangis dan menggosok-gosok tubuhnya selama setengah jam, Rianti keluar dari kamar mandi. Ia segera memakai kaos dan celana training lalu bersiap untuk tidur. Namun sepertinya ia cukup kesulitan tidur karena bayangan pria itu bergerak di atas tubuhnya masih terbayang-bayang di matanya. Rianti ketakutan. Pria tinggi besar itu benar-benar menakutkan.

Rianti tengkurap sambil menutupi wajahnya dengan bantal lalu menangis sesenggukan. Ia tidak ingin keluarganya mendengar isakannya. Hatinya gundah dan bingung. Apakah keputusannya untuk merahasiakan hal mengerikan ini benar? Bagaimana kalau suatu saat malah menjadi blunder?

Tapi, mengingat semua yang terjadi di keluarganya, mungkin saat ini diam adalah yang terbaik. Kedua orang tuanya sudah sangat mencemaskan keadaannya. Jika sampai tahu Rianti di perkosa. Ia takut ayahnya tidak sanggup menanggung aib mengerikan ini dan malah meninggalkan

mereka sekeluarga. Jadi, mungkin saat ini diam adalah solusi terbaik untuk seluruh keluarganya.

Part 9

ETHAN MENGERNYIT, matanya mengerjap kala terkena sinar matahari yang menerpa wajahnya. Ethan membuka mata dan mendapati dirinya tertidur di kamar yang bukan kamarnya. Ingatan-ingatan tentang kejadian semalam mulai mengisi otaknya.

Ethan segera terduduk. Ia menatap sekelilingnya, menyadari jika kini tubuhnya tidak mengenakan apa-apa dan hanya tertutupi selimut



hingga ke pinggang. Ethan meremas rambutnya, ingatan-ingatan seorang wanita yang ia gagahi semalam kini terekam jelas di otaknya meskipun wajah wanita itu tidak terlalu jelas.

Ya Tuhan, apa ia baru saja memperkosa seorang wanita. Dan kini ia sendirian di sini. Wanita itu sudah meninggalkannya dan Ethan tidak tahu siapa yang ia perkosa semalam. Semoga saja wanita itu bukan wanita panggilan yang penyakitan. Ia akan mencari tahu setelah ini dan akan memberikan kompensasi yang pantas agar wanita itu tutup mulut.

Ethan menyingkap selimut dan mengenakan celananya. Ia mengernyit saat menyadari ada sesuatu yang aneh di atas ranjang hotel. Sesuatu yang tidak asing baginya dan Ethan segera memastikannya.

Ethan merutuki kebodohnya saat menyadari ada darah di atas ranjangnya. Ia bukan orang bodoh yang tidak tahu arti darah itu. Jika begini, Ethan bisa pastikan ia tidak berhubungan seks dengan wanita

panggilan. Dan kemungkinan besar, ia memaksa wanita itu karena Ethan masih ingat dengan tendangan wanita itu di area pahanya.

Ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Ethan harus segera mencari wanita itu dan membicarakan masalah ini agar tidak berkepanjangan. Ethan harus memberikan kompensasi yang besar karena wanita itu masih perawan.

Suara deringan ponsel menyadarkan Ethan dari lamunannya. Ia menatap mencari-cari ponselnya yang ternyata terlempar ke kolong ranjang. Ethan segera mengambilnya dan mengangkat panggilan dari adiknya.

“Kak, kau dimana?” Suara Ernest yang tampak panik membuat Ethan mengernyit heran. Perasaan was-was mulai memenuhi otaknya.

“Aku di hotel. Semalam ada yang mencoba menjebakku.”

“Sudah kuduga. Kau tidak kena, sekarang mereka membuat skandal baru.

Buka ponselmu kak, lihat berita terbaru. Menteri BUMN di tembak saat keluar dari istana semalam. Tapi dia selamat. Sekarang beritanya viral dan banyak yang menyalahkanmu karena kau dianggap lalai.”

“Benarkah. Sialan memang. Mereka merencanakan sesuatu untukku semalam. Karena gagal, mereka menciptakan skandal lain untuk mengecoh publik.”

“Sekarang pulanglah. Kita harus mendiskusikan masalah ini dengan papa. Aku yakin papa punya jalan agar masalah ini tidak berkepanjangan.”

“Baik. Aku pulang sekarang.”

Ethan menutup panggilannya. Ia membuka berita terbaru yang ada di ponselnya. Dan benar saja, berita tentang tertembaknya menteri BUMN menjadi trending topik pagi ini. Penembak belum tertangkap dan masyarakat di liputi kecemasan.

Membuka pesan chat-nya, banyak pesan dari Fawwas yang memberi informasi bahwa

pria itu dan anak buah Ethan yang lain bisa menahan suruhan panglima TNI tadi malam. Menurut Fawwas, orang itu di suruh panglima TNI memesan kamar untuk Ethan yang terlihat kesakitan. Dan Ethan yakin, itu bukan tujuan utamanya. Mereka semua pasti bermaksud menjebaknya dengan isu skandal seks.

Bajingan mereka semua. Benar-benar cari masalah. Ini tidak bisa dibiarkan. Orang-orang rakus itu harus tahu mereka salah berurusan.

Setelah selesai berpakaian, Ethan segera keluar dari kamar hotel dan langsung menghampiri Fawwas yang tengah menunggu di lobi. Beberapa anak buahnya juga bersiaga di sana.

“Jenderal.” Fawwas yang duduk langsung menegakkan tubuhnya dan memberi hormat pada Ethan.

“Kita pulang ke rumah papa sekarang. Kau sudah mendengar kejadian semalam bukan?”

“Iya jenderal. Dan penembakan semalam menurut saya sudah direncanakan. Karena menurut anak buah kita yang ada di sana, penembak itu sengaja disusupkan. Apalagi, keadaan menteri BUMN juga belum jelas. Kemungkinan besar itu memang di sengaja.”

“Aku tahu. Tapi bagaimanapun juga, kita yang akan tetap di sorot dan di nilai lalai.”

“Lalu bagaimana jenderal?”

“Kita ke rumah papaku dulu sebelum aku di panggil ke istana. Kemungkinan besar, atasanku juga akan di panggil. Kita harus sigap memberikan jawaban. Tidak boleh ada yang tahu tentang kejadian semalam atau akan muncul rumor yang lebih menjijikkan lagi.”

“Tapi Jenderal ____”

“Kita ke rumah papaku sekarang.”

Fawwas mengangguk. Ia mengikuti langkah Ethan keluar dari hotel. Di luar hotel, beberapa anak buahnya sudah menunggu di sana. Ethan ke dalam mobil yang dikemudikan Romer, sementara Fawwas

langsung kembali ke batalyon. Mereka berbagi tugas agar tidak timbul kecurigaan dan menjadi senjata bagi petahana untuk mengalihkan perhatian masyarakat.

Sesampainya di rumah papanya, Ethan langsung di sambut oleh seluruh anggota keluarganya yang terlihat panik menatapnya. Semuanya berkumpul kecuali Rika yang bertugas lembur hari ini. Mereka sekeluarga cemas. Berita tentang tertembaknya menteri BUMN dan longgarnya keamanan istana kemungkinan akan menjadi isu miring untuk menjatuhkan Ethan.

Ethan langsung terduduk dengan wajah lelah. Lelah karena pikiran dan lelah karena lembur semalaman. Pikirannya kini semakin tidak tenang semenjak kejadian penembakan terhadap menteri BUMN dan pemerkosaan yang ia lakukan semalam. Jika skandal seksual itu bocor, tamatlah riwayatnya.

“Bagaimana kejadiannya? Kenapa bisa sampai seperti itu?” Tanya Dewangga kemudian. Sikapnya yang biasanya tenang, kini tidak dapat menyembunyikan

keresahannya.

“Aku nggak tahu Pa. Mereka seperti memaksaku untuk minum. Aku sudah menghindar dengan berbagai cara, namun mereka seperti mengepungku. Akhirnya aku terpaksa minum. Aku tidak menyangka, mereka menaruh afrodisiak di minumanku.”

“Afrodisiak!!” Emili sontak ternganga mendengar penuturan kakaknya. Ia tidak menyangka ada yang berbuat begitu bejat untuk menjebak kakaknya.

“Aku segera pergi dari tempat itu bersama Fawwas menuju hotel. Mereka ternyata menyuruh seseorang untuk mengikutiku. Dia anak buah panglima TNI. Orang itu berkata pada Fawwas bahwa panglima TNI sudah memesan kamar untukku. Sungguh sesuatu yang tidak masuk akal. Untungnya, Fawwas dan anak buahku yang lain bisa menahannya.”

“Lalu, kau menginap di hotel?”

“Iya Pa. Aku langsung mengunci pintunya.”

“Syukurlah anak buahmu bisa menanganinya. Papa yakin, mereka ingin menciptakan sebuah skandal seks agar nama baik keluarga kita jadi buruk dan kebobrokan partai mereka tidak menjadi sorotan.”

“Aku juga berpikir seperti itu Pa. Untungnya Kak Ethan siaga.”

“Tapi, ada sesuatu yang mengganjal pikiranku Ernest.” Ethan menoleh, menatap datar pada adik laki-lakinya.

“Aku diberi afrodisiak. Tentu saja kau tahu efek dari obat itu.”

“Apa maksudmu Ethan?” Tanya Elli dengan wajah tegang. Kecemasan tidak bisa disembunyikan dari wajahnya yang mulai menua.

“Kau tidak terjebak kan Kak?” Tanya Arga memastikan. Mereka semua harap-harap cemas menantikan jawaban Ethan.

“Aku memang tidak terjebak dalam rencana mereka. Tapi, malam itu di dalam kamar hotel ada wanita naas yang berada di sana.”

“Ethan, katakan dengan jelas. Jangan membuat papa bingung.” Wajah Dewangga semakin menegang. Kemungkinan-kemungkinan buruk mulai singgah di otaknya.

“Entah ada perlu apa perempuan itu berada di kamar hotel. Tapi, karena efek afrodisiak itu, aku memaksanya. Tadi malam, Aku memperkosa seorang perempuan Papa.”

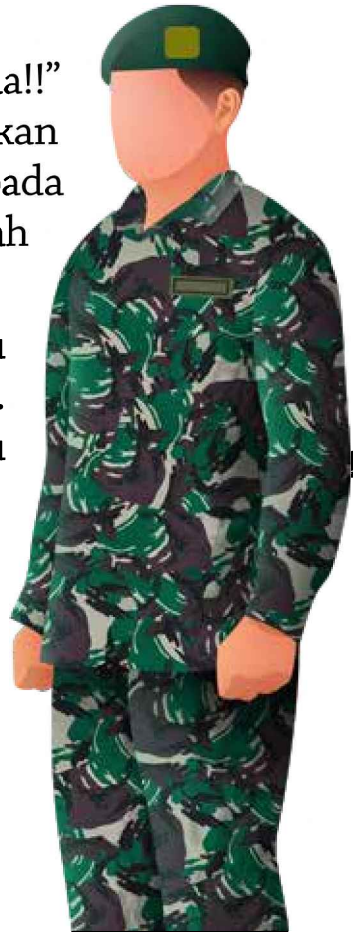
Perkataan Ethan sukses membuat semua orang ternganga seketika. Jadi, tadi malam Ethan memperkosa seorang perempuan. Bagaimana sekarang? Bagaimana jika berita ini meledak keluar. Dewangga berpikir cepat. Sebelum semua orang tahu kejadian ini, ia harus membersihkan TKP dan pihak-pihak yang terlibat, terutama cctv. Jika sampai Ethan ketahuan, makan tamatlah nama baik mereka sekeluarga di mata masyarakat.

Part 10

“ETHAN, jangan bercanda!!” Dewangga langsung menegakkan duduknya. Ia menatap tajam pada putra sulungnya yang kini tengah menunduk kebingungan.

“Aku tidak bercanda Pa. Aku setengah tidak sadar semalam. Entah ada perlu apa wanita itu ada di sana ketika aku masuk. Dan ya, aku memaksanya.”

“Kak, kau bisa dipecat secara tidak hormat jika perempuan itu melapor.” Wajah Emili menegang menatap



Ethan. Bukan hanya Emili saja, namun seluruh anggota keluarganya.

“Aku tidak tahu harus bagaimana Emili. Semalam aku dalam pengaruh obat. Aku setengah tidak sadar saat melakukannya.”

“Lalu apa reaksi perempuan itu kak? Dia tidak memerasmu kan?” Tanya Arga kemudian.

“Aku tidak tahu. Saat aku bangun, perempuan itu sudah tidak ada.”

Mereka semua menghembuskan napas berat. Tidaktahu harus bagaimana. Nyatanya, Ethan keluar dari sarang harimau dan justru masuk ke lubang rubah. Jika sampai hal ini tercium oleh petahana, maka akan dijadikan berita empuk untuk mengecoh publik. Dan cara untuk menahan berita ini adalah menuruti mereka agar Dewangga menjadi cawapres dari partai petahana. Dan Dewangga tidak sudi melakukannya karena petahana sangat kotor dan penuh korupsi selama lima tahun ini.

Suara deringan ponsel Ethan membuat

ruangan yang semula tegang semakin bertambah tegang. Panggilan dari atasannya membuat Ethan segera mengangkatnya.

“Iya Pak.”

“Kau sudah dengar berita?” Suara atasannya menegang, membuat Ethan bertambah gugup.

“Sudah Pak.”

“Ada yang ingin kau jelaskan?”

“Saya diberi afrodisiak. Saya pergi dan berhasil menghindar. Tapi, sepertinya mereka mempersiapkan rencana B.”

“Ke kantorku sekarang. Kita harus bicara sebelum di panggil ke istana dan membahas tentang hal ini. Kemungkinan besar, kau akan dikenai sangsi.”

“Baik Pak. Saya akan segera ke sana.”

Ethan menutup panggilannya. Ia menatap seluruh keluarganya yang kini menatapnya cemas. Tidak munafik, Ethan sendiri cukup pusing memikirkan masalah ini.

“Kau pergilah ke sana. Temui jenderal Fredy dan diskusikan masalah ini. Untuk masalah kejadian di hotel, biar Ernest dan papa yang akan mengurusnya. Kamu nggak usah khawatir.” Ethan mengangguk, kemudian segera meninggalkan kediaman kedua orang tuanya dan berangkat untuk menghadap atasannya.

Sementara di rumah orang tua Ethan sendiri, suasana tegang masih terasa. Dewangga tampak berpikir keras, kemudian menatap Ernest dan Arga.

“Ernest.”

“Iya Pa.

“Selidiki semua yang terjadi di hotel Greenland dan serahkan semua laporannya pada papa. Kita harus sebisa mungkin membungkam wanita itu agar tidak bicara dan memberikan kompensasi yang pantas jika wanita berusaha mencari bukti. Awasi gerak gerik wanita itu agar jangan sampai pihak tercium oleh pihak petahana. Sita semua cctv hotel dan bersihkan semua

barang bukti. Jika wanita itu mengancam lapor, kita harus segera menyingkirkannya. Usahakan menjaga wanita itu agar tetap diam.”

“Baik Pa.”

“Arga.”

“Iya Pa.”

“Kamu harus bicara pada manager hotel. Buat agar manajer tidak curiga dan tutup mulut. Kalau perlu ancam. Jangan sampai pemilik hotel mencium kejadian ini. Cukup sampai manager saja.”

“Baik Pa.”

“Sekarang segera pergilah Ernest. Kita tidak punya banyak waktu.”

Ernest segera berangkat. Sementara Arga segera menghubungi anak buahnya agar bernegosiasi dengan manajer hotel. Tidak susah melakukannya. Dengan uang dan kekuasaan milik Arga, semuanya bisa berjalan sesuai dengan keinginannya.

Sementara Dewangga tampak berpikir keras. Rupanya pihak petahana

mengincarnya. Ia tidak bisa berdiam diri. Jika begini terus, karir anak-anaknya akan terancam karena ia dianggap berpihak pada oposisi. Dewangga harus berpikir cepat agar petahana berhenti mengejarnya dan karir anak-anaknya aman ketika pemilihan umum beberapa bulan lagi yang menentukan siapa pemenangnya.



“Duduklah.” Jenderal Fredy menghembuskan napas berat, Ethan menurunkan tangannya yang berposisi hormat kemudian duduk di seberang Jenderal Fredy. Keduanya tampak tegang karena berita dari istana semalam.

“Aku sudah mengambil kesimpulan sedikit dari kejadian tadi malam. Barusan ayahmu menghubungiku, ia mengatakan semuanya terkendali dan kita hanya perlu memikirkan jawaban untuk istana yang meminta pertanggungjawabanmu.”

“Saya akan mengatakan tiba-tiba sakit.

Mungkin itu sudah masuk akal.”

“Keamanan melonggar, itu yang mereka permasalahankan. Dan juga, keadaan menteri BUMN sendiri belum jelas. Mereka hanya bilang luka tembakan tidak mengenai organ vital. Sepertinya mereka mencoba menutup-nutupi sesuatu.”

“Saya juga berpikir begitu.”

“Ayahmu sendiri pastinya juga tidak mau mengambil resiko bergabung dengan mereka. Suara petahana menurun drastis. Oposisi sendiri sudah ancap-ancang mengambil alih kekuasaan. Pastinya ayahmu tidak mau terlibat lebih jauh karena kedua anaknya seorang tentara.”

“Banyak pertimbangan jenderal. Intinya, ayah saya sudah berumur, sudah waktunya istirahat.”

“Kau benar. Tapi, mereka sepertinya tidak peduli. Bagi mereka, nama baik ayahmulah yang mereka incar.”

“Ini tidak bisa dibiarkan terus menerus. Mereka terus mengincar papa hingga

pengumuman cawapres diumumkan.”

“Kata papamu, itu tidak masalah sekarang. Besok siang kita akan ke istana, kemungkinan besar, kau akan dikenakan sangsi. Jadi bersiap-siaplah. Kita harus memikirkan alasan yang tepat. Aku lega karena kau sudah selamat dari pengebakan semalam. Jadi, jika kau kena sangsi, kita terima saja.”

“Siap jenderal.”

“Kau boleh pergi sekarang.”

“Siap!!”

Ethan berdiri, kemudian keluar dari ruangan atasannya itu. Sepanjang jalan menuju gerbang, Ethan tak berhenti mengumpat dalam hati. Sialan para pejabat kotor itu. Sungguh, Ethan ingin menghukum para orang munafik itu satu persatu. Tapi, kemungkinan ia harus sabar. Jika pemilu selesai dan oposisi dinyatakan sebagai pemenang, Ethan akan membalas orang-orang sialan itu karena sudah berani macam-macam dengannya.



Satu hari libur dan hari ini Rianti kembali masuk kerja. Kemarin ia masih syok dengan kenyataan mengerikan jika ia sudah tidak suci lagi. Dan sialnya, ia tidak suci karena diperkosa. Kenyataan memalukan yang kemungkinan akan menghantuinya seumur hidup.

Setelah menyapa para rekan-rekannya, Riantisegerabergantipakaiandanmengambil alat bersih-bersih miliknya. Ia mulai berjalan di sepanjang lorong hotel. Ada sedikit keanehan, hari ini di hotel banyak tentara berlalu lalang. Entah akan ada kegiatan apa, nanti Rianti akan mengkonfirmasi dengan teman-temannya.

Saat akan memasuki kamar yang ia bersihkanlah, netra Rianti tak sengaja melihat pria berseragam tentara, mirip calon suaminya Aisyah. Pria itu berjalan di belakang seorang pria yang kemungkinan pangkatnya lebih tinggi darinya.

Merasa sudah terlalu lama menatap pada tentara yang berlalu lalang, Rianti segera memasuki kamar dan bersih-bersih, pekerjaan sehari-hari yang biasa ia lakukan. Dari satu kamar ke kamar yang lain, hingga akhirnya pukul sebelas siang, Rianti memutuskan beristirahat. Ia ke pantry dan berniat menyeduh teh saat seorang rekan memanggilnya.

“Rianti, kamu di suruh Bu Sonya untuk ke ruangnya.”

“Ada apa Din?”

“Nggak tahu. Aku Cuma di pesan buat ngomong gitu ke kamu.”

“Oke. Aku ke sana sekarang.”

Rianti menguntungkan niatnya menyeduh teh. Ia segera berjalan ke ruangan Bu Sonya seperti pesan Dini tadi. Rianti mengetuk pintu, kemudian masuk ke dalam ruangan menagernya itu.

“Duduk Ti. Saya mau bicara penting.”

Rianti segera duduk, kemudian menatap cemas pada wajah Bu Sonya yang terlihat

tegang.

“Ada apa ya Bu?”

Bu Sonya menghembuskan nafas berat, kemudian menatap iba pada Rianti. Sebenarnya ia tidak tahu apa-apa, hanya menyampaikan pesan penting yang baru saja ia dapatkan.

“Rianti.”

“Ya Bu.”

“Kamu yang membersihkan kamar 304 VVIP kemarin lusa kan?”

“Iya Bu, ada masalah?”

“Begini, sebenarnya saya tidak tahu apa yang terjadi. Tapi, ada pesan dari seseorang buat kamu. Orang itu orang penting. Dan pesan yang ia sampaikan juga tak kalah pentingnya.”

Rianti semakin kebingungan dan takut. Tidak tahu apa sebenarnya yang dimaksud oleh Bu Sonya.

“Sebenarnya apa maksudnya Bu? Saya nggak ngerti.”

“Orang itu berpesan, agar apapun yang terjadi di kamar itu kemarin malam jangan sampai bocor keluar. Resikonya adalah keselamatan kamu. Jadi, apapun yang terjadi, sebaiknya kamu tutup mulut agar suasana tetap kondusif dan seolah tidak terjadi apapun. Kamu ngerti?”

Wajah Rianti menegang seketika. Trauma tentang pemerkosaan itu belum hilang dan sekarang ia di ancam. Rianti yakin, pria yang memperkosanya itulah yang menitipkan pesan pada Bu Sonya.

Jadi, pria itu ingin Rianti tutup mulut agar Rianti selamat. Ya Tuhan, pria seperti apa yang memperkosanya kemarin hingga Bu Sonya tampak begitu takut. Bahkan berani mengancam dirinya secara terang-terangan lewat managernya. Benar-benar pria yang menakutkan. Rianti seketika bergidik ngeri membayangkannya.

Part 11

“RIANTI, kamu nggak apa-apa kan?” Bu Sonya tampak cemas menatap Rianti yang tampak pucat di hadapannya. Sebenarnya apa yang terjadi hingga seseorang menyuruhnya tutup mulut tentang kejadian kemarin lusa di kamar 304. Memangnya apa yang terjadi?

“Bu, bolehkah saya tahu siapa yang menitipkan pesan itu?” Tanya Riantiragu. Namun di sisi lain ia juga penasaran tentang siapa orang yang sudah



memperkosa dan mengancamnya.

“Itu sangat rahasia Rianti. Dia orang penting. Saran saya, lebih baik kamu menurut dari pada kamu terancam. Apa yang kamu lihat cukup tutup mulut saja. Yang penting kamu nggak di apa-apain.”

Rasanya Rianti ingin berteriak saat ini juga. Andai saja Bu Sonya tahu ia sudah diperkosa malam itu, Bu Sonya mungkin tidak akan mengatakan hal seperti itu padanya.

“Rianti, kok malah diem, kamu faham kan? Jadi, apapun yang kamu lihat, kamu cukup diam saja.”

Rianti yang pucat mendongak kemudian menatap Bu Sonya. Ia mengangguk singkat meskipun rasanya berat. Bagaimana mungkin ia di suruh tutup mulut padahal ia di perkosa. Sungguh laki-laki itu benar-benar sangat biadab.

“Baik Bu. Saya akan tutup mulut. Kalau begitu saya permisi Bu.”

Bu Sonya mengangguk meskipun dirinya

sendiri juga bingung. Ia menatap iba pada Rianti yang kini meninggalkan ruangnya. Tadi pagi, sekelompok tentara datang dan memberikan semacam ancaman dan menyita semua cctv. Karena sudah mendapatkan persetujuan pemilik hotel, Bu Sonya tidak bisa berbuat apapun. Ia hanya menurut saat seorang kolonel menitipkan pesan untuk perempuan yang membersihkan kamar 304 lusa kemarin.

Sonya ingat betul bahwa yang membersihkan kamar itu lusa malam adalah Rianti karena ia yang menyuruhnya. Tapi, yang jadi masalah, sebenarnya apa yang terjadi di kamar itu hingga Rianti harus tutup mulut.

Sepertinya tadi Rianti juga sangat ketakutan. Bisa di pastikan itu bukan hal yang baik. Dan Sonya juga tidak ingin tahu. Ia takut jika harus berurusan dengan orang-orang besar yang bahkan harus mengancam nyawa demi mendapatkan tujuannya.



“Bagaimana hasilnya?” Tanya Dewangga saat Ethan sampai di rumahnya sore hari. Putranya tampak lesu, dan Dewangga sangat penasaran dengan apa yang terjadi di istana tadi.

“Aku kena sangsi Pa. Tapi syukurlah, tidak sampai sangsi berat. Mungkin mereka berpikir ulang untuk melakukannya karena pengaruh papa di pemerintahan.”

“Bagus. Mulai sekarang hati-hatilah. Mereka mungkin tidak akan menyerah dengan cepat. Mereka belum mendapatkan cawapres yang bisa mendongkrak suara. Kemungkinan Usman masih terus mengincar papa.”

“Bagaimana kejadian di hotel Pa. Sudah beres, siapa wanita itu?”

“Ernest sudah membereskan semua bukti termasuk cctv. Mereka juga sudah menutup mulut manager hotel. Untuk wanita itu, sulit melacakinya karena kejadian malam hari, cctv agak buram dan manager hotel lupa

siapa yang bertugas malam itu. Tampaknya wanita itu memutuskan untuk tutup mulut.”

Ethan mengernyit mendengar penuturan papanya. Mana mungkin cctv buram hanya karena malam hari. Bukankah bisa di perjelas. Entah kenapa Ethan merasa papanya menyembunyikan sesuatu darinya.

“Aku ingin lihat cctv-nya pa. Siapa tahu aku bisa mengenalinya.”

“Ernest sudah ku perintahkan untuk menghapus semuanya. Kita tidak bisa mengambil resiko meninggalkan barang bukti. Ingat Ethan, tidak ada yang bisa kita percayai di dunia ini.”

Ethan terdiam. Tidak membantah perkataan papanya. Memang sangat beresiko meninggalkan barang bukti seperti itu. Lebih baik di hancurkan. Namun, jika memang benar seperti itu, artinya Ethan akan cukup kesulitan menemukan wanita yang sudah ia perkosa.

“Ada lagi yang penting Pa? Kalau tidak aku harus pulang. Cia menungguku di rumah.”

“Pulanglah. Dan lagi pesan papa, pikirkan ide dari mantan mertuamu untuk menjodohkanmu dengan Rosi. Ingat anakmu. Ia akan lebih bahagia jika tantenya yang mirip dengan mamanya benar-benar menjadi mamanya yang sesungguhnya. Dan lagi, karirmu akan semakin mulus jika Prasetyo kembali menjadi mertuamu. Jangan lupa ia sangat berpengaruh dan latar belakang keluarganya yang dari militer, akan semakin memperkuat posisimu.”

“Aku belum ingin membahasnya Pa. Sekarang aku masih ingin fokus mengurus Cia.”

“Itu hanya saran papa. Selebihnya, kau sendiri yang memutuskan.”

Ethan mengangguk kemudian berdiri dan meninggalkan rumah papanya setelah menyapa ibunya di dapur. Ia sangat lelah dengan kegiatan seharian ini yang cukup menguras pikiran. Belum lagi, pikiran Ethan masih harus terpecah dengan perempuan yang sudah ia perkosa. Rasanya kepalanya mau pecah dan Ethan ingin segera tidur

sekarang juga.



Rianti pulang ke rumah dengan wajah lesu. Ia ketakutan semenjak mendengar pesan ancaman dari orang yang sudah memperkosanya. Kemungkinan orang itu orang yang sangat berpengaruh. Buktinya, bahkan orang itu bisa leluasa menekan manager sekelas Bu Sonya. Rianti ketakutan. Dan dengan semua ancaman itu, ia semakin mantab untuk tutup mulut dan melupakan kejadian mengerikan itu.

“Ti, kok lesu gitu. Kamu kenapa sih?” Rianti yang tengah berjalan di ruang tamu menoleh menatap ibunya yang duduk di sofa. Pikirannya yang kalut bahkan membuatnya tidak menyadari keberadaan ibunya yang duduk di sofa ruang tamu.

“Bu, eeh, Rianti nggak apa-apa. Cuma capek. Hari ini tamu hotel banyak. Jadi, otomatis kerjaan banyak juga.”

“Duduk sini. Biar ibu pijitin.” Mira sangat

iba melihat putrinya yang kini jadi tulang punggung keluarga. Semenjak papanya terkena stroke, otomatis beban keluarga berada di pundak Rianti. Bahkan Rianti tidak meneruskan pendidikannya seperti Aisyah. Mira sangat miris ketika mengingatnya.

“Oh ya, ibu lupa bilang. Tadi Paman Zein dan Tante Nisa kemari. Besok Aisyah lamaran. Kita sekeluarga di undang. Kamu nggak ada shift malam kan?” Rianti yang duduk di samping Mira menggeleng. Ia mulai memejamkan matanya, menikmati ketika tangan sang ibu memijat pundanya.

“Rianti malas sebenarnya Bu. Paling kita Cuma di pamer-pamerin kayak biasanya.”

“Tapi ya gimana lagi. Nggak datang nanti malah jadi omongan yang nggak-nggak. Ya gimanapun juga kita harus tetap datang meskipun nanti pulang awal.”

“Hah. Males Bu.”

“Ti.”

“Iya Bu.”

“Kamu yang semangat ya. Jangan

terpengaruh omongan orang. Ibu yakin, suatu saat ada pria baik yang akan di datangkan Tuhan untukmu. Nggak usah iri sama Aisyah yang dapat tentara. Ibu doakan, kamu nanti dapat jenderal-nya.”

“Bu, ibu ngomong apa sih.” Keduanya tergelak mendengar gurauan Mira. Rianti tahu, di usianya yang sudah 25 tahun, sebenarnya ibunya sudah resah. Apalagi ketika Aisyah sudah mau menikah. Tapi, ibunya tetap berusaha menyemangatnya agar hatinya tidak ciut. Seandainya ibunya tahu apa yang terjadi padanya kemarin malam, ibunya pasti sangat syok.

“Udah Bu. Rianti mau mandi dan istirahat. Ibu juga segera tidur aja. Biar darah tinggi ibu tidak kambuh.”

“Ya. Nanti kalau lapar di dapur ada soto. Masih banyak ayamnya.”

“Iya Bu. Rianti ke kamar dulu.”

Rianti berdiri kemudian berjalan menuju kamarnya. Hatinya resah memikirkan nasib keluarganya. Dengan keadaannya sekarang,

mustahil Rianti bisa menikah dengan pria baik-baik. Pria baik mana yang mau menerima wanita bekas diperkosa.

Rianti ingin menangis dalam hati. Ia ingin sekali iri pada Aisyah. Kenapa sejak dulu nasib Aisyah lebih baik darinya. Aisyah seperti mendapatkan segala kesempurnaan di dunia ini, sedangkan dirinya merasa seperti mendapatkan seluruh kesialan di dunia ini. Ya Tuhan, kenapa hidup sangat tidak adil padanya. Rianti ingin mengeluh, tapi mengurungkan niatnya karena ia tahu itu tidak berguna sama sekali.

Part 12

SUASANA RUMAH Paman Zein sangat ramai malam ini. Seluruh keluarga besar kakek Rianti berkumpul. Bude Darmi dan anak cucunya, Tente Nurul dan anak-anaknya. Serta keluarga ayahnya Rianti. Rumah Paman Zein di dekor sedemikian rupa padahal ini hanya acara tunangan. Rianti dengar, neneknyalah yang menanggung semua biaya dekorasi.

Sangat miris. Ketika ayahnya terkena stroke,



neneknya tidak membantu keluarganya barang sepeserpun. Ibunya banting tulang sana sini mencari uang dan bantuan. Terkadang Rianti heran sendiri. Hatinya mengatakan mungkin saja ayahnya adalah anak pungut yang dimanfaatkan tenaganya. Tapi, melihat kemiripan wajah antara ayah dan neneknya, Rianti menyingkirkan prasangka tidak penting itu.

Seluruh keluarga berdandan mewah ala pengantin. Mereka berlomba-lomba memamerkan kemewahan di depan keluarga Fawwas. Fawwas memang dari keluarga berada, karena itulah semua keluarga ayahnya sibuk pamer malam ini.

Semua itu seolah bertolak belakang dengan keluarga Rianti yang hanya menjadi penonton. Ayahnya tidak ikut karena tidak enak badan. Sebenarnya mungkin bukan itu alasannya. Mungkin ayahnya juga sakit hati dengan perlakuan kedua orang tuanya, tapi menutupi rasa sakit itu di hadapan anak-anaknya.

Rianti dan Rafi hanya berdiri di pojok

ruangan seperti biasanya. Ibunya sibuk bantu-bantu di dapur, sebenarnya Rianti dan Rafi cukup kasihan pada ibunya. Tapi, dari pada berkumpul dengan keluarga ayahnya dan tidak dianggap, mungkin lebih baik seperti itu.

Tepat jam 7 malam, keluarga Fawwas datang dengan menggunakan mobil-mobil mewah. Seluruh keluarga heboh dan senang bukan main, apalagi Aisyah yang terlihat sangat bangga. Mereka semua menyambut keluarga Fawwas bagaikan raja.

Rianti dan Rafi hanya menatap dari kejauhan dan tidak ikut bergabung. Wajah kakek dan neneknya tampak sangat bahagia karena cucu kebanggaan mereka menikah. Semua keluarga ayahnya menatap Rianti seolah Rianti perawan tidak laku. Dan ya, Rianti cukup pasrah dengan keadaan itu sekarang. Keadaannya saat ini, bisa di bilang omongan itu ada benarnya.

Ketika waktu makan-makan tiba, Tante Nurul menyuruh Rianti dan Rafi membantu pelayan untuk mengisi lauk prasmanan yang

kosong. Mungkin mereka pikir, terlalu enak keluarga Rianti hanya numpang makan enak dan tidak di suruh-suruh. Dan karena malas berdebat, Rianti dan Rafi menurut saja.

“Kak.”

“Iya Raf.”

“Kok kita kayak pembantu sih.”

“Kan udah biasa gini. Jangan banyak protes. Nanti nenek lampir kemari ngomel-ngomel.” Rianti menuang es teler ke atas mangkok besar. Pasti rasanya segar sekali. Rianti ingin minum, tapi takut kena omel bude dan tantenya.

Rafi yang sedang membersihkan piring-piring kotor seketika meletakkan piringnya. Ia lapar dan ingin makan, tapi malah di suruh-suruh jadi pelayan. Ia menyesal tadi ikut kemari.

“Kak, pulang yuk.”

“Iya, sebentar lagi.”

“Lo, kamu kalian nggak makan, kenapa malah bantu-bantu pelayan?”

Rianti dan Rafi menoleh bersamaan, keduanya mendapati Aisyah berada di belakang mereka beriringan dengan calon suaminya. Wanita itu tersenyum palsu ke arah Rianti. Sungguh memuakkan. Rianti tahu wanita itu bermaksud pamer, dan pastinya akan berlagak seperti malaikat.

“Rafi, kamu nggak makan?”

“Eeeh, nanti saja Kak Aisyah.”

“Lo, jangan gitu dong. Nggak usah bantu-bantu. Pelayan udah banyak.”

“Ya udah Raf, kita makan dulu. Kakak juga lapar.” Ucap Rianti akhirnya. Ia segera meletakkan wadah es kemudian mulai mengambil makanan.

“Kamu sama calon suami kamu nggak makan Syah?” Tanya Rianti basa-basi sambil mulai menyendok makanannya.

“Ini juga mau makan, ayo mas.” Fawwas mengangguk, ia berjalan bersama Aisyah sambil sesekali melirik Rianti. Fawwas seperti memikirkan sesuatu, kemudian segera membuang jauh-jauh pikiran tidak

pentingnya.

“Raf, enak es nya?” Tanya Rianti pada adiknya.

“Enak kak. Es teler-nya seger banget. Oh ya Kak, nanti setelah makan kita pulang aja ya. Aku takut nanti di minta bantuin bersih-bersih sama Tante Nurul. Aku capek.”

“Oke. Nanti kita pulang. Tadi kakak juga udah lihat ibu makan. Jadi kita bisa pulang setelah makan.”

“Oh ya kak, tadi jadinya Kak Aisyah nikahnya kapan?”

“Katanya bulan depan. Tadi kakak sempat dengar dikit. Kayak kebetul banget Paman Zein.”

“Kayaknya si Fawwas itu juga ningrat banget kak. Lihat deh tamunya, glowing-glowing semua.”

“Mana mau Paman Zein nikahin putri sulungnya kalau nggak sama keluarga ningrat. Dia kan penjilat sekaligus pria mata duitan.”

Rafi mengangguk, kemudian mereka

berdua meneruskan makan dengan lahap. Tidak peduli mendapatkan tatapan tidak mengenakkan dari Bude Darmi dan Tante Nurul. Yang jelas, mereka ingin makan kenyang lalu segera pulang agar tidak di suruh-suruh lagi seperti seorang pelayan.



Ethan duduk berhadapan dengan mantan mertuanya di sebuah restoran. Hari ini, Ethan membuat janji dengan mantan mertuanya itu. Sejujurnya Ethan sangat kecewa dengan sikap mantan mertuanya itu saat ia dijebak. Ethan yakin, mantan papa mertuanya itu tahu betul tentang rencana orang-orang brengsek itu.

“Papa apakabar?” Tanya Ethan mengawali pembicaraan. Mungkin sedikit basa-basi, tapi ia hanya ingin bersikap sesopan mungkin meskipun status mereka sudah berubah.

“Beginilah. Usia tidak bisa bohong. Papa dengar kamu sakit saat bertugas di istana kemarin. Kenapa kamu nggak bilang,

padahal kita dalam satu gedung.”

Ethan bisa membaca ekspresi Prasetyo. Pria itu sebenarnya cukup gugup, namun berusaha bersikap senormal mungkin agar Ethan tidak curiga.”

“Pa, aku nggak mau basa-basi. Situasiku sekarang benar-benar dirugikan. Aku sangat yakin papa tahu benar rencana mereka malam itu. Atau bahkan, Papa ikut terlibat.”

“Kamu menuduh papa?”

“Aku bukannya ingin menuduh papa secara terang-terangan. Tapi percayalah Pa, keadaan membuatku sulit untuk percaya pada papa sekarang.”

Prasetyo menghembuskan napas berat, kemudian menatap lekat pada Ethan. Sebenarnya ia juga tidak ingin terlibat dalam pengebakan Ethan. Tapi, situasi politik dan keinginannya untuk menjadikan Ethan menantu, membuat Prasetyo tidak kuasa menolak ide dari Usman.

Jika saja rencana mereka berhasil malam itu, Ethan kemungkinan besar akan mau

menjadi menantunya karena sudah kepergok publik. Dan lagi, menjerat Dewangga untuk menjadi cawapres partai mereka akan jadi lebih mudah.

“Maafkan papa Ethan. Papa tidak punya pilihan lain. Untuk menjadikan papamu cawapres, mereka memang harus menghalalkan segala cara. Pemilihan umum semakin dekat, dan segala cara harus kami dapatkan untuk bisa bertahan di pemerintahan.”

Ethan menghela napas berat, kemudian menatap kecewa pada mantan mertuanya itu. Ia tidak menyangka, hubungan baik mereka harus ternoda seperti sekarang.

“Maafkan papa Ethan.”

Ethan tidak menyahut. Ia berdiri kemudian menatap lekat pada Prasetyo. Tatapan kekecewaan terlihat jelas di wajahnya.

“Aku pergi dulu Pa.”

Ethan meredam seluruh amarahnya yang menggumpal di dada. Tidak ingin masalah

dengan kakek dari putrinya itu berlarut-larut, Ethan memilih pamit. Ia menyadari, dunia politik terkadang mengharuskan seseorang menjadi kejam. Tapi, sejujurnya Ethan cukup kecewa dengan sikap mantan mertuanya itu yang memilih membiarkannya di jebak dari pada menolongnya.

Ethan masuk ke dalam mobilnya, ia menghubungi mamanya dan membahas seputar babysitter baru untuk Cia. Orang dikirimkan Mamanya kemarin tidak kompeten dan malah merayu Ethan. Ethan segera memecatnya agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Setelah ini, ia sepertinya harus mencari baby sitter lagi. Dan kali ini, Ethan yang akan memilihnya secara langsung agar kejadian seperti kemarin tidak terulang lagi.

Part 13

DUA BULAN KEMUDIAN

Suasana ballroom hotel tampak mewah menyambut pernikahan dua sejoli yang banyak di idolakan oleh kaum perempuan. Seorang ustadzah hafidz Qur'an dengan seorang tentara. Sungguh benar-benar pernikahan romantis ala-drama Korea.

Pernikahan Aisyah dan Fawwas terpaksa di tunda satu bulan agar persiapan benar-benar matang. Hotel mewah, MUA kelas atas dan



prosesi pedang pora membuat persiapan membutuhkan waktu yang lama agar semuanya maksimal.

Prosesi ijab qobul sudah di laksanakan tadi siang di masjid agung kota. Malam ini adalah acara puncak dimana resepsi akan di hadiri para tentara dan pejabat kenalan orang tua Fawwas. Sungguh sebenarnya Rianti iri dengan segala keberuntungan Aisyah. Sangat berbanding terbalik dengannya yang selalu sial. Kenapa dunia ini begitu tidak adil padanya.

Acara sudah hampir di mulai. Ballroom hotel sudah dihias sedemikian rupa hingga membuat pernikahan ini menjadi pernikahan impian banyak orang. Bunga-bunga asli yang indah menyambut para hadirin tamu yang tiba. Rianti duduk di kursi tamu bersama keluarganya. Kursi yang paling belakang. Karena mereka yakin, saat acara foto nanti, mereka sekeluarga tidak akan di panggil untuk foto. Karena itulah berada di tempat belakang menjadi pilihan terbaik.

Benar saja, beberapa menit kemudian

setelah para tamu sudah hadir dan kursi undangan sudah penuh, acarapun dimulai. Prosesi pedang pora yang mewah mengiringi sepasang pengantin memasuki ballroom. Aisyah terlihat sangat anggun dan cantik. Fawwas juga tampak sangat tampan. Benar-benar pasangan yang sempurna.

Dekorasi mewah menambah megahnya suasana. Rianti dengar, nenek, Bude dan tantenya yang menanggung biaya dekorasi mewah ini. Sedangkan yang lainnya di tanggung keluarga Fawwas. Itu yang di dengar ibu Rianti dari mulut ibunya Aisyah. Mungkin Bu Nisa mengatakan hal itu agar ibu Rianti sakit hati. Dan sukses besar, ibunya sangat sakit hati mendengarnya.

“Kak, jangan melamun. Lihat itu, aku baru tahu prosesi pedang pora meriah seperti ini.”

“Biayanya besar Raf, tentu saja pestanya meriah.”

“Kakak benar juga. Sepertinya tamu-tamunya orang penting semua. Aku tadi

sempat denger para atasan kak Fawwas juga hadir. Katanya jenderal Kak.”

Rianti tidak begitu mendengarkan omongan Fawwas karena tiba-tiba saja perutnya bergejolak. Ia tidak tahu kenapa, tadi sebelum berangkat kemari ia sudah makan. Kenapa Rianti merasa asam lambungnya kambuh.

“Ti, kamu nggak apa-apa?” Tanya Kodir saat melihat putrinya pucat seperti menahan sakit. Pun Mira dan Rafi ikut memperhatikan Rianti, mengabaikan pesta pedang pora yang tengah berlangsung meriah.

“Yah, Bu, Rianti ke toilet dulu ya, Rianti mual. Kayaknya masuk angin.”

Ketiga orang itu mengangguk, kemudian Rianti bergegas pergi ke toilet, menembus kerumunan tamu yang tengah menyaksikan prosesi sakral dan meriah itu. Sedikit terburu-buru karena Rianti sudah tidak bisa menahan rasa mualnya.

Karena kurang konsentrasi, Rianti tidak sengaja menabrak seseorang. Ia segera minta

maaf dan meneruskan langkahnya menuju toilet, mengabaikan tatapan penuh selidik dari orang yang baru saja ia tabrak.

Rianti segera menuju toilet dan memuntahkan semua yang di tahannya tadi di closet. Rasanya sungguh tersiksa. Beberapa hari ini ia kerap masuk angin dan membuatnya terganggu ketika bekerja. Rianti lemas dan beberapa saat ia terduduk di toilet.

Setelah merasa agak baikan, Rianti berjalan kembali ke pesta. Suasana masih meriah. Sampai di dekat tempat prasmanan, Rianti tidak sengaja mendengar percakapan Bude Darmi, anaknya serta para sepupunya.

“Kasihan banget ya Rianti. Dia pasti pengen banget kayak Aisyah. Pernikahan ini benar-benar pernikahan impian. Bude Mira yang tukang iri itu pasti sebentar lagi jantungan. Aisyah menggelar pesta semewah ini, sedangkan putrinya belum laku. Siapa juga yang mau melamar tukang bersih-bersih hotel dan miskin itu. Pasti berpikir dua kali kan.”

“Bener. Biar tahu rasa si Mira. Udah miskin, belagu. Dia pikir dengan menjerat Kodir bisa di terima di keluarga kita. Mimpi.”

“Kemarin aku tu kasihan sama Rianti Mbak Darmi. Ya itung-itung aku cariin jodoh. Anak pak Rahmat kan duda dua anak. Pengennya aku jodohin sama Rianti, eeeh, si Mira nolak mentah-mentah. Kan pak Rahmat lumayan kaya. Maunya mereka itu nyariyanggimana. Mau yang kayak suaminya Aisyah. Ya mimpilah. Sekelas Rianti pengen suami kayak Aisyah. Ujung-ujungnya nanti jadi perawan tua. Lihatkan, teman-teman sebaya mereka udah nikah satu persatu.”

Dada Rianti bergejolak mendengar omongan para kerabat ayahnya itu. Ia segera pergi dari sana dengan air mata yang menetes di pipinya. Sungguh Rianti sangat sakit hati. Ia selama ini menahan semua gunjingan keluarga ayahnya demi keluarganya. Tapi malam ini saat mendengarnya langsung, hati Rianti benar-benar tidak baik-baik saja.

Dengan tangan gemetar, Rianti memesan kamar hotel untuk beristirahat. Ia sudah

tidak kuat berada di tempat ini. Rasanya dunia sungguh tidak adil dan Rianti tidak mau menjadi orang-orang yang tidak bersyukur. Ia lebih baik pergi untuk menenangkan diri.

Setelah check in, Rianti segera menuju kamar dan mengistirahatkan tubuhnya. Ia berbaring lemas kemudian memesan makanan. Tak lupa, Rianti mengabari Rafi tentang keberadaannya agar keluarganya tidak cemas.

Beberapa saat kemudian, makanan pesanannya tiba. Rianti segera makan dengan air mata yang tidak mau berhenti mengalir. Sakit hati dengan semua hinaan yang ia dengar dengan telinganya sendiri. Rianti pikir, setelah semua penderitaan yang di lalui keluarganya, akan ada pelangi indah yang menghampiri mereka.

Tapi, janganakan pelangi. Yang datang malah badai topan yang meluluh lantakkan kehidupannya. Sudah di hina sejak masih kecil, di kucilkan hingga tidak bisa melanjutkan pendidikan. Dan sekarang Rianti harus menanggung aib karena di

perkosa. Nasib mana yang lebih sial dari itu.

Rianti menggugu sambil menyantap makanan di atas ranjang hotel. Ia mengusap air matanya sambil meminum jus jeruk yang ia pesan. Rasa steak yang enak dan jus jeruk yang manis seolah tak terasa di lidahnya. Sakit hati yang mendominasi hatinya lebih terasa dari pada lezatnya makanan.

Setelah selesai makan, Rianti merapikan semua bekas makanannya kemudian terduduk di dekat jendela. Dari bawah, tampak mobil-mobil mewah berjejeran. Rianti menatap sebuah mobil yang akan meninggalkan gedung. Mobil dinas itu sepertinya milik seorang petinggi tentara karena si empunya masuk di iringi beberapa anak buahnya dan Fawwas.

Mungkin itu atasan Fawwas karena Fawwas terlihat memberikan hormat ketika orang itu menaiki mobil. Rianti tidak dapat melihat dengan jelas wajahnya karena posisinya yang membelakangi tempat Rianti duduk saat ini.

Tidak ingin terus memperhatikan pemandangan tidak penting itu, Rianti berdiri kemudian berjalan menuju ranjang. Ia merebahkan tubuhnya menatap langit-langit kamar. Sekali lagi ia menangis, memiringkan tubuhnya kemudian menutupinya dengan bantal. Rianti tidak sadar kapan ia berhenti menangis karena beberapa saat kemudian, ia ketiduran.

Part 14

SUARA PINTU kamar yang di ketuk membuat Rianti terbangun dari tidurnya. Ia menatap sekeliling, dan ternyata ia tidur di kamar hotel. Rianti meraih ponsel dan melihat jam yang tertera di sana. Rupanya pukul sebelas malam. Ya Tuhan, sudah jam segini rupanya.

Sebuah panggilan masuk berasal dari Rafi membuat Rianti mengernyit, namun ia segera mengangkatnya. Jangan-jangankinikeluarganya



sedang kebingungan mencarinya.

“Iya Raf.”

“Kak, kau dimana? Yang aku ketuk ini benar kamarmu kan?”

Suara ketukan kembali terdengar dari pintu, Rianti segera berdiri lalu berjalan untuk membuka pintu.

“Sebentar kakak bukakan.”

Rianti membuka pintu kamar hotel dan mendapati kedua orang tuanya serta adiknya menatap cemas padanya. Ketiganya segera masuk karena kelelahan dan khawatir pada kondisi Rianti.

“Ti, kamu nggak apa-apa? Kok tiba-tiba hilang.” Tanya Mira setelah mendudukkan dirinya di sofa yang ada di kamar hotel.

“Tadi aku masuk angin Bu. Karena capek dan lemes, aku pesen kamar aja buat istirahat. Dari pada pulang mending istirahat di sini.”

“Ti, kamar mandinya itu ya? Ayah mau buang air.”

“Iya Yah, di situ kamar mandinya.”

Kodir berjalan menuju kamar mandi di bantu Rafi. Sebenarnya ayahnya masih bisa berjalan dengan baik. Tapi karena kelelahan, mungkin Rafi jadi tidak tega.

“Gimana pestanya Bu, meraih?”

Dan seketika Mira langsung murung mendengar pertanyaan Rianti. Wanita paruh baya itu menatap iba pada putri sulungnya. Sudah Rianti duga, ibunya pasti mendengar perkataan tidak mengenakkan di pesta itu.

“Meriah banget Ti. Di hadir jenderal-jenderal. Atasannya Fawwas kan jenderal siapa namanya tadi, ibu lupa. Pulang duluan dia.”

“Ooooh.”

“Ternyata Ti, Fawwas itu benar-benar keturunan ningrat. Beruntung banget ya Aisyah. Kok ada ya manusia terus menerus beruntung gitu.” Mira mengembuskan napas berat, kemudian berdiri dari sofa dan tidur di ranjang. Rianti duduk di tepi ranjang, menatap iba pada ibunya.

“Semua manusia punya cobaannya

masing-masing. Cuma mereka pada diem aja Bu. Nggak mengumbar sana-sini.”

“Tapi kalau kita ini kok kayak terus-terusan ya.”

“Itu perasaan ibu aja. Jangan jadi orang yang nggak bersyukur Bu.”

Mira mengangguk bertepatan dengan suaminya keluarga dari kamar mandi. Rafi sudah ketiduran di sofa, tidak sempat membantu ayahnya. Melihat Kodir yang baru keluar dari kamar mandi, seketika Rianti berdiri.

“Yah, ayah sama Ibu tidur di sini aja. Biar aku di ranjang bawah. Kayaknya di bawah ada bed kecil deh. Bisa buat tidur.”

“Kita tidur di sini malam ini?”

“Iyalah Yah. Udah kemalaman juga mau pulang. Lagi pula Rianti telanjur pesan kamar. Sayang kalau nggak di tempatin.”

“Oooh, okelah. Sese kali ngerasain tidur ditempat bagus.” Ucap Kodir sambil merebahkan tubuhnya, menyusul istrinya yang sepertinya sudah mengantuk parah.

Rianti menarik bed kecil yang ada di bawah ranjang. Ia melapisinya dengan bed cover kemudian tidur di sana. Untunglah tadi matanya tidak sembab saat keluarganya kemari. Ayah dan ibunya pasti sedih jika tahu ia menangis di pernikahan Aisyah.

Sebenarnya Rianti tidak ingin iri. Ia tahu diri jika Aisyah bukan tandingannya. Selain lebih cantik, Aisyah juga seorang hafidz Qur'an dan cucu kesayangan di keluarga mereka. Aisyah bisa mendapatkan segalanya dengan mudah hanya dengan mengatakan pada kakek dan nenek mereka. Sedangkan Rianti, ia harus banting tulang bahkan untuk makan sesuap nasi. Padahal, kakek neneknya adalah tuan tanah. Sungguh sangat ironis dan Rianti tidak ingin memikirkan hal itu. Ia memejamkan matanya lalu terlelap tidur, setidaknya untuk malam hari, ia ingin menenangkan pikirannya agar besok bisa bekerja dengan tenang.



Ethan tampak berpikir keras. Bukan memikirkan tentang masalah politik dan pemilu yang semakin dekat. Ia memikirkan tentang perempuan yang tidak sengaja menabraknya di pesta pernikahan Fawwas tadi malam. Kenapa sepertinya Ethan pernah melihatnya. Tapi dimana, Ethan benar-benar tidak ingat.

Entah kenapa tiba-tiba wajah perempuan itu mengganggu tidurnya semalam. Ia berusaha mengingat apapun yang ia bisa ia ingat tapi ternyata sulit. Pikirannya stres karena kesulitan mencari wanita yang ia perkosa malam itu. Dihapusnya rekaman cctv membuat Ethan kesulitan menemukan wanita naas itu.

Ethan memang tidak bisa memberikan pertanggungjawaban untuk keperawanan yang telah ia renggut. Namun setidaknya, Ethan ingin meminta maaf dan memberikan ganti rugi yang pantas. Wanita itu bukan pelacur. Tapi, kenapa bisa ada di kamar hotel.

Pikiran-pikiran tentang semua itu membuat kepala Ethan serasa ingin meledak

saja. Ayahnya seperti menutup-nutupi sesuatu. Sedangkan Ernest bungkam. Adiknya itu hanya mengatakan kamera cctv tidak begitu jelas dan sudah memperingatkan manager hotel jika sewaktu-waktu wanita itu mengancam pihak hotel.

Namun, sampai dua bulan ini tidak ada kabar dari wanita itu. Kenapa wanita itu tutup mulut. Bukankah seharusnya menuntut pihak hotel karena kelalaian. Jika wanita itu menuntut, Ethan akan lebih mudah memberikan pertanggungjawaban berupa kompensasi uang. Dan juga permintaan maaf tentu saja. Keperawanan wanita itu sudah hilang dan Ethan tidak bisa mengembalikannya.

Suara ketukan pintu menyadarkan Ethan dari lamunannya. Ia berdehem, kemudian salah seorang anak buahnya masuk dan bersikap hormat padanya.

“Bagaimana, kau sudah menemukan barang bukti yang aku inginkan?”

“Lapor jenderal. Semua rekaman malam

itu di hapus oleh kolonel Ernest. Tidak ada barang bukti yang tersisa. Cctv malam itu di nyatakan rusak oleh pihak hotel. Tapi, ada sesuatu yang memungkinkan jenderal. Tapi, itu hanya spekulasi saya saja.”

“Spekulasi? Maksudmu apa?”

“Kemungkinan besar wanita yang jenderal maksud adalah pekerja hotel, atau mungkin wanita yang salah masuk kamar.”

Ethan merenung sejenak. Meresapi kata-kata salah satu anak buahnya itu. Jika di pikir-pikir, ada benarnya juga yang di katakan oleh anak buahnya. Tapi menurut Ethan, yang paling masuk akal adalah pekerja hotel. Jika memang benar pekerja hotel, pantas saja wanita itu tidak berani melapor.

“Baiklah. Kau bisa keluar. Jika ada informasi lagi, kau langsung lapor saja.”

Pria itu mengangguk, kemudian keluar dari ruangan Ethan. Sejenak Ethan susah berpikir. Otaknya blank dan mendadak ia tidak yakin dengan penyelidikan Ernest. Ethan merasa, Ernest

dan papanya menyembunyikan sesuatu darinya. Tapi kenapa? Ethan pusing sendiri memikirkannya.

Suara panggilan dari ponsel terdengar dan Ethan segera mengangkatnya. Dari mamanya, pasti ini masalah babysitter Cia. Dari kemarin ia menyeleksi tapi belum ada yang pas untuk menjadi pengasuh putrinya itu.

“Iya Ma.”

“Ethan, ini masalah babysitter Cia. Kau ingin mewawancarainya sendiri kan?”

“Tentu saja Ma. Aku tidak mau seperti yang kemarin. Menjijikkan. Dia mencoba naik ke atas ranjangku.”

“Maafkan mama. Kali ini jika tidak cocok, tidak usah dipaksakan. Kita cari yang benar-benar cocok dengan Cia.”

“Kapan aku harus mewawancarai mereka Ma?”

“Satu minggu lagi. Mereka akan berkumpul di rumahmu. Mama akan ke sana. Nanti mama bantu pilihkan.”

“Oke Ma. Aku harus menghadap atasanku. Aku tutup panggilannya.”

“Hati-hati Ethan. Ingat, do’a mama bersamamu.”

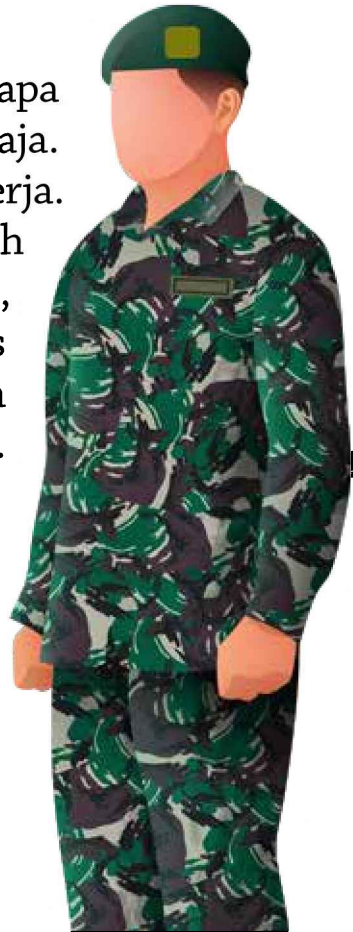
“Makasih Ma.”

Ethan menutup panggilannya. Ia berdiri, kemudian berjalan keluar dari ruangnya. Ia harus menghadap jendelal Fredy untuk membahas persiapan pengamanan pemilu yang akan di laksanakan beberapa bulan lagi.

Part 15

SEMAKIN HARI entah kenapa tubuh Rianti semakin lemas saja. Ia kerap ketiduran ketika bekerja. Untung saja tidak pernah ketahuan. Ia kerap masuk angin, berat badannya turun drastis dan selera makannya juga menurun. Entah sakit apa ini. Para saudara ayahnya banyak yang bersepekulasi, ia sakit karena iri dengan Aisyah.

Ya meskipun itu tidak sepenuhnya salah. Rianti memang iri dengan semua



keberuntungan Aisyah. Tapi sepertinya itu tidak berpengaruh pada tubuhnya dulu. Kenapa sekarang jadi seperti ini. Terkadang Rianti takut ia kena penyakit kronis.

Tidak mau berspekulasi tentang hal-hal yang belum pasti, Rianti memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter sepulang kerja nanti. Lama-lama ia bisa stres dan tidak berkonsentrasi bekerja jika terus kepikiran. Semoga saja hasilnya nanti ia Cuma masuk angin ringan dan diberikan obat jalan.

Tepat jam tujuh malam, Rianti nekat memeriksakan diri ke dokter. Ia mengantri ke dokter umum di rumah sakit yang dekat dengan hotel tempatnya bekerja. Rianti menunggu dengan cemas hingga beberapa menit kemudian, namanya di panggil untuk diperiksa.

Rianti memasuki ruangan pemeriksaan. Ia duduk di seberang dokter perempuan yang kira-kira berumur empat puluhan. Dokter itu tersenyum ramah dan Rianti sedikit gugup membenarkan rambutnya.

“Jadi Bu Rianti, apa keluhan spesifiknya? Apa hanya masuk angin saja?”

“Iya Dok. Masuk angin tapi belakangan sering kambuh. Badan saya juga kadang lemas dan tidak bertenaga. Padahal saya harus bekerja.”

“Baiklah Bu Rianti, kita periksa dulu. Silahkan berbaring biar saya periksa.”

Rianti mendesah, kemudian mengikuti perkataan dokter. Dalam hati ia sedikit kesal karena di panggil ibu. Apa Rianti kelihatan setua itu. Ia bahkan belum menikah. Apalagi punya anak. Tapi kenapa dipanggil Bu.

Astaga, entah kenapa Rianti jadi sensitif sekarang. Benar-benar pemikiran tidak masuk akal.

Rianti berbaring diatas ranjang pasien. Dokter Atika, nama dokter itu segera memeriksa Rianti. Setelah beberapa saat memeriksa dengan teliti perut dan juga dada Rianti menggunakan stetoskop, dokter Atika tersenyum lalu kembali duduk di kursinya. Rianti juga bangun dari ranjang pasien lalu

duduk di seberang Dokter Atika.

“Bagaimana hasilnya Dok? Apa saya kena asam lambung parah. Atau mungkin hanya masuk angin biasa?” Tanya Rianti cemas, Dokter Atika tersenyum hangat, kemudian menatap Rianti yang terlihat cemas di hadapannya.

“Bu Rianti, Anda baik-baik saja. Gejala yang Anda alami ini gejala umum bagi wanita yang hamil muda. Jadi tidak ada yang perlu di cemas. Saya akan memberikan resep vitamin dan obat penguat kandungan.”

Mata Rianti langsung terbelalak mendengar perkataan Dokter Atika. Otaknya seketika blank, tidak dapat berpikir apa-apa lagi. Keterangan Dokter Atika bagaikan godam besar yang menghantam kepalanya. Bagaimana mungkin ia hamil, kenapa semua jadi seperti ini. Siapa yang menghamilinya? Bagaimana ini?

Rianti mematung seketika. Ia tidak mendengarkan lagi dokter Atika bicara apa. Rasanya ia ingin menangis, tapi air matanya

tidak bisa keluar. Rasa syok mengalahkan segalanya. Jika benar apa yang ia dengar, Rianti lebih baik mati saja. Ia tidak bisa hidup dengan nasib seperti ini.

“Dokter.”

“Iya Bu Rianti?”

“Apa benar saya hamil?”

“Benar Bu. Usia kandungan Bu Rianti baru memasuki dua bulan. Jadi masih agak rawan. Makanya saya meresepkan obat penguat kandungan agar bisa ibu tebus di apotek nanti.”

Rianti tidak mengatakan apapun lagi. Ia keluar setelah menerima resep yang diberikan Dokter Atika. Rianti keluarga dengan langkah pelan seperti orang linglung. Sesekali ia berpegangan tembok agar tubuhnya tidak roboh. Berita yang baru saja di dengarnya seolah bom atom yang meledak dan siap menghancurkan masa depannya hingga berkeping-keping.

Bayangkan saja. Ia diperkosa oleh pria asing entah siapa yang mengancamnya

untuk tutup mulut. Belum cukup syok berat yang ia alami, kini ia dinyatakan hamil anak pria asing itu.

Ya Tuhan, kenapa kesialan tak henti-henti terus menghampirinya. Jika pepatah habis gelap terbitlah terang itu nyata, rasanya itu tidak berlaku untuk Rianti. Yang ada, hidup Rianti selalu di hampiri topan dan badai yang meluluh lantakkan kebahagiaannya.

Rianti menangis tersedu-sedu di taman rumah sakit. Sekarang ia tidak lagi harus bagaimana. Pekerjaannya, kedua orang tuanya, adiknya, belum lagi omongan-omongan rempong dari saudara-saudara ayahnya. Sungguh itu sangat menyakitkan. Membayangkannya saja, Rianti seperti tidak ingin hidup lagi. Ia terus menerus menangis di tengah taman, hingga jam delapan malam, Rianti memutuskan pulang ke rumahnya setelah memastikan dari Rafi jika kedua orang tuanya sudah tertidur.



Hari-hari setelah dinyatakan hamil, Rianti tetap bekerja seperti biasanya. Meskipun sikapnya murung ketika di rumah, Rianti beralasan itu karena dirinya kecapean. Kedua orang tuanya percaya saja karena memang Rianti bekerja shift. Jadi wajar jika pulang ke rumah memang sudah dalam keadaan lelah.

Rianti juga terpaksa memakai foundation agar mata sembabnya tersamarkan. Setiap malam ia menangis kebingungan dan tidak tahu harus mengadu pada siapa. Pagi harinya, ia harus memakai foundation agar keluarganya tidak curiga. Syukurlah, sejauh ini aman. Ia belum ketahuan.

Di tempat kerjapun, Rianti harus sering istirahat ketika bersih-bersih. Anaknya sedikit rewel dan membuat Rianti sering lemas. Andai ia punya suami, Rianti pasti memilih istirahat di rumah karena lemas. Namun, anak tanpa ayah ini juga membutuhkan nafkah yang mengharuskan Rianti tetap bekerja meskipun tubuhnya lemah.

Rianti duduk di atas ranjang hotel. Ia mengusap keringat yang mengalir di dahinya. Untung saja ia hanya sesekali mengalami morning sickness, dan dengan alasan asam lambung, kedua orang tuanya tidak curiga. Kini Riantipun membawa makanan dan cemilan ketika bekerja. Anak ini lumayan rewel dan membuat Rianti selalu lapar. Terkadang Rianti memohon pada anaknya agar tidak rewel karena keadaan ekonominya. Tapi tetap saja, janin kecil ini membandel dan kadang membuat Rianti kewalahan.

Pintu kamar hotel tiba-tiba terbuka dan sontak membuat Rianti kaget. Ia pikir Bu Sonya atau tamu hotel. Atau yang lebih buruk pria mabuk pemerkosa seperti kemarin. Untungnya, Dini yang masuk dan mencarinya.

“Ti, aku cari kamu kemana-mana, eh ternyata di sini.”

“Ada apa Din?”

“Itu, hari ini Bu Sonya ulang tahun. Setelah

cukup kerjaan, kita di minta berkumpul di ruangnya. Sepertinya mau di rayakan. Tadi aku gojek yang bawa tumpeng.”

“Waaah, asik juga. Tapi aku belum selesai. Kamu tinggal aja. Setelah ini selesai, nanti aku nyusul.”

“Oke. Aku duluan kalau gitu.”

Rianti mengangguk. Dini kemudian menutup pintu kamar hotel dan Rianti melanjutkan acara bersih-bersihnya. Hanya tinggal kamar mandi yang belum ia bersihkan. Jadi Rianti bisa dengan cepat membersihkan kamar itu.

Setelah selesai, Rianti bergegas menuju ruangan Bu Sonya karena ia juga kelaparan. Sesampainya di ruangan Bu Sonya, rupanya acara hampir dimulai. Tinggal menunggu dirinya saja. Rianti segera bergabung dan acara doa-doapun segera di mulai.

Namun, tiba-tiba di tengah acara berdoa, perut Rianti bergejolak. Karena tidak dapat di tahan, ia segera pergi ke kamar mandi. Rianti memuntahkan semua makanan yang

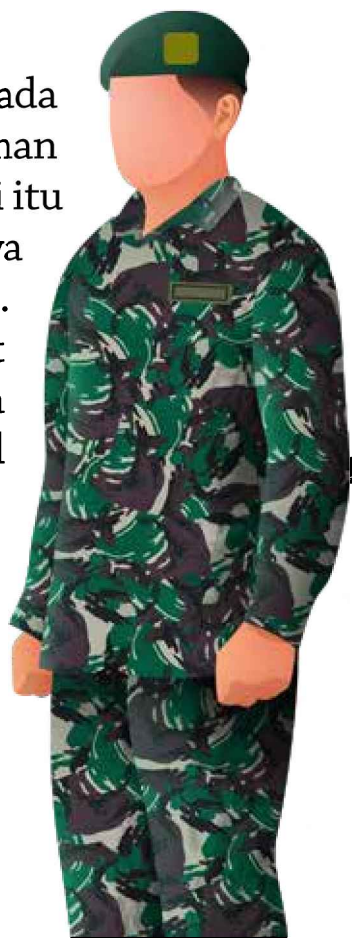
makan di closet. Sejenak Rianti lemas. Ia duduk di closet dan mengelap keringatnya.

Karena tidak ingin rekan-rekannya curiga Rianti segera keluar dari toilet dan kembali ke ruangan Bu Sonya. Ia tersenyum menatap teman-temannya dan segera bergabung dengan mereka. Namun, saat Rianti melangkah ke dalam, tiba-tiba pandangannya buram. Rianti berpegangan pada kursi dan segera duduk di sana. Beberapa saat kemudian, pandangannya semakin menggelap dan ia sudah tidak ingat apa-apa kecuali suara teriakan semua rekan-rekannya yang mengerumuninya.

Part 16

RAFI HEBOH saat tiba-tiba ada panggilan dari salah satu teman kakaknya. Wanita bernama Dini itu mengabari jika hari ini kakaknya tiba-tiba pingsan di tempat kerja. Sontak kedua orang tuanya ikut panik dan akhirnya mereka bertiga naik taksi menuju hotel tempat kakaknya bekerja.

Sesampainya di hotel, mereka segera ke salah satu ruangan khusus karyawan. Tampak di sana Rianti tengah berbaring lemas dengan



beberapa karyawan di sampingnya. Dini, salah satu teman Rianti tampak mengolesi kening dan hidung Rianti dengan minyak kayu putih. Rafi dan kedua orang tuanya langsung syok, bahkan ibunya langsung menangis melihat kondisi putrinya yang menyedihkan.

“Kenapa keadaan anak saya begini? Rianti kenapa?” Mira sesenggukan sambil memeluk tubuh putrinya. Dini segera beranjak. Beberapa karyawan lain memilih keluar ruangan, menyisakan Dini dan Bu Sonya.

“Tadi kami satu team merayakan ulang tahun saya Bu Mira. Rianti juga ikut. Saat kami sedang berdoa, tiba-tiba Rianti berlari ke toilet, kami pikir Rianti ingin buang air. Tapi, ketika Rianti kembali ke ruangan tempat kami syukuran, tiba-tiba dia pingsan.”

“Ya Tuhaaaan, kenapa tiba-tiba begini. Rianti banguun.”

“Kami sudah memanggil dokter Bu. Sebentar lagi dokter tiba.”

Ibu Rianti masih terus menangis sambil mengelus rambut putrinya. Ayahnya duduk di kursi bersama Rafi. Sementara Bu Sonya dan Dini keluar untuk melihat dokternya sudah tiba atau belum.

Beberapa menit kemudian, Bu Sonya dan Dini tiba dengan seorang dokter wanita. Mira segera menyingkir agar dokter itu bisa memeriksa putrinya. Sejenak dokter itu mengernyit saat memeriksa nadi Rianti. Dokter itu kemudian membuka kaos bagian bawah Rianti dan memeriksa perutnya. Setelah memastikan keadaan Rianti, dokter itu menatap semua orang yang ada di sana.

“Keluarganya?”

“Kami keluarganya, bagaimana keadaan putri saya Dokter?” Kodir tampak cemas, ia segera berdiri untuk menghampiri sang dokter yang sudah selesai memeriksa putrinya.

“Keadaan putri Bapak baik-baik saja. Hanya mungkin kelelahan. Di tambah kondisi kehamilannya, seharusnya Bu Rianti

lebih banyak istirahat. Saya akan meresepkan obat penguat kandungan dan vitamin. Tidak ada yang perlu di khawatirkan. Gejala seperti sangat wajar untuk wanita hamil.”

Semua orang melongo mendengarkan keterangan dokter wanita itu. Rafi bahkan menepuk-nepuk telinganya, memastikan bahwa pendengarannya baik-baik saja. Mana mungkin kakaknya hamil sedangkan kakaknya belum menikah. Dan selama ini, Rafi tidak melihat kakaknya dekat dengan pria manapun.

“Dokter, bagaimana mungkin putri saya hamil. Mungkin Dokter salah periksa. Mohon periksa sekali lagi, barangkali Dokter salah.”

Kodir tampak terguncang dengan pernyataan dokter itu. Ia tidak percaya Rianti hamil sebelum menikah. Putrinya gadis baik-baik. Mana mungkin Rianti berbuat zina hingga hamil. Kodir tidak percaya sama sekali.

“Maaf Pak. Saya sudah memastikannya

berkali-kali tadi. Dan ya, putri Bapak sedang hamil. Untuk lebih jelasnya, nanti bisa diperiksakan ke dokter kandungan jika masih ragu. Kalau begitu saya permisi.”

Setelah dokter itu pergi, Kodir dan Mira langsung lemas, begitupun Rafi dan Bu Sonya. Sementara dua rekan lainnya hanya berdiri kebingungan. Mira kemudian menangis tersedu-sedu, membuat Rianti yang tadinya pingsan terbangun. Ia mengernyit saat melihat keadaan di sekitarnya kacau. Rianti terduduk dan menatap kedua orang tuanya yang berpelukan sambil menangis dan Rafi yang menunduk bingung. Bu Sonya dan Dini juga menatap iba padanya.

“Yah, Bu, ada apa ini?”

Rianti mulai ketakutan. Jangan-jangan kedua orang tuanya mengetahui kehamilannya. Ya Tuhan, jangan sekarang. Rianti belum siap memberikan penjelasan. Ia juga bingung harus berkata apa pada rekan-rekannya.

Belum sempat Rianti mengatakan

apapun lagi, ayahnya tiba-tiba pingsan. Ibunya berteriak histeris dan Rafi langsung sigap menahan tubuh ayahnya. Bu Sonya langsung menghubungi ambulans dan Dini langsung membantunya berdiri.

Suasana tangis menangis terus berlangsung hingga ambulans tiba. Ayah Rianti di bawa ke rumah sakit terdekat. Ayahnya langsung di tangani dokter sementara Rianti dan keluarganya menunggu dengan cemas di luar. Baik Rafi maupun ibunya tidak bertanya apapun pada Rianti karena sekarang bukan waktu yang tepat. Rianti dan ibunya terus menangis hingga dokter keluar dari ruangan gawat darurat. Rianti dan ibunya serta Rafi langsung menghampiri sang dokter.

“Dokter, bagaimana keadaan ayah saya? Tidak ada yang serius kan?”

“Begini Bu, keadaan ayah ibu sekarang sudah melewati masa kritis. Tapi, karena riwayat stroke-nya, akan sangat berbahaya jika mendapatkan tekanan dan syok. Sebaiknya pasien tidak mendengar hal-hal

yang tidak penting yang bisa menambah beban pikirannya. Itu saran saya. Pasien sebentar lagi akan kami pindahkan ke ruang rawat inap.”

“Terimakasih Dokter.”

“Sama-sama Bu.”

Rianti dan ibunya menghembuskan napas lega. Mereka bertiga terduduk lemas di kursi tunggu. Beberapa saat tidak ada yang saling bicara. Semua orang syok dan tidak tahu harus berkata apa. Namun, ketika ayahnya sudah di pindah ke ruang inap, ketiganya beranjak dan menyusul Kodir ke ruang inap.

Meskipun menggunakan fasilitas jaminan kesehatan dari pemerintah, untungnya kamar yang berkapasitas empat orang ini hanya Kodir yang menempati. Bisa di bilang mereka beruntung karena kamar lumayan luas.

Beberapa saat kemudian, Kodir sadar dan langsung mencari Rianti. Rianti sendiri sedang tidur karena kelelahan dan tidak ada

yang berani membangunkan. Hingga Rianti terbangun dengan sendirinya karena suara ayahnya.

“Yah, ayah udah siuman?” Tanya Rianti sambil turun dari ranjang kosong yang ada di samping ayahnya. Ia segera menghampiri sang ayah yang sedari tadi terdengar mencarinya.

“Ti.”

“Iya Yah.”

“Itu semua nggak benar kan Ti. Kamu nggak hamil kan? Bagaimana bisa kamu tiba-tiba hamil? Selama ini kamu kerja siang malam. Nyari nafkah untuk kita. Kok bisa tiba-tiba kamu hamil. Bagaimana itu bisa terjadi Rianti.”

Rianti seketika mematung. Tidak tahu harus menjawab apa pertanyaan ayahnya. Ibunya menangis sesenggukan, sedangkan Rafi hanya menunduk, seperti merasa bersalah atas semua yang terjadi pada kakaknya.

“Katakan pada ayah, apa yang terjadi

sebenarnya? Kamu tidak mungkin melakukan pekerjaan hina kan?”

“Nggak Yah. Rianti tidak pernah melakukan pekerjaan hina. Rianti bekerja keras siang malam demi keluarga kita meskipun hanya menjadi housekeeping. Uang yang Rianti dapatkan halal.”

“Lalu kenapa kamu bisa hamil Ti? Sebenarnya apa yang terjadi?” Mira sesenggukan, rasanya saat ini seperti ada yang melempar kotoran tepat di depan wajahnya. Putri kebanggaannya hamil di luar nikah. Bisa ia bayangkan berbagai hinaan akan dilontarkan pada keluarga mereka.

“Rianti diperkosa Yah. Rianti diperkosa ketika sedang bersih-bersih hotel. Rianti diam saja karena nggak mau bikin Ayah dan Ibu kepikiran. Itu aib yang mengerikan.”

Rianti ambruk di lantai. Ia menggugu, menyesali nasib sial yang lagi-lagi singgah di hidupnya. Setelah berbagai ketidakberuntungan di dalam hidupnya, kehamilan ini seolah melengkapi segalanya.

Rianti benar-benar terpuruk sekarang.

“Jadi, kamu hamil akibat di perkosa?”

“Iya Bu. Rianti tidak tahu harus bagaimana. Untuk menggugurkan anak ini pun, Rianti tidak tega.”

Rianti kembali menangis menggugu di lantai. Rafi segera bersimpuh memeluk kakaknya yang kini tampak sangat terguncang. Bagaimanapun selama ini kakaknya telah bekerja keras untuk membiayai kehidupan mereka. Jadi apapun yang terjadi, mereka tidak akan membiarkan Rianti menanggung masalah ini seorang diri.

“Sudah kak. Kakak tenang dulu. Setelah Ayah sembuh kita pikirkan masalah ini bersama-sama. Aku nggak akan membiarkan kakak melalui masalah ini sendirian.” Ucap Rafi menenangkan. Rianti mengangguk meskipun masih menangis tersedu-sedu.

“Apa!! Jadi kamu hamil Ti.”

Suara perempuan dari arah pintu mengejutkan mereka berempat. Mereka segera menoleh dan mendapati Bude Darmi

dan Tante Nurul berdiri di depan pintu sambil menatap jijik ke arah keponakan perempuannya itu.

Part 17

BUDE DARMI dan Tante Nurul masuk dengan wajah terkejut. Mereka berdiri di hadapan Rianti dengan raut jijik. Sebencibencinya mereka pada keluarga Rianti, tetap saja kejadian hamil di luar nikah seperti ini akan mencoreng nama baik keluarga Atmajaya.

“Bagaimana bisa kamu hamil di luar nikah, kalau mau nikah itu ngomong, kami kan bisa carikan jodoh. Kalau hamil di luar nikah begini, kami



kan jadi ikut-ikutan malu.” Bude Darmi berucap dengan nada berapi-api. Begitupun Tante Nurul yang terlihat jijik padanya.

“Bukannya tempo hari Tente sudah mengusulkan kamu buat nikah sama anaknya Pak Rahmat. Kamunya sok-sokan menolak. Lihat jadinya malah seperti ini. Bikin malu keluarga saja. Sebentar lagi orang-orang juga bakal tahu karena perut kamu nggak mungkin bisa diajak kompromi. Haduuuh, pusing Tante mikirnya.”

“Kamu itu terlalu iri sama Aisyah. Cari jodoh yang setingkat sama Aisyah, ya nggak bakalan dapet. Ujung-ujungnya malah hamil di luar nikah, bikin keluarga malu. Makanya jadi orang itu ngaca.”

Tidak tahan dengan makian kedua saudari ayahnya itu, Rafi berdiri. Ia menatap penuh amarah pada kedua wanita nyiyir itu. Dengan penuh kemarahan, Rafi mendorong keduanya agar pergi dari ruang inap ayahnya.

Darmi dan Nurul berteriak memaki Rafi. Namun tidak akan yang menghiraukan,

Rianti dan kedua orang tuanya juga tidak tahan dengan mulut pedas kedua wanita itu. Jadi ketika keduanya menyumpahi Rafi, semua orang hanya diam.

“Bude, Tante, urusan Kak Rianti itu urusan keluarga kami. Jadi Bude Darmi maupun Tante Nurul tidak usah ikut campur. Apapun yang terjadi pada Kak Rianti, kami sendiri yang akan mengurusnya. Keluarga kalian tidak usah ikut campur. Sebaiknya sekarang Bude dan Tante pergi dari sini. Ayah saya kondisinya sedang tidak baik-baik saja. Jadi, jangan menambah beban bagi keluarga kami.”

“Kamu anak kecil, berani kamu sama orang tua ya. Kita ini ngasih tahu kakak kamu yang tidak tahu diri dan ujung-ujungnya bikin malu keluarga itu. Kami sudah berbaik hati mencarikan calon suami, ditolak mentah-mentah. Dan lihat sekarang, hasilnya kayak gitu. Hamil duluan. Cih, bikin malu saja.”

“Bude, Tante, selagi saya masih sopan, sebaiknya Bude sama Tante pulang. Sekali

lagi ini urusan keluarga kami. Jadi Bude dan Tante nggak usah ikut campur. Kak Rianti dan kedua orang tua saya adalah tanggung jawab saya. Bukan tanggung jawab Bude atau yang lainnya.”

Rafi menutup pintu depan kasar, membuat Darmi dan Nurul mengelus dada sambil mengumpat keras. Mereka tidak menyangka anak bungsu Kodir yang pendiam bisa berkata kasar seperti tadi.

Keduanya kemudian berjalan pulang dengan mulut terus mendumel sepanjang perjalanan. Tadi Nurul mengantarkan kakaknya itu kontrol hipertensi. Tidak sengaja melihat Kodir di geledak ke ruang rawat inap. Mereka memutuskan menyusul karena penasaran Kodir sakit apa lagi. Namun, ketika akan masuk, keduanya tidak sengaja mendengar tangisan Rianti dan Mira. Juga keadaan Rianti yang saat ini tengah hamil entah dengan siapa.

Meskipun sangat membenci keluarga Kodir, tetap saja berita tentang kehamilan di luar nikah Rianti membuat keduanya

kesal. Bikin malu keluarga saja. Jika begini, mereka harus pulang dan mengumpulkan seluruh anggota keluarga. Harus ada solusi agar masalah ini segera mereda.

Entah bagaimana caranya, mereka harus segera menemukan solusi. Meskipun ujung-ujungnya harus memaksa Rianti menikahi duda dua anak, kalau itu perlu dilakukan, mereka akan melakukannya asalkan aib itu bisa segera tertutupi dengan cepat.

Sementara di ruang rawat inap Kodir, semua orang terdiam. Rianti tertunduk di lantai sambil sesekali sesenggukan, sementara Mira sudah berhenti menangis, ia menatap kosong lantai dimana putrinya sedang menangis.

Mira benar-benar tidak menyangka nasib Rianti akan seapes ini. Ia pikir setelah semua ketidakadilan yang didapatkan anak-anaknya sejak kecil, akan ada kedamaian setelahnya. Ternyata Mira salah, bukannya kedamaian, yang datang justru badai topan yang meluluh lantakkan kehidupan mereka. Mira benar-benar putus asa sekarang.

“Bu, Yah, sekarang semuanya tenang dulu. Kita tunggu ayah sembuh, setelahnya kita lapor polisi. Pemerkosa itu harus ditangkap agar mempertanggung jawabkan perbuatannya.”

Ucapan Rafi membuat Rianti semakin lemas. Ia masih ingat betul bagaimana ancaman dari si pemerkosa itu. Mereka bukan orang sembarangan, tapi orang-orang kalangan atas. Mereka bisa membungkam siapa saja yang dianggap menghalangi langkahnya.

Namun, karena situasi sekarang sedang tidak kondusif, Rianti memilih diam saja. Nanti pelan-pelan ia akan memberikan pengertian pada keluarganya bahwa keadaan tidak sesimpel yang mereka katakan. Butuh waktu untuk menjelaskan, karena semua ini berhubungan dengan nyawa. Nyawanya, dan nyawa seluruh anggota keluarganya.



“Bu, kenapa jadi seperti ini. Saya korban di sini, saya diperkosa malam itu oleh pria asing. Kenapa saya justru dipecat?” Rianti tak kuasa menahan air matanya. Sungguh saat ini ia benar-benar merasakan ketidakadilan. Sudah diperkosa, ia malah dipecat tanpa ada kejelasan. Bagaimana mungkin dunia ini begitu tidak adil padanya.

“Maaf Rianti, saya hanya melaksanakan tugas. Saya tidak bisa berbuat apapun untuk membantu kamu karena saya Cuma manager.”

Rianti kembali menangis, membuat Bu Sonya ikut menangis juga. Sungguh miris nasib Rianti. Sudah diperkosa oleh orang asing, kemudian diancam untuk tutup mulut. Sekarang malah hamil dan dipecat dari pekerjaannya. Tapi, karena ini perintah langsung pemilik hotel, Bu Sonya tidak bisa berbuat apa-apa.

“Ti.”

“Iya Bu.”

“Sebenarnya saya takut juga

mengatakan ini. Tapi, setidaknya saya sudah memperingatkan kamu. Sepertinya orang yang memperkosa kamu bukan orang sembarangan. Buktinya dia bisa menekan pemilik hotel untuk memecat kamu. Kamu perlu tahu Rianti, kemarin yang menemui saya adalah tentara berpangkat kolonel, setahu saya dia anak mantan menteri. Tentara-tentara yang kemari dua bulan yang lalu, mereka datang untuk menyita semua cctv agar tidak ada bukti atas pemerkosaan yang kamu alami. Mereka terlalu mengerikan Rianti.”

Bu Sonya menghembus napas berat, menatap iba pada Rianti yang kini juga ketakutan di hadapannya. Meskipun terdengar kejam, setidaknya Sonya ingin memperingatkan Rianti tentang bahaya yang dihadapinya jika sampai Rianti buka mulut.

“Menurut saya, pemilik hotel ini justru menyelamatkan kamu. Berusaha menghilangkan jejak kamu dari pria itu. Jadi Rianti, sebaiknya kamu memang

menghilangkan jejak sebelum terendus. Saya khawatir nyawa kamu dan bayi kamu akan terancam.”

“Tapi saya butuh pekerjaan Bu. Bagaimana saya menghidupi keluarga saya jika saya tidak bekerja. Bagaimana nasib kedua orang tua saya, adik saya dan anak yang ada di dalam perut saya sekarang.”

Bu Sonya mengembuskan napas pasrah, ia tidak tahu harus menjawab apa. Beberapa saat kemudian, Dini masuk untuk melaporkan hasil pekerjaan mereka. Rekannya itu ikut menatap iba pada Rianti yang masih terus menangis.

“Din, kamu ada lowongan pekerjaan untuk Rianti. Kamu tahu kan kondisi Rianti gimana. Kita juga dituntut untuk tutup mulut agar aman. Tapi, Rianti butuh pekerjaan. Setidaknya kita bisa membantunya.” Dini berpikir sebentar, kemudian langsung menatap Rianti.

“Eeem, sebenarnya saudara saya ada yang jadi agen penyalur pembantu rumah tangga.

Beberapa hari yang lalu, ada yang sedang mencari baby sitter untuk anak usia empat tahun. Tapi, syaratnya wanita hamil nggak boleh Ti. Banyak resikonya.”

“Tapi aku butuh pekerjaan ini Din, gimana keluargaku kalau sampai aku nggak kerja.” Rianti mengiba, berharap Dini kasihan dan mau membantunya.

“Gini aja Din, ini memang sedikit berbahaya. Tapi, Rianti kepepet, setidaknya kamu bisa bantu beberapa bulan sebelum kehamilan Rianti ketahuan.”

“Maksud ibu kita bohong gitu?”

“Iya Din, setidaknya sampai Rianti mendapatkan pekerjaan baru yang sesuai dengan keadaannya. Saya akan bantu Rianti cari pekerjaan sebagai kasir atau apa gitu yang tidak berat. Gimana menurut kamu Ti?”

Rianti terdiam, memikirkan ide Bu Sonya yang sejatinya cukup berbahaya. Tapi, mau bagaimana lagi. Mungkin itu jalan satu-satunya agar ia dan keluarganya selamat

dari kelaparan. Semoga saja nanti ketika perutnya belum membesar, Rianti sudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan keadaannya.

Part 18

RIANTI DAN SEMUA keluarganya tertunduk lesu di ruang tamu. Setelah kejadian pemecatan yang di alaminya, Rianti tidak bisa menutupi hal ini lagi dari keluarganya. Di tambah, minggu ini ia harus wawancara pekerjaan barunya. Keluarganya otomatis tahu jika ia diberhentikan. Apalagi setelah mendengar perkataan Rianti tentang pria asing yang memperkosanya, keluarganya syok bukan main dan seketika terdiam karena tidak tahu harus bagaimana.



Siapa yang tidak takut jika berurusan dengan para petinggi negara. Apalagi latar belakang pria itu dipastikan dari kalangan militer melihat bagaimana para tentara itu membersihkan TKP pasca kejadian. Ditambah lagi, postur gagah dan tegap pria itu, tidak heran jika pemerkosa itu adalah tentara.

“Ti.”

“Iya Bu.”

“Apa tidak ada keadilan untuk orang miskin seperti kita? Kamu diperkosa, tapi kenapa kita tidak bisa mendapatkan keadilan. Kenapa kita malah seperti pelakunya.” Mira kembali menggugu. Putrinya kehilangan kehormatannya. Suara-suara sumbang mulai terdengar di luar, menyebut Rianti adalah wanita panggilan. Sungguh, hati Mira sangat sakit mendengarnya. Di tambah kenyataan tentang pemerkosa adalah orang kalangan atas, membuat mereka sekeluarga semakin tidak bisa berkutik dibuatnya.

Apakah Rianti akan menanggung aib ini

sendirian seumur hidupnya? Jika begitu, alangkah tidak adilnya kehidupan ini. Rianti sudah mendapatkan ketidakadilan sedari kecil. Dikucilkan keluarga ayahnya, dan harus mati-matian mencari nafkah di usia belia setelah ayahnya sakit. Kini, kehidupan semakin kejam dengan menitipkan bayi yang tidak bersalah ke dalam perutnya. Ya Tuhan, dosa apa yang pernah di lakukan Mira hingga putrinya bernasib semalang ini.

“Kita nggak bisa berbuat banyak Bu. Mereka sudah mengantisipasi semuanya. Semua cctv hotel sudah di rusak semenjak kejadian itu. Kita tidak punya barang bukti apapun. Dan aku takut jika kita melapor, malah Rianti yang akan di penjara karena tidak punya bukti. Rianti bahkan tidak tahu siapa pria itu.”

“Bukannya pihak hotel bisa memeriksa tamu yang menginap tanggal itu Kak?”

“Jika pria itu orang biasa, sudah pasti bisa Raf. Banyak buktinya. Tapi, pihak hotel sudah dibungkam. Mereka bahkan menyarankan kakak untuk diam agar selamat.”

Semuanya kembali terdiam. Sudah jadi rahasia umum jika hukum di negara ini tergantung uang. Apalagi jika berhadapan dengan para petinggi. Rakyat kecil seperti mereka hanyalah nyamuk yang bisa dibasmi kapanpun mereka mau.

“Jadi, kita harus diam dan menanggung aib ini sendirian?”

“Bu, ini anakku. Bagaimanapun, aku akan tetap merawatnya. Ayahnya tidak menginginkannya. Tapi, aku akan tetap menyayangnya agar ia tidak menyesal telah lahir ke dunia lewat rahim wanita miskin sepertiku. Aku akan membahagiakannya semampuku meskipun kelak mungkin cibiran tidak akan luput dari kehidupannya.”

Kodir terdiam. Ia berusaha menetralsisir rasa sesak di dadanya melihat nasib putrinya yang mengenaskan. Bagaimana mungkin gadis sebaik Rianti yang tidak pernah mengeluh, bisa bernasib seapes ini.

“Ya sudah. Kita istirahat dulu. Besok kita pikirkan bagaimana tindakan kita

selanjutnya. Ini sudah jam 8 malam, biarkan Rianti beristirahat.”

Mira dan Rafi mengganggu. Mereka berempat hendak beranjak ke kamar untuk beristirahat. Namun, ketika akan meninggalkan ruang tamu, suara mobil yang berhenti di halaman rumah mereka membuat keempat orang itu mengernyit heran. Siapa yang malam-malam begini bertamu. Ketakutan langsung menyergap hati Rianti. Takut-takut jika yang datang itu adalah tentara suruhan si pemerkos.

“Kodir!! Buka pintunya!!” Suara nenek Kumala membahana memekakkan telinga. Rianti, Rafi dan kedua orang tuanya saling pandang. Malam-malam begini untuk apa neneknya kemari. Dan mendengar suaranya yang keras, mereka yakin Kumala kemari bukan untuk bicara baik-baik.

“Kodiiir!! Cepat buka pintunya!!”

Suara ketukan pintu dan suara membahana Kumala membuat Rafi segera berlari untuk membukakan pintu. Ia takut

suara menggelegar Kumala membangunkan seluruh tetangga mereka.

Begitu Rafi membukakan pintu, Kumala masuk dengan wajah berapi-api. Di iringi Bude Darmi, Tante Nurul dan Paman Hasyim suaminya, serta Paman Zein dan Tante Nisa.

Semua orang pembuat onar masuk ke ruang tamu tanpa menghiraukan Rafi yang kebingungan. Mereka langsung menatap tajam pada Rianti yang berdiri dengan wajah pucat di samping ibunya.

“Nenek sudah dengar semuanya Rianti. Keterlaluan kamu. Sok-sokan kerja, tapi malah hamil sama orang nggak jelas. Kamu pikir nenek nggak malu berita ini tersebar kemana-mana. Orang-orang bilang kamu wanita panggilan. Seorang cucu keluarga Atmajaya jadi wanita panggilan. Nenek benar-benar tidak punya muka keluar rumah!!”

“Bu, siapa yang bilang Rianti wanita panggilan? Putriku tidak seburuk itu Bu.”

“Kodir, mana ada wanita baik-baik hamil

diluar nikah. Sekarang ibu tanya, siapa yang menghamili Rianti? Kamu nggak tahu kan!!”

“Bu, Rianti itu diperkosa. Ini musibah Bu. Tolong jangan menghakimi putriku seperti ini. Rianti wanita baik-baik, tolong ibu jangan memojokkannya seperti itu.”

“Dengar Kodir, tidak ada orang yang akan percaya bahwa Putrimu diperkosa. Mereka tahu putrimu bekerja di hotel. Kamu tahu kan anggapan orang-orang bagaimana. Sekarang bapakmu sakit memikirkan nama baik keluarganya tercoreng seperti ini.”

“Nek, cukup! Kalau nenek ke sini Cuma buat maki-maki kakak saya, sebaiknya nenek pulang. Kakak saya terkena musibah. Jika tidak ingin membantu, setidaknya jangan menambah beban pikirannya. Sebaiknya nenek dan anak-anak nenek pergi dari rumah kami sekarang juga.”

Kumala menatap Rafi berang. Ia mendekaticucumiskinn yaitudan menunjuk-nunjuk wajahnya.

“Anak bau kencur, beraninya kamu

ngomong gitu sama orang tua. Nggak tau adab, nggak tahu nggak unggah ungguh. Inilah dulu sebabnya Ibu melarang kamu nikah sama anak buruh itu Kodir. Lihatlah anak-anak kamu, yang satu nggak punya adab, yang satu jadi aib keluarga. Coba lihat Aisyah, sudah hafidz Qur'an, sekarang di nikahi tentara dari keluarga ningrat. Makanya sama orang tua itu yang nurut, jangan membangkang kalau nggak mau begini jadinya. Kualat sama ibu kamu Kodir!!”

Mira dan Rianti menangis tersedu-sedu. Kodir hanya menunduk sedih, sedangkan Rafi geram bukan main. Bisa-bisanya neneknya berkata seperti itu padahal keluarganya tengah terkena musibah. Benar-benar tidak punya hati.

“Sekarang, dengarkan ibumu ini Kodir. Sekali ini saja kamu nurut sama ibu. Tadi, Ibu, bapakmu dan saudara-saudaramu sudah membicarakan masalah ini dan mencari solusinya. Agar tidak terus-menerus menjadi pergunjungan banyak orang, bapakmu memutuskan besok akan bernegosiasi

dengan Pak Rahmat. Anak Pak Rahmat yang duda anak dua itu, si Anwar, bapakmu mau menjodohkan Anwar dengan Rianti. Nanti bapakmu akan memberikan kompensasi sawah satu petak dan lahan satu petak agar Anwar mau menikahi putrimu.”

“Bu!! Jangan mengambil keputusan seperti itu. Rianti punya masa depan sendiri Bu, jadi jangan mengatur-ngatur putriku seperti itu.”

“Masa depan apa? Dia sudah hamil diluar nikah, siapa pria yang mau menikahnya. Perawan saja tidak laku-laku apalagi sekarang hamil diluar nikah. Siapa yang mau menikahi. Sudah, kali ini turuti bapakmu. Biar kamu nggak kwalat lagi.”

Dan rasanya Rafi ingin sekali menghantam mulut kurang ajar neneknya dengan batu dari neraka. Bisa-bisanya keluarganya terkena musibah dan neneknya bicara seperti itu. Rafi memejamkan matanya, ia harus segera mengusir gerombolan cecunguk itu dari rumahnya agar rumahnya kembali damai dan seluruh keluarganya bisa beristirahat dengan tenang.

Part 19

“KODIR, kamu ngerti kan?” Kumala bersuara keras, membuat Kodir tidak mampu menjawab. Rianti dan Mira juga tidak menyahut, Kumala terlihat sangat marah dan tidak ada yang berani membantah.

“Ibu benar Dir, sekali-kali kamu itu harus tegas sama anak-anak kamu. Selama ini kamu terlalu lembek, begini kan hasilnya. Kalau sudah begini, kita semua jadi ikut-ikutan malu. Kamu nggak



denger gimana omongannya orang-orang. Mbak sekarang malu kalau mau keluar rumah, orang-orang menggunjing Rianti dimana-mana.”

“Yang nyebarin rumor itu pasti Bude sama Tante kan?” Sahut Rafi sambil menatap tajam pada budenya. Darmi yang menyadari tuduhan itu berang seketika. Kenapa anak-anak adiknya yang satu ini biang onar sedari dulu. Di kasih tahu baik-baik malah ngelunjak.

“Bude nggak ngomong pun suatu saat semua orang juga akan tahu. Kamu lupa kalau perut yang lagi hamil itu tambah hari tambah besar. Jadi nggak ada pengaruhnya antara tersebar atau nggak.”

“Rafi, ingat, kakakmu itu sudah cacat. Tidak bisa di tutup-tutupi lagi. Jadi, lebih baik nurut sama nenek biar punya masa depan. Bayangkan apa kata orang-orang jika kakakmu itu melahirkan tanpa suami. Bisa jadi pergunjungan seumur hidup.”

“Itu bukan urusan anda Paman Zein.

Biar kami yang mengurus Kak Rianti. Jadi, sebaiknya Anda semua yang terhormat pergi dari rumah kami sekarang juga.”

“Rafi, kamu itu masih bocah. Jadi kalau orang tua ngomong itu di dengerin. Paman sama Bude kamu itu benar. Nenek kalian sudah berbaik hati memberikan sawah dan lahan supaya Rianti laku. Ini juga belum tentu Anwar mau lo kalau denger kamu hamil. Mbok ya kasihan sama kakek yang pusing-pusing memikirkan solusi. Ini kakek hipertensinya kambuh lo.”

Dan sejujurnya Rafi tidak peduli jika kakeknya itu mati. Katakan ia jahat, tapi keluarga ayahnya itu benar-benar menjadi beban hidup bagi keluarga mereka. Sudah kesusahan, di tambah susah dengan kehadiran mereka. Meskipun katanya memberikan solusi, menurut Rafi malah menambah beban masalah.

“Begini Nek, Bude, Tante, dan paman-paman semua, saat ini keluarga kami sedang tidak baik-baik saja. Jadi, sebelum saya panggil hansip atau polisi, lebih baik anda

semua pergi. Jika sampai ayah saya kambuh gara-gara hal ini, saya akan tuntutan ganti rugi ke kantor polisi.”

“Lo lo lo, kok kamu malah ngelunjak sih Raf. Bang Kodir, ini anak Abang kok jadi kayak gini sih. Nggak punya sopan santun. Di kasih saran malah ngusir.”

“Zein dan semuanya. Aku capek. Kalau kalian masih mau di sini silahkan. Aku mau istirahat dulu.” Kodir berjalan menuju kamarnya. Meninggalkan orang-orang pembuat rusuh itu. Terserah bagaimana Rafi mengatasinya. Ia tidak mau kambuh karena terus mendengar omongan tidak penting mereka yang menambah beban pikirannya.

“Lo, Kodir!! Kamu ini gimana sih. Terus usul ibu tadi gimana? Kamu mau kualat lagi?” Kumala tampak tidak terima dengan reaksi Kodir yang seperti mengusirnya. Sudah jauh-jauh ia datang kemari memberi solusi, malah di suruh pulang. Dasar anak tidak tahu di untung.

“Aku nggak setuju Bu. Rianti juga nggak

mau, jadi sebaiknya ibu pulang saja. Nggak perlu repot-repot ngasih sawah sama lahan.” Jawab Kodir sambil menutup pintu kamarnya, membuat Kumala dan anak-anaknya bertambah berang.

“Rianti, apa kamu tetap bengal dan nggak mau nurut sama nenek?” Akhirnya Kumala memutuskan untuk menekan Rianti, jika gadis itu mau, orang tuanya juga pasti menurut.

“Ti, saran Tante kamu mau saja. Ini demi masa depan kamu lo. Lagi pula Anwar juga lumayan tampan.” Tante Nisa berpura-pura memberi saran, padahal Rianti tahu wanita itu sangat puas dengan keadaan yang saat ini.

“Kalau kamu terus nolak dan mau jodoh yang kayak Aisyah, sebaiknya kamu itu ngaca Rianti. Dengan keadaan kamu sekarang, ada yang mau menikahi kamu itu aja udah untung.” Perkataan Tante Nurul untuk yang kesekian kalinya entah kenapa membuat Rianti benar-benar berang.

Dalam hati Rianti yang paling dalam Ia memang sangat iri pada Aisyah. Namun, ia tidak pernah menarget untuk mencari jodoh menyayangi Aisyah. Ia hanya ingin pria yang menerimanya apa adanya dan cocok dengan hatinya. Tapi bukan Anwar, Rianti tidak suka dengan Anwar yang kata orang-orang malas bekerja dan diceraiakan istrinya karena tidak mampu menafkahi anak-anaknya.

“Nenek, Tante dan semuanya. Saya tegaskan kembali bahwa perkataan adik saya benar. Urusan ini urusan kami sekeluarga, jadi nenek dan semuanya sebaiknya tidak usah ikut campur ataupun ikut memikirkan. Biar kami sekeluarga yang mencari solusi untuk masalah ini. Dan saya tegaskan saya tidak mau dijodohkan dengan Anwar atau siapapun pilihan kalian. Untuk masalah anak ini, saya bisa membesarkan anak ini sendirian. Sekarang saya mohon untuk kalian semua pulang, kami sekeluarga butuh istirahat.”

Rianti berlalu ke kamar sambil menarik tangan ibunya agar mengikutinya. Ia

membiarkan Rafi menghadapi mereka semua. Rianti yakin, Rafi pasti bisa mengusir orang-orang rusuh itu. Kalau semua pemilik rumah pergi ke kamar, siapa yang akan menyambut mereka. Kalau mereka mau tidur di rumahnya, ya silahkan.

“Dasar kalian semua, orang-orang tidak tahu terimakasih. Sudah bagus kami memikirkan nasib kalian, malah sambutannya kayak gini. Tahu gitu kita diam aja Bu. Kita lihat saja mereka, bisa nggak mengatasi masalah ini sendirian. Ya sudah Bu, kita pulang sekarang.” Bude Darmi melotot menatap Rafi. Kumala dan yang lainnya juga terlihat marah padanya. Rafi sudah tidak peduli. Ia duduk di sofa dan mengabaikan orang-orang pembuat rusuh itu.

Setelah semuanya pergi, Rafi segera mengunci pintu ruang tamu. Ia kemudian berjalan menuju kamar Rianti untuk memeriksa keadaan kakaknya. Setelah apa yang baru saja mereka dengar, Rianti pasti syok dan sakit hati.

“Kak.”

Rianti yang sedang memeriksa ponsel menoleh, menatap adiknya yang berjalan ke arahnya. Ia segera tersenyum, berusaha menutupi segala sakit hati yang saat ini ia rasakan akibat perkataan keluarga ayahnya tadi.

“Mereka sudah pulang?” Tanya Rianti kemudian.

“Sudah Kak. Tidak ada yang mengusir. Mereka pulang dengan sendirinya karena tidak ada yang menanggapi.”

“Hmmm.”

“Kak.”

“Ada apa?”

“Jangan dengarkan mereka. Kakak tahu, Kak Rianti sangat berharga bagi kami. Meskipun tidak tahu siapa Ayah anaknya kakak, aku berjanji akan menyayangnya dan menjadi ayah yang baik untuknya. Hari ini aku dapat pekerjaan sampingan Kak, jadi kakak tidak usah bekerja lagi. Aku akan menanggung semua kebutuhan keluarga

kita. Aku diterima di sebuah restoran cepat saji menjadi waiters. Gajinya lumayan. Jadi untuk sementara Kak Rianti bisa beristirahat dengan tenang.”

Rianti menatap adiknya sambil tersenyum. Ia dan Rafi telah melewati suka duka bersama selama bertahun-tahun. Ia terharu adiknya begitu memperhatikannya seperti sekarang. Saat ini hanya merekalah yang Rianti miliki.

“Raf, saat ini kakak nggak bisa diem aja. Kakak harus bekerja untuk membiayai persalinan kakak nanti. Mungkin nanti di usia kehamilan kakak yang sudah mencapai 7 bulan lebih kakak akan beristirahat. Untuk sekarang kakak masih harus tetap bekerja agar kita tidak kesulitan uang saat kakak melahirkan nanti.”

“Tapi kak_____”

“Sudah. Jangan terlalu dipikirkan. Sekarang istirahatlah agar besok kamu bisa kuliah dan bekerja dengan tenang di hari pertamamu. Semoga sukses, kita akan

melewati ini bersama-sama.”

Rafi terpaksa mengangguk. Ia kemudian keluar dari kamar Rianti agar kakaknya itu beristirahat. Dalam hati Rafi berjanji, ia akan selalu melindungi kakaknya dan calon keponakannya dengan baik seperti kakaknya melindungi yang selama ini.

Part 20

SETELAH KEJADIAN itu, keluarga ayahnya Rianti tidak lagi datang ke rumah mereka. Bahkan saat acara syukuran kehamilan Aisyah di rumah Paman Zein, keluarga Rianti tidak ada yang di undang. Seolah mereka menegaskan, jika tidak menurut untuk di jodohkan, keluarga ayahnya akan di coret dari kartu keluarga dan tidak mendapatkan warisan.

Dan keluarga Rianti tidak ada yang ambil pusing. Mereka jarang keluar rumah agar tidak



mendengarkan gunjingan orang-orang. Rafi sudah bekerja dengan baik, dan Rianti saat ini tengah bersiap-siap untuk wawancara. Meskipun masih beberapa hari lagi, Rianti sudah di briefing oleh Dini agar lolos seleksi.

Hari ini, Rianti sudah lulus seleksi tahap pertama. Dan seleksi kedua dilakukan langsung di rumah calon majikan. Dini tidak bisa memberikan bocoran apa yang akan di tanyakan oleh calon majikannya kelak. Dengar-dengar dari saudaranya Dini, yang akan mewawancarai nanti adalah tuan rumahnya langsung. Dan katanya lagi, calon majikannya nanti adalah seorang jenderal yang tinggal di salah satu perumahan elit. Jenderal itu seorang duda satu anak. Mencari pengasuh yang bisa mengasuh putrinya dengan baik.

Sebenarnya tidak terlalu sulit kedengarannya. Tapi, mungkin jika tidak ada orang dalam yang membantu agak susah juga. Kalau untuk wawancara nanti, mungkin tinggal keberuntungan akan ada di pihak siapa.

Rianti berjalan pelan di trotoar saat pulang dari kantor tempat tes-nya tadi. Ia belum ingin menyetop taksi karena ingin sekalian berolahraga. Sudah jam 5 sore, jadi tidak terlalu panas. Meskipun tidak menginginkan kehamilannya, entah kenapa semakin hari Rianti semakin menyayangi calon anaknya. Ia berjanji pada dirinya sendiri, kelak akan memberikan yang terbaik untuk anaknya meskipun harus bekerja keras dan tidak mengenal waktu.

Ketika Rianti hendak menyetop taksi, sebuah mobil Pajero sport hitam dan mewah berhenti di hadapannya. Rianti menatap datar mobil itu karena tahu persis siapa pemiliknya. Beberapa saat kemudian, si pemilik mobil membuka kaca mobilnya. Tampak Aisyah tersenyum sumringah menatapnya.

“Ti, kamu baru dari mana?” Tanyanya dengan wajah polos bak malaikat. Padahal Rianti tahu, di balik wajah polos itu terdapat sifat iri dengki yang ditutup rapat oleh hijabnya.

“Aku habis dari tempat kerja.”

“Oooh, bareng yuk, kayaknya kita searah. Aku mau ke rumah nenek.” Rianti ingin menolak sebelum suara Fawwas menghentikan niatnya.

“Naik aja mbak Rianti, jam segini taksi jarang lo.” Sahut Fawwas yang ada di kursi kemudi.

Karena tidak enak dengan Fawwas, akhirnya Rianti mengangguk. Ia memasuki mobil besar milik suami sepupunya itu. Aisyah terlihat bangga saat Rianti menaiki mobil suaminya. Ia seolah menunjukkan betapa mapannya kehidupannya saat ini.

“Jam segini baru pulang Ti?” Tanya Aisyah saat mobil yang dikemudikan suaminya melaju membelah jalanan kota. Rianti mengangguk, sebenarnya ia malas basa-basi dengan sepupunya itu.

“Hari ini di rumah nenek ada syukuran kehamilan aku. Sekalian kamu mampir ya. Cuma kecil-kecilan sih. Tadi Rafi sudah aku undang, katanya nggak bisa datang karena

dia harus kerja.”

Sebenarnya Rianti sangat malas. Bukan Cuma malas, ia sebenarnya ogah. Namun karena segan pada Fawwas ia terpaksa mengangguk pelan. Aisyah tersenyum puas, seolah-olah misi rahasianya sudah berhasil.

“Rafi kerja di mana sih Ti? Bukannya ia masih kuliah.”

“Rafi bekerja sambil sebagai waiters. Kerja paruh waktu.”

“Ooooh, gitu. Rajin-rajinya anak-anaknya pakde.”

Rianti hanya mengangguk kaku, Aisyah tersenyum puas. Keduanya tidak menyadari, sedari tadi Fawwas menatap Rianti dengan tatapan yang sulit diartikan.

Sesampainya di rumahku Kumala, Aisyah disambut tak Tuan Putri oleh keluarga Atmajaya. Tidak ada yang menghiraukan keberadaan Rianti. Bahkan tidak ada yang bertanya bagaimana Rianti bisa bersama Aisyah saat datang kemari.

Ini juga bukan acara kecil-kecilan.

Acaranya meriah dan bahkan mengundang ratusan tamu. Nenek dan kakeknya terlihat sangat bangga menyambut kelahiran calon cicitnya. Dan sungguh miris, di antara ratusan tamu itu, keluarga Rianti tidak ada yang diundang.

Karena tidak mau menjadi obat nyamuk di tempat ini, Rianti memutuskan pergi saat semua orang sibuk mendoakan jabang bayi yang ada di dalam perut Aisyah. Ia tidak ingin meratapi nasib anaknya yang sangat berbanding terbalik dengan nasib calon anak Aisyah. Anaknya bahkan tidak diinginkan oleh ayahnya sendiri. Rianti menangisi nasibnya sepanjang jalan pulang dari rumah neneknya. Ia menyesali diri, kenapa ketidakadilan yang diterimanya menurun pada anaknya.

Saat di tepi halte bis, tiba-tiba Rianti merasakan kepalanya pusing. Ia hendak duduk di halte karena semakin lama tubuhnya semakin terasa lemas. Ia takut terjatuh di pinggir jalan dan terjadi sesuatu dengan anaknya. Namun belum sempat

mencapai halte bus rasa pusingnya sudah tidak tertahankan dan tubuh nyaris ambruk andai saja tidak ada seseorang menangkap tubuhnya. Rianti tidak dapat melihat siapa yang menolongnya karena saat itu juga matanya menggelap dan ia sudah tidak sadarkan diri lagi.



Rianti segera berangkat ke tempat ia janji dengan Dini setelah sarapan bersama keluarganya selesai. Ia tidak mau terlambat wawancara dan akhirnya gagal mendapatkan pekerjaan itu. Dari informasi yang didupatkannya dari Dini, gaji yang akan diberikan Sang Jenderal cukup besar jika nanti cocok dengan anaknya.

Tentu saja Rianti sangat bersemangat. Mengasuh anak kecil bukan pekerjaan yang sulit, asalkan anaknya juga tidak nakal. Apalagi anak perempuan, mungkin tidak akan serewel anak laki-laki. Ia bisa pingsan jika harus mengejar anak laki-laki yang

tantrum.

Ngomong-ngomong masalah pingsan, Rianti ingat beberapa hari yang lalu saat ia pingsan sehabis dari rumah neneknya. Ia tidak tahu siapa yang menolongnya. Tahu-tahu saat tersadar, ia sudah ada di rumah sakit. Dan saat akan pulang orang itu sudah membiayai seluruh biaya rumah sakitnya. Rianti belum sempat berterima kasih. Semoga saja orang itu baik-baik saja di manapun ia berada.

Rianti segera naik ojol agar tidak terlambat sampai ke lokasi. Untungnya jalanan tidak macet dan ojol pun bisa sampai tepat waktu. Di depan gerbang perumahan elit itu, Dini sudah menunggunya dengan cemas. Ia segera turun setelah membayar tukang ojeknya.

“Ti, aku deg-degan. Aku kira kamu nggak dateng.”

“Maaf Din, agak kesiangan tadi bangunnya.”

“Ya udah. Naik motor aku. Rumahnya

Cuma beberapa blok dari sini.”

Rianti mengganggu kemudian naik ke motor Dini. Beberapa blok yang dimaksud dini mungkin seluas ukuran lapangan sepak bola. Rumah di sini besar-besar. Mungkin karena perumahan elit, jadi satu rumah saja luasnya bukan main.

Sesampainya di rumah yang besar dengan warna cat hijau yang mencolok, Dini menghentikan motornya. Mereka turun dan mencopot helm masing-masing. Keduanya tampak terkagum-kagum dengan besarnya rumah yang kini ada di hadapan mereka.

“Rumahnya ini Din?”

“Kalau menurut Mbak Wulan sih ini alamatnya. Itu juga pintu rumah bagian depan terbuka. Mungkin dua peserta yang lain sudah masuk. Kamu langsung masuk aja, ngomong sama penjaga gerbang kalau kamu ada wawancara pekerjaan. Ini kartunya, kedua peserta yang lain juga bawa kartu itu.”

Rianti menerima kartu dari Dini kemudian berjalan menuju pos satpam yang

ada di pintu gerbang. Dan benar saja saat menunjukkan kartu itu satpam langsung membukakan gerbang. Rianti melambaikan tangan pada dini yang sudah bersiap-siap pergi.

Melangkah masuk, Rianti mendapati halaman rumah tersebut sangat luas. Ia diantarkan satpam hingga ke pintu depan. Di depan pintu ruang tamu, sudah ada salah satu pelayan yang menyambutnya. Rianti diajak ke tempat untuk wawancara di mana kedua peserta lain sudah menunggu.

Saat sampai di ruang wawancara, mata Rianti seketika melotot melihat pria gagah yang kini duduk di sofa yang ada di ujung ruangan. Pria itu duduk bersama seorang wanita paruh baya yang kemungkinan adalah ibunya karena wajahnya sangat mirip. Pelayan tadi membisikinya agar segera masuk. Dan karena terlalu kaget refleks Rianti bertanya pada pelayan itu.

“Mbak, tuan rumahnya yang mana ya?”

“Itu mbak, yang duduk pake kemeja

biru. Jenderal Ethan, dia yang melakukan wawancara secara langsung untuk memilih calon babysitter putrinya.”

Dan mendengar itu Rianti seketika ingin berlari. Jadi pria yang memperkosanya malam itu adalah Jenderal Ethan. Apa yang akan terjadi jika jenderal Ethan tahu saat ini ia tengah mengandung anak mereka. Mungkinkah ia akan dibunuh bersama bayinya. Membayangkannya saja bulu kuduk Rianti seketika berdiri. Rianti ketakutan dan ingin melarikan diri sekarang juga agar selamat.

Part 21

RIANTI KEBINGUNGAN saat semua orang menatapnya. Ia ingin pergi dan tidak jadi melamar pekerjaan di rumah ini. Namun, jika ia tiba-tiba pergi tanpa alasan yang jelas, pasti akan jadi pertanyaan dan pastinya Rianti tidak akan bisa memberikan alasan yang tepat.

“Mbak, masuk saja. Sudah ditunggu itu. Yang dua sudah datang dari tadi. Tinggal mbak saja karena tadi datangnya terlambat.” Bisik pelayan yang



tadi mengantarkannya. Rianti akhirnya mengangguk, mau tidak mau ia masuk ke dalam ruangan itu dan duduk bersama kedua pelamar yang lain.

Rianti menunduk, ia takut melihat Ethan yang sedari tadi tampak memperhatikannya dengan wajah datar. Rianti sangat takut Ethan mengingatnya. Namun, tampaknya pria itu tidak mengenalinya karena saat melakukan perbuatan bejat itu, Ethan tengah mabuk. Rianti berdoa dalam hati, mudah-mudahan Ethan benar-benar tidak mengenalinya.

“Semuanya sudah berkumpul Ethan. Tinggal kamu wawancarai satu persatu. Lalu tentukan mana yang akan kamu pilih.” Ethan mengangguk, kemudian menatap tiga orang yang akan menjadi babysitter putrinya itu.

“Peserta nomer 2 dan 3 keluar dulu, aku ingin mewawancarai kalian satu persatu.”

Tanpa banyak bertanya, Rianti dan satu orang wanita lainnya keluar. Menyisakan satu orang yang akan diwawancarai oleh

Jenderal Ethan dan ibunya. Beberapa menit kemudian, pelamar nomor 2 dipanggil. Tinggal Rianti yang menunggu di luar dengan cemas sendirian.

Dan akhirnya, kedua wanita itu keluar dan giliran Rianti yang masuk ke dalam. Dengan takut-takut, Rianti berjalan pelan dan duduk di depan Jenderal Ethan dan ibunya. Rianti menunduk agar wajahnya tidak terlihat jelas di depan Jenderal Ethan. Ia benar-benar takut Jenderal Ethan mengingatnya dan mengetahui kehamilannya. Sungguh meskipun mulanya tidak menginginkan anak ini, Rianti tidak ingin anaknya disakiti atau tidak apa-apa kan.

“Siapa namamu?” Pertanyaan pertama yang dilontarkan Jenderal Ethan membuat Rianti mendongak. Dengan suara gemetar, ia menjawab pertanyaan Ethan.

“Rianti, nama saya Rianti.”

“Pendidikan terakhirmu?”

“Saya lulusan SMA.”

“Sebelum ini kau bekerja dimana?”

Rianti terdiam. Ia mengingat pesan dari saudaranya Dini yang mengatakan jika pemecatannya harus dirahasiakan agar tidak jadi pertanyaan. Jika sampai Jenderal Ethan tahu ia seorang karyawan yang dipecat, otomatis dia akan dicurigai.

“Saya seorang guru les privat untuk anak-anak SD.”

“Heeem. Lalu, kenapa kau mencari pekerjaan untuk menjadi pengasuh?”

“Saya membutuhkan uang untuk keluarga saya. Penghasilan saya sebagai guru les pas-pasan. Ketika ada informasi mengenai pekerjaan ini, saya segera melamar.”

Jenderal Ethan mengangguk sekilas, kemudian menatap ibunya. Beruntungnya jawaban Rianti tidak terbata-bata karena sudah latihan sehari-hari. Dan ia tidak berani beranjak sebelum jenderal Ethan menyuruhnya. Rianti lega, setidaknya melihat mimik wajah Sang Jenderal, pria itu jelas tidak mengingatnya. Maklum saja, malam itu saat memperkosanya, jenderal

Ethan seperti di bawah pengaruh alkohol.

Dalam hati yang paling dalam, Rianti berharap ia tidak lolos. Meskipun sangat butuh pekerjaan ini, tapi resiko jika ketahuan sangat menakutkan. Ia takut Ethan membunuhnya dan anaknya untuk menutupi perbuatan bejatnya malam itu. Untuk terang-terangan mundur dari pekerjaan ini sekarang, Rianti juga tidak memiliki keberanian.

“Kau diterima.”

Rianti langsung mendongak karena terkejut mendengar perkataan Ethan. Apa ia tidak salah dengar tadi. Ia di terima. Semudah itu. Padahal Rianti berharap bukan ia yang diterima. Ia semakin ketakutan sekarang.

“Ethan, kau yakin?” Wanita paruh baya yang ada di samping Jenderal Ethan terlihat keheranan. Namun, wajah datar jenderal Ethan seperti tidak ingin dibantah. Ia hanya mengangguk singkat dan wanita paruh baya itu terlihat pasrah.

“Baiklah Nona, kau di terima. Besok kau

bisa mulai bekerja. Hari ini, Bi Sarah akan menunjukkan pekerjaan apa saja yang harus kau lakukan dan dimana kamarmu. Setelah kau paham, kau boleh pulang dan kembali kemari besok.”

Meskipun kebingungan, Rianti hanya berani mengangguk. Seorang perempuan paruh baya masuk dan menuntunnya menuju sekeliling rumah. Menunjukkan kamarnya dan kamar putri majikannya itu. Ada pintu yang menghubungkan keduanya agar ketika butuh sesuatu, anak majikannya tidak kesulitan. Kamar Rianti berada tepat di hadapan kamar jenderal Ethan. Dan entah kenapa, Rianti tiba-tiba bergidik ngeri.

“Bagaimana Rianti, kau sudah paham?” Tanya Bi Sarah setelah menunjukkan sekeliling rumah dan kini mereka berada di kamar yang akan menjadi kamarnya nanti.

“Iya Bu Sarah. Terimakasih atas arahannya.”

“Rianti.”

“Iya Bu Sarah.”

“Bibi sebenarnya tidak berniat apa-apa. Hanya memberi tahu kamu sesuatu. Pengasuh sebelumnya dipecat karena kurang sopan pada Jenderal Ethan. Jadi saran bibi, kamu nanti menunduk aja kalau pas ada pak jenderal di rumah.”

“Baik Bu Sarah. Tapi, ngomong-ngomong, pembantu itu tidak sopan kenapa ya? Nanti biar saya lebih berhati-hati lagi.”

“Eeehm, sebenarnya sih ini kurang pantas dibicarakan. Tapi ya, saya akan mengatakannya pada kamu agar kamu berhati-hati saja.”

“Iya Bu Sarah, saya pasti akan berhati-hati.”

“Pengasuh yang sebelumnya, eeeehm , gimana ya, sebenarnya dia itu berusaha merayu Jenderal Ethan.”

“Astaghfirullah!! Kok berani sekali.”

“Ya mungkin karena Jenderal Ethan duda, di kira kesepian. Saat itu juga Jenderal Ethan langsung memecatnya tanpa pesangon.”

“Pantas saja. Oh ya Bu Sarah, Cia itu

pulang sekolah jam berapa?”

“Jam dua belas. Setelahnya ada beberapa les yang nanti kamu juga tahu sendiri. Dan lagi, panggil saja saya Bi Sarah seperti yang lainnya. Saya kepala pelayan di sini.”

“Oh ya Bi Sarah, maaf.”

“Nggak apa-apa, kalau sudah mengerti semuanya kamu boleh pulang sekarang dan kembali kembali lagi besok. Jangan lupa barang-barang kamu.”

“Iya Bi Sarah. Kalau begitu saya pulang dulu.”

Bi Sarah kemudian mengantarkan Rianti sampai di gerbang pintu depan. Setelah keluar dari rumah itu, hati Rianti berdebar-debar tidak karuan. Rianti tidak menyangka akan diterima bekerja di situ, di rumah Jenderal Ethan.

Sejujurnya Rianti masih sangat trauma melihat wajah pria itu. Tapi, mengingat semua bantuan Dini dan kebutuhan uang yang sangat mendesak, Rianti harus menepikan rasa traumanya dan bekerja

dengan baik agar ia mendapatkan gaji yang cukup untuk biaya persalinannya nanti.

Sementara itu di rumah Ethan, Elli menata putranya dengan tatapan yang keheranan. Bagaimana mungkin putranya yang terkenal pemilih bisa menentukan pilihan dalam sekejap. Elli pikir butuh beberapa hari bagi Ethan untuk menentukan siapa calon babysitter putrinya. Namun siapa sangka, hanya beberapa menit dan Ethan langsung memilih wanita itu tanpa pertimbangan lagi.

“Than, boleh Mama tahu alasan kamu langsung memilih wanita itu tanpa pertimbangan?”

Ethan yang tengah meminum kopi seketika menatap ibunya yang kini duduk di meja dapur bersamanya. Mereka makan siang bersama di dapur rumahnya usai wawancara itu selesai. Sedari tadi Elli penasaran, kenapa Ethan begitu cepat mengambil keputusan untuk mempekerjakan babysitter tanpa berdiskusi dulu dengannya.

“Sebenarnya tidak ada alasan yang pasti Ma. Aku lihat, dari ketiga orang itu, wanita tadi yang paling sopan. Wanita itu selalu menunduk, dan tidak melihatku penuh kekaguman seperti yang lain. Aku trauma dengan wanita yang menyukaiku seperti pilihan mama kemarin.”

“Ooooh, begitu. Mama tidak berpikiran sampai ke sana.”

Elli menyeruput tehnya sambil sesekali berbincang dengan putra sulungnya. Dalam hati Ethan mengakui, memang itu alasannya logis saat memilih wanita bernama Rianti tadi. Tapi, sejujurnya ada alasan lain dibalik itu. Ethan cukup kasihan melihat wanita itu. Kemarin secara tidak sengaja Ethan menemukan wanita itu pingsan di halte bus. Untung saja Ethan segera menangkapnya jadi wanita itu tidak sampai terjatuh. Ethan membawanya ke rumah sakit dan setelah dokter memastikan keadaannya baik-baik saja, Ethan membayar seluruh biaya rumah sakitnya.

Dilihat dari raut wajahnya yang putus asa,

wanita itu sepertinya sangat membutuhkan pekerjaan. Dokter hanya mengatakan wanita itu kecapean. Entah kenapa, sejak melihat wanita itu hati Ethan merasa tergerak dan kasihan. Hanya itu saja alasannya. Sedikit tidak logis tapi memang itu yang dirasakan Ethan saat melihat wanita itu untuk pertama kalinya tadi.

Part 22

“SEBANYAK INI Ti barang yang kamu bawa?” Mira duduk di tepi ranjang sambil menatap sedih pada koper besar yang di bawa Rianti. Hari ini putrinya akan pergi ke rumah majikan barunya, bekerja sebagai babysitter dan menginap di sana. Sejujurnya Mira tidak tega dan kasihan, tapi mau bagaimana lagi. Mereka sangat membutuhkan uang dan Mira tidak bisa bekerja karena harus mengurus Kodir.

“Iya Bu. Soalnya kan nginep.



Jadi emang semua yang aku butuhkan aku bawa. Tempatnya lumayan agak jauh, jadi daripada bolak-balik sana sini lebih baik bawa yang banyak sekalian.”

“Gajinya besar ya?”

“Lumayan bu, daripada menjadi housekeeping hotel menurutku lebih besar yang ini. Dan pekerjaannya juga lebih beresiko menjadi housekeeping hotel yang terkadang harus kerja malam.”

“Anaknya rewel apa nggak?”

“Nggak tahu Bu, kemarin aku belum ketemu. Anaknya perempuan, masih mending daripada anak laki-laki yang suka tantrum. Kalau anak laki-laki sih aku berpikir dua kali. Takut juga kalau lagi hamil disuruh lari-lari kejar anak tantrum.”

“Semoga aja anaknya nggak nakal ya Ti. Ngeri juga kalau anaknya nakal bapaknya jenderal. Jangan-jangan nanti kalau ada apa-apa, kamu yang disalahin.”

“Nggak usah berpikir macam-macam dulu Bu. Kita jalani aja dan mudah-mudahan

Tuhan memberikan kelancaran. Aku berangkat dulu ya Bu, Rafi udah nunggu di depan.”

Mira mengangguk. Ia kemudian mengantarkan putrinya menuju gerbang rumah bersama suaminya. Rafi sudah bersiap dan taksi yang mereka pesan pun sudah tiba. Rafi dan Rianti menaiki taksi tersebut di iringi lambaian tangan kedua orang tua mereka.

Setengah jam kemudian, taksi sudah sampai. Rafi tampak berperangah saat melihat rumah mewah yang akan menjadi tempat kerja kakaknya. Rumah bernuansa hijau itu benar-benar mewah dan besar, pemiliknya pasti jenderal kaya raya.

“Kak, pasti pemiliknya kaya raya ya, rumahnya saja seluas ini.”

“Pastinya Raf. Kalau nggak kaya mana kuat bayar babysitter.”

Rafi memutar bola matanya kemudian keluar dari taksi dan membukakan pintu untuk kakaknya. Setelah berpamitan ala

kadarnya Rianti masuk ke dalam gerbang yang sudah dibukukan oleh satpam. Ia sudah disambut oleh Bi Sarah di depan pintu ruang tamu.

“Syukurlah kamu tepat waktu, Cia belum berangkat ke sekolah. Jadi kamu bisa sekalian kenalan sama Cia.” Ucap Sarah sambil membantu Rianti mendorong koperinya.

“Jadi namanya Cia ya Bi. Kemarin aku sampai lupa nanya.”

“Iya, namanya Cia. Dia anak yang baik. Tidak pernah rewel meskipun tidak punya ibu sejak kecil. Jenderal Ethan mengasuhnya dengan sangat baik. Meskipun ya, harus gonta-ganti pengasuh.”

Bi Sarah mendorong koper memasuki kamar Rianti. Wanita itu menaruh koper di samping ranjang dan membukakan lemari untuk Rianti.

“Semua bajumu letakkan di sini saja. Tapi sebelum itu kita keluar sekarang untuk menyapa Jenderal Ethan dan putrinya. Kau harus berkenalan dengannya. Tugasmu

dimulai ketika dia pulang sekolah nanti, sebelum itu kau bisa menata kamar ini dan merapikan pakaianmu.”

“Baik Bi.”

Setelah memberikan pengarahan panjang lebar pada Rianti, akhirnya keduanya keluar dari kamar Rianti. Mereka berjalan menuju meja makan dengan jantung Rianti yang berdebar-debar tidak karuan. Sejujurnya ia cukup kesulitan mengatasi traumanya pada Jenderal Ethan. Ketakutan-ketakutan di malam pria itu merudapaksa dirinya masih teringat jelas dibenak Rianti. Namun karena kemungkinan Jenderal Ethan tidak mengingatnya, hati Rianti bisa sedikit tenang.

“Selamat pagi Cia cantik.” Sarah langsung menyapa Cia yang sudah berdandan cantik dan duduk manis di meja makan. Sedangkan Jenderal Ethan sudah terlihat rapi meskipun tidak mengenakan seragam. Hari ini weekend dan kemungkinan pria itu tidak bertugas.

“Pagi Bi Sarah.” Sapa Cia ramah. Bi Sarah

mengelus penuh kasih sayang rambut lurus Cia yang sudah rapi dengan kepangan di kiri dan kanan. Cia terlihat sangat cantik dan imut.

“Cia, ini pengasuh baru Cia, namanya mbak Rianti.” Cia menoleh menatap pengasuh barunya dengan tatapan menilai.

“Cia, kenalan sama mbak yang baru.” Perintah Ethan yang langsung diangguki oleh putrinya.

Cia berdiri kemudian berjalan menuju Rianti. Gadis kecil yang tampak masih kebingungan itu akhirnya mengulurkan tangan pada Rianti.

“Kenalin mbak, namaku Cia, Florencia Ayana Thahir.” Rianti tersenyum, kemudian membalas uluran tangan Cia.

“Rianti, Rianti Salmafina.”

“Nama yang cantik ya Pa.”

Ethan mengangguk sambil memakan roti selai favoritnya. Cia juga segera duduk kembali dan meneruskan makannya.

“Ya sudah Tuan, Nona Cia, saya dan

Rianti ke belakang dulu. Rianti masih harus beres-beres.”

Ethan mengangguk singkat, sementara Cia tersenyum manis. Keduanya kemudian berlalu dan kembali ke kamar Rianti. Meskipun sudah sangat bersih, bagaimanapun juga Rianti harus menatanya lagi agar terlihat rapi.

“Baiklah Rianti, kau tata ulang saja kamarnya. Kau mulai bekerja saat nanti Non Cia pulang sekolah. Karena kau sudah paham, aku pergi dulu untuk mengawasi para pelayan.”

Rianti mengangguk pada Bi Sarah. Wanita itu kemudian keluar dari kamarnya dan Rianti mulai menata baju-bajunya di lemari besar yang disediakan di kamar ini. Buruknya, kenapa kamar ini harus dekat dengan kamar Sang Jenderal.

Mengingat jenderal Ethan, tiba-tiba jantung Rianti berdebar-debar. Bukan berdebar-debar penuh cinta, tapi berdebar-debar ketakutan. Ia masih ingat jelas

bagaimana kekuatan pria itu sangat mengangkat tubuhnya seperti tanpa beban. Juga sangat pria itu memaksanya. Tenaganya sangat kuat dan membuat Rianti ketakutan.

Demi Tuhan pria itu benar-benar menakutkan. Memperkosa sembarang orang dan mengancamnya. Jika tahu tempat kerjanya adalah rumah orang yang memperkosanya, tentu saja Rianti akan menolak mentah-mentah bekerja di tempat ini. Dia akan memilih mencari pekerjaan di tempat lain.

Namun sekarang itu tidak akan mudah. Ia pasti akan dicurigai jika tiba-tiba mengundurkan diri sebelum mulai bekerja. Rianti takut Ethan akan menyelidiki latar belakangnya dan tahu bahwa wanita yang diperkosa malam itu adalah dirinya.

Sungguh Rianti benar-benar dilema. Ia berdoa dalam hati, semoga Ethan tidak pernah mengingatnya sama sekali. Dan Rianti akan membesarkan anaknya sendirian tanpa campur tangan pria yang mengerikan itu dalam hidupnya. Anakanya

akan bersamanya tanpa harus tahu jika ia tidak pernah diinginkan oleh ayahnya sendiri.

Suara ketukan pintu menyadarkan lamunan Riyanti yang tengah duduk di depan lemari. Ia segera menggelengkan kepalanya dan bergegas membuka pintu kamar. Pasti Bi Sarah yang ingin menyampaikan sesuatu padanya.

Namun, pada saat pintu terbuka, mata Rianti membelalak seketika. Di depan pintu kamarnya, Jenderal Ethan berdiri gagah di sana, menatapnya tajam, dan membuat seluruh tubuh Rianti lemas seketika.

Part 23

RIANTI MEMATUNG di tempatnya, ia sangat terkejut dengan kehadiran Ethan yang kini berdiri menjulang tinggi di hadapannya. Pria itu menatapnya datar tanpa ekspresi, membuat Rianti kebingungan sendiri.

“Kau, ke ruang kerjaku sekarang. Aku ingin membicarakan masalah kontrak kerja denganmu. Aku menunggumu sekarang.” Rianti masih mematung saat pria itu berlalu dari hadapannya.



Ia mendapatkan kesadarannya beberapa menit kemudian.

Tidak ingin membuat Ethan tersinggung, Rianti segera berjalan mengikuti arah pria itu tadi berjalan. Tapi, bodohnya Rianti tidak bertanya di mana ruang kerja pria itu. Karena kebingungan di rumah yang luas ini, ia pergi ke dapur dan bertanya kepada salah satu pelayan.

“Mbak, ruang kerjanya Pak Ethan di mana ya?” Pelayan yang tempo hari menjemputnya di depan gerbang itu tersenyum padanya. Ia meninggalkan acara bersih-bersihnya dan berjalan menuju Rianti.

“Jadi mbak yang diterima kemarin. Kenalin Mbak, namaku Nina, aku keponakannya Bi Sarah.” Mereka saling berjabat tangan dengan Nina yang sudah bercerita ke mana-mana dan Rianti tidak begitu paham.

“Mbak Nina__”

“Panggil saja Nina Mbak, umurku lebih muda dari Mbak Rianti.”

“Nina.”

“Iya mbak.”

“Ruangannya Pak Ethan di mana ya? Tadi aku disuruh ke sana sama Pak Ethan dan aku lupa bertanya di mana ruangnya.”

“Ooooh, gitu. Ayo aku antarkan Mbak. Nanti Mbak Rianti kesasar lagi. Rumah ini kan besar banget.”

Rianti mengangguk. Ia mengikuti Nina menyusuri lorong rumah besar Ethan. Sampai disebuah pintu yang tidak jauh dari kamarnya, Nina menghentikan langkahnya.

“Ini ruang kerjanya Jenderal Ethan Mbak. Sebenarnya nggak jauh sih dari kamarnya Mbak Rianti sama Cia. Mungkin jika udah beberapa hari tinggal di sini Mbak Rianti bisa hafal tempat-tempatnya. Dan lagi Mbak, kalau ada salah satu pelayan yang resek, Mbak Rianti cuek aja.”

“Emang ada ya pelayan yang resek di sini?”

“Ya adalah Mbak. Di sini ada 5 pelayan termasuk aku sama Bi Sarah. Ada sih sebagian

gitu yang suka kepo. Tapi cuekin aja. Mbak Rianti tugasnya kan jaga Cia. Jadi kalau ada yang resek-resek, nggak usah di tanggepin.”

“Oke, makasih atas sarannya Nina. Kalau gitu aku masuk dulu, takutnya nanti pak Ethan marah karena udah nunggu dari tadi.”

“Oke mbak. Aku juga balik dulu ke dapur.”

Nina kembali berjalan riang menuju dapur. Setelah punggung Nina tidak terlihat lagi, Rianti memasuki ruangan kerja Jenderal Ethan. Di kursi kerjanya, tampak pria itu sudah menunggunya dan menatap Rianti dengan tatapan tajam.

“Kaulamasekali.Akusudahmenunggumu dari tadi. Di hari pertama saja kenapa kau sudah tidak disiplin.” Ethan terlihat marah dan membuat Rianti takut sendiri.

“Eeeh pak, maaf. Tadi saya tidak langsung menyusul Bapak. Jadinya saya bingung ruangan bapak itu yang mana, akhirnya saya ke dapur dan bertanya pada pelayan. Maaf atas kecerobohan saya Pak.” Ethan mengembuskan napas berat, kemudian

menatap datar pada pengasuh putrinya itu.

“Ya sudah, duduk.”

Tanpa menanyakan apapun lagi Rianti segera duduk di kursi yang ada di seberang Ethan. Ia tidak ingin membuat Ethan lkembali marah karena sikap leletnya. Rianti menunduk dan tidak berani menatap wajah Ethan dari tadi, membuat Ethan sedikit kesal melihatnya.

“Ini, surat kontrak kerjamu. Baca baik-baik. Jangan sampai ada yang kelewatan. Aku tidak ingin ada kesalahpahaman nanti di tengah-tengah kau bekerja di sini.”

Rianti meraih satu lembar kertas yang ada dihadapannya. Ia kemudian membaca satu persatu poin yang sangat biasa saja. Tidak ada yang merugikannya kecuali jika ia berbuat kesalahan, ia akan dipecat tanpa pesangon.

“Kau sudah baca semuanya?” Rianti mengangguk, Ethan kemudian memberikan sebuah pena padanya.

“Kau tentu sudah dengar, aku memecat

pengasuh sebelumnya karena dia berusaha menggodaku. Aku memang seorang duda, tapi aku tidak serendah itu. Jadi, kau jangan coba-coba melakukannya seperti wanita itu.”

“Baik Pak. Saya sangat mengerti.”

Rianti meraih pena itu kemudian membubuhkan tanda tangan di kertas yang tadi diberikan oleh Ethan padanya. Setelah selesai ia menyerahkan kertas itu kembali pada Ethan. Tidak ada yang bersuara, Rianti tetap tidak beranjak karena Ethan belum menyuruhnya pergi.

“Ngomong-ngomong, apa kita pernah bertemu sebelumnya? Aku tidak asing dengan wajahmu.”

Seketika wajah Rianti pias mendengar pertanyaan spontan Jenderal Ethan. Rianti langsung menggeleng cepat, ketakutan tersirat pada wajahnya. Ia benar-benar takut Jenderal Ethan mengingat malam di mana pria itu memperkosanya.

“Eeehm, baiklah. Kurasa memang banyak orang mirip di dunia ini. Mungkin aku

bertemu dengan salah satu orang yang mirip denganmu. Ya sudah. Kau boleh keluar. Tugasmu dimulai ketika Cia pulang sekolah nanti. Ada beberapa jadwal les yang nanti akan diberikan Sarah padamu.”

“Baik Tuan. Kalau begitu saya permissi dulu.”

Ethan mengangguk, ia menatap punggung Rianti yang keluar dari ruangnya. Entah kenapa Ethan merasa tidak asing pada wanita itu. Tapi di mana ia pernah melihatnya, Ethan benar-benar lupa.



“Pa, kayaknya Kak Ethan makin menjauh dari keluarga kita sejak kejadian itu. Aku merasa bersalah Pa. Harusnya kita nggak mengikuti ide Pak Usman untuk menjebak Kak Ethan.” Rosi tampak murung sambil menyantap makanannya. Di meja makan bersama kedua orang tuanya, mereka membahas Ethan yang tidak pernah mengajak Cia ke rumah mereka semenjak

kejadian itu.

“Iya Pa. Mama juga merasa bersalah pada Ethan. Meskipun Mama sangat ingin Ethan menjadi menantu kita lagi, tapi bukan begini caranya. Dugaan Mama benar kan, jika gagal, Ethan akan semakin menjauhi kita. Kalaupun berhasil, belum tentu rumah tangga Ethan dan Rossi baik-baik saja. Ethan pasti merasa dijebak dan dipermalukan di depan umum.” Rima, ibu Rosi ikut murung, pasalnya sudah beberapa bulan ini ia tidak bertemu dengan cucu kesayangannya.

“Tapi saat itu Papa tidak punya pilihan Ma. Presiden dan Usman terus menekan papa agar Papa mendapatkan Jenderal Dewangga sebagai cawapres mereka. Posisi Papa dipertaruhkan di sini.”

“Iya Pa, mama ngerti. Tapi kan resikonya sangat besar. Lihat sekarang, kita jadi semakin jauh sama Cia.”

“Aku juga kangen sama Cia Ma.”

“Kenapa kalian ribet sekali. Kalau kangen sama Cia, kalian kan bisa datang ke rumah

Ethan. Kita punya hak atas Cia. Ethan tidak akan berani melarang kita ketemu Cia.”

“Ethan sih nggak mungkin ngelarang kita Pa. Tapi mama nggak enak aja sejak kejadian itu. Kesannya kita kayak ikut-ikutan menjerumuskan Ethan ke dalam masalah.”

Prasetyo semakin tidak berselera makan karena terus disalahkan oleh istri dan anaknya. Ia benar-benar dilema. Jika tidak menuruti presiden dan Usman, posisinya terancam. Di turuti, ia jadi disalahkan oleh keluarganya.

“Papa kemarin sudah minta maaf sama Ethan. Ya mungkin Ethan masih kecewa. Mama sama kamu jangan ikut-ikutan nyalahin papa dong Ros. Gimana pun juga Papa melakukan itu kan supaya Cia sama Ethan nggak jadi milik orang lain. Papa tetap ingin Ethan dan Cia menjadi bagian dari keluarga kita. Papa akan bicara dengan Dewangga. Sebenarnya ia setuju dengan rencana papa. Yang jadi masalah itu sebenarnya Ethan. Setelah ditinggal Rosali, laki-laki itu jadi enggan untuk menikah lagi.”

“Kak Ethan sangat setia. Aku jadi iri sama Kak Rosali yang seratus persen mendapatkan cinta dari Kak Ethan.”

“Nggak usah iri. Sebentar lagi kesetiaan itu akan menjadi milik kamu. Berusahalah, papa akan mendukung dari belakang dan memulai mempengaruhi keluarga Ethan agar segera menyetujui hubungan kalian.”

Rosi mengangguk. Dalam hati ia bahagia jika suatu hari nanti Ethan menjadi suaminya. Sudah sangat lama ia menyukai mantan kakak iparnya itu. Dan ketika Rosali meninggal, kesempatan itu datang semakin besar jika saja Ethan tidak terlalu setia kepada kakaknya. Kini, Rosi akan berusaha sebaik mungkin agar mendapatkan hati Ethan dan bisa mengasuh keponakannya itu seperti anaknya sendiri.

Part 24

HARI-HARI berjalan dengan baik saat Rianti bekerja di rumah jenderal Ethan. Cia anak yang baik dan tidak rewel. Tugas Rianti hanya seputar mengurus Cia saja. Untuk urusan masak memasak, Rianti tidak pernah ikut campur. Dan seperti yang dikatakan oleh Nina, ada beberapa pelayan julid di rumah ini. Mereka sering bergosip satu sama lain. Namun, Rianti memilih mengabaikannya dan fokus untuk mengurus Cia.



Jenderal Ethan sendiri lumayan jarang di rumah. Ketika weekend pun, pria itu kadang bertugas entah ke mana. Saat di rumah, pria itu mengajak Cia ke rumah kedua orang tuanya. Rianti tidak diajak dan waktu langka itu ia gunakan untuk beristirahat.

Sudah satu bulan dan ia hanya menghubungi kedua orang tuanya lewat panggilan video. Terkadang sang ibu menggerutu karena merindukannya. Rianti belum izin cuti karena masih sungkan. Dan kabar terbaru dari Dini dan Bu Sonya, mereka belum mendapatkan pekerjaan yang pas untuk Rianti. Jadi Rianti terpaksa bertahan di sini hingga waktu yang ia sendiri belum tahu sampai kapan.

Rianti sudah rapi dengan pakaian sederhana untuk menjemput Cia di sekolah. Rutinitas yang setiap hari ia lakukan dan pekerjaan mengurus Cia bukan sesuatu yang sulit. Setidaknya dengan gaji yang diberikan Ethan, pekerjaannya tergolong ringan. Andai Rianti tidak hamil, ia akan dengan senang hati mengabdikan diri di rumah ini mengurus Cia.

Saat keluar dari kamar, ia berpapasan dengan Nina yang sedang bersih-bersih. Rianti segera menyapa Nina karena gadis itu yang cukup ramah dengannya di rumah ini. Ada satu orang bernama Tati, sangat menyebalkan dan tukang julid. Dan untuk hal yang satu itu, ia dan Nina sependapat.

“Hai Nin, belum selesai jam segini?”

“Belum Mbak, tinggal dikit lagi. Mbak mau jemput Cia?”

“Iya, beberapa menit lagi Cia pasti sudah keluar kelas. Pak Tarno sudah ada di depan kan?”

“Kayaknya Pak Tarno dapat tugas dari Pak Ethan deh.”

“Lo, gitu. Waduh, mana aku belum pesen taksi online lagi.”

“Kayaknya tadi Pak Ethan yang mau nganterin.”

“Apa!!”

“Tapi nggak tahu ya mbak. Setahuku tadi Pak Ethan waktu di ruang tamu katanya mau jemput Cia.”

“Pak Ethan nggak ngantor?”

“Kayaknya hari ini nggak.”

“Bentar aku tanya kalau gitu. Nanti aku mau beres-beres aja kalau Cia dijemput sama papanya.”

Nina mengangguk. Rianti kemudian menuju ruang tamu dan mendapati Ethan tengah duduk di sana sambil membaca majalah. Pria itu sudah berkemeja rapi dengan jam tangan mewah di lengannya. Rianti kebingungan karena takut harus menyapa Ethan terlebih dahulu.

“Pak, permisi.” Ethan menurunkan majalahnya, ia menatap datar pada Rianti yang berdiri tidak jauh darinya.

“Ada apa?”

“Benarkah hari ini Bapak yang akan menjemput Cia?”

“Benar. Hari ini saya cuti kerja dan Pak Tarno saya tugaskan ke kantor atasan saya.”

“Kalau begitu saya tidak perlu menjemput ya Pak?” Ethan mengernyit heran, dan Rianti jadi tidak enak hati karena sepertinya

pertanyaannya salah.

“Terus yang masuk ke sekolahnya Cia siapa, saya lagi. Lalu apa gunanya saya bayar kamu mahal-mahal.”

“Eeeeh, bukan begitu Pak. Saya pikir, anu _____”

Ethan berdiri, Rianti tampak ketakutan. Ia takut dipecat karena salah berucap.

“Kamu sudah siap?”

“Eeeeh, iya Pak.”

“Kita berangkat sekarang.”

Tanpa banyak bertanya, Rianti mengikuti Ethan yang berjalan keluar dari rumah. Ia tidak berani bertanya macam-macam lagi karena takut Ethan akan semakin salah paham. Sesampainya di mobil mewah milik Ethan, Rianti hanya berdiri kebingungan.

“Masuk, kenapa diam saja?”

“Baik Pak.”

Rianti hendak membuka pintu mobil bagian belakang namun suara Ethan menghentikannya.

“Saya bukan sopir kamu. Duduk di depan.”

Dengan wajah kebingungan, Rianti mengangguk patuh. Ia segera membuka mobil bagian depan dan duduk di kursi penumpang. Setelah Rianti mengenakan sabuk pengamannya, Ethan melajukan mobilnya membelah jalan raya menuju sekolah putrinya.

Sepanjang perjalanan keduanya tidak ada yang bersuara. Ethan dengan mimik wajah datarnya, sementara Rianti hanya menunduk takut. Ia takut perkataannya salah dan menyinggung Jenderal Ethan, jadi diam memang salah satu opsi terbaik untuk saat ini.

Tidak terasa sudah sampai di sekolah Cia. Rianti segera turun dan berjalan menuju sekolah Cia. Ia harus menunggu sebentar karena sepertinya sekolah Cia ada pelajaran tambahan.

Beberapa saat kemudian, Cia keluar kelas dengan wajah letih. Sepertinya anak

itu kelelahan. Rianti segera berjalan menuju Cia dan menggedong tubuh mungil anak perempuan itu.

“Cia kenapa? Kok lesu?”

Cia menempelkan kepalanya ke pundak Rianti. Anak itu sepertinya benar-benar tidak bersemangat seperti biasanya.

“Ayo ngomong sama mbak, kenapa Cia lesu?” Tanya Rianti sambil berjalan keluar dari halaman sekolah.

“Tadi ada pelajaran menyanyi. Lagi-lagi Cia diledekin sama Arsen. Katanya suara Cia jelek.”

“Arsen lagi?”

“Iya.” Cia mulai meneteskan air matanya. Sungguh balada anak kecil yang menggelikan. Terkadang Rianti heran, kenapa Arsen kerap sekali meledek Cia.

“Sudah. Kapan-kapan mbak ngomong sama Arsen biar nggak ngeledekkin Cia lagi.”

“Jangan mbak. Nanti Cia tambah diledekin karena tukang ngadu.”

“Terus mbak musti gimana?”

“Ya nggak gimana-gimana. Nanti pas pelajaran nyanyi Cia nggak usah masuk aja.”

“Lo, kok malah gitu. Nanti Cia di kira takut. Ntar malah diledekin.”

“Cia bingung.”

“Ya sudah, sekarang pulang dulu. Papa udah nungguin.”

“Papa ikut jemput ya mbak?”

“Iya, hari ini papa anterin mbak jemput Cia.”

“Horeeee!!” Cia bersorak saat melihat mobil papanya dari kejauhan. Anak itu melambai-lambaikan tangan pada ayahnya yang kini tersenyum ke arah mereka. Kejadian langka saat ini di mana Jenderal Ethan tengah tersenyum. Biasanya pria itu selalu berwajah dingin, mirip manusia kutub.

“Papa!!” Cia langsung memeluk Ethan saat Rianti masuk ke dalam mobil. Anak gadis itu langsing duduk di pangkuan papanya dan kembali bercerita mengenai Arsen yang meledeknya. Rianti hanya tersenyum,

pun Jenderal Ethan juga tersenyum sambil menanggapi cerita putrinya.

Ethan menyerahkan Cia ke Rianti dan pria itu mulai menyetir. Cia masih berceloteh dan Ethan menanggapi dengan antusias. Sese kali Ethan melirik Rianti tanpa sepengetahuan wanita itu. Ethan kembali mengingat-ingat dimana pernah bertemu wanita itu sebelumnya. Namun sampai sekarang, pertanyaannya itu belum terjawab.

Sesampainya di rumah Rianti segera turun dari mobil sambil menuntun Cia. Ethan berjalan di belakang mereka sambil menatap punggung ringkih Rianti yang tampak telaten mengasuh putrinya. Perempuan itu sangat menjaga jarak padanya, mungkin takut dipecat seperti pengasuh sebelumnya. Bagus. Itu tandanya Rianti pekerja yang baik.

Ethan mengernyit saat melihat sebuah mobil yang tidak asing terparkir di halaman rumahnya. Ethan tahu persis mobil siapa itu. Pertanyaannya, untuk apa mereka ada di rumahnya. Apa ada keperluan penting? Atau hanya merindukan Cia.

Dan benar saja saat memasuki rumah, Ethan sudah disambut oleh senyuman dua orang wanita yang kini duduk di sofa ruang tamu rumahnya. Salah satunya segera berdiri lalu memeluk Cia dengan penuh kerinduan. Yang satunya lagi duduk di kursi dan menatapnya dengan wajah penuh penyesalan.

Ethan menghembuskan nafas berat kemudian mau tidak mau menyapa keduanya.

“Hai Ma, Rosi, apa kabar?”

Part 25

RIMA MEMELUK cucunya penuh kerinduan. Sudah beberapa bulan ini ia menahan rindu pada Cia sejak peristiwa itu. Rima takut kedatangannya tidak disambut baik oleh Ethan maupun keluarganya. Tapi ternyata Rima salah, Ethan tetap bersikap baik padanya setelah apa yang dilakukan suaminya pada mantan menantunya itu.

“Mama baik. Mama kangen banget sama Cia. Maaf ya Cia sayang, nenek sibuk. Jadi



jarang kemari.”

Cia menganggu patuh, Rima kembali memeluk Cia kemudian menggedong cucu kecilnya itu. Ia kemudian duduk di samping Rosi yang juga langsung memeluk Cia penuh kerinduan.

Ethan menatap Rianti yang menunduk seperti patung dihadapannya. Lama-lama entah kenapa ia kesal dengan sikap Rianti yang terlampau hati-hati padanya. Sopan ya sopan, tapi tidak begitu juga. Kesannya Ethan seperti diktator saja.

“Rianti.” Rianti segera mendongak, menatap Ethan seolah dirinya adalah robot yang siap sedia melaksanakan semua perintah Ethan.

“Iya Pak?”

“Pergilah ke belakang. Lakukan tugasmu yang lain. Cia biarkan di sini bersama nenek dan tantenya.”

“Baik Pak. Saya ke belakang dulu.”

Rianti kemudian berbalik dan berjalan menuju kamarnya. Ia akan kemari lagi

setelah mendapatkan perintah dari Ethan.

“Than, pengasuh Cia baru lagi ya? Kok kayaknya beda lagi dari pas kemarin terakhir kali mlama kemari.”

“Iya Ma. Kemarin udah nggak kerja di sini.” Ethan kemudian bergabung duduk di sofa yang ada di seberang mantan mertua dan mantan iparnya itu.

“Kok Cia gonta-ganti pengasuh ya, padahal menurut mama Cia ini bukan anak yang rewel.”

“Cia nggak rewel Ma, dia anak yang patuh. Hanya ada sedikit masalah yang membuatku harus menggantinya.”

Rima hanya mengangguk, tidak mau tahu lebih jauh apa yang terjadi. Ethan seperti berusaha menutup-nutupi sesuatu, jadi Rima juga tidak ingin mencari tahu lebih jauh lagi. Ia tidak ingin menjadi mantan mertua yang bersikap protektif seolah Ethan masih menjadi menantunya.

“Kak Ethan apa kabar? Lama nggak ketemu.” Ethan melirik ke arah Rosi,

tatapannya datar seperti biasanya.

“Baik Ros. Seperti yang kamu lihat.” Jawab Ethan diplomatis. Berusaha menyingkirkan semua ketidaknyamanannya pada keluarga mantan mertuanya itu. Sekesal-kesalnya Ethan pada mereka, ia tidak dapat menjauh karena terhubung lewat Cia. Jadi, Ethan menekan sedikit perasaan kesalnya dan berusaha bersikap biasa saja.

“Cia, nenek sama Tante Rosi bawain boneka Barbie dan Frozen untuk Cia. Ini, Cia suka?” Rosi mengeluarkan boneka-boneka dari sebuah tas totebag yang sangat besar. Cia langsung tersenyum lebar melihatnya.

“Bagus sekali Tante. Cia suka.” Cia langsung turun dari pangkuan neneknya kemudian berjalan menuju Rosi dan langsung memeluk boneka yang dipegang Rosi. Anak itu terlihat sangat senang dibawakan hadiah-hadiah mahal. Rosi juga terlihat sangat senang karena hadiahnya diterima dengan baik oleh Cia.

“Sekali-kali Cia mau main ke rumah

nenek di jemput Tante Rosi ya. Kakek juga kangen.”

Cia yang tengah memegang bonekanya seketika menatap neneknya, kemudian menatap ayahnya bingung. Sejak kecil Cia sangat jarang ke rumah nenek dan kakek dari ibunya itu tanpa ayahnya. Mereka jadi kurang akrab. Prasetyo dan Rima sangat menyayangkan hal itu. Mereka juga ingin akrab dengan Cia seperti saudara-saudara Ethan yang lain.

“Nggak apa-apa sayang. Nanti kalau pulangny biar papa yang jemput.” Akhirnya Ethan menengahi keheningan yang terjadi di antara mereka.

“Tapi Cia di sana sama Mbak Rianti kan pa?”

“Iya, nanti Mbak Rianti ikut juga.”

“Makasih ya Sayang. Kapan-kapan nanti pas libur tante jemput ke sini dan ajak Cia main ke rumah kakek Prasetyo.”

Meskipun Cia tampak kurang senang, Ethan tidak bisa berbuat banyak. Keluarga

almarhumah istrinya juga punya hak yang sama atas Cia. Jadi, tidak adil juga kalau ia melarang Cia dibawa oleh Rosi dan neneknya.

“Cia ke kamar dulu ya. Minta Mbak Rianti untuk gantiin bajunya biar nggak gerah.”

“Iya Papa.”

Dengan sopan, Cia menyalami Rosi dan neneknya kemudian berlari menuju kamar sambil membawa boneka Barbie besar yang tadi dibawakan oleh neneknya. Ethan menatap punggung putrinya hingga tidak terlihat lagi kemudian mengalihkan tatapannya pada Rima dan Rosi.

“Terima kasih sudah berkunjung, dan terima kasih juga sudah membawakan hadiah yang sangat bagus untuk Cia.”

“Sama-sama Ethan. Mama sebenarnya sudah pengen kemari dari berminggu-minggu yang lalu. Mama sudah kangen sama Cia. Tapi apa daya, perbuatan papamu membuat Mama malu menunjukkan diri Mama di hadapan kamu. Mama dan Rossi merasa sangat bersalah.”

“Sudahlah, Ma. Tidak perlu dibahas lagi. Papa sudah minta maaf dan aku juga sudah melupakan semuanya.”

“Mama tahu kamu kecewa berat sama kami Ethan. Tapi asal kamu tahu, papa kamu tidak punya pilihan lain saat itu kecuali diam. Posisinya terancam dan mama yakin mereka menekan papa kamu agar mau menyetujui rencana mereka.”

“Dunia politik memang seperti itu Ma, aku paham betul akan hal itu. Tapi, sejujurnya aku cukup kecewa dengan sikap papa. Meskipun aku bukan lagi menantu kalian, setidaknya ada Cia di antara kita. Aku tidak menyangka Papa menyetujui perbuatan sebejat itu demi mempertahankan posisinya.”

Rima menghembuskan nafas berat. Ia cukup mengerti kekecewaan yang dirasakan Ethan. Namun keputusan suaminya juga tidak sepenuhnya salah. Selain untuk mempertahankan posisinya di pemerintahan, Prasetyo juga ingin Ethan tetap menjadi menantunya. Tapi, Rima tidak bisa mengatakan hal itu karena tidak ingin

membuat Ethan semakin bertambah berang.

“Maafkan kami Ethan. Kami mengaku salah. Andai saja kamu menyetujui perjodohan dengan Rosi, pasti semua ini akan menjadi lebih mudah.”

Ethan terdiam sejenak. Semua orang termasuk papanya seperti memaksakan Rosi untuknya. Tapi, sejujurnya Ethan tidak merasakan apapun pada Rosi. Sejak dulu ia hanya menganggap Rosi sebagai adik istrinya. Tidak ada perasaan khusus, apalagi ingin menikah.

“Maaf Ma, untuk sekarang aku tidak bisa memutuskan apapun. Hatiku masih menjadi milik Rosali dan aku belum berpikir memberikan ibu tiri untuk Cia. Aku masih ingin memberikan semua kasih sayangku padanya.”

“Rosi tidak akan menjadi ibu tirinya Ethan. Rosi bisa menjadi ibu seperti itu kandung. Rosi adik kandungnya Rosali. Kami juga akan tetap menjadi kakek dan neneknya Cia. Rosali sudah meninggalkan kita Ethan.

Masa depanmu masih panjang.”

Melihat raut wajah Ethan yang datar, Rima akhirnya memilih diam. Ia tahu menantunya itu sangat sensitif jika menyangkut masalah almarhumah Rosali. Rima hanya ingin solusi yang terbaik di antara mereka yaitu pernikahan Ethan dengan Rosi. Tapi, nyatanya Ethan seperti tidak menanggapi dengan baik usulannya itu.

“Maafkan Mama jika terlalu banyak mencampuri urusanmu. Mama tahu Mama tadi cukup keterlaluan. Mama minta maaf.”

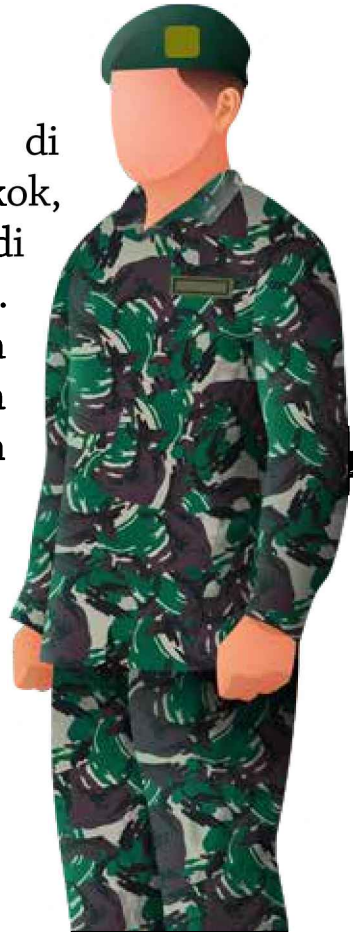
Ethan mengangguk, kemudian Cia muncul dari ruang tengah dengan wajah yang sudah segar. Sepertinya Rianti mengurus putrinya dengan sangat baik. Ethan bersyukur setidaknya ia tidak gonta-ganti pengasuh lagi.

“Nggak papa Ma, aku juga minta maaf kalau belum bisa menjadi menantu yang baik bagi mama. Dan sepertinya, untuk waktu dekat ini aku juga belum bisa memenuhi keinginan Papa dan Mama. Maaf.”

Rosi menatap sedih pada Ethan yang terkesan menolaknya. Sungguh kenapa rasanya sangat sulit menggantikan Rosali di hati mantan kakak iparnya itu. Rosi segera memangku Cia. Ia menghibur dirinya sendiri dengan berbincang dengan Cia daripada terlihat meratapi nasib karena penolakan Ethan padanya.

Part 26

ETHAN TENGAH duduk di balkon kamarnya sambil merokok, menatap halaman rumah di tengah kegelapan malam. Sese kali ia meminum Vodka untuk meredakan pikirannya yang tiba-tiba stres. Entah kenapa tiba-tiba beberapa hari ini perasannya tidak baik-baik saja. Kadang-kadang ia muntah-muntah tidak jelas. Ethan pikir ia terkena asam lambung, namun saat



memeriksa diri, ia dinyatakan baik-baik saja.

Namun begitu, tetap saja Ethan kebingungan. Mana ada orang baik-baik saja tapi badan rasanya sakit semua. Muntah-muntah tidak jelas dan mood-nya berubah-ubah tidak jelas. Ia kadang berpikir sudah mulai gila karena lama menduda. Adakah penyakit seperti itu. Gila karena kesepian. Ethan belum pernah mendengarnya.

Kedatangan mantan mertua dan adik iparnya tadi siang membuatnya semakin stres. Bukan Cuma ayahnya saja yang menekannya, namun keluarga mantan istrinya juga berpikiran sama seperti keluarganya. Mereka pikir tidak ada salahnya menikahi Rosiana, selain berwajah mirip dengan Rosali, Rosi juga sangat menyayangi Cia. Tapi apa daya, Ethan tidak memiliki perasaan apapun terhadap Rosi.

Ethan yakin, kedua orang tuanya juga kedua orang tua Rosali pasti akan sangat kecewa jika mendengar ia tidak mencintai Rosiana. Katakan ia egois. Tapi menurut

Ethan pernikahan bukanlah permainan, apalagi pengorbanan. Masalah Cia, ia akan tetap memprioritaskan Cia meskipun kelak tidak menikah dengan Rosiana.

Huh, bikin pusing saja memikirkan hal itu.

Ethan mematikan rokoknya di asbak. Ia menandakan satu gelas Vodka kemudian berdiri. Ethan berjalan menuju kamar Cia. Sudah lama sekali ia tidak melihat putrinya itu tertidur. Karena kesibukannya, selama ini hanya menyerahkan pengurusan Cia kepada Bi Sarah dan pengasuhnya. Sungguh terkadang ia merasa sangat bersalah pada putrinya itu.

Dengan pelan, Ethan membuka pintu kamar Cia. Ia kemudian menutup dengan pelan agar Cia tidak terbangun. Ethan sedikit terkejut mendapati Rianti tertidur di ranjang putrinya. Wanita itu memeluk putrinya seperti anaknya sendiri.

Ethan melangkah pelan menuju keduanya. Netranya justru salah fokus pada

Rianti yang kini memeluk putrinya. Wanita itu hanya mengenakan kaos longgar dan celana pendek sebatas lutut. Sejenak Ethan memperhatikan gadis itu. Rianti tidak pernah berdandan menor. Gadis itu hanya berpakaian sederhana dan minim riasan, tapi entah kenapa terlihat manis. Wajahnya mungil dan kelihatan masih muda, umur gadis itu cukup jauh dengan umurnya. Mungkin beberapa tahun lebih muda dari Rosi.

Ethan terus memperhatikan Rianti yang tertidur memeluk Cia. Beberapa saat kemudian, gadis itu beralih posisi hingga celana pendeknya sedikit tersingkap. Paha putihnya terlihat mulus dan mungkin akan sangat kenyal jika diremas. Payudara gadis itu terlihat besar di balik kaos longgarnya. Mungkin akan sangat menggairahkan jika Rianti berbaring tanpa busana di atas ranjangnya.

Shiiit

Apa yang ada di otak Ethan saat ini. Benar-benar mesum. Ia mirip duda kesepian

yang haus belaian. Bagaimana mungkin Ethan jadi menyedihkan seperti ini. Bahkan kini miliknya menegak sempurna di balik celananya hanya dengan membayangkan Rianti terlentang telanjang di atas ranjangnya.

Sialan Rianti. Bagaimana mungkin Ethan jadi terangsang seperti ini padahal gadis itu memakai pakaian yang tergolong sopan. Mungkin memang otak Ethan perlu dicuci agar tidak berpikir yang aneh-aneh lagi.

Mata gadis itu tiba-tiba terbuka. Dan seketika langsung terduduk melihat Ethan berdiri di hadapannya. Rianti langsung membenarkan pakaiannya termasuk celananya agar terlihat tidak acak-acakan di hadapan bosnya itu. Rianti menunduk dan tidak berani menatap Ethan.

“Maaf Tuan. Saya ketiduran. Tadi Cia minta dibacakan dongeng sebelum tidur. Setelah selesai membacakannya saya justru ketiduran. Saya minta maaf.”

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin melihat

Cia. Sudah lama aku tidak membacakan cerita ketika Cia akan tidur. Aku terlalu sibuk.”

Rianti hanya menunduk tanpa berani menatap Ethan, dan itu membuat Ethan semakin lama semakin kesal. Rianti terlampau hati-hati padanya hingga menganggap Ethan adalah Medusa yang tidak patut untuk dipandang. Dasar gadis kampung.

“Jangan terus menunduk begitu. Aku bukan malaikat akan mencabut nyawamu sewaktu-waktu.” Rianti segera mendongak, menatap penuh kebingungan pada Ethan yang kini berdiri di hadapannya dan menatap datar padanya.

“Apa?”

“Jangan terus menunduk seperti itu. Aku tahu kau menghormatiku, tapi tidak sebegitunya juga. Biasa saja yang penting tergolong sopan.”

“Eeeeh, maksudnya saya tidak sopan ya Pak?” Tanya gadis itu sambil melongo polos,

membuat Ethan ingin sekali membungkam bibir mungil itu dengan bibirnya dan melumatnya penuh gairah.

Lihatlah Ethan sekarang, pikirannya benar-benar seperti duda cabul.

“Sudahlah. Yang jelas jangan terus menunduk seperti itu saat di depanku. Aku bukan hantu.” Ethan akhirnya memutuskan keluar dari kamar putrinya karena tidak ingin terus-terusan melihat wajah polos Rianti yang menggemaskan. Jika terus di sana, Ethan khawatir ia akan mengangkat tubuh Rianti, menelanjangi wanita itu kemudian memasukinya sambil berdiri. Sungguh, Ethan serasa gila sendiri membayangkannya.

Ia segera masuk ke dalam kamarnya kemudian merebahkan tubuhnya menatap langit-langit kamar. Apa sekarang ia menjadi duda yang kesepian hingga membayangkan pengasuh putrinya telanjang di atas ranjangnya. Apa mungkin Ethan mulai gila karena kesepian dan menyebabkan ia muntah-muntah tidak jelas.

Huh

Ethan segera memejamkan matanya dan berusaha tidur agar pikiran gilanya pada Rianti tidak menjadi-jadi dan membuat Ethan semakin kehilangan akal. Ia takut khilaf dan nekat membawa wanita itu nai ke atas ranjangnya. Ethan harus segera tidur agar hormon sialannya ini bisa teratasi dengan cepat dan tidak membuat masalah ke depannya.



Rianti sudah menguncir rambut Cia agar gadis kecil itu tapi. Seragam sekolah sudah dikenakan dan Cia siap berangkat ke sekolah. Tapi sebelumnya, Cia harus sarapan bersama papanya. Beberapa hari ini, Pak Ethan menyuruhnya sarapan semeja dengan pria itu agar Cia ada yang melayani.

Meskipun makan bersama Ethan mengurangi selera makannya, Rianti tidak bisa menolak. Ia makan sambil sesekali melayani Cia yang sebenarnya tidak terlalu

rewel. Entah apa motif pria itu menyuruhnya makan bersama, Rianti hanya menurut saja.

“Yuk kita turun Cia. Papa pasti sudah menunggu.”

“Iya Mbak. Ayo.”

Rianti menuntun Cia turun dan segera ke ruang makan. Di sana, tampak Ethan sudah rapi mengenakan seragam loreng kebanggaannya. Rianti dan Cia segera duduk dan Ethan segera menyapa putrinya.

“Selamat pagi Sayang.”

“Selamat pagi Papa.”

“Gimana tidurnya Cia semalam, nyenyak?”

“Nyenyak papa, kan ada mbak Rianti yang bacain Cia dongeng.”

Cia tersenyum manis, sementara Ethan mengusap rambut putrinya itu penuh kebanggaan. Rianti mulai melayani Cia dan mereka bertiga makan bersama. Sese kali tanpa sepengetahuan Rianti, Ethan diam-diam menatap wanita itu. Dan ia langsung mengalihkan tatapannya saat Rianti tidak

sengaja menatapnya.

Beberapa saat kemudian, mereka telah selesai sarapan. Ethan memutuskan mengantarkan Cia dan Rianti sebelum berangkat ke kantor. Akhir-akhir ini pria itu kerap mengantar sendiri tanpa sopir. Rianti bertanya-tanya dalam hati, namun tidak berani menanyakannya langsung pada Ethan.

“Tunggu sebentar, ada anak buahku yang sebentar lagi kemari memberikan sebuah dokumen. Tidak lama, Cia juga tidak akan terlambat ke sekolah.”

Rianti mengangguk kemudian mengajak Cia duduk di sofa ruang tamu. Mereka menunggu sambil sesekali Rianti mengajak Cia bercanda. Ethan perhatikan keakraban keduanya dengan wajah datar. Sebenarnya ia juga merasa kurang kerjaan karena setiap hari seperti sopir yang mengantarkan Rianti pulang pergi ke sekolah putrinya. Sementara Tarno ia beri tugas lain.

Suara ketukan pintu menyadarkan Ethan

dari lamunannya. Nina segera membukakan pintu dan tampak seorang berseragam loreng masuk ke dalam ruang tamu rumah Ethan. Saat melihat siapa tamu dari majikannya, mata Rianti terbelalak seketika.

Fawwas, pria itu ternyata adalah anak buah yang ditunggu oleh Ethan. Jadi, suami sepupunya itu adalah anak buah dari majikannya?

Fawwaz sendiri tampak sama terkejutnya seperti Rianti. Mereka bertatapan dengan mata penuh keterkejutan. Fawwas bahkan sampai tidak berkedip menatap Rianti. Sementara Ethan yang menyadari itu segera berdehem, mencairkan suasana yang entah kenapa tiba-tiba menjadi sangat kaku dan tidak kondusif.

Part 27

“FAWWAS, LAPORANNYA
MANA?”

Fawwas yang mendengar suara Ethan segera menggelengkan kepala, mengalihkan tatapannya dari Rianti pada atasannya itu. Ia berdehem dan menatap sungkan pada Ethan yang kini menatap datar padanya.

“Eh, ini Pak. Maaf agak telat karena ada jalanan yang sedang di perbaiki. Membuat saya harus memutar arah.”



Fawwas menyerahkan dokumen pada Ethan yang kini tampak menatapnya dengan tatapan tajam. Fawwas tidak tahu kenapa. Kemungkinan karena tadi ia terlalu lama menatap sepupu istrinya itu. Rianti sendiri terlihat gugup dan seperti takut. Entah karena apa.

Setahu Fawwaz, Rianti bekerja sebagai housekeeping di hotel Greenland. Tapi kenapa sekarang berada di rumah atasannya. Jika Rianti sudah tidak bekerja di hotel lagi, tumben Aisyah tidak cerita. Biasanya istrinya akan selalu menceritakan sepupunya yang selalu iri dengannya itu. Apa kini Aisyah mulai kudet mengenai informasi seputar Rianti.

“Mbak Rianti kerja di sini?” Tanya Fawwas akhirnya. Ia cukup penasaran dan daripada jadi pertanyaan yang tidak terjawab, ia memilih menanyakannya langsung. Toh, itu bukan suatu kejahatan kan.

“Eeeh, iya Mas Fawwas. Saya kerja di sini.”

“Udah nggak kerja di hotel lagi?” Dan

pertanyaan keramat yang ditakutkan Rianti akhirnya meluncur dari mulut Fawwaz. Dan pastinya setelah ini Ethan dan akan curiga padanya. Jika sampai latar belakangnya terbongkar sebagai mantan karyawan hotel yang dipecat, habislah riwayatnya. Ethan pasti akan berpikir dua kali untuk mempekerjakannya.

“Udah nggak.” Jawab Rianti pelan. Ia kembali menunduk sambil mengelus tangan Cia.

“Kamu kenal Rianti?” Tanya Ethan setelah dari tadi hanya memperhatikan keduanya dengan tatapan kesal. Ia cukup penasaran dari mana Fawwaz bisa mengenal pengasuh putrinya itu.

“Mbak Rianti sepupu istri saya Pak.”

“Oh ya. Jadi sebelumnya Rianti kerja di hotel?”

“Setahu saya begitu Pak. Tapi ya saya tahunya hanya sebatas itu.”

“Benar Ti?” Dan pertanyaan Ethan bagai jaksa yang sedang mengintrogasi

seorang tersangka. Rianti meremasi kedua tangannya, bingung harus menjawab apa karena berbohong juga tidak mungkin.

“Iya Pak. Saya pernah bekerja di hotel.” Ethan langsung menghembuskan napas berat, kemudian menatap Fawwas yang tampak kebingungan di hadapannya. Ethan harus segera mengantarkan Cia ke sekolah sebelum pikirannya kemana-mana. Ia mulai curiga tentang data pribadi Rianti sebelum bekerja di rumahnya adalah palsu.

“Baiklah Fawwas, kau boleh kembali. Aku harus mengantarkan putriku ke sekolah dulu.”

“Siap Jenderal. Saya permisi. Mari Mbak Rianti.”

Rianti mengangguk. Pria itu kemudian meninggalkan rumah atasannya. Dan keheningan seketika tercipta antara Rianti dan Ethan. Rianti mirip dengan pencuri yang akhirnya ketahuan. Ia semakin tidak berani menatap Ethan karena takut akan dipecat. Setelah keterangan Fawwas tadi,

tidak mungkin Ethan tidak mencercanya nanti.

“Cia, Ayo berangkat sekarang.”

“Iya Papa.”

Rianti menuntun Cia menuju mobil papanya. Ia masuk ke kursi penumpang seperti biasanya sambil memangku Cia. Ethan menyetir dengan tenang, seperti biasanya. Sementara wajah Rianti sudah pias. Kediaman Ethan sekarang entah kenapa seperti bom atom yang bisa meledak sewaktu-waktu.

Sesampainya ke sekolah Cia, Rianti mengantarkan anak kecil itu ke dalam kelas. Ia memperlambat langkahnya agar tidak segera kembali ke mobil Ethan. Namun apa daya, Rianti tetap saja memasuki mobil itu mesti sangat ketakutan pada pemiliknya.

Ethan melajukan mobilnya ketika Rianti sudah mengenakan sabuk pengaman. Rianti terus menunduk, seperti ketakutan padanya. Ethan ingin memastikan tentang keterangan Fawwas tadi, benar atau tidak

tentang pekerjaan Rianti sebelumnya.

“Rianti.” Rianti segera menatap Ethan saat majikannya itu memanggilnya.

“Iya Pak.”

“Fawwas, benarkah dia suami sepupumu?”

“Eeeehm, benar Pak. Dia suami Aisyah, anak paman saya.”

“Yang dikatakan Fawwas tadi benar. Sebelum ini kamu bekerja di hotel?”

“Be, benar Pak. Saya housekeeping hotel.”

“Kenapa kamu tidak menuliskan pekerjaan itu sebelumnya? Kamu bilang kamu guru les.”

“I, itu, itu, karena saya pikir tidak penting. Yang penting saya bisa bekerja dengan baik. Guru les adalah pekerjaan sampingan saya.”

“Kau tahu Rianti, riwayat orang yang mengurus putriku sangat penting bagiku. Aku tidak ingin mempekerjakan orang yang tidak beres dalam pekerjaan sebelumnya. Aku sangat kecewa dengan kebohonganmu

tadi.”

“Maaf Pak.”

Ethan tidak menjawab pernyataan maaf Rianti. Ia melajukan mobilnya dan memberhentikan tepat di depan rumahnya. Setelah Rianti keluar dan masuk ke dalam halaman rumah, Ethan kembali melajukan mobil menuju batalyon-nya.

Sambil menyetir, Ethan menghubungi salah satu detektif swasta kenalnya. Ia akan mencari tahu riwayat pekerjaan Riyanti sebelum bekerja di rumahnya. Jika wanita itu bermasalah di pekerjaan sebelumnya, Ethan tidak berpikir dua kali untuk memecat wanita itu. Pengasuh Cia haruslah orang yang kompeten dan tidak bermasalah dengan tempat bekerja sebelumnya.

“Halo Emil.”

“Ya Pak Ethan.”

“Aku akan mengirimkan foto seseorang padamu. Selidiki latar belakangnya sebelum dia bekerja di rumahku. Aku ingin hasilnya segera.”

“Baiklah, Bapak kirimkan saja fotonya serta riwayat-riwayat lain yang Bapak ketahui. Hasilnya akan saya kirimkan secepatnya.”

“Oke. Aku masih di perjalanan, nanti akan segera aku kirimkan saat aku sudah sampai.”

“Siap Pak.”

Ethan menutup panggilannya kemudian meneruskan kembali perjalanannya menuju kantornya. Jika Rianti benar-benar bermasalah di pekerjaan sebelum ini, Ethan tidak akan segan-segan memecatnya. Memberikan riwayat palsu, menurut Ethan itu sudah suatu kesalahan yang sangat fatal ketikabekerja dirumahnya. Ia membutuhkan kejujuran, dan itu adalah hal mutlak yang ia tekankan saat mencari pengasuh untuk putrinya.



Rianti memasuki rumah dengan wajah lesu. Bayang-bayang pemecatan terpampang

nyata di kelopak matanya. Dini mewanti-wanti agar jangan sampai Pak Jenderal tahu tentang pemecatannya di hotel Greenland. Jenderal Ethan meminta data seseorang yang bersih sewaktu mencari calon pengasuh dari agen milik saudaranya.

Kini Rianti tidak tahu nasibnya bagaimana setelah ini. Apa Jenderal Ethan akan percaya begitu saja dengan ucapannya tadi. Rasanya tidak mungkin. Jenderal Ethan pasti menyelidiki latar belakangnya. Dan masa depannya bekerja di sini benar-benar di ujung tanduk.

Suara deringan ponsel menyadarkan Rianti dari lamunannya. Ia mengernyit saat mendapati Rafi yang memanggilnya. Tumben jam segini Rafi menghubunginya. Biasanya adiknya itu sedang bekerja atau sedang kuliah di jam segini. Karena takut ada sesuatu yang penting, Rianti segera mengangkat panggilan itu.

“Ada apa Raf?”

“Kak, ayah kambuh. Ini dibawa sama

Paman Zein ke RS Citra Medika.”

“Apa!! Ayah kambuh, kok bisa.”

“Aku nggak tahu Kak. Aku dikabari pas ayah udah dibawa.”

“Ya udah. Tunggu kakak di sana.”

Rianti segera menutup panggilannya dan berlari ke dapur. Ia harus menemui Bi Sarah dan mengatakan tentang keadaannya sekarang sekaligus menyerahkan Cia untuk sementara. Rianti harus merawat ayahnya baru bisa kembali kemari lagi untuk mengasuh Cia.

“Bi Sarah, Bi!!”

Bi Sarah yang tengah memasak dikejutkan oleh suara teriakan Rianti. Wanita setengah baya itu segera menghentikan aktivitasnya dan berjalan menuju Rianti yang ada di depan pintu dapur.

“Ada apa Ti, ada masalah?”

“Bi, ayahku masuk rumah sakit. Stroke-nya kumat. Aku harus segera ke sana. Titip Cia ya Bi. Dan juga tolong izinkan sama Pak Ethan.

“Iya, nanti bibi izinkan. Sekarang berangkat ke rumah sakit jangan sampai terlambat.”

“Iya Bi. Makasih banyak.”

Rianti segera berlari keluar dari rumah Ethan. Ia segera menghentikan taksi yang kebetulan lewat. Rianti segera memasuki taksi dan menyebutkan alamat rumah sakit pada sopir taksi tersebut. Sepanjang perjalanan, bayangan-bayangan buruk terus membentuk otaknya. Ia terus berdoa, semoga saja ketika sampai di rumah sakit nanti, keadaan ayahnya sudah membaik dan bisa diselamatkan.

Part 28

RIANTI MELARIKAN kakinya di sepanjang lorong rumah sakit Citra Medika. Berapa kali ia nyaris menabrak suster yang tengah lewat. Rasa panik benar-benar membuyarkan akal sehatnya. Setelah bertanya pada petugas rumah sakit di mana letak kamar ayahnya, Rianti segera berlari ke sana.

Sesampainya di depan ruang ICU, Rianti melihat ibunya, Rafi, Paman Zein dan istrinya tengah berada di sana.



Mereka semua tampak cemas dan membuat Rianti semakin panik. Ia segera melarikan kakinya ke arah mereka dan bertanya pada ibunya.

“Bu, apa yang terjadi? Kenapa ayah bisa sampai kambuh lagi?”

“Ibu nggak tahu Ti. Tadi ibu belanja ke pasar, ketika ibu pulang keadaan papamu sudah pingsan. Paman Zein dan Tante Nisa kebetulan ada disana, makanya kami segera membawanya ke rumah sakit.”

Rianti sekilas menatap paman dan Tantenya itu dengan tatapan kurang ramah. Ia yakin ada hubungan antara kedatangan keduanya dengan kambuhnya penyakit stroke sang ayah. Tante Nisa sendiri juga terlihat sangat panik. Terlihat sekali perempuan itu sangat ketakutan.

“Terus sekarang ayah gimana Bu?”

“Kata dokter keadaannya kurang baik, jadi langsung dipindahkan ke ruang ICU. Ibu sendiri juga masih kebingungan sekarang Ti. Ibu takut ayahmu tidak bisa bangun lagi.

Kita harus bagaimana Ti?”

“Tenang Bu. Ayah pasti baik-baik saja.” Rianti memeluk sang ibu yang kini menggugu. Ibunya terlihat sangat panik dan ketakutan, Rianti pun merasakan hal yang sama. Ia takut terjadi sesuatu pada ayahnya.

Beberapa saat menunggu dalam kecemasan, dokter keluar dari ruang ICU tempat melakukan penanganan. Rianti dan Rafi segera menghampiri dokter itu dengan wajah luar biasa cemas. Rianti langsung bertanya dengan wajah panik.

“Bagaimana keadaan ayah saya, Dokter? Dia tidak apa-apa kan?”

Dokter itu mengembuskan napas berat, kemudian menatap seluruh keluarga yang menunggu di sana.

“Keadaan Tuan Kodir tidak begitu baik. Stroke-nya kambuh dan ada benturan di kepalanya karena terjatuh. Sejauh ini Tuan Kodir belum sadarkan diri dan masih harus berada di ICU. Kita berdoa saja semoga beliau bisa melewati masa kritis ini.”

Dokter pergi setelah memberikan penjelasan panjang lebar. Rianti dan ibunya hanya menangis menggugu, tidak tahu harus bagaimana. Ketakutan-ketakutan tentang keadaan ayahnya kini menjadi momok yang menakutkan.

Paman Zein dan Tante Nisa pulang setelah memastikan kondisi Kodir. Rianti menunjukkan wajah yang tidak ramah terhadap kehadiran mereka. Ia tahu, kambuhnya sang ayah, pasti ada hubungannya dengan kedatangan dua orang pengganggu itu. Apalagi, rumah sakit tempat ayahnya di rawat sekarang adalah rumah sakit swasta yang terkenal tidak menerima jaminan pemerintah. Rianti yakin, Paman dan tantenya yang picik itu sengaja membawa ayahnya ke rumah sakit swasta agar membebankan biaya perawatan pada keluarga Rianti.

Sungguh sepicik-piciknya keluarga, Rianti baru menemui keluarga ayahnya yang sejahat ini. Sudah tahu mereka kesulitan keuangan karena Rianti berhenti bekerja di

hotel, sekarang malah membebani keluarga Rianti seperti ini. Harusnya mereka tahu bahwa ayahnya memiliki jaminan sosial dari pemerintah, tetapi kenapa malah di bawa ke rumah sakit swasta. Dan dengan keadaan ayahnya yang sekarang, Rianti tidak mungkin memindahkan rumah sakitnya.

Setelah ini mungkin Rianti harus memutar otak untuk mencari biaya rumah sakit. Tidak mungkin mengharapkan dari neneknya karena Rianti tahu neneknya tidak akan sudi mengucurkan sepeserpun uang untuk membantu biaya perawatan ayahnya. Seumur hidup Rianti, baru sekarang ia benar-benar melihat dengan mata kepalanya sendiri seorang ibu yang durhaka. Rianti berharap, suatu saat seluruh keluarga ayahnya yang jahat akan mendapatkan karma dari perbuatan jahat mereka selamanya ini kepada ayah Rianti.

Sementara di rumah Ethan, pria itu tidak dapat menahan rasa geramnya kala mendapatkan laporan dari Bi Sarah. Rianti ternyata meninggalkan rumah tanpa izinnya

dan menyerahkan pengurusan Cia kepada Bi Sarah. Dan alasannya karena ayahnya sakit stroke. Jika benar, Ethan sebenarnya tidak masalah, tapi Ethan punya pemikiran lain. Ia merasa Rianti menghindari masalah agar tidak dipecat.

Terdengar seperti seorang karyawan yang sangat bermasalah. Di saat seperti ini, harusnya Rianti bekerja dengan baik agar Ethan berpikir dua kali untuk memecatnya jika memang Rianti bermasalah di tempat kerja sebelumnya. Namun sekarang, Ethan sudah berniat memecat wanita itu jika berani kembali ke rumah ini untuk waktu yang lama. Ethan tidak mau Cia memiliki pengasuh yang tidak bertanggung jawab. Pengasuh putrinya haruslah orang yang kompeten dan disiplin, karena mental seorang anak tergantung pada orang yang merawatnya.



Sudah satu minggu Rianti berada di rumah sakit menunggu ayahnya. Dan syukurlah

keadaan ayahnya sudah membaik dan sudah dipindahkan ke ruang inap. Bahkan oleh dokter beberapa hari lagi ayahnya sudah diperbolehkan pulang. Ia selalu melapor pada Bi Sarah agar tidak disangka lalai pada pekerjaannya.

Rianti merasa lega sekaligus sedih. Lega karena ayahnya bisa tertolong, dan sedih karena biaya pengobatan yang tidak sedikit. RS Citra Medika adalah rumah sakit swasta yang berkelas dan tidak menerima jaminan sosial dari pemerintah. Ayahnya 5 hari di ICU dan tentu saja menghabiskan biaya yang cukup banyak.

Kemarin Rianti bertanya kepada salah satu petugas administrasi rumah sakit. Sampai hari ini saja, total biaya perawatan ayahnya sudah mencapai 80 juta. Cukup fantastis. Memang penanganan yang diberikan sangat baik dengan obat-obatan paten. Mungkin itulah yang menyebabkan ayahnya bisa cepat melewati masa kritis dalam waktu yang tidak begitu lama.

Kemarin seluruh keluarga ayahnya

menjenguk kemari. Mereka semua kelihatan prihatin, namun tidak ada satupun yang membahas masalah keuangan. Neneknya terlihat lepas tangan dan terkesan mendesaknya menerima Anwar jika ingin dibantu karena katanya laki-laki itu mau menerima Rianti apa adanya.

Bukan apa adanya. Tapi mungkin karena sepetak sawah dan ladang yang akan diberikan oleh kakeknya. Rianti tidak mau menerima perjodohan itu. Amit-amit. Ia akan berusaha sekuat tenaga agar segera mendapatkan pinjaman uang itu. Meskipun pilihan terakhir yang ada di otaknya adalah mengemis pada jenderal Ethan. Rianti berharap pria itu masih mempunyai belas kasihan dan mau membantunya.

Pukul 7 pagi hari minggu, Rianti pamit pada keluarganya bahwa ia akan ke rumah Ethan. Selain untuk meminta maaf karena tidak bisa menjalankan tugas selama beberapa hari ini, Rianti juga berharap bisa bertemu dengan Jenderal Ethan dan memohon bantuan. Semoga saja pria itu

tidak sedang bertugas ke luar negeri.

Turun dari taksi, Rianti langsung memasuki rumah. Dari ruang tengah, terdengar Bi Sarah tengah bermain dengan Cia. Rianti menuju ke sana dan memperhatikan pemandangan itu dari jauh dengan mata berkaca-kaca. Ia merasa bersalah pada Cia karena tidak dapat melaksanakan tugasnya selama beberapa hari ini untuk menjaga gadis itu. Rianti harus menunggu ayahnya karena sang ibu takut sendirian saat ayahnya masih kritis.

“Kau sudah kembali?”

Suara berat yang terdengar dari belakangnya membuat Rianti menoleh. Ia terkejut Jenderal Ethan sudah berdiri di belakangnya dengan kedua tangan dilipat di dada. Sejak kapan pria itu ada di sana? Rianti segera menunduk saat menyadari dirinya terlalu lama memandangi Jenderal Ethan.

“Kita perlu bicara. Ikut ke ruanganku sekarang juga.”

Tanpa membantah, Rianti mengikuti

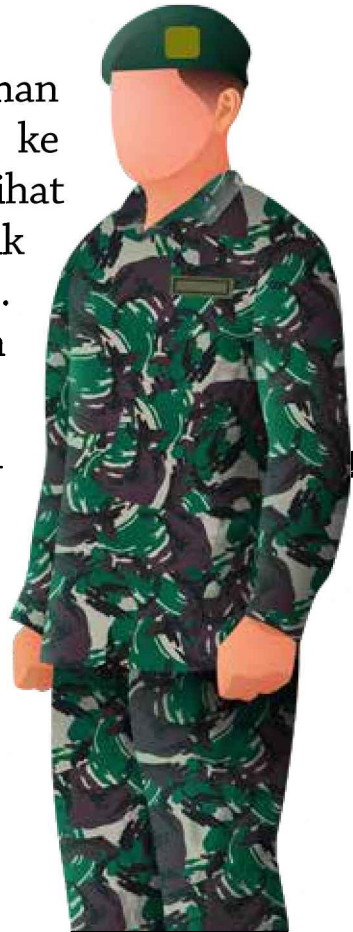
Ethan menuju ruang kerjanya. Mereka memang harus bicara. Selain untuk minta maaf karena ia pergi tanpa pamit pada Ethan, Rianti juga ingin meminjam uang. Mungkin terkesan tidak tahu malu, tapi Rianti tidak punya pilihan lain.

Sesampainya di ruangan Ethan, Rianti langsung duduk di seberang pria yang kini tengah menatapnya tajam. Jenderal Ethan terlihat sangat marah padanya. Nyali Rianti seketika menciut, namun ia berusaha tegar demi biaya pengobatan ayahnya. Satu-satunya pilihannya kali ini adalah meminta bantuan pria dingin itu, dari pada menikahi pria malas seperti Anwar. Rianti tidak akan pernah sudi bahkan hanya dengan membayangkannya saja.

Part 29

“INI, jelaskan itu padaku.” Ethan melemparkan sebuah kertas ke hadapan Rianti. Wanita itu terlihat kebingungan namun tidak berani mengatakan apapun. Rianti meraih kertas itu dan membacanya.

Mata Rianti seketika terbelalak membaca kertas yang diberikan Jenderal Ethan padanya. Lembaran itu berisi tentang keterangan dirinya sebelum bekerja di rumah besar Jenderal Ethan. Jadi



benar, Jenderal Ethan menyelidiki seluruh informasi tentang dirinya.

“Kau di pecat dari tempatmu bekerja sebelumnya. Dan kau juga tidak pernah menjadi guru les. Kau berbohong Rianti. Dan kau tahu benar aku tidak suka kebohongan, apalagi ketika melamar pekerjaan di rumahku.”

“Pak, saya, saya bisa jelaskan.”

“Jelaskan apa? Kau akan menyangkal semuanya.”

“Bukan begitu Pak. Sa, saya, saya terpaksa melakukannya. Saya butuh pekerjaan.”

“Dengan cara berbohong seperti itu? Dengar Rianti, aku tidak mau putriku diasuh oleh orang yang bermasalah.”

“Pak, saya terpaksa melakukannya. Saya sangat butuh pekerjaan ini. Dan saya juga tidak tahu kenapa saya tiba-tiba dipecat dari hotel itu. Saya tidak merasa melakukan kesalahan apapun.” Rianti mulai meneteskan air mata. Ia kebingungan karena sepertinya Ethan mau memecatnya.

“Di situ tertulis kau tidak profesional Rianti. Itu cukup menjelaskan kau bermasalah. Dan aku tidak mau orang yang bermasalah bekerja untuk putriku.”

“Pak, bahkan saya tidak tahu kesalahan saya apa. Saya dipecat dengan semena-mena setelah bertahun-tahun bekerja di sana. Saya butuh pekerjaan ini pak. Saya mohon jangan pecat saya.”

Ethan mengembuskan napas berat sambil menatap Rianti yang menggugu di hadapannya. Sejujurnya ia cukup iba pada wanita itu karena selama bekerja padanya, Rianti tidak pernah berbuat masalah. Cia juga terlihat sangat cocok dengan wanita itu. Tapi, sekali lagi Ethan tidak mau mempekerjakan orang yang pernah bermasalah. Itu beresiko.

“Saya, saya bahkan sekarang tidak punya apa-apa. Ayah saya di rawat di rumah sakit swasta yang tidak ada jaminan dari pemerintah. Orang yang membawa ayah saya sengaja memasukkannya ke rumah sakit swasta agar biayanya membengkak. Dan saya tidak tahu harus bagaimana sekarang.”

Rianti kembali menggugu sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ia benar-benar putus asa dan tidak tahu harus bagaimana. Jika Ethan memecatnya sekarang, pilihan terakhir baginya adalah menikah dengan Anwar untuk mendapatkan biaya bantuan dari neneknya. Membayangkannya saja, Rianti sudah jijik bukan main.

“Siapa membawa ayahmu ke rumah sakit swasta?”

“Adiknya, Pamansaya yang membawanya. Dia tahu ayah saya memiliki jaminan sosial dari pemerintah. Tapi malah dibawa ke rumah sakit swasta dan akhirnya biaya perawatan ayah saya membengkak, sekarang saya kebingungan membayarnya.”

Dan Ethan yakin Rianti adalah orang yang bermasalah. Bahkan dengan keluarganya sendiri pun Rianti terlihat tidak akur. Setahu Ethan, keluarga istrinya Fawwaz terkenal sebagai keluarga ningrat. Ia pernah mendengar dari para tamu saat menghadiri resepsi pernikahan Fawwas waktu itu. Lalu

kenapa Rianti terlihat seperti orang yang kesusahan. Apa mungkin wanita itu juga bermasalah dengan keluarganya? Ethan semakin ragu mempekerjakan wanita itu karena takut Rianti juga bermasalah dengan keluarganya.

“Lagu Apa urusannya denganku? Aku tidak mau tahu. Sekarang kemasi barang-barangmu dan pergi dari sini. Kau di pecat.”

Ucapan Ethan bagai petir yang menyambar telinga Rianti. Wanita itu segera mendongak dengan air mata yang membasahi kedua pipinya. Rianti menatap Ethan dengan tatapan penuh luka, ia benar-benar berharap majikannya itu membantunya, tapi sekarang malah dipecat.

“Paaak, tolong jangan pecat saya. Saya harus bagaimana jika Bapak memecat saya.” Rianti kembali menangis tersedu-sedu. Ia benar-benar putus asa dan tidak tahu harus bagaimana.

Ethan yang melihat itu mengusap wajahnya kasar. Entah kenapa menatap

Rianti yang bersedih seperti itu, hatinya juga ikut trenyuh.

“Pak, bahkan sekarang saya membutuhkan uang seratus juta untuk menebus ayah saya di rumah sakit. Saya berniat meminjam dari Bapak dan Bapak bisa memotong gaji saya setiap bulan. Jika Bapak memecat saya, saya harus bagaimana?”

“Kau sudah gila Rianti!! Kau mau meminjam uang padaku dengan nominal yang tidak sedikit. Apa kau tidak malu, kau baru sebentar bekerja di sini dan sudah meminjam uang begitu banyak.”

“Paaaak, saya akui saya terlalu lancang. Tapi saya tidak tahu kemana harus mencari bantuan. Hanya Bapak satu-satunya harapan saya.”

Ethan memijit pangkal hidungnya. Bukan hanya kesulitan memecat Rianti, ia bahkan di hadapkan dengan dilema pinjam meminjam uang. Rianti dengan tidak tahu diri dan tidak tahu malu meminjam uang darinya dengan jumlah yang cukup besar.

Menggunakan tangisan yang menggugu, Ethan jadi tidak tega melihatnya.

“Kenapa kau tidak pinjam pada keluargamu. Bukannya keluargamu keluarga berada. Setahuku saat datang ke acara Fawwas, keluarga istri Fawwas termasuk keluarga ningrat.”

“Dan saya harus menikah duda pemalas dengan dua anak. Saya tidak mau. Saya tidak ingin hidup saya di atur oleh mereka.”

“Apa maksudmu Rianti? Mereka memaksamu menikah. Kebohongan apa lagi ini Rianti.”

Rianti menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Ia menatap sendu pada Ethan yang ada di hadapannya. Sebenarnya Rianti tidak ingin menceritakan masalah keluarganya ini pada siapapun. Tapi, dengan kondisi yang sekarang, Ia hanya bisa mengharapkan Jenderal Ethan untuk membantunya.

“Mereka memaksa saya menikahi duda dua anak yang diceraikan mantan istrinya karena masalah nafkah. Keluarga Ayah saya

mengatakan saya tidak punya masa depan karena hanya bekerja sebagai housekeeping hotel. Kalau saya tidak kunjung menikah, saya akan jadi aib untuk mereka.”

“Rianti, kau tahu keterangan itu terlalu konyol. Mana ada keluarga seperti itu. Apalagi keluargamu berkecukupan.”

“Bapak tidak tahu apa-apa dan tidak perlu tahu. Saya hanya mohon bantuan Bapak agar saya terbebas dari pernikahan paksa itu. Saya tidak mau di paksa seperti itu Pak. Saya ingin punya masa depan sendiri.”

“Lalu, kau meminta uluran tangan dariku.”

“Pak, itu hutang, Saya tidak mengemis uang pada bapak. Bapak bisa memotong gaji saya setiap bulan untuk mencicilnya.”

Rianti tampak merasa terhina dengan kata-kata Ethan. Namun Ethan tidak peduli. Gadis itu sangat merepotkannya. Sudah melamar kerja pakai keterangan palsu, dan sekarang minta belas kasihan darinya. Utang segitu cukup besar, Rianti pasti kesulitan

membayarnya.

Dan entah dari mana tiba-tiba muncul sebuah rencana di otak jahat Ethan. Ia menatap Rianti dari atas sampai bawah, terutama area dadanya. Katakan Ethan duda yang haus belaian, Ethan tidak peduli. Tiba-tiba saja ia ereksi saat mengingat Rianti yang menggairahkan saat tidur.

Uang seratus juta bukan nominal yang besar bagi Ethan. Itu tidak seberapa karena selain gajinya sebagai tentara, Ethan punya perkebunan kelapa sawit dan SPBU seperti ayahnya. Uang seratus juta hanya tinggal menjentikkan jari saja. Dan Rianti, mungkin wanita itu tidak akan memiliki pilihan lain.

Ethan berdiri menghampiri wanita itu. Ia berdiri tepat di depan Rianti sambil melipat kedua tangannya di dada dan menyandarkan tubuhnya ke meja. Ethan menatap Rianti yang kini juga menatapnya penuh harap. Jangan sebut Ethan jahat karena Rianti sendiri yang datang padanya.

“Rianti.”

“Iya Pak.”

“Aku bisa memberimu uang itu. Dan kau tidak perlu membayarnya.”

“Mak, maksud Bapak apa?” Saya nggak ngerti.” Rianti terlihat kebingungan menatap Ethan. Tidak mengerti arah pembicaraan dari majikannya itu.

“Kau___, naiklah ke atas ranjangku. Sesuai dengan keinginan dan kemauanku sampai aku tidak menginginkanmu. Jika kau mau, uang itu aku akan berikan secara Cuma-Cuma. Jika kau menolak, anggaplah aku tidak pernah mengatakannya dan keluar dari rumahku. Kau ku pecat.”

Otak Rianti seketika blank mendengar perkataan jenderal Ethan. Rianti benar-benar tidak percaya, bagaimana mungkin seorang laki-laki terhormat seperti Jenderal Ethan, bisa mengatakan hal serendah itu padanya.

Part 30

“AP, APA, apa maksudnya Pak?”

Rianti menatap tak percaya pada Ethan yang kini bersandar pada meja di hadapannya. Wajah pria itu tetap datar seperti biasanya dan tidak berubah meskipun mengatakan hal yang tidak senonoh barusan.

Apa Rianti tidak salah dengar? Jenderal Ethan memintanya naik ke atas ranjang pria itu. Apa Jenderal Ethan sudah gila?

“Seperti yang kau dengar



tadi. Kau bisa tetap bekerja di sini. Bekerja untuk Cia, dan juga untukku. Kau akan tetap digaji sebagai pengasuh Cia, dan ayahmu aku yang membiayainya. Jika kau tidak mau, kau boleh pergi dari sini sekarang juga. Aku memecatmu karena kau sudah menyalahi kontrak.”

“Pak, kenapa harus begitu. Saya, saya akan membayarnya dengan gaji saya. Bukan dengan tubuh saya. Tolong jangan samakan saya dengan pelacur.”

Ethan menegaskan tubuhnya, kemudian kembali duduk di kursi yang ada di seberang meja. Ia kembali bersedekap dan menatap Rianti yang kini matanya tampak berkaca-kaca. Katakan Ethan bajingan, tapi sejujurnya ia memang butuh seseorang di atas ranjangnya. Dan untuk menikahpun, ia belum punya pikiran ke sana.

Ketika melihat Rianti yang kesusahan, otak bajingannya langsung bereaksi. Sebenarnya sejak tadi Ethan sudah matimatian menahan mulutnya agar tidak berkata seperti itu. Tapi, melihat dada

montok wanita itu dan bokong kenyalnya membuat pikiran Ethan lambat laut mulai tidak terkontrol. Ia tidak bisa lagi menahan hasratnya pada wanita lusuh itu.

“Aku tidak menganggapmu pelacur. Itu hanya semacam pertukaran yang saling menguntungkan. Itupun aku harus memastikan jika kau bersih. Aku tidak mau meniduri wanita berpenyakit. Jadi, jika kau merasa bersih, tidak perlu takut. Jika kau berpenyakit, enyah dari hadapanku.”

Bagaimana Rianti bisa tahu ia berpenyakit atau tidak. Jika ia berpenyakit, sudah dipastikan itu ditularkan oleh jenderal Ethan. Karena pria itu satu-satunya yang pernah menyentuhnya.

“Pak, saya mohon, tolong jangan seperti ini. Saya tidak mau Pak. Jika saya menyetujui keinginan bapak, itu sama saja saya sudah melacur.”

“Terserah dengan apa pendapatmu Rianti. Yang jelas, aku menginginkan pertukaran seperti itu. Jika kau menerimanya, aku akan

mengurus semua masalah keuanganmu. Jika tidak, lebih baik kau menikah saja dengan duda itu. Karena aku yakin hanya itu satu-satunya cara agar kau bisa membayar biaya rumah sakit ayahmu.” Ucap Ethan ringan, nyaris tanpa beban.

“Pak, kenapa Anda begitu kejam. Saya kemari dengan harapan penuh agar mendapatkan bantuan. Saya pikir Anda orang yang masih punya hati. Tapi ternyata saya salah. Bapak sama jahatnya dengan orang-orang itu.”

“Tidak perlu mengatakan hal seperti itu. Jangan terlalu berharap seseorang akan menjadi malaikat hanya dengan mendengarkan semua kesusahanmu. Aku bukan orang seperti itu. Jika kau tidak mau, lebih baik kau pergi sekarang dan kemasi barang-barangmu.”

Rianti mengusap air mata lalu mengangguk tanpa kata. Ia kemudian berdiri dan keluar dari ruangan Ethan dengan perasaan hancur. Ternyata semua orang sama saja. Memanfaatkan kesusahannya

untuk keuntungan mereka sendiri. Termasuk keluarganya. Rianti keluar dari rumah Ethan sambil mengusap air matanya yang terus mengalir. Ia tidak tahu kemana lagi harus mencari bantuan. Jika ke rumah neneknya, jawabannya sudah pasti ia akan dicari untuk menyetujui perjodohan dengan Anwar. Rianti putus asa sendiri membayangkan nasibnya.

Setelah menyetop taksi, Rianti segera masuk dan kembali ke rumah sakit. Ia tidak sempat berpamitan pada Cia dan Bi Sarah karena terlalu syok. Rianti benar-benar tidak menyangka, Jenderal Ethan yang terhormat bisa punya pemikiran begitu kotor. Tidak heran, pria itu bahkan seorang pemerkosa yang mengancam korbannya. Sekali bajingan, tetaplah seorang bajingan.

Rianti sampai di rumah sakit dan masuk ke dalam ruangan ayahnya. Ruangan hanya ada berisi dua ranjang, tapi yang satunya kosong jadi Rianti dan keluarganya bisa leluasa di ruangan ini.

“Ti, gimana hasilnya, kamu dapet

pinjaman dari majikan baru kamu kan?” Tanya Mira dengan harap-harap cemas. Pasalnya, kata dokter tadi lusa suaminya sudah boleh pulang dan mereka belum punya uang untuk menebus kepulangnya.

“Pak Ethan tidak ada di rumah Bu. Jadi Rianti belum tahu hasilnya.” Mira seketika lemas. Ia duduk di kursi sambil menitikkan air mata, menatap suaminya yang kini kembali tertidur setelah tadi terusik dengan kedatangan ibunya sendiri.

“Bu, ada apa? Sudah Rianti bilang, ibu jangan mikir macam-macam. Rianti yang akan cari uangnya.”

“Ti, tadi nenek dan Paman kamu kemari. Mereka terus menekan ayah dan ibu. Kasihan ayah kamu, udah sakit, masih saja di tekan. Kata ayah kamu, kemarin dia bisa kambuh karena Paman Zein dan Tante Nisa datang ke rumah kita. Mereka mengatakan kalau suara sumbang tentang kamu mulai nggak karuan. Ada yang bilang sekarang kamu melacur. Padahal kan kamu kerja jadi pengasuh anak bernama Cia itu. Kamu juga

kerap kirim foto saat kamu ngasuh Cia. Tapi kok orang-orang bisa berkata kejam seperti itu.”

“Tante Nisa itu tahu dari mana sih Bu? Kok perasaan dia itu up to date banget kalau ada gosip seputar aku.” Tanya Rianti kesal. Padahal Ia dan Rafi sudah mewanti-wanti keluarga ayahnya agar jangan datang ke rumahnya jika hanya membuat ayahnya menjadi stres. Tapi kenapa mereka tetap saja datang dan membawa berita-berita yang tidak seharusnya didengar oleh ayahnya. Akibatnya jadi seperti ini dan mereka pun lepas dari tanggung jawab.

“Ya nggak tahu. Tadi nenek kamu kemari marah-marah. Dia nggak akan mau bantu sepeser pun biaya perawatan Ayah kamu kalau kamu nggak mau nikah sama Anwar. Kalau kamu nggak mau nurut, jangankan membantu, meminjamkan saja mereka semua tidak akan ada yang sudi.”

Sungguh Rianti benar-benar geram dengan perlakuan keluarga ayahnya sekarang. Sudah tahu ayahnya kesusahan,

bukannya membantu malah memojokkan sana sini. Bahkan walaupun tidak membantu, setidaknya jangan terus merecoki keluarganya. Tapi, ternyata mereka terlalu bebal untuk di beritahu secara baik-baik.

Menuduh Rianti pelacur tanpa bukti dan mengatakan langsung kepada ayahnya. Benar-benar sangat keterlaluan saudara ayahnya yang satu itu. Rianti benar-benar geram dan tidak bisa memaafkan mereka semua.

“Bu, aku pergi lagi ya. Ini kata Bi Sarah, pak Ethan sudah pulang. Aku harus segera ke sana sebelum pak Ethan kembali berdinasi lagi.”

“Kamu nggak capek bolak-balik?”

“Nggak bu, kan aku naik taksi. Ya udah Bu, aku berangkat dulu. Takutnya nanti pak Ethan malah ke mana gitu jadi nggak ketemu lagi.”

Rianti segera pamit pada ibunya dan keluar dari ruangan. Ia berjalan cepat sambil memesan taksi online. Rianti tidak punya

pilihan lain. Biarlah ia dikatakan hina. Tapi, setidaknya ia masih punya harga diri di depan keluarga ayahnya jika tidak meminjam uang dari mereka.

Untuk dosa, Rianti akan memikirkannya nanti. Yang jelas sekarang, ia tidak boleh mengemis pada para cecunguk itu. Walaupun resikonya, ia harus naik ke atas ranjang Jenderal Ethan. Biarlah ia di katakan melacur. Rianti tidak punya pilihan lain untuk menyelamatkan nyawa ayahnya dan harga dirinya.

Dan satu-satunya cara adalah menyerahkan dirinya dan naik ke atas ranjang Jenderal Ethan, Rianti akan melakukannya. Toh, ia tidak tidur dengan pria yang berbeda-beda. Pria itu satu-satunya yang pernah menyentuhnya sekaligus pria yang sudah memporak-porandakan tatanan hidupnya.

Part 31

RIANTIMEMEGANGIperutnya saat ia tiba di halaman rumah Jenderal Ethan. Ia menghembuskan napas berulang kali, berusaha menetralsir rasa sesak yang kini hinggap di dadanya. Rianti berulang kali meminta maaf pada anaknya. Di tengah kehamilannya, ia malah melacur pada ayah si bayi.

“Tidak apa-apa, Sayang. Dia ayahmu, aku yakin dia tidak akan menyakitimu.” Rianti berulang kali mengusap



perutnya. Hingga akhirnya beberapa saat kemudian, ia menghembuskan napas berat, lalu masuk ke dalam rumah.

Keadaan rumah lumayan sepi. Mungkin Cia dan Bi Sarah sudah berangkat les, Nina dan yang lainnya mungkin sedang bekerja di dapur atau bagian rumah yang lainnya. Rianti langsung saja menuju ruangan Jenderal Ethan karena ia yakin pria itu masih ada di sana.

Rianti mengetuk pintu tiga kali dan menunggu di luar. Setelah suara pria itu dari dalam mempersilakannya masuk, Rianti langsung masuk ke dalam sebelum ada orang yang melihatnya. Jenderal Ethan masih berada di sana dengan laptop menyala di hadapannya.

“Kau kembali?” Tanya pria itu sambil kembali melipat kedua tangannya di dada. Rianti meremas kedua tangannya, ia berdiri kaku di seberang meja Jenderal Ethan.

“Saya, saya, saya akan menerima tawaran Pak Ethan. Saya bersedia menuruti keinginan

Bapak. Tapi, ada satu hal yang perlu Bapak ketahui sebelumnya.”

“Apa itu?”

Rianti menghembuskan napas berat, ia memejamkan matanya kemudian memberanikan diri menatap Jenderal Ethan. Rianti terpaksa mengatakan hal ini karena tidak mau Jenderal Ethan nanti bertambah marah padanya.

“Saya, saya sudah tidak perawan lagi.”

Perkataan Rianti membuat Jenderal Ethan mengernyit heran. Sungguh di luar dugaan, wanita pendiam itu ternyata juga sudah tidak perawan. Kenapa Rianti sangat bermasalah, Ethan heran sendiri pada problem wanita itu.

“Kau berpenyakit?”

“Saya tidak tahu. Orang yang menodaisaya yang bertanggung jawab untuk itu.”

“Maksudnya?”

“Saya diperkosa. Jadi, saya hanya satu kali melakukannya.”

Ethan sedikit terkejut mendengar kejujuran Rianti. Kenapa wanita itu terdengar menjadi wanita paling sial di dunia. Sudah ditelantarkan keluarganya, kebingungan mencari biaya perawatan sang ayah, dan sekarang fakta baru terungkap bahwa wanita itu pernah diperkosa. Kenapa nasibnya sial sekali?

“Jadi, apa Tuan masih menginginkan saya dengan keadaan saya sekarang?”

Ethan dan Rianti saling bertatapan, Ethan dengan tatapan tajamnya, sedangkan Ranti dengan tatapan sendunya. Tiba-tiba Ethan menghubungi seseorang, kemudian berbicara untuk beberapa saat, membuat Rianti gugup sendiri.

Setelah mematikan panggilannya Jenderal Ethan kembali menatapnya. Tatapan pria itu masih datar dan tanpa ekspresi seperti biasanya.

“Aku sudah membuat janji temu dengan dokter. Datanglah ke rumah sakit yang aku tunjuk kemudian kau lakukan tes sesuai

dengan arahan dokter. Setelah itu datanglah ke hotel yang aku tunjukkan nanti. Berikan nomor ponselmu dan pergilah segera ke rumah sakit.”

Rianti mengangguk, ia kemudian memberikan nomor ponselnya pada Jenderal Ethan. Setelahnya Rianti segera pergi ke rumah sakit yang ditunjukan Jenderal Ethan sebelum Cia dan Bi Sarah kembali dari les dan bertanya-tanya padanya.

Dalam perjalanannya, Rianti tak henti-henti mengutuk nasibnya. Sungguh miris. Ia dan Aisyah sungguh bertolak belakang akan nasib. Aisyah dengan segala keberuntungannya, di besarkan di keluarga yang penuh kasih sayang, kakek dan nenek yang memujanya bak tuan putri. Bisa melanjutkan pendidikan hingga sampai hafal Al-Qur'an. Dan nasib baik masih berlangsung hingga menikah. Ia dipersunting tentara dari keluarga berada dan di terima penuh oleh keluarga suaminya.

Sementara Rianti, ia harus kesusahan sejak kecil. Di kucilkan oleh keluarga

ayahnya yang kaya raya, ikut mencari nafkah sejak lulus SMA karena sang ayah mulai sakit-sakitan. Belum cukup sampai di situ, ia diperkosa oleh jenderal bajingan hingga hamil. Dan seolah keapasan belum puas menghinggapinya, sekarang ia harus naik ke atas ranjang sang Jenderal demi biaya pengobatan ayahnya.

Sungguh sangat miris nasib Rianti. Ia harus terus bergelut dengan ketidakadilan. Ia masih ingat dengan jelas ketika kecil, neneknya selalu memberikan sesuatu yang beda antara ia dan Aisyah. Ketika membelikan dua sepeda untuknya dan untuk Aisyah, maka sepeda itu tidak akan sama. Miliknya akan selalu lebih jelek dari milik Aisyah. Rianti tidak berani protes karena neneknya akan selalu mengancamnya jika ia protes. Sesuatu yang bagus akan di berikan untuk Aisyah, sedangkan bekasnya akan di berikan padanya.

Belum lagi ketika bude dan tantenya naik haji, semua keluarga diberikan oleh-oleh kecuali keluarga Rianti. Bahkan dulu Raffi

pernah mengamuk karena meminta mainan yoyo yang asli dari Makkah. Meskipun tahu menangis karena meminta yoyo, Tante Nurul tetap tidak memberikannya untuk Rafi dan memberikannya pada sepupu-sepupu mereka yang lain.

Mengingat semua itu hati Rianti merasa terenyuh dengan semua ketidakadilan yang ia dapatkan dalam hidupnya. Ia menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya. Karena terus melamun, Tak terasa ia sudah sampai di rumah sakit. Rianti segera keluar dari taksi dan berjalan menuju ruang Dokter yang ditunjuk oleh Jenderal Ethan tadi.

Setelah mengantri beberapa saat perawat mempersilahkan Rianti untuk masuk. Ia melakukan beberapa pemeriksaan termasuk pemeriksaan kencing. Rianti tidak tahu apa saja yang diperiksa yang jelas ia hanya menurut dan keluar dari ruangan saat dokter sudah selesai memeriksanya.

Beberapa saat setelah keluar dari ruangan, Rianti mendapatkan pesan dari Jenderal Ethan agar naik taksi menuju alamat hotel

yang dituliskan oleh pria itu. Rianti tidak menjawab pesan dari Ethan. Ia memasukkan ponselnya ke dalam tas dan menyetop taksi menuju alamat hotel yang diberikan oleh Jenderal Ethan tadi.

Rianti menatap jendela kaca mobil taksi dengan air mata yang terus mengalir. Tidak menyangka nasibnya akan berakhir tragis seperti ini. Orang-orang sialan itu benar-benar menjerumuskannya. Sialan mereka. Sampai kapanpun, Rianti tidak akan pernah memaafkan mereka meski ia dan mereka memiliki hubungan darah. Karena terus menangis, Rianti bahkan tidak sadar saat sopir taksi sedari tadi memperhatikannya.

Saat sampai di hotel, Rianti segera membayar ongkos taksi dan berjalan menuju hotel bintang lima yang tadi disebutkan oleh Ethan. Rianti memasuki hotel mewah itu dan langsung menuju kamar yang tadi disebutkan oleh jenderal Ethan. Ia tidak perlu bertanya pada resepsionis karena Ethan sudah menyebutkan nomor kamarnya dengan jelas.

Kamar 303. Setelah memastikannya berkali-kali, akhirnya Rianti mengetuk kamar itu. Beberapa saat tidak ada sahutan, Rianti hanya menunggu dengan cemas diluar. Apakah dalam pemeriksaan tadi dinyatakan bermasalah dengan kesehatannya. Jika demikian, bisa dipastikan Jenderal Ethan juga bermasalah karena hanya pria itu yang pernah menyentuh tubuhnya.

Ketika Rianti tengah melamun, pintu kamar hotel terbuka, menampilkan Jenderal Ethan yang terlihat memakai bathrobe berwarna coklat pekat. Rambut pria itu masih basah, terlihat baru saja mandi. Sejenak Rianti terpana dengan wajah tampan pria itu. Selain gagah dan tinggi, Jenderal Ethan juga sangat tampan ternyata. Baru sekarang Rianti benar-benar memperhatikannya.

“Masuk, jangan bengong di situ.”

Rianti yang menyadari bahwa sedari tadi matanya terpana menatap Jenderal Ethan, segera menundukkan kepalanya karena malu. Ia merutuki kebodohnya karena kaget dengan ketampanan majikannya itu.

Setelah Jenderal Ethan masuk, Rianti juga segera masuk dan menutup pintu kamar hotel. Apapun yang akan terjadi di dalam, Rianti sudah mempersiapkan hati dan mentalnya agar nanti ia tidak membuat Jenderal Ethan kecewa dan mengusirnya.

Part 32

ETHAN DUDUK di sofa tunggal, menatap Rianti yang berdiri kikuk di hadapannya. Wanita itu terlihat kelelahan karena bolak-balik rumahnya dan rumah sakit. Wajahnya tidak segar dan matanya sembab. Sepertinya wanita itu baru saja menangis nasibnya.

“Hasil pemeriksaanmu bagus. Kau bersih. Kita bisa mulai sekarang. Mandilah, kau terlihat sangat lusuh.”

Rianti mengangguk



kemudian berjalan ke kamar mandi. Ia melepaskan semua pakaiannya dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Bukan hanya lelah raganya, Rianti juga lelah jiwanya. Jika tidak ingat pada keluarga yang membutuhkannya, Rianti ingin sekali pergi sejauh mungkin dari negara ini. Namun, nyatanya itu hanya angan-angan kosong karena ia tidak punya uang.

Beberapa saat kemudian, Rianti keluar dari kamar mandi dengan mengenakan bathrobe putih di tubuhnya. Ia menyisir rambutnya dengan handuk kecil dan mencari keberadaan Ethan. Ternyata pria itu duduk di depan jendela kaca sambil merokok. Menyadari kehadirannya, Ethan segera mematikan rokoknya di asbak kemudian berdiri dan berjalan ke arahnya. Pria itu berdiri tepat dihadapan Rianti yang saat ini tengah menunduk takut.

“Kenapa menunduk seperti itu, aku bukan hantu.” Ethan memegang dagu Rianti kemudian menegakkannya, membuat Rianti mendongak karena ketimpangan tinggi

tubuh mereka.

“Sa, saya, saya tidak tahu harus bagaimana.”

“Kau cukup menurut padaku. Aku yang akan mengajarimu.”

“Pak, ada satu permintaan saya. Bolehkah saya mengungkapkannya?”

“Katakan saja.”

“Tolong jangan kasar, saya takut.”

Ethan terkekeh pelan, menertawakan ketakutan Rianti. Ayolah, ia bukan penganut BDSM, kenapa Rianti setakut itu sampai punya pikiran macam-macam.

“Kau tenang saja, aku bukan penganut BDSM. Jika aku terlalu kasar, kau boleh mengatakannya. Aku akan berusaha sepele mungkin. Aku tidak suka melihat partner seks-ku kesakitan.”

Rianti mengangguk, ia akan kembali menunduk namun tangan Ethan segera menahannya. Mereka kembali bertatapan dan Ethan semakin mendekatkan wajahnya. Beberapa saat kemudian, Rianti merasakan

laki-laki gagah di hadapannya itu melumat bibirnya. Tangan Ethan memegang lengannya kemudian mendekatkan tubuh ringan Rianti kedekapan pria gagah itu.

Pertama kali dalam hidupnya, Rianti berciuman dengan seorang pria. Sebenarnya bukan pertama kali, saat memperkosanya dulu Ethan juga sempat menciumnya. Tapi kali ini berbeda, pria itu menciumnya dengan sadar. Ciuman lembut dan Ethan kemudian memasukkan lidahnya ke dalam mulut Rianti.

Rianti merasakan tangan besar Ethan meremas kedua pantatnya. Bagian bawah tubuh Ethan menempel pada perutnya dan Rianti bisa merasakan inti tubuh pria itu menegang menekan ke perutnya. Jujur Rianti sangat gugup, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa karena takut pada Jenderal Ethan.

Ethan membelai pantat kemudian naik ke punggung Rianti. Inti tubuhnya sudah menegang hebat hanya dengan mengelus tubuh Rianti saja. Ethan memperdalam

ciumannya, ia menekan tubuh ringkih Rianti ke tubuhnya seolah tubuh itu akan remuk saking kontrasnya besar tubuh keduanya.

Tangan Ethan kembali turun ke pantat kemudian tungkai. Ethan mengangkat kedua tungkai Rianti dan menggedong wanita itu seperti koala. Tubuh Rianti sangat ringan seperti kapas. Sambil terus menciumi wanita itu, Ethan merebahkan tubuh keduanya di atas ranjang.

Ciuman Ethan turun ke leher, ia mengisap leher Rianti, membuat wanita itu mendesah sambil meremas rambut Ethan. Bibir Ethan terus menyusuri sepanjang leher Rianti menuju ke bawah. Tangan Ethan membuka tali bathrobe Rianti dan membuka bathrobe-nya.

Ethan menegakkan tubuhnya, ia menatap Rianti yang kini tampak malu karena tubuhnya sudah telanjang bagian depan. Ethan membuka bathrobe-nya sendiri hingga kini tubuhnya telanjang bulat di hadapan Rianti.

Wanita itu memalingkan wajahnya, malu menatap milik Ethan yang sudah menegak sempurna. Wanita itu mungkin masih trauma karena pernah diperkosa. Ethan akan pelan-pelan melakukannya agar Rianti tidak kesakitan.

“Tatap aku Rianti. Aku tidak suka kau mengabaikan aku.”

Rianti menurut, ia menatap Ethan yang kini tampak gagah berada di atasnya. Dengan pelan, pria itu merebahkan tubuhnya dan melingkupi tubuh mungil Rianti.

“Tatap aku, jangan mengalihkan perhatianmu.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Ethan langsung melumat lembut bibir Rianti. Tangan besarnya meremas payudara Rianti hingga wanita itu mendesah di tengah-tengah ciuman mereka. Tubuh Rianti masih kaku, mungkin karena belum terbiasa dengan sentuhan lelaki atau mungkin karena trauma.

Tangan Ethan menyusuri perut Rianti

hingga berhenti di bagian inti wanita itu. Ethan memasukkan jarinya ke sana, membuat Rianti menggelinjang. Ethan terus mengaduk-aduk bagian inti Rianti dan ciumannya turun ke leher. Mulut Rianti terbuka dan mendesah nikmat, tubuhnya yang kaku sedikit rileks saat tangan Ethan menyentuh seluruh tubuhnya.

Mulut Ethan terus meninggalkan jejak panas di leher Rianti kemudian turun ke payudara wanita itu. Ethan melumat payudara Rianti yang bulat dan penuh, mengisapnya bergantian. Tangannya masih mengaduk-aduk bagian inti milik Ranti hingga wanita itu mendesah dan melengkungkan tubuhnya.

“Aaaah Paaaak, hentikan. Kenapa seperti ini?”

Rianti meremas rambut Ethan yang kini masih menyusupadanya. Tangan pria itu teruskeluarmasukmiliknyahinggamembuat Rianti menggelinjang dan mendesah keras saat sebuah gelombang datang dan membuat tubuhnya lemas.

Ethan menegakkan tubuhnya, menatap Rianti yang kini terbaring lemas dengan keringat membasahi keningnya. Ethan mencium singkat bibir Rianti kemudian memposisikan diri di tengah-tengah tubuh wanita itu.

“Rasanya mungkin akan sedikit sakit karena kau baru sekali melakukannya dan mungkin itu pengalaman buruk karena kau di paksa. Tapi ku ingatkan, sekarang jangan terlalu memberontak karena itu akan menyakitimu. Menurutlah padaku dan semuanya akan terasa nikmat pada waktunya.”

Rianti tidak menjawab, ia hanya terbaring lemas dan menuruti semua yang dilakukan Ethan pada tubuhnya. Sedikit demi sedikit Ethan memasukkan miliknya ke dalam milik Rianti, membuat wanita itu memekik seketika.

“Aaaaaw, sakiiiiit!!”

Rianti mencengkeram lengan besar Ethan. Ia meneteskan air mata menahan rasa

perih di bagian bawah tubuhnya. Sungguh, rasanya sangat sakit meskipun Rianti bukan perawan lagi.

“Tahanlah sebentar. Ini tidak akan lama.”

Ethan terus bergerak keluar masuk tubuh Rianti. Ia memejamkan matanya, menikmati setiap gerakannya di dalam tubuh Rianti yang terasa begitu nikmat. Sudah sangat lama ia tidak melakukannya semenjak istrinya meninggal. Dan terakhir melakukannya, ia memperkosa wanita yang entah siapa. Sampai sekarang ia tidak tahu.

Lambat laut rintihan Rianti berubah menjadi desahan nikmat yang membuat Ethan semakin bersemangat. Ethan melumat bibir Rianti dengan buas sambil bergerak keluar masuk tubuh mungil wanita itu. Milik Rianti yang hangat benar-benar memanjakan miliknya. Suara desahan merdu Rianti membuatnya semakin bersemangat.

Kedua kaki Rianti terbuka dan Ethan menekuknya hingga ia bisa memasuki milik Riyanti dengan dalam dan leluasa.

Rianti tampak mulai rileks dan menikmati penyatuan mereka. Ethan menggerung sambil bergerak semakin cepat karena nikmatnya tubuh Rianti yang polos dan muda. Ia juga menggeramkan nama Rianti berkali-kali dan mencium bibir wanita itu dengan buas seolah tidak ada hari untuk esok.

Rianti mendesah, ia menggelinjang sambil meremasi rambut Ethan yang kini menggagahi tubuhnya. Tubuh pria itu semakin terlihat gagah kala tidak mengenakan apapun di tubuhnya. Gerakan Ethan naik turun di atas tubuhnya membuat pria itu semakin bertambah seksi. Sejenak Rianti terpana saat tubuhnya terus terlunjak akibat gerakan keluar masuk pria itu di bagian bawah tubuhnya.

Beberapa saat kemudian gerakan cepat itu semakin tidak beraturan dan Ethan terus-terusan menggeramkan namanya. Tangan besar pria itu meremasi payudaranya dan beberapa saat kemudian gerakannya berhenti dengan bagian bawah tubuh Ethan

menancap sempurna di bagian bawah tubuhnya. Cairan hangat itu mengalir di rahim Rianti. Dan mata Ethan seketika terbuka, ia menyadari bahwa ia lupa menarik spermanya keluar.

Shiiit

Ethan merutuki kecerobohannya. Jangan sampai Rianti hamil setelah ini.



Part 33

Tubuh Rianti tersentak-sentak saat Ethan terus memasukinya dari belakang. Ia berpegangan pada kepala ranjang agar tubuhnya tidak ambruk. Dari tadi Ethan masih bersemangat memasukinya meskipun pria itu sudah mendapatkan pelepasan untuk yang kedua kalinya.

Setelah mendapatkan pelepasan pertamanya, Ethan hanya beristirahat untuk buang air dan makan. Rianti juga ikut makan karena pria itu memesankan makanan untuknya. Setelahnya itu, Ethan kembali menariknya ke atas ranjang, merebahkannya kemudian kembali memasuki tubuhnya.

“Aaaaah pak, tolong pelan.” Ethan memasukinya seperti orang kesetanan. Rianti takut itu berpengaruh untuk bayinya. Dokter mengatakan, sperma bisa memicu kontraksi. Dan Rianti takut jika sampai terjadi kontraksi dan Ethan mengetahui kehamilannya. Mengingat, ia memohon pada dokter yang memeriksanya tadi agar tutup mulut seputar kehamilannya.

Ya, Rianti memang harus berbuat sejauh itu. Ethan mengatakan pada si dokter kalau Rianti adalah kerabatnya. Dan Rianti memanfaatkan kesempatan itu untuk menutup mulut sang dokter. Ia mengatakan bahwa kehamilannya harus dirahasiakan, dan ia ingin memberikan kejutan itu untuk suaminya.

Memang Rianti harus berbuat senekat itu. Ia terpaksa melakukannya. Ethan tidak boleh tahu tentang kehamilannya atau pria itu akan berpikir dua kali dan menarik bantuannya. Rianti benar-benar membutuhkan uang itu sekarang, dan hanya ini satu-satunya cara agar ia tidak menikah dengan Anwar si

pemalas dan mempertahankan harga diri di hadapan keluarga ayahnya.

Setelah cukup lama memasuki Rianti dari belakang, Ethan mencabut miliknya kemudian membalikkan tubuh Rianti. A memegang kedua tungkai Rianti, kemudian meletakkan di pundaknya. Ethan kembali memasuki Rianti dengan keras dan dalam, membuat Rianti memekik penuh kenikmatan.

Ethan benar-benar menyentubuhi Rianti seperti orang kesetanan. Hari sudah mulai sore dan pria itu sepertinya belum ingin berhenti. Sedari tadi terus membolak-balikkan tubuhnya, memasukinya dari depan, belakang, dan samping. Rianti mulai kelelahan dan pria itu terlihat masih sangat kuat.

Tentu saja masih sangat kuat, Ethan adalah seorang tentara. Staminanya sudah tidak diragukan lagi. Terbiasa bertempur di tengah peperangan, bertempur dengan Rianti di atas ranjang tentulah bukan apa-apa bagi pria itu. Jujur saja Rianti sudah

kewalahan tapi ia tidak berani bicara.

“Rianti, kau sangat panas.” Ethan terus memasukinya hingga keringat di kening pria itu menetes mengenai payudara Rianti.

Ethan menurunkan kedua tungkai Rianti. Ia membenamkan kepalanya ke payudara Rianti, mengisapnya pergantian dan membuat Riyanti menggelinjang penuh kenikmatan. Beberapa saat kemudian Ethan merasakan Rianti kembali mencapai orgasmenya. Ia merasakan miliknya sangat hangat dan membuatnya semakin mabuk kepayang.

Ethan kembali menegakkan kepalanya, ia terus memasuki Riyanti dengan penuh semangat. Rianti mendesah sambil memejamkan matanya. Ia mencengkram lengan besar Ethan untuk menahan gerakan tubuh pria itu yang semakin tidak beraturan. Beberapa saat kemudian, pria itu menggerung keras dan memasukkan cairannya kembali ke dalam tubuh Rianti.

Ethan langsung berguling ke samping

Rianti. Tidak mungkin ia menindih tubuh mungil wanita itu karena takut Rianti tidak kuat menahan bobot tubuhnya. Wanita itu sangat kecil baginya. Dengan tubuh mungil dan tinggi yang kurang dari 160cm, sangat kontras dengan Ethan yang memiliki tinggi hampir 190cm. Sebenarnya ia cukup iba dengan besar tubuh mereka yang sangat kontras. Rianti terlihat sangat kewalahan menghadapi serangannya.

“Kau baik-baik saja?” Tanya Ethan saat melirik Rianti yang terengah-engah di sampingnya.

“Saya lelah Pak. Saya ingin istirahat.”

“Kau sudah memberitahu keluargamu kalau kau tidak pulang malam ini?”

“Sudah. Saya tidak mau mereka mencemaskan saya. Saya mengatakan Cia tidak mau ditinggal dan saya akhirnya mendapatkan pinjaman dari Bapak.”

Ethan terduduk, kemudian memakai boxernya. Ia meminum Vodka ada ada di atas nakasnya. Rianti menarik selimut untuk

menutupi tubuh telanjangnya.

“Aku juga sudah pamit pada Cia kalau malam ini tidak pulang. Ia akan tidur dengan Bi Sarah. Kau istirahatlah. Kita akan mulai lagi setelah makan malam. Aku akan keluar sebentar. Aku akan membelikanmu obat pencegah kehamilan darurat.”

Rianti terdiam, sejujurnya ia lelah dan ingin istirahat. Rianti tidak tahu kalau Ethan akan menyentuhnya lagi. Ia memejamkan matanya dan tertidur. Tubuhnya sangat lelah dan ia harus mengistirahatkan tubuhnya agar kuat jika nanti malam Ethan kembali menyerangnya secara bertubi-tubi. Soal obat pencegah kehamilan, Rianti mungkin akan membuangnya karena ia tidak mungkin meminum obat itu dalam keadaan hamil seperti sekarang.



Fawwas memperhatikan istrinya yang sedari tadi cemberut sehabis makan malam. Sepertinya Aisyah tersinggung dengan

perkataan ibunya yang menyinggung seputar jenis kelamin calon anak mereka. Semenjak USG beberapa hari yang lalu, ibunya selalu membicarakan seputar jenis kelamin anak. Dan Aisyah tampaknya tidak menyukai topik itu.

“Kenapa kamu cemberut terus?” Tanya Fawwas sambil mendudukkan dirinya di atas ranjang.

“Aku tidak suka mama terus membahas tentang jenis kelamin anak, Mas. Gimana pun juga kan laki-laki sama perempuan sama saja. Yang penting lahir sehat dan normal. Aku kan nggak bisa ngatur agar kita memiliki anak laki-laki.”

Aisyah menyelimuti kakinya. Ia membuka kerudungnya dan bersiap untuk tidur. Fawwas membenarkan bantal agar istrinya itu bisa tidur dengan baik.

“Nggak usah dipikirin. Mama emang gitu. Aku anak laki-laki satu-satunya. Mereka mengharapkan anak pertamaku laki-laki. Itu wajar. Jangan terlalu di ambil pusing.”

“Ya aku sih maunya juga gitu Mas. Tapi kan aku nggak bisa nentuin. Tuhan yang menentukan. Aku bisa gimana. Kalau seandainya anakku ini nanti perempuan, apa mereka bakal kecewa?” Aisyah tampak putus asa, membuat Fawwas menghela napas berat.

“Sudahlah Syah, jangan membahas masalah yang nggak penting. Sekarang kita istirahat aja. Oh ya Syah, sepupu kamu, Mbak Rianti, kamu tahu dia sekarang kerja di rumah atasan aku.”

Aisyah yang semula hendak memejamkan matanya sontak kembali membuka mata dan terduduk sambil menatap Fawwas dengan tatapan horor. Ucapan fawaz barusan benar-benar mengejutkannya. Bagaimana bisa Rianti bekerja di rumah seorang jenderal. Siapa yang memberikannya pekerjaan di sana.

“Serius Mas?”

“Iya. Aku lihat sendiri kemarin pas nganterin dokumen ke rumahnya Jenderal

Ethan. Mbak Rianti kerja di sana sebagai pengasuh Putri tunggal Pak jenderal.”

“Kok bisa sih si Rianti kerja di sana, siapa yang ngasih kerjaan di sana?”

“Ya aku mana berani nanya. Aku Cuma nyapa terus pulang.”

“Bukannya Rianti masih kerja di hotel ya?”

“Kayaknya sekarang nggak lagi, mana bisa kerja double. Ngurus Putri jenderal aja mungkin sekarang gajinya udah besar dia.”

Entah kenapa Aisyah sangat tidak suka mendengar Rianti memperoleh pekerjaan yang bagus. Ia takut Rianti akan mendapatkan suami seorang tentara sepertinya dan ia tidak bisa pamer lagi pada Rianti. Di rumahnya Jenderal Ethan kan pasti banyak anak buah si Jenderal yang wara-wiri di sana. Jangan-jangan nanti ada salah satu dari mereka yang suka pada Rianti. Itu tidak boleh dibiarkan.

Tapi, kan Rianti hamil diluar nikah. Siapa juga tentara yang mau menikahi wanita nakal sepertinya. Hah, mungkin ketakutan Aisyah

terlalu berlebihan. Rianti tidak mungkin mendapatkan suami yang lebih baik darinya.

“Udah. Gak usah banyak pikiran. Ayo kita tidur aja.”

“Iya Mas, aku juga udah ngantuk.”

Merasa ketakutan-ketakutannya terlalu berlebihan, Aisyah segera merebahkan tubuhnya kemudian memejamkan matanya. Fawwas kemudian menyelimuti tubuh istrinya. Setelah memastikan Aisyah benar-benar tertidur, Fawwaz membuka ponselnya, menampilkan sebuah pesan chat yang sedari tadi minta untuk dibalas.

Part 34

PRASETYO DAN DEWANGGA melakukan pertemuan tertutup di sebuah restoran ternama. Restoran private itu menyajikan konsep yang tertutup jadi tidak bisa diakses oleh sembarang orang. Keduanya menikmati kopi sambil menunggu pelayan menyajikan hidangannya.

Setelah pelayan selesai menghidangkan pesanan mereka, pintu ruang privat itu ditutup rapat. Tinggallah Prasetyo dan Dewangga berdua



saja dengan asap kopi yang mengepul. Keduanya saling tersenyum karena lama tidak bertemu.

“Bagaimana kabar Anda Pak Dewangga, lama kita tidak bertemu.” Sapa Prasetyo formal seperti biasanya. Mereka adalah mantan rekan dan mantan besan, bisa dikatakan hubungan mereka cukup akrab.

“Saya baik Pak Prasetyo. Senang rasanya memenuhi undangan Anda kemari.”

“Saya juga cukup tersanjung Pak Dewangga masih mau menerima undangan dari saya.”

“Bagaimanapun kita tetap keluarga, ada Cia diantara kita. Jadi, hubungan kita tidak mungkin terputus.” Dewangga menyeruput kopinya, sementara Prasetyo merasa senang dengan sambutan baik dari mantan besannya itu.

“Dan saya pikir akan sangat baik jika hubungankita tetap berlanjut Pak Dewangga. Saya sangat senang mempunyai besan seperti anda. Saya juga sangat senang mempunyai

menantu yang baik seperti Ethan. Sayangnya Ethan belum mau menerima putri saya.”

Dewangga meletakkan gelas kopinya, kemudian menghembuskan napas berat. Itu juga yang menjadi pikiran yang selama ini. Kenapa Ethan masih tidak mau menikahi Rosi, padahal jelas-jelas jika ia menikahi Rosi, masa depannya akan semakin bersinar. Selain masih muda dan perawan, Rossi juga sangat cantik, sukses dan begitu menyayangi Cia. Apa kurangnya Rosi sebenarnya?

“Saya juga tidak habis pikir dengan pemikiran anak sulung saya itu Pak Prasetyo. Saya sudah berulang kali membujuknya, tapi masih saja diabaikan.”

“Saya juga sampai kehabisan akal Pak Dewangga. Saya kemari juga mau minta maaf atas tragedi yang terjadi pada Ethan. Bukan maksud saya untuk diam saja melihat Ethan dijebak seperti itu. Tapi saya juga kehabisan akal agar Ethan mau menerima putri saya. Perempuan yang akan terjebak dengan Ethan malam itu bukan orang lain tapi putri saya sendiri. Saya pikir dengan cara seperti

itu Ethan akan terikat dengan Rosi dan mau kembali pada kami. Sejujurnya rencana saya ditentang oleh Rosi dan istri saya, tapi saya tetap bebal. Dan beginilah akhirnya, setiap hari mereka menyalah-nyalahkan saya atas kejadian itu karena Ethan dan Cia semakin jauh dari kami.”

Pengakuan Prasetyo membuat Dewangga kembali menyeruput kopinya karena bingung harus menjawab apa. Prasetyo tidak sepenuhnya salah. Selain karena tekanan partai, pria itu juga ingin cucunya tetap berada di sampingnya dengan mengikat Ethan dan Rosi. Tapi, sayangnya semuanya malah berakhir runyam. Ethan terlihat semakin tidak tertarik pada Rosi.

“Saya mengerti Pak Prasetyo. Saya juga akan bantu sebisa saya agar pikiran Ethan terbuka dan mau menerima Rosi.”

“Untuk tawuran partai bagaimana pak Dewangga, Apa anda mau memikirkannya?”

Sejenak Dewangga menatap Prasetyo yang kini menatapnya penuh harap. Ia

sudah tidak ingin lagi berkecimpung dengan dunia pemerintahan. Anak-anaknya juga sudah melarangnya. Tapi sepertinya partai petahana tidak mempedulikan itu dan terus mengincarnya.

“Usia saya sudah uzur Pak Prasetyo. Anak-anak saya sudah melarang saya berkencimpung di dunia politik. Saya sendiri juga mau fokus menjaga kesehatan saya. Banyak yang lebih muda dan kompeten. Petahana hanya tinggal menentukan pilihan saja.”

Prasetyo menghembuskan napas berat tanda kecewa. Jujur ia berharap banyak dari pertemuan ini. Selain untuk masa depan putrinya, ia juga berharap bisa membujuk Dewangga agar kembali ke pemerintahan. Posisi petahana sedang tidak bagus untuk pemilu beberapa bulan lagi. Harapan mereka hanya mencari cawapres yang kompeten dan Jenderal purnawirawan Dewangga adalah salah satunya.

“Anak-anak muda sekarang jarang yang ada yang sekompeten anda Pak. Nama anda

dan keluarga Anda sangat baik di mata masyarakat. Itu bisa mendongkrak suara dari partai petahana. Dan saya pikir posisi Ethan dan Ernest akan sangat bagus jika anda kembali duduk di kursi pemerintahan.”

“Betul Pak Prasetyo. Tapi apa daya anak-anak sudah melarang saya karena usia. Mereka ingin saya istirahat di usia yang sudah senja ini. Sudah terlalu lama saya berkecimpung di dunia pemerintahan. Ada tahu sendiri bukan, kita bersama-sama merintis dari nol.”

“Yaaaah, kita bersama-sama merintis dari nol, sayang sekali jika kita tidak sampai ke puncak.”

“Anda benar sekali. Tapi ada segelintir orang yang cukup puas dengan berada di dataran saja.”

Prasetyo tersenyum kecut, sementara Dewangga tersenyum hangat. Pembicaraan seputar politik memang tidak ada habisnya untuk dibicarakan. Pertemuan keduanya berlangsung hangat meski tidak ada

kesepakatan yang tercipta. Baik mengenai Ethan dan Rosi ataupun mengenai bakal cawapres partai petahana.

Meskipun Prasetyo terlihat kecewa, ia cukup bersyukur Dewangga mau membantunya membuka hati Ethan. Meski membujuk untuk kembali ke pemerintahan gagal, setidaknya Dewangga mau membantunya untuk tetap mengikat Ethan dan Cia agar keduanya kembali ke keluarga besarnya lagi.



Ethan mengumpulkan rambut Rianti kemudian menggenggamnya dengan tangan. Ia membantu wanita itu melakukan blow job. Sungguh sangat nikmat. Ethan duduk di tepi ranjang dengan Rianti berlutut di antara kedua kakinya. Mulut hangat perempuan itu begitu memanjakannya hingga Ethan terus mendesis penuh kenikmatan.

“Aaaash, Rianti, mulutmu sangat hangat. Kau benar-benar hebat.”

Ethan menarik dan mendorong kepala Rianti lewat genggamannya rambut di tangannya. Ia menatap Rianti yang telanjang bulat di hadapannya dan memberikan blow job yang sangat nikmat. Perempuan itu tampak menggairahkan dengan mulut yang penuh oleh kejantanannya.

Beberapa saat kemudian, cairan milik Ethan tumpah didalam mulut Rianti. Perempuan itu langsung terbatuk-batuk dan memuntahkan cairan yang tadi masuk ke dalam mulutnya.

Ethan bangkit, ia menarik tubuh Rianti agar duduk di tepi ranjang. Ethan lalu berjongkok di tengah tubuh Rianti kemudian menenggelamkan kepalanya di antara kedua kaki wanita itu. Rianti mendesah, rasa malu sekaligus rasa nikmat menjalar ke seluruh tubuhnya. Ethan meletakkan kedua tungkainya di atas pundak laki-laki itu. Lidah pria itu menari-nari di dalam bagian intinya. Otak Rianti melayang-layang penuh kenikmatan hingga tidak sadar ia menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang.

Rianti meremas rambut Ethan yang berada diantara kedua kakinya. Ia mendesah dan menjerit ketika Ethan menggigit kecil klitorisnya. Sungguh Rianti benar-benar merasakan kenikmatan yang tiada tara hingga beberapa saat kemudian, gelombang nikmat itu kembali menyapu tubuhnya. Rianti lemas dan memejamkan matanya tak berdaya.

Ethan merangkak ke atas ranjang dan melingkupi tubuh Rianti. Lidahnya membelai perut Rianti kemudian naik ke atas. Mulutnya kembali mengulum kedua payudara Rianti bergantian. Tubuh mungil dan muda Rianti benar-benar membuat Ethan tergila-gila. Sehari ini Ethan benar-benar tidak ingin berhenti menyentuh wanita itu.

Kaki Rianti terbuka. Ciuman Ethan naik ke atas. Dia menyesap dan menggigit leher Rianti hingga tanda kemerahan banyak menghiasi leher wanita itu. Mulutnya terus mencium leher dan mulut Rianti sehingga wanita itu kesulitan bernapas. Tangan

besarnya meremasi kedua payudara Rianti hingga perempuan itu terus mendesah dan menggelinjang. Beberapa saat kemudian Ethan kembali memasuki wanita itu dan memberikan surga dunia yang belum pernah Rianti dirasakan sebelumnya.

Part 35

RIANTI MENGGELIAT, ia membuka matanya dan melihat dirinya berada didalam dekapan jenderal Ethan. Pria gagah itu mendekapnya dengan hangat hingga membuat Rianti merasa nyaman. Tubuh telanjang mereka menempel erat dan Rianti bisa merasakan kulit hangat pria itu menyentuh kulitnya. Rianti menjauhkan kepalanya dengan pelan agar Ethan tidak terbangun.

Setelah menjauhkan diri



dari Ethan dan memastikan pria itu tidak terbangun, Rianti terduduk kemudian mengambil bathrobe-nya. Ia mengenaakannya kemudian berjalan menuju jendela kaca besar di kamar hotel itu. Rianti duduk di kursi yang ada di sana kemudian meminum air putih yang ada di meja.

Ia membuka ponselnya untuk melihat jam, sudah jam 12 malam. Ada pesan chat dari Rafi yang mengatakan bahwa kepulangan ayahnya dimajukan menjadi besok karena kondisi ayahnya sudah membaik. Rianti tersenyum, setidaknya sekarang di rekeningnya sudah ada uang untuk menebus biaya perawatan sang ayah. Tadi malam, Ethan sudah mentransfer uang seratus juta sesuai perjanjian mereka.

Rianti menekuk kepalanya ke kanan dan ke kiri, rasanya tubuhnya begitu lelah. Setelah makan malam, Ethan benar-benar menyerangnya habis-habisan hingga Rianti tidak tahu jam berapa pria itu mengakhiri permainannya. Ia ketiduran saat Ethan selesai dengan tubuhnya.

Setelah membalas pesan chat dari Rafi dan mengatakan dirinya sudah mendapatkan pinjaman, Rianti menutup ponselnya dan meletakkannya di atas meja. Ia kemudian menatap langit malam yang tampak sangat jelas dari jendela kaca. Tampak bintang dan lampu-lampu berkelap-kelip menambah keindahan malam.

Rianti menghembuskan napas berat. Ayahnya pasti akan membunuhnya jika tahu dirinya menjual diri untuk biaya pengobatan sang ayah di rumah sakit. Tapi, saat ini Rianti benar-benar tidak punya pilihan. Ia tidak mau terikat pernikahan dengan pria seperti Anwar. Selain karena tidak mencintai pria itu, riwayat buruk pernikahan Anwar membuat Rianti berpikir dua kali untuk menerima perjodohan yang diusulkan oleh kakeknya.

Keluarga ayahnya benar-benar terdengar seperti ingin menjerumuskannya. Kenapa untuk membantunya saja harus ada syarat untuk menikahi pria dengan riwayat pernikahan seperti Anwar. Dalam hati, Rianti

benar-benar tidak bisa memaafkan mereka semua seumur hidup. Sudah membuat ayahnya sakit, dan sedikitpun tidak ada i'tikad untuk bertanggung jawab.

“Kenapa kau di situ?” Rianti menoleh mendengar suara yang tidak asing dari belakangnya. Di atas ranjang hotel, tampak Jenderal Etha tengah berbaring menatapnya dengan mata yang masih mengantuk.

“Saya hanya ingin melihat pemandangan malam dari sini Pak.”

“Hmmmm, terserah padamu.”

Ethan kembali berguling kemudian memejamkan mata dan meneruskan tidurnya. Rianti menghela napas berat kemudian kembali menatap gemerlap kota Jakarta dari kamar hotel mewah ini. Beberapa saat kemudian, ia berdiri lalu berjalan menuju ranjang.

Rianti merebahkan tubuhnya disamping Ethan yang sudah terlelap. Ia menatap wajah tampan Jenderal muda itu. Meskipun umur Ethan jauh di atasnya, namun laki-laki itu

terlihat masih sangat tampan. Rianti tidak tahu jelas berapa umur majikannya itu, mungkin menuju kepala empat.

Setelah ia pikir-pikir, mungkin tidak rugi juga dirinya tidur dengan Jenderal Ethan. Selain terbebas dari perjodohan dengan Anwar dan mendapatkan uang yang cukup banyak, Rianti juga tidak tidur dengan lelaki sembarangan. Setidaknya Jenderal Ethan pria yang bersih dari segi kesehatan. Terbukti dari pemeriksaan kesehatannya, Rianti dinyatakan bebas dari penyakit kelamin setelah pria itu memperkosanya.

Setelah cukup lama menatap wajah Jenderal Ethan, Rianti kemudian ikut tertidur karena tidak mau terlalu banyak berpikir. Besok dia akan membawa ayahnya pulang dan setelahnya ia tidak akan membiarkan keluarga ayahnya menginjakkan kaki di rumahnya lagi. Mereka benar-benar sarang bencana dan sarang penyakit.

Kedatangan mereka kalau tidak membawa bencana pasti membawa masalah yang akhirnya ujung-ujungnya Rianti dan

keluarganya lah yang akan dirugikan. Dan sekali lagi, mereka tidak akan mau mempertanggung jawabkan perbuatan semena-mena mereka pada keluarganya dan seolah lepas tangan jika terjadi sesuatu yang merugikan Riyanti dan keluarganya. Seperti sekarang. Mereka lepas tangan dan tidak mau bertanggungjawab, meskipun jelas-jelas membuat penyakit ayahnya kambuh dan harus dirawat di rumah sakit untuk waktu yang lama.



Setelah malam itu, Rianti menebus ayahnya ke rumah sakit dan membawanya pulang tanpa sepengetahuan keluarga ayahnya. Rianti berpesan pada Rafi dan ibunya agar tidak membukakan pintu jika keluarga ayahnya datang berkunjung. Keadaan ayahnya baru saja membaik, Rianti tidak mau kedatangan mereka membawa masalah dan membuat ayahnya kembali jatuh sakit.

Setelah menyelesaikan urusan ayahnya, Rianti segera kembali ke rumah Jenderal Ethan. Ia harus segera kembali bekerja mengurus Cia agar keluarganya tidak curiga. Ethan juga menyuruhnya cepat-cepat kembali. Selain untuk mengurus Cia, Ethan juga membutuhkan Rianti di atas ranjangnya.

Setiap malam ketika Cia sudah tertidur, Rianti di suruh datang ke kamar pria itu dan mereka bercinta dengan panas seperti biasanya. Setelah selesai dan Ethan merasa puas, Rianti segera kembali ke kamarnya agar Cia dan para pelayan lain tidak curiga. Kamar mereka yang bersebelahan cukup membantu Rianti segera kembali ke kamarnya saat Ethan selesai dengan tubuhnya.

Sikap Ethan padanya juga tidak berubah. Tetap dingin, ketus dan jarang bicara. Pria itu hanya menyebut namanya ketika mereka bergelut di atas ranjang. Rianti juga harus memproteksi kehamilannya dengan baik karena Ethan sering bermain keras. Rianti rutin cek ke dokter, dan ia juga kadang

terpaksa berbohong pada Ethan bahwa dirinya datang bulan jika kandungannya sedikit bermasalah.

Untungnya anak di dalam kandungannya bersikap cukup baik. Tidak pernah rewel dan Rianti tidak pernah mengalami morning sickness. Jadi, tidak ada satupun yang curiga dengan kehamilannya. Termasuk Ethan dan Bi Sarah.

“Rianti.” Rianti yang tengah menguncir rambut Cia di depan cermin sontak menoleh menatap Bi Sarah yang kini berdiri di depan pintu kamar Cia.

“Ya Bi Sarah.”

“Nanti agak sorean Cia mau dijemput sama tantenya. Kamu disuruh ikut sama Tuan Ethan. Katanya Cia nggak mau ikut kalau nggak ada kamu.”

“Bener Cia?”

“Iya Mbak Rianti. Cia jarang ke rumah nenek Rima. Bingung juga di sana nggak ada temennya. Cuma kakek, nenek sama Tante. Mbak Rianti ikut ya?”

Rianti mengangguk sambil tersenyum, membuat Cia bersorak seketika. Bi Sarah kemudian kembali ke dapur setelah memastikan Rianti nanti ikut dengan Cia. Sebenarnya Bi Sarah tidak tega juga Cia dibawa sendirian ke rumah kakek dan nenek dari almarhumah mamanya. Pasalnya selama ini Cia kurang akrab dengan mereka. Bi Sarah takut Cia tidak nyaman dan pulang dengan keadaan sedih.

“Cia.”

“Ya Mbak.”

“Emangnya Cia nggak punya sepupu di sana?” Tanya Rianti sambil merapikan ikatan rambut Cia yang sudah selesai. Cia menggeleng pelan, membuat Rianti mengernyit heran.

“Cia nggak tahu Mbak. Setahu Cia Tante Rosi belum punya anak. Kayaknya juga belum punya suami deh. Soalnya Cia belum lihat Tante Rosi nikah.”

“Ooooh, gitu.”

Rianti tidak bisa membayangkan

bagaimana jenuhnya ia dan Cia nanti ketika di rumah keluarga almarhumah mamanya Cia. Cia saja yang cucunya kurang akrab, apalagi Rianti yang notabene-nya pengasuh Cia yang masih baru. Tapi tak apa, demi tugasnya mengurus Cia, tak masalah beberapa jam saja berada di rumah asing itu. Paling nanti juga segera pulang kalau hari sudah malam.

Part 36

“PAGI KAK ETHAN, pagi Cia, Tante kangeeeen.” Rosi memeluk Ethan sekilas, kemudian berjongkok dan langsung memeluk Cia yang kini berdiri di samping Rianti. Perempuan muda itu tampak sangat mirip dengan seseorang yang ada di foto kamar Jenderal Ethan. Tentu saja mirip, gadis ini adalah adik dari almarhumah istrinya Jenderal Ethan.

“Kak, aku langsung bawa Cia ya, Papa dan Mama udah kangen soalnya.” Rosi berdiri



kemudian menggendong Cia yang sudah berdandancantikdanikut.SementaraRianti berdiri di samping Rosi dengan membawa tas yang berisi baju dan perlengkapan Cia.

“Hati-hati. Sampaikan salamku untuk papa dan mama.” Rosi mengangguk penuh semangat kemudian menatap Rianti yang berdiri kaku di sebelahnya.

“Kau juga ikut?”

“Iya Nona.”

“Baiklah kalau begitu, kita berangkat sekarang.”

Meskipun tampak segan membawa Rianti, Rosi terpaksa membawa pengasuh baru keponakannya itu. Kedua orang tuanya sudah sangat merindukan Cia dan keponakannya itu tidak mau pergi kalau tidak bersama pengasuhnya. Kenapa Cia setidaknyaman itu dengan keluarganya, terkadang Rosi kesal sendiri.

“Kak Ethan, kami berangkat dulu.”

“Hati-hati.”

Rosi mengangguk, wanita itu menatap

Ethan penuh kekaguman. Rianti yang melihat itu jadi malu sendiri. Ia terlihat seperti obat nyamuk di antara mereka bertiga.

Ethan mengantarkan ketiganya ke mobil Rosi yang ada di halaman rumahnya. Tampak sesekali Rosi selalu mengawali pembicaraan, dan hanya ditanggapi dengan ekspresi datar dari Ethan. Entah kenapa Ethan seperti tidak punya ekspresi selain itu. Eh, tunggu, ada satu ekspresi lagi yang Rianti ketahui, yaitu ekspresi penuh kenikmatan ketika pria itu telanjang di atasnya dan memasuki tubuh bagian bawahnya.

Aaaaash

Apa-apaan otaknya ini. Kenapa Rianti justru mengingat Ethan saat telanjang seksi di atasnya. Lama-lama Rianti mungkin akan gila karena jujur ia mulai menikmati setiap Ethan menyentuhnya. Ketampanan pria matang itu membuatnya sejenak terpesona, padahal Rianti menyadari bahwa Ethanlah yang menghancurkan masa depannya.

“Hei kau, kenapa diam saja? Masuk.”

Mendengar suara ketus Rosi, Rianti seketika tersadar dari lamunannya dan menggeleng cepat. Ia menatap Rosi yang tengah menatapnya kesal sambil menggendong Cia. Sementara Jenderal Ethan menatapnya dengan salah satu alis terangkat.

Tanpa mengatakan apapun Rianti segera masuk ke kursi belakang mobil Rosi. Ia merutuki otak bodohnya karena melamun di saat situasi seperti ini. Rianti melihat Rosi menaruh Cia di kursi bagian penumpang kemudian wanita itu berpamitan pada Ethan.

Tatapan Rosi sangat mudah terbaca. Perempuan yang sedikit lebih tua darinya itu terlihat sangat mengagumi Ethan. Sementara Ethan terlihat biasa saja, ekspresinya sama sekali tidak menunjukkan perasaan apapun pada Rosi.

Setelah berpamitan pada Ethan, Rosi segera masuk ke kursi kemudi. Ia menyapa Cia sekilas, kemudian melajukan mobilnya membelah jalanan perumahan elit yang di

tinggali oleh Ethan.

Di sepanjang perjalanan menuju rumah orang tua Rosi, tidak sekalipun wanita itu menyapa Rianti. Rosi hanya mengajak bicara Cia dan mengabaikan keberadaan Rianti. Melihat bagaimana tingkahnya, Sepertinya wanita itu adalah wanita yang sangat angkuh. Rianti memilih diam dan tidak bicara sama sekali agar tidak terjadi kesalahan dan membuat wanita itu jadi marah.

Sesampainya di rumah mantan mertua Jenderal Ethan, Cia segera disambut oleh kakek dan neneknya. Mereka bergantian menciumi Cia dan sang kakek langsung menggendong Cia lalu mengajaknya masuk ke rumah. Rianti masuk ikut ketika nyonya Prasetyo mempersilakannya.

Rianti menatap penuh kekaguman pada rumah mewah yang bernuansa putih dan gold ini. Ada sebuah foto besar di tengah ruangan. Tuan dan nyonya Prasetyo, serta kedua putri mereka. Rianti tidak menyangka, ia sekarang berada di salah satu rumah menteri negara ini.

“Mbak Rianti.” Rianti menoleh menatap Nyonya Prasetyo yang berjalan ke arahnya. Rianti segera mengganggu sopan dan mereka saling tersenyum.

“Duduklah. Cia ada di belakang dengan tante dan kakeknya. Cia sangat suka burung, jadi kakeknya membelikannya beberapa burung dua hari lalu agar Cia betah di rumah ini. Duduklah.”

Rianti kemudian duduk di seberang Nyonya Prasetyo. Salah satu pelayan datang membawakan segelas jus jeruk untuknya dan Nyonya Prasetyo. Wanita itu tersenyum manis padanya kemudian mengangkat gelasnya.

“Ayo di minum, sebentar lagi mereka pasti kemari.”

Rianti mengangguk, kemudian mengambil jus jeruk itu dan meminumnya. Sedikit kemanisan, tapi cukup menyegarkan di tenggorokan.

“Kamu pengasuh barunya Cia?” Tanya Rima memecah keheningan di antara mereka

berdua.

“Iya Nyonya.” Jawab Rianti sopan sambil meletakkan gelas jusnya.

“Baru berapa lama?”

“Dua bulanan lebih Nyonya.”

“Ooooh, masih baru banget. Tapi kok kayak udah deket banget kamu sama Cia.”

“Oooh, itu, Cia anak yang penurut Nyonya. Tidak sulit mengasuhnya, karena selain penurut Cia juga sangat cerdas.”

“Tapi, sejak kecil dia kurang akrab dengan kami. Mamanya meninggal ketika melahirkannya. Sebenarnya Ethan tidak pernah membatasi hubungan kami. Tapi, karena kesibukan kami, kami juga cara mengunjungi Cia. Terkadang Tante dan suami Tante merasa bersalah karena tidak bisa menjadi kakek dan nenek yang baik.”

“Mungkin Cuma kurang interaksi Nyonya. Saya yakin Cia anak yang mudah akrab jika sering bertemu.”

“Kamu benar. Sebenarnya ada cara lain agar kami bisa akrab dan kembali menjadi

keluarga besar, yaitu menjodohkan Ethan dan Rosi. Sayangnya, sepertinya Ethan terlalu setia pada anak sulung tante. Dia belum ingin menikah lagi meskipun Rosi sangat mirip dengan Rosali.”

Rianti tersenyum kecut mendengar penuturan Nyonya Prasetyo. Ternyata Jenderal Ethan sudah dijodohkan. Tapi, sepertinya lelaki itu belum ingin menikah lagi dan masih ingin bermain-main dengan wanita. Entah kenapa hati Rianti tidak nyaman mendengarnya.

“Nenek, Mbak Rianti!!” Lengkingan suara Cia membuat keduanya menoleh. Cia berlari kecil dan langsung duduk di pangkuan Rianti, membuat Rosi menatap tidak suka. Kenapa sepertinya keponakannya itu sangat akrab dengan pengasuh barunya. Bahkan dengan ia tantenya sendiri, Cia agak kesulitan mengakrabkan diri.

“Mbak Rianti, Nenek, ayo ke belakang, burung-burung yang dibeliakan kakek bagus-bagus. Ayo ke sana semua.”

“Cia saja, Mbak Rianti biar nunggu di sini.”

“Nggak mau. Pokoknya Mbak Rianti harus ikut.”

“Nggak apa-apa Rianti. Kamu ikut aja biar Cia seneng dan kerasan di sini.” Ajak Tuan Prasetyo dengan ramah, membuat Rianti mengangguk segan.

Cia turun dari pangkuan Rianti kemudian menggenggam tangan kakeknya dan menuntunnya menuju halaman belakang rumah besar itu. Rima dan Rosi menyusul kemudian Rianti yang menyusul paling belakang.

Sesampainya di halaman belakang, Cia menunjukkan berbagai macam burung yang baru saja dibeli kakeknya. Burung-burung yang mahal tentu saja, ada yang seharga 2 juta hingga 5 juta. Rianti tidak tahu jenis apa burung itu yang jelas memang sangat bagus-bagus dan menarik.

Cia dan Rianti melihat-lihat burung itu dengan Rosi ada dibelakang mereka,

menyaksikan keakraban Rianti dan Cia dengan tatapan tidak suka. Sementara Rima dan Prasetyo menatap mereka dari kejauhan sambil tersenyum cerah karena Cia tampak betah di rumah mereka.

Rosi mengernyit saat melihat sesuatu yang janggal di tubuh Riyanti. Ia semakin mendekat dan memastikan apa yang ia lihat. Setelah memastikan apa yang ia lihat dengan benar, Rosi menunggu saat yang tepat untuk bertanya. Dan ketika Cia berada agak jauh dari mereka, Rosi mendekati Rianti dan membisikkan sebuah pertanyaan lirih.

“Rianti, apa itu merah-merah dilehermu?”

Part 37

RIANTI MENOLEH cepat mendengar pertanyaan Rosi yang kini berdiri di sebelahnya. Ia menatap horor pada mantan adik ipar majikannya itu. Sontak Rianti segera memegang lehernya. Ia segera menyadari semalam Ethan meninggalkan banyak tanda di lehernya.

“Eeeh, tanda, tanda apa Nona?” Tanya Rianti gugup, ia berusaha menutupi lehernya agar tidak terlihat semakin jelas dihadapan Rosi.



“Lehermu Rianti, kenapa merah-merah begitu?” Tatapan Rosi penuh selidik, membuat Rianti semakin kebingungan menjawabnya.

“Eeeh, belakangan ini saya kena alergi Nona. Saya alergi kerang dan kebetulan kemarin saya makan kerang. Makanya kulit saya seperti ini.”

Rosi bukan wanita bodoh yang tidak bisa membedakan alergi dan bekas cupang. Pikiran-pikiran buruk mulai berkelana di otaknya. Mungkin sedikit mustahil Ethan menyukai wanita sekelas Rianti, tapi bagaimanapun juga kemungkinan itu tetap ada, mengingat mantan kakak iparnya itu sudah lama menduda.

“Kenapa aku perhatikan alerginya hanya di leher. Aku perhatikan di bagian-bagian tubuhmu yang lain semuanya bersih.”

“Eeeh, bukan begitu Nona. Ada beberapa di perut tapi kebetulan yang kelihatan di bagian leher. Untungnya tidak mengenai wajah.”

Kekuatan kepepet Rianti rupanya benar-benar muncul. Ia yang tidak biasa berbohong akhirnya berpikir cepat untuk menutupi skandalnya dengan Sang Jenderal. Jika sampai Nona Rosi semakin curiga, bisa-bisa terbongkar skandalnya dengan majikannya itu.

“Hmmm, begitu.” Rosi masih menatap penuh selidik, sama sekali tidak percaya dengan keterangan Rianti. Pengasuh Cia kali ini entah kenapa sangat mencurigakan.

“Mbak Rianti, sini, kenapa bengong di situ?”

Panggilan dari Cia benar-benar menyelamatkan Rianti. Ia segera mengangguk pada Rosi kemudian berjalan ke arah Cia yang sedari tadi sibuk melihat dan memegang burung yang diberikan oleh kakeknya.

Rosi memperhatikan Rianti dengan tatapan yang benar-benar sulit diartikan. Ketakutan-ketakutan mulai bersarang di hatinya. Selama ini, Rosi mengenal Ethan

sebagai sosok yang sangat setia pada kakaknya. Namun, bagaimanapun juga Ethan adalah laki-laki biasa yang butuh kehangatan seorang wanita. Rosi takut, Ethan nekat mencari kehangatan di luar demi mempertahankan kesetiaannya pada sang kakak yang kini sudah tiada. Rosi harus segera bertindak cepat agar Ethan segera menjadi miliknya, dan Cia kembali kepada keluarga besar mereka.



Rianti menatap Cia yang sudah tertidur nyenyak setelah ia selesai membacakan cerita. Rianti mencium kening Cia lalu terduduk. Ia menyelimuti Cia dan mengusap keningnya pelan. Setelah pulang dari rumah kakek dan neneknya tadi, Cia terlihat sangat kelelahan karena bermain-main dengan burung pemberian kakeknya. Malam ini Cia tertidur cukup cepat, mungkin karena efek kelelahan.

Setelah memastikan Cia tertidur

nyenyak, Rianti berdiri kemudian berjalan menuju pintu yang menghubungkan kamar Cia dengan kamarnya. Sebelum membuka pintu sambungan itu, ia menatap Cia yang tertidur nyenyak sambil tersenyum. Rianti kemudian membuka pintu penghubung itu dan ia sendiri juga akan segera tidur karena cukup kelelahan.

Rianti menutup pintu penghubung dan berniat tidur namun matanya terbelalak menatap Jenderal Ethan yang berdiri gagah di hadapannya. Pria itu hanya mengenakan kaos longgar dan celana pendek, melipat kedua tangannya di dada dan menatap Rianti dengan tatapan datar seperti biasanya.

“Pak, sejak kapan Anda di sini?” Tanya Rianti sambil meremas kedua tangannya gugup. Ia berusaha bersikap senormal mungkin dihadapan Ethan agar tidak gugup, tapi entah kenapa rasanya sulit sekali.

“Cia sudah tidur?” Tanya Ethan dengan suara beratnya. Rianti seketika mendongak dan melongo seperti orang bodoh. Ethan kesel sendiri melihatnya karena Rianti

bertambah semakin cantik dengan ekspresi seperti itu.

“Kenapa diam saja? Cepat jawab, apa Cia sudah tidur?”

“Baru saja Pak, beberapa menit yang lalu.”

Bahkan ucapan Rianti belum sepenuhnya tuntas ketika Ethan tiba-tiba menghimpitkan tubuhnya ke tembok kemudian meraup bibirnya. Rianti sontak membelalakkan matanya, ia terkejut dengan serangan tiba-tiba dari majikannya itu.

Dengan bibir yang masih melumat bibir Rianti, Ethan menggerayangi tubuh wanita itu. Ia memasukkan tangannya ke dalam kaos longgar yang dikenakan Rianti. Tangan besarnya meremas payudara Rianti, membuat wanita itu mendesah di tengah ciuman mereka.

Tangan Ethan turun ke perut Rianti kemudian membelai bagian pinggang wanita itu. Kulit Rianti sangat halus, membuat Ethan ingin sekali merasakan seluruh bagian tubuh Rianti dengan lidahnya. Ciuman Ethan turun

ke leher kemudian menghisapnya hingga Rianti mendesah dan meremas rambutnya.

Ethan menyudahi ciumannya, Ia membukakaos Riantihinggawanita itu hanya mengenakan bra saja. Ethan menaikkan bra Rianti kemudian mengulum payudara wanita itu. Rianti mendesah ketika pria itu terus menyentuh tubuhnya memberikan kenikmatan. Bahkan kini Ethan berjongkok di hadapannya dan memelorotkan celana pendeknya. Setelah merobek celana dalam tipis Rianti, pria itu menenggelamkan kepalanya diantara kedua paha Rianti.

Rianti memekik keras saat Ethan menaruh sebelah kakinya di atas pundak pria itu. Ethan mengulum semakin dalam bagian intinya, membuat kepala Rianti mendongak ke atas saking nikmatnya. Sejujurnya riyanti mulai tergila-gila dengan semua sentuhan pria itu. Jenderal Ethan sangat ahli dalam menyentuh tubuhnya hingga membuat otak Rianti seolah melayang dan terpelanting penuh kenikmatan.

Ethan menjilat dan menusuk bagian

bawah tubuh Rianti dengan lidahnya. Ia semakin bersemangat kala mendengar suara desahan Rianti yang semakin keras. Perempuan itu sepertinya akan segera mencapai orgasme. Ethan semakin bersemangat memacu mundur lidahnya hingga beberapa saat kemudian, cairan milik Rianti keluar sangat banyak.

Ethan berdiri, menatap wanita setengah telanjang yang kini terengah-engah di hadapannya. Tanpa mengatakan apapun, Ethan melepaskan bra Rianti yang sudah menggulung ke atas dan mengganggu pemandangan.

Keadaan sangat kontras, Rianti sudah telanjang bulat sementara Ethan masih berpakaian lengkap. Lelaki itu menatap tubuh Rianti, kemudian membalikannya hingga tubuh depan Rianti merapat ke tembok. Ethan kemudian menurunkan celana pendeknya, lalu tanpa apa-apa kembali memasukkan miliknya ke dalam milik Rianti dari belakang.

“Aaaaah.”

Rianti mendesah, Ethan meremas kedua payudaranya sembari memasukinya dari belakang. Pria itu terus menggigiti cuping telinganya hingga membuat Rianti sangat terangsang. Ethan terus bersemangat memaju mundurkan pinggulnya penuh kenikmatan. Ia memegang kepala Rianti dan memaksa wanita itu menoleh kemudian kembali meraup bibir mungil itu dengan buas.

Beberapa saat kemudian Ethan mengeluarkan miliknya kemudian membalikkan tubuh Rianti. Ia membuka kaos dan celana pendeknya, kemudian mengangkat kedua tungkai Riyanti. Dengan penuh semangat, Ethan kembali memasukkan miliknya ke dalam milik Rianti hingga tubuh wanita muda itu terpantul-pantul karena kontrasnya besar tubuh mereka.

Kedua lengan Rianti memeluk leher Ethan, ia terus mendesah dengan keringat mengalir di keningnya. Rianti benar-benar terbuai dengan sentuhan kenikmatan yang

diberikan Ethan selama beberapa minggu ini. Tubuhnya memeluk Ethan dengan bagian bawah tubuh mereka yang menyatu sempurna.

Ethan terus bergerak keluar masuk dengan semangat. Tubuhnya dan tubuh Rianti sudah berkeringat karena terlalu bersemangat. Ketika rasa nikmat itu terus membumbung dan Ethan hendak mencapai orgasmenya, suara regekan anak kecil dan langkah kaki yang semakin mendekat membuat konsentrasi keduanya buyar.

“Mbak, Mbak Rianti, buka pintunya.”

Suara regekan Cia yang terbangun dari tidurnya sontak membuat Ethan menghentikankegiatannya. Ethan dan Rianti saling menatap kebingungan. Mereka mulai panik dan kelabakan harus bersembunyi di mana dengan keadaan mereka sekarang yang tidak kayak di lihat oleh anak seusia Cia.

Part 38

MENDENGAR SUARA langkah Cia yang hampir mencapai pintu, sontak Ethan panik bukan main. Ia dan Rianti kini telanjang bulat dan posisi tubuh yang tidak mungkin dilihat oleh anak kecil. Tanpa berpikir panjang, Ethan langsung membawa tubuh Rianti ke dalam kamar mandi. Bagian bawah tubuh mereka masih menyatu saking paniknya.

Ethan segera mendudukan Rianti di atas wastafel dan memberikan



isyarat pada Rianti agar diam. Mereka mendengarkan suara Cia dengan seksama karena sepertinya gadis kecil itu sudah membuka pintu.

“Mbak, Mbak Rianti mana?” Cia terdengar ketakutan karena Rianti tidak ada di dalam kamarnya. Rianti kebingungan, ia menatap Ethan penuh tanya tanpa berani bersuara.

“Katakan kau sedang mandi.” Bisik Ethan lirih agar tidak terdengar sampai keluar. Rianti segera mengangguk dan segera menjawab panggilan Cia.

“Mbak sedang mandi Sayang.”

“Mbak, Cia mimpi buruk.”

“Katakan agar ia kembali ke kamarnya sebentar lalu kau akan menyusulnya.” Bisik Ethan kembali dengan lirih. Sebenarnya ia sangat kasihan pada putrinya. Tapi dengan posisinya sekarang, ia tidak mungkin membiarkan Cia melihatnya seperti ini.

“Cia ke kamar dulu ya. Nanti setelah mandi mbak menyusul.”

“Tapi Cia takut Mbak. Tadi Cia kayak

denger suara gaduh dari sini. Cia juga kayak denger suara Papa. Jangan-jangan genderuwo.”

Ethan mengembuskan napas berat, karena kesalahannya yang terlalu bernaafsu pada Rianti, malah mengakibatkan Cia terbangun dan ketakutan. Kini ia kebingungan bagaimana harus keluar dari kamar Rianti.

“Nggak mungkin Sayang. Mungkin tadi mbak telpon saya adeknya Mbak lalu kedengeran sampai kamarnya Cia.”

“Tapi Cia terlanjur takut Mbak.”

“Iya, ini Mbak selesain mandinya. Nanti Mbak cepet ke situ.”

“Iya Mbak. Cia ke kamar lagi kalau gitu. Oh ya Mbak, itu di depan pintu bajunya Mbak berserakan. Ada baju kotor papa juga kayaknya. Kenapa ada di sini ya.”

Rianti dan Ethan langsung saling menatap horor. Mereka lupa membersihkan pakaian mereka yang berserakan di lantai. Tidak menyangka Cia akan menyadari hal

itu. Kini mereka gelagapan harus menjawab apa.

“Oooh, itu tadi mbak lupa masukin baju kotor mbak ke keranjang baju kotor. Tadi papanya Cia juga minta tolong dicucikan bajunya dan mbak lupa belum naruh di keranjang baju kotor.”

“Oooh gitu. Mbak, Cia ke kamar dulu ya. Nanti Mbak cepetan nyusul.”

“Iya Sayang.”

Beberapa saat kemudian terdengar bunyi pintu terbuka lalu kembali tertutup. Kemungkinan Cia sudah kembali ke kamarnya. Ethan dan Rianti sama-sama menghembuskan napas berat. Lega karena tidak jadi ketahuan oleh Cia.

Namun, ada satu masalah lagi. Tadi, mereka belum tuntas melakukannya. Ethan berpikir cepat. Ia harus segera menuntaskan dirinya agar Rianti bisa segera kembali ke kamar putrinya.

Tanpa berpikir panjang Ethan kembali menggerakkan miliknya keluar masuk ke

dalam milik Rianti, membuat perempuan itu memekik terkejut. Ethan kembali menciumi bibir Rianti dan melumatnya hingga bibir itu membengkak. Beberapa saat kemudian, cairan milik Ethan keluar di dalam tubuh Rianti.

Keduanya terengah-engah. Rasa nikmat dan panik membuat keduanya sedikit lemas. Rianti tidak berani mengatakan apapun dan juga tidak berani beranjak tanpa perintah Ethan. Tanpa ia duga, pria itu membawanya ke bawah shower lalu menyalakan kerannya.

Mereka mandi bersama karena risih keluar dalam keadaan seperti sekarang. Setidaknya mandi dulu agar segar. Namun, beberapa menit kemudian, kembali terdengar lenguhan dan desahan nikmat dari Rianti karena Ethan kembali memasukinya dibawah shower. Ternyata mandi berdua tidak bisa menjadi mandi biasa. Mereka berdua keluar dari kamar mandi setengah jam kemudian dan ketika Rianti ke kamar Cia, ia mendapati gadis cilik itu sudah kembali tertidur karena mungkin terlalu lama menunggunya.



“Ros, kamu tahu kan itu mustahil. Mungkin memang wanita itu sudah memiliki suami. Nggak mungkin itu perbuatan Ethan.” Ucap Rima setengah tak percaya mendengar cerita dari Rosi mengenai cupang di leher Rianti.

Meskipun itu benar cupang, Rima yakin bukan Ethan pelakunya. Mana mungkin selera Ethan turun jauh dari putri seorang petinggi negara berganti menjadi pelayan. Itu sangat mustahil.

“Iya Ros, Papa juga yakin pelakunya bukan Ethan. Kamu aja mungkin yang terlalu overthinking.” Presetyo menyantap nasi sop ayam favoritnya. Sarapan kali ini berjalan agak kaku karena aduan Rosi tentang apa yang ia lihat kemarin saat Cia berkunjung kemari.

“Tapi perasaan aku tetap nggak enak Pa. Cia juga terlihat sangat dekat dengan wanita itu. Bagaimana jika akhirnya wanita itu bisa

merebut perhatian kak Ethan Dan Cia. Aku nggak mau kehilangan mereka berdua Pa. Sudah cukup aku kehilangan Kak Rosali, aku nggak mau kehilangan Cia.” Rosi menunduk sedih, membuat Rima menghembuskan napas berat.

“Kita semua juga nggak mau kehilangan Cia Ros. Kamu jangan terlalu banyak pikiran deh. Supaya kamu lega, nanti biar Papa bantu selidikin lewat orang dalam di rumah Ethan.”

“Iya, nanti papa bantu selidikin. Wanita itu siapa namanya, Riantikan, nanti papa juga mau menyelidiki latar belakangnya. Selain karena Ethan, Papa juga tidak mau cucu papa diasuh orang yang latar belakangnya belum jelas.”

Rosi tersenyum senang. Akhirnya papanya mau membantunya. Jujur, ketika melihat tanda cupang di leher Rianti, perasaannya sudah tidak menentu. Pikiran-pikiran buruk terus bersarang di otaknya hingga ia kesulitan tidur.

“Papa juga sudah bicara dengan Pak Dewangga kemarin. Papanya Ethan juga sudah bersedia membantu papa untuk membujuk Ethan supaya mau menerima kamu. Mereka juga tidak ingin Cia mempunyai ibu tiri orang lain. Hanya kamu yang cocok menjadi Ibunya Cia.”

“Pa, gimana pertemuan Papa kemarin dengan Pak Dewangga mengenai keinginan partai, dia masih belum mau mencari cawapres dari partai petahana?”

“Anak-anaknya melarangnya Ma. Papa nggak bisa berbuat banyak.”

“Papa sudah minta maaf kan tentang kejadian tempo hari?”

“Maksud Mama kejadian pengebakan Ethan?”

“Iya.”

“Sudah. Dan sepertinya Pak Dewangga tidak terlalu mempermasalahkannya karena papa bilang wanita yang disodorkan oleh pihak petahana itu adalah Rosi. Keluarga Ethan sepertinya juga satu pendapat dengan

kita Ma. Mereka ingin tetap Rosi yang menjadi mamanya Cia.”

“Baguslah kalau begitu. Kamu nggak usah khawatir Ros. Keluarganya Ethan aja mendukung kamu sepenuhnya. Kok kamunya yang kebingungan, khawatir sama pengasuh lagi. Nggak masuk akal sih menurut mama.”

Rossi mengangguk lesu kemudian kembali menyantap sarapannya. Ia berusaha berpikir positif seperti kata Mama dan papanya. Tidak mungkin selera Kak Ethan turun drastis dari Kak Rosali menjadi pengasuh Cia. Mungkin Rosi saja yang terlalu khawatir.

Setelah ini, ia harus rajin-rajin mengambil perhatian seluruh keluarga Kak Ethan. Rosi yakin, dengan desakan keluarganya, Kak Ethan akan berpikir dua kali untuk menikahi wanita lain. Hanya ia satu-satu yang pantas menjadi ibu Cia, bukan Rianti atau wanita lainnya yang tidak sederajat dengan mereka.

Part 39

RIANTI MENYUAPI sang ayah yang kini kondisinya sudah semakin membaik. Ayahnya sudah bisa berjalan dan beraktivitas normal seperti sedia kala. Meskipun harus membatasi asupan makanan yang masuk ke dalam tubuhnya, setidaknya ayahnya tidak lumpuh atau mengalami gangguan kesehatan yang lain.

Rafi dan ibunya menjaga ayahnya dengan sangat baik. Sekarang Rafi bahkan sudah tidak bekerja. Rianti melarang



adiknya itu bekerja dan menyuruhnya fokus untuk kuliah dan membantu mengurus proses penyembuhan ayahnya saja. Semula Rafi keberatan, namun begitu tahu nominal gaji Rianti setiap bulan di rumah Jenderal Ethan, akhirnya Rafi mau resign dari pekerjaannya.

“Sudah Yah?”

“Sudah. Ayah sudah kenyang. Beberapa menit lagi, ayah mau berjemur di halaman belakang.”

“Oke. Aku ke tinggal ke dapur dulu ya Yah.”

Kodir mengangguk, Rianti kemudian membawa piring kotor itu ke dapur dan akan mencucinya. Di dapur, Rianti sudah mendapati ibunya dan sang adik yang tengah sarapan bersama. Keduanya langsung tersenyum begitu melihat Rianti berjalan menuju dapur.

“Sarapan Ti.”

“Nanti aja Bu, aku masih kenyang. Sebelum kemari tadi aku sudah sempat

sarapan sama Cia.”

“Kok Cia nggak kamu ajak ke sini sekalian sih. Biar kamu nggak disangka teledor sama papanya.”

“Hari ini keluarga dari Jenderal Ethan akan datang berkunjung Bu. Seperti biasa jika Jenderal Ethan sedang bersama Cia, Rianti boleh mengunjungi ayah dan ibu kemari. Cia anaknya nggak manja, jadi kalau ke rumah kakek dan neneknya nggak masalah kalau nggak ada Rianti. Kecuali ke rumah orang tua almarhumah mamanya, Cia minta temani kalau ke sana.”

“Kok bisa gitu sih?”

“Kurang akrab sama mereka Bu. Ya mungkin karena faktor Mamanya sudah meninggal.”

“Bisa juga sih.”

“Bu, Raf, keluarganya Ayah nggak ada yang kemari?”

“Ada beberapa hari yang lalu Kak. Nenek sama paman Zein dan Bude Darmi. Aku nggak ngijinin mereka masuk karena takut

bikin ayah kumat lagi.”

“Mereka nggak marah?”

“Nggak marah gimana, nenek teriak-teriak sambil nunjuk-nunjuk ke muka aku. Katanya aku cucu durhaka. Mereka nuduh aku menghalang-halangi ibu yang mengunjungi anaknya.”

Rianti duduk di samping Rafi sambil menghembuskan napas berat. Berkunjung apa, pasti nanti ujung-ujungnya neneknya akan mengamuk dan membuat ayahnya kumat lagi.

“Ayah nggak denger?”

“Denger sih. Tapi kayaknya ayah juga belum mau ketemu nenek.”

“Mungkin ayah kalian takut kumat lagi kalau ketemu nenek sama saudara-saudaranya. Kalau Ayah kumat mereka juga nggak mau bantu.”

“Udah Bu, Mbak, nggak usah bahas saudara-saudara Ayah lagi, bikin emosi aja. Ngomong-ngomong nanti Mbak Rianti kapan kembali ke rumahnya pak Ethan?”

“Mungkin agak siangan Raf. Mau nyapa keluarganya pak Ethan juga. Selama kerja di rumahnya Pak Ethan, aku belum pernah ketemu sama keluarga besarnya Pak Ethan, kecuali mamanya yang waktu itu ikut wawancara kerjaan.”

“Ya udah, gak usah siang-siang takutnya nanti dikira kamu nggak menghargai mereka. Ingat utang kamu masih banyak ke Pak jenderal. Jangan sampai nanti kamu dikira nggak tahu diri dan ujung-ujungnya dipecat. Mumpung nemu kerjaan yang bagus dan gak berat, kamu harus ekstra hati-hati di sana.”

“Iya Bu.”

Rianti tidak mengatakan apapun untuk mendebat ibunya. Andai Ibunya tahu pekerjaan apa lagi yang ia lakukan di rumah Jenderal Ethan, ibunya pasti akan membunuhnya. Tapi apa boleh buat, kebutuhan uang yang sangat banyak membuat Rianti membutuhkan matanya. Ia tidak berani bertanya pada Jenderal Ethan, sampai kapan ia harus melakukan pekerjaan yang penuh dosa itu. Rianti harap, pria itu

segera memberi kejelasan agar Rianti bisa mengundurkan diri setelah kewajibannya melayani pria itu selesai dan ia bisa mencari pekerjaan yang lain.



Ethan mengisap rokoknya dan menghembuskan asapnya ke udara, menatap pemandangan halaman belakang rumahnya dari kaca jendela. Sese kali ia meminum Vodka agar pikirannya sedikit jernih. Hari ini weekend, ia tidak masuk kerja dan Cia juga libur. Karena keluarga besarnya akan datang hari ini, Ethan mengizinkan Rianti mengunjungi rumah orang tuanya.

Ngomong-ngomong soal Rianti, pikiran Ethan tentang wanita itu jadi tidak karuan. Jujur, ia mulai suka ketika setiap malam bercinta dengan wanita mungil itu. Rianti tipe penurut, wanita itu akan melakukan apapun yang ia perintahkan. Melakukan berbagai gaya seks yang ia inginkan, dan Rianti cukup memuaskannya.

Entah karena perjanjian atau takut padanya, Ethan tidak peduli. Tapi, sejujurnya ia mulai berpikir, sampai kapan akan seperti ini. Ethan tidak mungkin terus-terusan meniduri pengasuh putrinya itu. Ia masih punya masa depan dan Rianti pun sama. Wanita itu masih sangat muda, masa depannya masih panjang dan Ethan tidak berhak mengikatnya. Hubungan mereka hanya sebatas partner ranjang, tidak lebih. Ethan membutuhkan Rianti untuk menyalurkan hasratnya, sementara Rianti membutuhkan uangnya. Pertukaran yang seimbang.

Tok tok

Suara pintu yang diketuk membuat Ethan mematikan rokoknya di asbak. Ia menoleh dan menyuruh si pengetuk untuk masuk. Ethan melirik Sarah yang kini berdiri di depan pintu ruang kerjanya.

“Ada apa Bi Sarah?”

“Keluarga besar sudah tiba Tuan. Mereka semua duduk di ruang tamu. Cia juga sudah

saya antarkan ke sana.”

“Baiklah, aku akan segera turun.”

Sarah membungkuk lalu keluar dari ruang kerja majikannya itu. Ethan kemudian berdiri dan berjalan keluar dari ruang kerjanya menuju ruang tamu. Hari ini keluarga besarnya memang berencana mengunjungi rumahnya karena sudah lama mereka tidak kemari.

Saat Ethan turun, ia melihat Cia berbincang akrab dengan kakek dan neneknya serta para sepupunya. Ernest, Emili, beserta pasangan mereka semuanya ikut. Rumahnya yang biasanya sepi seketika jadi ramai. Ethan tersenyum singkat lalu menyapa mereka semua.

“Kalian sudah lama?” Elli berdiri kemudian segera memeluk putranya itu.

“Kami baru saja tiba. Dan langsung disambut oleh si cantik Cia. Bagaimana kabarmu Ethan, kenapa kamu lama sekali tidak berkunjung ke rumah mama dan papa?”

“Mama tahu sendiri kan aku sibuk. Kalau aku nggak sibuk biasanya juga aku ajak Cia ke sana kan.”

“Kak, kau tidak menyapaku.” Ethan tersenyum, kemudian membuka tangannya untuk memeluk Emili.

Emili memeluk kakak sulungnya itu. Kemudian bergantian Ernest, Arga dan Rika. Sudah lama sekali rasanya mereka tidak berkumpul. Ethan segera duduk diantara keluarganya, sedangkan Cia dan para keponakannya kini bermain di halaman belakang. Cia terlihat sangat senang jika para sepupunya berkumpul seperti sekarang.

“Rumahmu sepi sekali Kak. Tadi Cia sama Bi Sarah. Pengasuhnya ke mana sih? Nggak pernah ikut juga saat kalian ke rumah Papa dan Mama.”

“Aku sangat sibuk Ernest. Jadi, ketika aku libur seperti ini Cia sepenuhnya bersamaku dan Rianti mengunjungi kedua orang tuanya. Ayahnya baru saja sakit, kasihan juga kalau nggak bisa berkunjung sama sekali karena

repot ngurus Cia.”

“Tapi kan itu kerjaannya Ethan. Gajinya juga besar loh.”

“Iya Ma. Dia cukup kompeten kok. Nggak kayak yang sudah-sudah. Dia sayang sama Cia dan Cia juga nyaman sama Rianti.”

Meskipun kurang suka dengan jawaban Ethan seputar pengasuh Cia, Elli memutuskan untuk tidak ikut campur lagi. Selama ini Cia sering bergonta-ganti pengasuh karena Ethan kurang cocok. Jadi kali ini ketika Ethan merasa cocok, Elli akan memilih diam demi kebaikan cucunya.

Bi Sarah menghadirkan beberapa cemilan ketika keluarga besar majikannya itu berkumpul. Mereka berbincang hangat seperti biasanya. Sesekali mereka menegur Dewangga karena tetap meminum kopi padahal punya hipertensi. Orang tua terkadang memang sangat susah untuk diatur.

Beberapa saat kemudian, saat mereka tengah berbincang hangat, pintu ruang tamu

terbuka, menampilkan Rianti dengan wajah lelahnya. Menyadari kehadiran seluruh keluarga Ethan, Rianti segera mengangguk sopan kemudian menghampiri mereka. Ia tidak ingin terlihat seperti pembantu kurang ajar yang tidak tahu diri pada keluarga majikannya.

“Selamat siang semuanya. Saya Rianti, pengasuh Cia yang baru.”

Mereka semua mengangguk mendengar perkenalan diri Rianti. Tapi yang tidak mereka sadari, sedari tadi Ernest melotot melihat pengasuh keponakannya itu. Berkali-kali ia memastikan penglihatannya, dan ia berharap kali ini penglihatannya salah.

Part 40

RIANTI HANYA memperkenalkan diri singkat kemudian pamit untuk mencari Cia. Tidak adayanganehdaripengasuh muda itu, semua orang tidak ada yang mempermasalahkannya kecuali satu orang, yaitu Ernest.

Ketika seluruh keluarganya bercengkrama, Ernest yang biasanya banyak bicara kini lebih banyak diam. Otaknya seolah keluar dari kepalanya hingga ia tidak nyambung sama sekali saat keluarganya



mengobrol. Entah kenapa firasat Ernest buruk. Ia tidak bisa berpikir jernih lagi.

“Ernest, kok tumben kamu diem dari tadi, kayak orang linglung aja.” Dewangga menyadari ada yang tidak beres pada putra keduanya itu. Biasanya Ernest yang paling bersemangat cerita ke sana kemari membuat mereka sekeluarga tertawa. Tadi waktu berangkat kemari juga masih seperti itu, kenapa sekarang tiba-tiba berubah jadi aneh.

“Aku ngantuk Pa. Mungkin Bi Sarah ngasih cemilan yang bikin ngantuk kali ya.”

“Apa sih sayang, Cuma nastar, biskuit sama kue-kue gini, nggak bikin ngantuk kok. Jangan-jangan gula darah kamu tinggi?” Rika tampak panik, ia segera menatap Emili penuh kecemasan.

“Biar nanti aku cek. Alat aku ketinggalan di rumah papa.”

“Kalian berdua apa-apaan sih. Gula darah aku nggak tinggi. Sembarangan aja.”

“Tapi bahaya lo Mas nanti kalau tahu-tahu tinggi. Takutnya Mas impoten padahal

masih muda dan gagah.”

“Eiiiiissh.”

Ernest hendak memukul Arga yang mulai bicara sembarangan. Lelaki brengsek itu terkikik pelan, membuat Ethan tersenyum tipis mendengar perdebatan keduanya. Mereka kemudian berbincang santai hingga waktu makan siang tiba.

Setelah makan siang, semuanya pulang ke rumah masing-masing dengan Ernest yang masih seperti orang bingung. Tidak ada yang menyadarinya kecuali Dewangga. Setelah ini ia akan mencacar putra keduanya itu agar mengaku apa yang membuatnya tampak kaget melihat pengasuh Cia dan langsung tampak tidak baik-baik saja setelahnya.



Ethan memeluk Rianti dari belakang sambil memejamkan matanya. Wanita mungil itu terlihat masih menikmati sisa-sisa orgasme yang baru saja di dapatkannya. Rianti sedikit menggeliat karena merasa

berat menopang tangan besar Ethan yang melingkari perutnya.

“Rianti.”

“Iya Pak.”

“Saya mau nanya sesuatu sama kamu.”

“Bertanya apa Pak?”

“Waktu diperkosa, kenapa setelahnya kamu tidak lapor polisi?” Tanya Ethan sambil membuka matanya. Ia menatap Rianti yang kini juga menggeliat menghadap ke arahnya. Sejujurnya Ethan penasaran kenapa banyak wanita korban pemerkosaan yang tidak lapor polisi. Seperti wanita yang ia perkosa tempo hari. Wanita itu tidak lapor polisi dan sampai sekarang Ethan juga kesulitan menemukan jejaknya.

Rianti sedikit terkejut mendengar pertanyaan Jenderal Ethan. Ia bingung harus menjawab apa. Tidak mungkin juga ia mengatakan bahwa pria yang memperkosanya saat ini ada di hadapannya. Wanita yang diancam Ethan saat itu adalah Rianti, dan pria itu tidak menyadarinya.

“Dia mengancam saya Pak.”

“Maksud kamu pria yang memperkosa kamu itu mengancam kamu?”

“Tidak secara langsung, tapi memang begitu. Saya tidak mau membahayakan diri saya dan keluarga saya. Karena itulah saya memutuskan untuk tidak melapor pada polisi.”

“Hei, pria itu akan dihukum jika kamu melapor Rianti. Dia sudah melecehkan kamu, hukumannya pun tidak main-main.”

Rianti menghembuskan napas berat kemudian menelentangkan tubuhnya menatap langit-langit kamar. Sejujurnya ia harus memutar otak agar jawabannya nanti tidak membuat Jenderal Ethan curiga.

“Bagi orang kecil seperti kami, memperoleh keadilan sangatlah susah Pak. Sudah jadi rahasia umum jika polisi sangat lamban menangani kasus untuk orang seperti kami. Apalagi jika lawannya adalah orang yang berkuasa, memasukkannya ke penjara hanyalah mimpi.”

Ethan terdiam sebentar kemudian mengembuskan napas berat. Ia mencium pipi Rianti sekilas. Di tengah sikap dinginnya pada wanita itu, Ethan cukup iba mendengar alasan Rianti tidak melaporkan pelaku pemerkosaannya ke polisi. Ternyata wanita itu diancam dan pesimis akan mendapatkan keadilan. Ya, sudah tidak rahasia umum jika keadilan memang bisa dibeli dengan uang. Ethan tidak akan menyangkalnya.

“Ya sudah. Kita tidur saja. Nanti aku akan membangunkanmu jam tiga pagi agar kau kembali ke kamarmu. Malam ini tidurlah di kamarku.”

Rianti mengangguk, ia tidak pernah membantah apapun perintah Jenderal Ethan padanya. Rianti memekik saat Ethan mengeratkan pelukannya dan pria itu memejamkan matanya. Beberapa saat kemudian, ia ikut tertidur dipelukan hangat jenderal muda itu.

Dan benar saja, jam tiga pagi Ethan membangunkan Rianti agar kembali ke kamarnya. Dengan langkah mengendap-

ngendap, Rianti merapatkan piyama dan kembali ke kamarnya yang ada di hadapan kamar Ethan. Ia tidak menyadari, ada seseorang yang mengintipnya dari balik tembok. Sebelum Rianti menyadari kehadirannya, orang itu menutup mulutnya rapat-rapat kemudian pergi ke arah dapur setelah memastikan Rianti benar-benar memasuki kamarnya.



Prasetyo dan Rosi ternganga melihat laporan dari salah satu anak buah mereka yang di tugaskan Prasetyo untuk menyelidiki Ethan dan Riyanti. Sungguh laporannya di luar dugaan. Ada salah satu pembantu Ethan yang pernah memergoki pengasuh itu keluar dari kamar Ethan.

Prasetyo benar-benar tidak menyangka, selera mantan menantunya itu akan terjun bebas. Tadinya Rosali yang memiliki segalanya, menjadi Rianti yang tidak memiliki apa-apa. Prasetyo yakin Dewangga

akan syok jika mengetahui hal ini.

“Pa, bener kan dugaan aku sebelumnya. Hubungan mereka itu nggak wajar Pa. Sekarang bukti, ada saksi mata yang melihat mereka.” Rossi yang berdiri di samping tempat duduk ayahnya tidak dapat menahan rasa geramnya. Meskipun sudah menduga hal ini, rasanya sakit sekali menyadari ia ditolak oleh Ethan demi seorang pengasuh.

“Kamu jangan panik dulu. Sekarang kita lihat laporan selanjutnya. Wanita itu pasti punya masa lalu dan bisa kita gunakan untuk melawannya.”

Prasetyo membuka lembaran berkas kedua. Dan mata mereka berdua seolah keluar dari tempatnya menyadari fakta baru tentang Rianti. Wanita itu ternyata dipecat dari pekerjaan sebelumnya di hotel Greenland karena ketahuan hamil di luar nikah.

Ya Tuhan, kenyataan macam apa ini. Kenapa perempuan seperti itu bisa

mengasuh cucunya. Prasetyo benar-benar tidak terima. Perempuan murahan itu pasti akan memberikan pengaruh yang buruk bagi Cia. Dan sebelum itu terjadi, Prasetyo akan menyingkirkan perempuan itu hingga tidak akan menampakkan lagi batang hidungnya di hadapan Ethan maupun Cia.

“Pa, wanita itu pasti mau menjebak kak Ethan Pa. Kita harus segera memberitahu Kak Ethan tentang kenyataan ini sebelum kak Ethan dimintai pertanggungjawaban atas kehamilan perempuan itu yang sudah terjadi sebelumnya. Perempuan itu benar-benar licik Pa. Kita harus bertindak sebelum terlambat.”

“Ya, kamu benar. Tapi Papa harus memberitahu Pak Dewangga dulu sebelum bertindak. Kita hanya mantan mertua dan mantan ipar. Sebelum bertindak lebih jauh, kita harus diskusi dulu dengan keluarga Ethan.”

Meskipun kurang puas dengan jawaban sang Papa, Rosi memilih tidak mengatakan apapun lagi. Namun, ia tidak menjamin

bahwa ia bisa tutup mulut dan menunggu keputusan dari keluarga Ethan. Terlalu lama. Rosi sudah tidak kuat membayangkan Ethan setiap malam tidur dengan wanita yang menjijikan itu. Ia takut Ethan tertular penyakit, dan mereka tidak akan pernah menikah jika sampai itu terjadi.

Part 41

“SEKARANG KATAKAN, jangan pikir papa tidak tahu tentang perubahan sikapmu saat di rumah Ethan tempo hari.”

Ernest sedikit terkejut dengan pertanyaan to the point dari papanya. Hari ini ia sendirian datang ke rumah sang papa dan berniat memberitahu tentang perempuan yang beberapa bulan yang lalu diperkosa oleh Ethan. Ternyata saat itu papanya menyadari perubahan sikapnya. Dan sepertinya tidak



ada gunanya lagi menyembunyikan hal ini dari papanya.

“Pa, papa ingat Rianti?” Dewangga mengernyit mendengar pertanyaan Ernest.

“Rianti, pengasuh Cia, memangnya ada apa dengannya. Papa perhatikan sejak kedatangannya saat itu, wajahmu langsung berubah. Ada apa? Dia bukan wanita simpananmu kan?” Dewangga menatap putranya penuh selidik. Ernest yang mendengar itu menghela napas berat, ia kesal bukan main. Bagaimana bisa papanya menuduhnya to the point seperti itu.

“Papa ini bicara apa. Aku sangat mencintai Rika, Pa. Dengan kehidupan kami sekarang yang sudah bahagia, untuk apa aku mencari wanita simpanan. Kurang kerjaan saja.”

“Lalu kenapa dengan Rianti, ada masalah apa dengan wanita itu?”

“Begini Pa. Tentunya Papa masih ingat dengan wanita yang diperkosa kak Ethan beberapa bulan yang lalu. Aku sampai harus turun tangan menyita semua CCTV

hotel, menekan pemilik hotel dan manajer hotel. Sampai sekarang wanita itu tidak ada kabarnya bukan. Papa tahu siapa wanita itu?”

“Ernest jangan bilang ____”

“Wanita itu Rianti, Pa. Mungkin kurang jelas di CCTV tapi matakmu masih sangat baik. Aku bisa memastikan kalau wanita itu adalah Rianti. Dia wanita yang diperkosa Kak Ethan beberapa bulan yang lalu.”

“Ernest, bagaimana bisa ____”

“Aku juga nggak tahu pa. Aku takut sekarang. Aku tidak berani memberitahu Kak Ethan karena aku merahasiakan ini darinya sesuai dengan instruksi papa. Tapi kenapa sekarang wanita itu ada di rumah Kak Ethan. Aku jadi bingung. Dia tidak berpikir akan menjebak Kak Ethan kan?”

Dewangga dan Ernest saling menatap penuh arti. Otak Dewangga mulai berputar cepat, sedangkan Ernest masih kebingungan dan takut. Ernest takut Ethan akan sangat marah jika tahu ia merahasiakan tentang

wanita yang diperkosa kakaknya itu. Tapi apa boleh buat, Ernest terpaksa melakukannya karena perintah sang papa. Papanya jugalah yang menyulitkan penyelidikan Ethan tentang perempuan itu. Dan sekarang perempuan itu malah ada di rumah Ethan. Entah itu di sengaja atau tidak, mereka tidak tahu. Dewangga dan Ernest jadi kebingungan bagaimana cara memberitahu Ethan.

“Apa wanita itu tahu ia diperkosa oleh Ethan?”

“Aku nggak tahu Pa. Kemungkinan wanita itu tahu dan memilih diam. Entah apa rencananya. Aku pikir dia hendak membuat masalah di hotel tempatnya bekerja, karena itu pihak hotel memecatnya. Apa mungkin karena saat itu ia akan lapor polisi dan dilarang pihak hotel?”

“Bukankah kau sudah menekan pihak hotel agar wanita itu tutup mulut?”

“Iya. Sesuai perintah Papa. Aku sudah menekan manajer hotel dan pemilik hotel agar mereka segera memecat wanita itu jika

berulah.”

“Jadi kemungkinan wanita itu berulah?”

“Aku nggak tahu Pa. Dari keterangan pihak hotel wanita itu dipecat karena alasan tidak profesional. Tidak ada alasan yang pasti seolah pihak hotel menutupi sesuatu.”

“Kita diam saja untuk sekarang. Namun satu hal, wanita itu harus segera pergi dari kehidupan Ethan sebelum Ethan menyadari bahwa wanita yang sudah ia perkosa berada di hadapannya sekarang.”

Ernest terdiam. Sedikit tidak mengerti dengan pemikiran papanya. Kenapa matimatian menghalangi penyelidikan kak Ethan tentang wanita yang diperkosa oleh kakaknya itu. Ernest pikir, wanita itu juga butuh keadilan. Housekeeping bernama Rianti itu dirugikan dalam masalah ini.

Tapi yang jadi pertanyaan Ernest, bagaimana wanita itu bisa berada di rumah kakaknya dan apa tujuannya. Mungkinkah wanita itu kebingungan mencari pekerjaan karena dipecat dari hotel. Ernest harus

menyelidiki masalah ini secepatnya. Ia tidak mau Ethan marah padanya karena menyembunyikan fakta sebesar ini dan menghilangkan semua bukti-bukti dari CCTV.



Dewangga berhadapan dengan Prasetyo di sebuah restoran private di mana mereka biasanya bertemu. Sepertinya ada sesuatu yang serius hingga mantan besannya itu membuat janji penting dengannya hari ini. Dan dilihat dari wajah Prasetyo, laki-laki itu tampaknya memperoleh kabar buruk.

“Senang bisa bertemu dengan Anda pak Prasetyo. Sepertinya kabar yang ingin anda sampaikan sangat penting sehingga tidak bisa lama-lama ditunda.”

Prasetyo menghembuskan napas berat, kemudian mengeluarkan sebuah berkas dari dalam tasnya. Ia tidak mau berbasa-basi, Dewangga harus segera tahu masalah ini agar tidak berlarut-larut ke depannya.

“Apa ini Pak Prasetyo?”

“Bukalah Pak. Sebenarnya saya tidak sengaja menyelidiki hal ini. Rosi semula curiga dengan kedekatan Ethan dan Rianti. Karena kegelisahan Rosi, saya diam-diam menyelidikinya dan menemukan fakta yang mengejutkan.”

Dewangga membuka berkas yang diberikan oleh Prasetyo. Dan matanya langsung menajam mendapati fakta yang sangat mencengangkan.

“Apa-apaan ini Pak Prasetyo?”

“Saya juga bingung Pak. Tapi benar, ada salah satu pembantu Ethan yang tidak sengaja melihat Rianti keluar dari kamar Ethan. Malam hari seorang wanita keluar dari kamar laki-laki, kita tidak harus saling menebak bukan apa yang mereka lakukan.”

Dewangga menatap tidak senang pada mantan besannya itu. Sedikit keterlaluan memang menyelidiki tentang putranya. Tapi meskipun begitu, ia tetap meneruskan memeriksa berkas yang diberikan oleh

Prasetyo.

Lagi-lagi Dewangga ternganga mendapati fakta yang terungkap di berkas itu. Rianti ternyata memang bukan mantan guru les seperti yang dikatakan istrinya, tapi mantan karyawan hotel Greenland. Wanita itu dipecat karena dianggap tidak profesional. Dan yang lebih mencengangkan, di berkas yang diberikan oleh Prasetyo, ada keterangan yang menuliskan bahwa Rianti dipecat karena hamil diluar nikah.

Pikiran-pikiran buruk langsung bersarang di otak Dewangga. Jika Rianti adalah wanita yang diperkosa Ethan beberapa bulan yang lalu, ada kemungkinan anak yang ada di dalam perut perempuan itu adalah cucunya. Ini adalah kenyataan yang sangat buruk dan mencengangkan. Bagaimana mungkin Ethan meniduri wanita yang sudah ia perkosa dan tidak menyadarinya. Padahal Dewangga tahu sampai saat ini Ethan masih mencari wanita itu. Kenapa putra sulungnya jadi ceroboh seperti ini.

“Pak Dewangga, saya tahu saya sudah

keterlaluhan. Sebenarnya saya hanya ingin memastikan agar Rosi tidak resah. Tapi saya justru mendapati fakta ini. Saya dan Rosi khawatir Ethan akan dijadikan kambing hitam dari kehamilan wanita itu. Dan saya juga tidak mau Cia, satu-satunya cucu saya diasuh oleh wanita yang tidak benar.”

Dewangga menghela napas berat sambil menatap berkas itu. Ia benar-benar bingung sekarang. Apa Ethan juga tidak tahu kalau wanita itu tengah hamil. Kalau belum tahu itu bagus. Dewangga harus segera menyingkirkan wanita itu sebelum Ethan menyadarinya.

Jika sampai Ethan tahu, melihat watak putranya itu, ia yakin Ethan pasti akan bertanggung jawab. Anak yang ada dalam perut wanita itu kemungkinan adalah anak Ethan. Namun sebelum semua itu terbukti wanita itu harus disingkirkan dan diasingkan ke tempat yang jauh.

Jika memang wanita itu terbukti mengandung cucunya, Dewangga akan mengurus semua keperluan cucunya itu.

Tapi Ethan tidak perlu bertanggung jawab. Dewangga tidak mau anaknya menikahi wanita dari kelas yang berbeda dengannya. Karir bagus putranya pasti akan terhambat jika menikahi wanita miskin seperti Rianti. Yang terbaik bagi Ethan dan Cia hanyalah Rosi untuk saat ini.

Namun begitu Dewangga juga tidak bisa membiarkan Prasetyo menyingkirkan Rianti dan bayi yang ada dalam kandungannya. Bayi itu kemungkinan besar adalah cucunya. Jadi Dewangga sendiri akan mengatasi masalah ini agar tidak berlarut-larut.

“Begini Pak Prasetyo, masalah ini memang sangat serius. Saya sendiri yang akan mengurus wanita itu dan putra saya. Saya pastikan, Ethan dan Cia tidak akan berhubungan lagi dengan wanita itu. Saya mohon kali ini biarkan saya sendiri yang mengurusnya.”

“Baik Pak Dewangga. Sekali lagi saya tekankan saya tidak akan terima cucu saya diasuh oleh wanita dengan latar belakang buruk seperti itu. Cia cucu saya juga, jadi

kami mempunyai hak yang sama untuk mengurus Cia.”

Prasetyo berucap tegas setengah mengancam. Dewangga hanya mengangguk singkat. Pikirannya sudah rancu dan buntu. Saat ini yang ia pikirkan adalah menjauhkan wanita itu dari Ethan secepatnya agar kenyataan tentang malam di hotel itu tidak akan terungkap selamanya.

Part 42

ROSI MENEPIKAN mobilnya di pinggir jalan. Sejenak ia ragu dengan apa yang akan dilakukannya. Namun, hatinya terus memberontak, tidak terima membayangkan Ethan tidur dengan wanita miskin itu. Jika menunggu seperti keinginan ayahnya, Rosi bisa gila karena tidak bisa tidur setiap malam.

Setelah berpikir untuk yang kesekian kalinya, Rosi akhirnya kembali menyalakan mobilnya dan menekan gas



mobilnya menuju kantor Ethan. Ia sudah bertekad memberitahu Ethan apapun resikonya. Rosi tidak bisa menunggu lagi. Itu terlalu lama.

Setelah sampai di kantor Ethan, Rosi segera keluar dari mobilnya dan menyapa beberapa tentara yang bertugas. Sebagian dari mereka sudah mengenalnya karena wajahnya mirip dengan almarhumah istri sang jenderal.

“Pak Ethan ada di tempat?” Tanyanya pada salah satu anak buah Ethan yang ia ketahui bernama Fawwaz.

“Ada Nona. Pak jenderal ada di ruangnya.”

Rosi mengganggu dan berjalan menuju ruangan Ethan. Beberapa kali ia kemari untuk menemui mantan kakak iparnya itu untuk membahas masalah Cia. Jadi Rosi sudah hafal Ethan berkantor di sebelah mana.

Sesampainya di depan pintu ruangan Ethan, Rosi segera mengetuk pintu. Beberapa

saat kemudian, ia masuk setelah terdengar suara Ethan yang menyuruhnya masuk. Rosi langsung tersenyum begitu melihat Ethan tengah duduk di kursi sambil menatap laptop di hadapannya. Pria itu mengalihkan tatapannya dari laptop ke Rosi saat Rosi duduk di hadapannya.

“Tumben kamu kemari Ros, ada perlu apa?” Rosi terdiam sambil tersenyum tipis. Sejujurnya ia masih ragu apakah ia harus mengatakan hal ini pada Ethan atau tidak. Tapi, mengingat hubungan Ethan dan wanita itu sudah terlalu jauh, Rosi sudah tidak kuat lagi memendam semua ini.

“Kak, aku ingin menyampaikan hal penting padamu.”

“Hal penting?”

“Iya. Ini mengenai pengasuh Cia.”

“Rianti?”

“Iya. Ini mengenai Rianti.”

Rossi menyodorkan selembar kertas yang berisi tentang keterangan pemecatan Rianti dari hotel dan juga keterangan bahwa wanita

itu tengah hamil ketika masuk ke rumah Ethan. Rosi tidak memberitahu kalau ia juga menyelidiki tentang hubungan Ethan dan Rianti. Rosi tidak ingin Ethan ilfil padanya karena terlalu ikut campur.

“Apa ini?”

“Itu keterangan mengenai Rianti sebelum bekerja di rumahmu Kak. Sebelumnya aku curiga pada wanita itu. Maafkan aku karena akumenyelidikinyatanpasepengetahuanmu. Dan ternyata aku menemukan fakta itu.”

Mendengar penjelasan Rosi, Ethan segera mengalihkan tatapannya dari Rosi ke selebar kertas yang ia pegang saat ini. Ethan membacanya sekilas, dan matanya langsung melebar kala mendapati bukti-bukti yang disodorkan oleh Rosi.

“Apa ini Rosi?”

“Itu hasil penyelidikan dari orangku Kak. Itucukupakuratkarenaakumendapatkannya dari tempat Rianti bekerja sebelumnya. Wanita itu dipecat karena ketahuan hamil diluar nikah dan memalsukan data saat

melamar pekerjaan di rumahmu. Jadi wanita itu sangat ini tengah hamil.”

Telinga Ethan bagai disambar petir mendengar penjelasan Rosi. Ia sekali lagi membaca keterangan yang didapatkan oleh anak buah Rossi. Bukti-bukti itu terlihat nyata, dan Ethan memang sudah tahu kalau Rianti memalsukan riwayat pekerjaannya. Anehnya, orang-orangnya tidak bisa mendapatkan informasi akurat dan penting ini.

Jadi Rianti saat ini tengah hamil. Selama ini perempuan itu tutup mulut dan membiarkannya meniduri perempuan hamil. Membayangkannya saja Ethan sudah jijik. Ia bukan tipe orang yang ngawur dalam berhubungan seks. Jika ia tahu Rianti engah hamil anak pria lain, Ethan tidak akan sudi menyentuh wanita itu.

“Kak, wanita itu pasti berniat menipumu. Aku takut ia menggunakan kehamilan itu untuk menjebakmu.”

Dan keterangan Rossi ada benarnya

di benak Ethan. Perempuan itu pasti menutupi kehamilannya agar suatu saat bisa menuntut pertanggungjawaban dari Ethan karena pernah menidurinya. Sialan Rianti. Beraninya wanita itu bermain-main dengannya.

“Kak, maaf kalau aku lancang. Aku_____”

Belum sempat Rosi meneruskan perkataannya, Ethan berdirikemudian keluar dari ruangnya. Rosi segera mengikuti pria itu sambil setengah berlari karena lebarnya langkah Ethan. Pria itu terlihat sangat marah dan Rosi belum pernah melihat Ethan semurka ini sebelumnya.

Sesampainya di halaman batalyon, Ethan segera menaiki Jeep-nya. Rosi bergegas mengikuti, ia tidak ingin Ethan kalap dan terjadi sesuatu di jalan nanti.

“Kak, tunggu. Aku ikut.” Ethan mengabaikan teriakan Rosi. Pria itu menaiki Jeep-nya dengan cepat tanpa menunggu Rosi.

Melihat itu, Rosi langsung masuk ke

dalam mobilnya dan menyetirnya menyusul Jeep Ethan. Hati Rosi ketakutan dan sedikit menyesal telah memberitahu Ethan. Ia tidak tahu reaksi Ethan akan mengerikan seperti ini. Rosi benar-benar gugup.

Beberapa saat kemudian mobil mereka tiba di rumah Ethan. Rosi segera keluar dari mobilnya dan menyusul Ethan yang melangkah cepat ke dalam rumahnya. Di dalam rumah, Ethan berpapasan dengan Bi Sarah yang sedang membersihkan sofa.

“Bi Sarah, suruh Rianti ke ruang kerjaku sekarang juga.”

Sarah yang sedikit terkejut dengan sikap tidak ramah Ethan, segera mengangguk dan pergi ke belakang menyusul Rianti yang sedang mencuci pakaian. Sarah segera menepuk bahu Rianti dan wanita itu langsung menoleh seketika.

“Kenapa Bi?”

“Kamu disuruh ke ruangan Pak Ethan sekarang juga.”

“Ada apa ya Bi?”

“Aku nggak tahu. Wajahnya lumayan tidak ramah. Sebaiknya kamu segera ke sana.”

Rianti bergegas kembali memasukkan pakaiannya yang masih setengah basah ke keranjang. A segera berjalan ke ruangan kerja Ethan. Pikiran-pikiran Rianti mulai tidak tenang mendengar ucapan Bi Sarah. Kenapa Pak Ethan terlihat tidak ramah lalu memanggilnya, apa ia berbuat kesalahan?

Rianti segera mengutuk pintu ruang kerja Ethan dan langsung masuk begitu pria itu menyuruhnya masuk. Di dalam ruangan, Rianti langsung disambut dengan wajah marah Ethan dan wajah muak Rosi. Bahkan sekarang Rianti tidak tahu apa kesalahannya.

“Pak, kata Bi Sarah Bapak memanggil saya?”

Ethan berjalan ke hadapan Rianti. Wanita itu mendongak menatap Ethan yang kini berdiri gagah di hadapannya. Pria itu tampak sangat murka dan Rianti tidak tahu apa sebabnya. Tiba-tiba, Ethan melemparkan

sebuah berkas pada Rianti.

“Pak, apa ini?” Rianti tapak bingung dan mulai memungut berkas yang berjatuhan di lantai. Matanya seketika melotot melihat sekelebat keterangan yang ada di berkas itu. Di dalam berkas itu, tampak data dirinya yang dinyatakan dipecat dari pekerjaannya karena tidak kompeten dan hamil diluar nikah.

Rianti seketika menatap horor pada Ethan. Pria itu menatapnya dengan tatapan tajam dan sangat menakutkan. Rianti segera berdiri dan hendak memberikan penjelasan pada Ethan.

“Pak Ethan, ini_____”

“Jadi, kau berencana menipuku menggunakan kehamilanmu. Dasar jalang licik!!”

Plaaaak

Ethan menampar keras pipi Rianti hingga wanita itu terjatuh dilantai. Rianti menatap Ethan tak percaya. Air matanya menetes dengan sudut bibir mengeluarkan

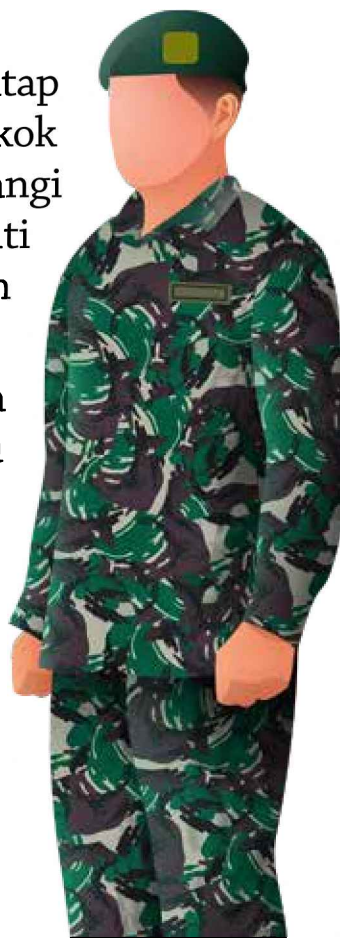
darah. Rianti benar-benar tidak percaya Ethan akan menggunakan kekerasan seperti ini terhadapnya. Pria itu kini menatapnya bengis, membuat nyali Rianti ciut seketika.

Part 43

RIANTI KETAKUTAN menatap Jenderal Ethan yang kini berjongkok di hadapannya. Pria itu memegang dagunya kasar, membuat Rianti mendongak sambil meneteskan air mata.

“Kau hamil. Berani-beraninya kau membohongiku. Apa mau menjebakku dengan tipuan kotormu. Aku pastikan kau akan sangat menyesal karena telah bermain-main denganku. Dasar jalang sialan!!”

“Paaak, bukan begitu. Tolong



dengarkan saya dulu.” Rianti menatap nanar pada Ethan yang kini menatapnya bengis. Bagaimana Ethan bisa tahu tentang kehamilannya? Rianti benar-benar tidak menyangka semua akan jadi seperti ini.

“Katakan padaku, kau sudah hamil sebelum datang ke rumah ini? Katakan dengan jujur atau aku akan menghabisimu. Kautahubenaraku sangat bisamelakukannya Rianti.”

“Pak, tolong dengarkan penjelasan saya dulu. Saya tidak bermaksud menipu Bapak. Saya terpaksa melakukannya karena butuh pekerjaan.”

“Lalu kenapa kau tidak mengatakan padaku jika kau hamil. Kau bahkan berbohong pada dokter kandungan yang aku rekomendasikan dan memohon padanya untuk menutupi kehamilanmu. Kau sangat picik Rianti. Kau benar-benar menjijikkan.”

Ya, Ethan sudah tahu semuanya dari dokter yang ia rekomendasikan untuk memeriksa kesehatan Rianti. Dalam

perjalanan kemari tadi, yang menghubungi dokter itu dalam mendapatkan pengakuan yang mengejutkan.

Rianti yang saat itu ia akui sebagai kerabatnya, diketahui hamil oleh sang dokter. Wanita picik itu kemudian menggunakan akal liciknya untuk mengelabui dirinya. Rianti mengaku sudah bersuami dan akan memberikan kejutan pada suaminya.

Sangat cerdas dan picik. Ethan akui Rianti sangat pintar hingga bisa mengelabui seorang tentara yang cerdas seperti dirinya. Ethan bahkan tidak merasakan tanda-tanda wanita itu mengalami kehamilan. Kecuali memang ia perhatikan ketika mereka berhubungan, perut wanita itu sedikit menonjol. Tapi, Ethan tidak sampai berpikir ke arah sana.

“Pak, saya, saya terpaksa melakukannya Pak. Saya tidak punya pilihan lain.” Rianti ketakutan sambil meneteskan air matanya. Ia tidak menyangka ia akan ketahuan sekarang.

Sementara Rosi menatap jijik pada pengasuh keponakannya itu. Benar-benar tidak menyangka ada wanita kere yang berani bermain-main dengan pria berkuasa seperti Ethan. Benar-benar cari mati. Rianti memang sudah tidak sayang pada nyawanya sendiri.

“Jadi, kau memang sengaja menipuku!” Ethan mencekik leher Rianti. Meskipun tidak dengan tenaga yang maksimal tapi cukup membuat wanita itu kesulitan bernapas.

“Pak, lepaskan saya.” Rianti memegang tangan Ethan yang mencekik lehernya. Ia berusaha melepaskan diri dari cekikan Ethan tapi tenaga pria itu terlalu kuat.

“Kau benar-benar wanita yang tidak tahu diuntung. Kau bermasalah di mana-mana. Bahkan kau dijauhi keluargamu sendiri. Ternyata kau memang benar-benar wanita yang picik. Pantas saja semua orang menjauhimu. Kau memang tidak pantas hidup.”

Rianti meneteskan air matanya

mendengar ucapan Ethan. Entah kenapa hatinya sangat sakit Ethan mengecapnya sebagai perempuan seperti itu. Demi Tuhan Rianti wanita baik-baik. Ia hanya kurang beruntung karena lahir diantara keluarga ayahnya yang tidak menyukainya. Nasibnya bertambah sial ketika dirinya diperkosa oleh Ethan. Dan sekarang Ethan enggan entengnya mengatakan dirinya wanita bermasalah yang tidak pantas hidup. Rianti sangat sakit hati mendengarnya.

Ethan melepaskan cekikannya dari leher Rianti. Ia menghempaskan leher wanita itu hingga Rianti terbatuk-batuk. Rianti menatap nanar pada Ethan yang kini menatapnya bengis, seolah ingin menghabisi nyawanya sekarang juga.

“Pergi kau dari sini dan jangan pernah menampakan batang hidungmu di hadapanku lagi. Jika kau berani macam-macam aku akan menghabisimu dan bayi sialan yang ada dalam perutmu itu.”

Rianti seketika memegang perutnya. A takut Ethan akan menendang perutnya dan

menyebabkan bayinya kenapa-napa. Rianti segera menghapus air matanya kemudian berdiri. Ia tidak boleh terus seperti ini. Rianti harus segera pergi dari hadapan Ethan agar dirinya dan bayinya bisa segera aman.

“Saya akan segera pergi Pak. Tapi, saya Cuma minta satu hal.”

“Minta satu hal. Cih, kau benar-benar tidak tahu diri!”

“Ini bukan permintaan yang sulit untuk Anda. Saya hanya ingin minta, jika suatu saat Anda ingin melihat saya atau anak saya, tolong jangan menampakan diri anda di hadapan saya.”

“Apa kau bilang, berani sekali kau berkata seperti itu Rianti. Kau benar-benar tidak tahu malu. Ethan tidak mungkin sudi lagi melihatmu, bahkan anak harammu. Jangan menganggap dirimu terlalu tinggi hingga kau lupa akan rasa malu dan tahu diri.” Rosi bersedekap sambil menatap jijik pada Rianti. Wanita itu mengusap air mata yang mengalir di kedua pipinya kemudian memegangnya

perutnya.

“Benar. Mungkin saya memang tidak tahu diri. Tapi, hanya satu itu permintaan saya. Dan saya harap, Pak Ethan akan selalu mengingat itu seumur hidup Anda.”

Rianti kemudian pergi meninggalkan Ethan yang terdiam sambil menahan geram. Ia tidak tahu apa maksud perkataan Rianti. Dan entah kenapa itu membuatnya sangat kesal.

“Kak, kau baik-baik saja?” Tanya Rossi sambil menepuk pundak Ethan, membuat pria itu menoleh sambil menatap Rosi dengan tatapan datar seperti biasanya.

“Pulanglah. Aku ingin sendiri sekarang.”

“Tapi Kak___”

“Kumohon. Turuti aku sekarang.”

“Baiklah.”

Rosi terpaksa menuruti ucapan Ethan dan keluar dari ruangan pria itu. Ia segera pulang karena tidak ingin membuat Ethan bertambah marah. Setidaknya ia cukup lega wanita itu sudah tidak berada di rumah ini

lagi. Rosi tidak takut lagi Ethan tidur dengan wanita sundal itu lagi.

Sementara itu Rianti kini sudah mengemasi barang-barangnya. Ia menangis sambil sesekali memegang perutnya, iba dengan nasib anaknya yang sekarang jelas-jelas tidak diinginkan oleh ayahnya sendiri. Rupanya kemalangan yang dialaminya menurun pada anaknya. Hati Rianti seperti teriris mengingatnya.

Setelah selesai berkemas-kemas, Rianti keluar dari kamarnya dan segera mendorong koper miliknya. Untungnya ia tidak berpapasan dengan Bi Sarah, Nina atau Cia. Mungkin saat ini Cia sedang tertidur di kamarnya. Rianti minta maaf dalam hati pada Cia karena ia tidak sempat pamitan.

Di ruang tamu ia berpapasan dengan adik Jenderal Ethan yang bernama Ernest. Pria itu menatapnya keheranan, sebelum akhirnya bertanya padanya.

“Rianti, kau mau kemana? Dan itu, pipimu kenapa?”

Rianti hanya tersenyum tipis sambil memegang pipinya. Ia bingung harus menjawab apa pertanyaan dari adik majikannyaitu.AkhirnyaRiantimemutuskan untuk berbohong agar masalah ini tidak berkepanjangan.

“Saya mau ke rumah orang tua saya beberapa hari ini Pak. Dan pipi saya ini tidak apa-apa, tadi saya sempat terjatuh. Pak Ethan ada di ruangan kerjanya. Saya permisi.”

Sebelum Ernest bertanya lebih jauh, Rianti segera mengangguk dan keluar dari rumah Ethan. Rianti berharap, ini terakhir kalinya ia menginjakkan kakinya di rumah ini. Rianti sangat sakit hati dengan semua ucapan Jenderal Ethan padanya. Seumur hidupnya, ia tidak akan pernah melupakan kata-kata pria itu. Meskipun kelak Ethan tahu semua kenyataannya, menyesali semua ucapannya dan ingin bertemu dengan anaknya, Rianti tidak akan pernah mengijinkannya.

Part 44

RIANTI MENGOMPRES
pipinya yang lebam akibat pukulan
Ethan. Ia tidak berani langsung
pulang ke rumahnya karena takut
jadi pertanyaan. Rianti harus
menyembuhkan lebamnya dulu
dengan salep kemudian baru ia
berani pulang. Ipa kan beralasan
cuti sebentar dari pekerjaan
karena hamil agar keluarganya
tidak curiga. Beberapa hari ini
ia akan tidur di hotel untuk
menenangkan diri.

Merebahkan tubuh sambil



mengkompres wajah, Rianti menatap langit-langit kamar. Ia sudah tidak begitu sedih seperti tadi. Bukan pertama kali ini dirinya dicaci maki oleh orang lain. Rianti sudah tidak mau memikirkan Ethan atau siapapun lagi. Ia kan fokus pada hidupnya dan anaknya. Ethan tidak akan masuk dalam rencana hidupnya meskipun pria itu adalah ayah dari anaknya.

Tok tok

Suara pintu yang diketuk membuat Rianti seketika mendudukkan tubuhnya. Ia mulai bertanya-tanya siapa yang mengetuk pintunya. Bukankah tidak ada yang tahu ia ada di sini. Lalu kenapa ada yang mengetuk pintunya. Karena penasaran, Rianti segera berdiri dan berniat membuka pintu.

Rianti membuka pintu kamarnya dan seketika matanya melotot melihat siapa yang ada di hadapannya. Rianti mematung, tidak ada harus menyapa atau bagaimana, ia bingung.

“Bisa kita bicara?” Pria tua dengan

seorang pria muda yang kemungkinan sopir atau pengawalnya itu membuat Rianti kebingungan sekaligus takut. Ia akhirnya mengangguk meski dalam hati ia ingin berlari dari sini.

“Silakan duduk Tuan. Maaf ruangnya kecil. Ini hanya hotel murah.”

“Tidak apa-apa. Aku tidak akan lama.”

Dewangga duduk dan pria disampingnya tetap berdiri. Rianti kemudian duduk di seberang pria itu. Meski kamar hotel ini sempit, setidaknya masih ada sofa kecil yang bisa digunakan untuk menerima tamu.

“Aku tidak akan berbasa-basi Rianti. Aku tahu saat ini kau tengah hamil, dan kemungkinan besar anak itu adalah anak Ethan. Dalam artian bayi itu adalah cucuku juga.”

“Pak, bagaimana bisa Anda ____”

“Aku tahu dari orang yang menyelidiki kasus ini. Aku juga yang menutup jalan Ethan untuk mencarimu. Dan kuharap, jangan sampai ia tahu bahwa wanita yang ia perkosa

malam itu adalah dirimu. Jangan sampai Ethan juga tahu kau mengandung anaknya. Anak itu lahir diluar nikah. Meskipun ia cucuku, aku tidak akan bisa mengakuinya sebagai bagian dari keluarga Thahir. Untuk biaya hidup, aku yang akan menjaminkannya jika ia lahir nanti, DNA-nya cocok dengan Ethan.”

Ucap Dewangga sambil memperhatikan pipi Rianti yang memar. Ia tahu itu perbuatan Ethan. Ernest yang menceritakan tadi padanya. Ia segera kemari menemui Rianti agar masalah ini tidak semakin panjang dan berlarut-larut.

Rianti mengembuskan napas berat, sekali lagi ia mengalami penghinaan. Seolah hidupnya ini ditakdirkan untuk dihina seenaknya. Tapi, kali ini Rianti tidak akan diam saja. Ia tidak akan membiarkan orang lain menghina anaknya, meskipun itu kakeknya sekalipun.

“Maaf Tuan, saya rasa Tuan salah paham. Saya tidak pernah menuntut atau mengharapakan tanggung jawab dari putra

anda. Anak ini milik saya, anak saya. Bukan anak putra Anda dan bukan cucu Anda. Jadi, sebaiknya Anda tidak usah memikirkan anak ini atau bahkan membiayai anak ini. Saya tidak memerlukan itu karena saya masih kuat untuk membiayainya sendiri.”

“Kau memang sok rupanya. Kau yakin dengan kemampuanmu kau bisa membiayai anak itu. Mau kau jadikan apa anak itu. Dengan pekerjaanmu yang tidak menentu, kau tidak akan bisa membiayai hidupnya dengan baik. Aku hanya ingin memberimu kompensasi agar anak itu tidak terlunta-lunta nantinya.”

Rianti memejamkan matanya mendengar penghinaan dari Dewangga. Ia berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh dan harga dirinya semakin terinjak-injak. Ia tidak boleh terlihat lemah sekarang.

“Maaf Pak, jika hanya itu yang ingin anda sampaikan sebaiknya anda tidak usah kemari. Saya tidak membutuhkan uluran tangan anda untuk membiayai anak saya. Dan saya juga tidak butuh pengakuan Anda

terhadap anak ini. Anak ini hanya milik saya bukan milik putra Anda. Jadi sebaiknya sekarang anda tenang dan tidak usah memikirkannya.”

Dewangga terlihat kesal mendengar jawaban Riyanti. Tadi ia kira wanita itu akan menurut dengan sejumlah uang, nyatanya wanita itu terlalu mengunggulkan harga dirinya. Dewangga akan lihat sejauh mana wanita itu bisa bertahan. Dewangga akhirnya berdiri dan berniat meninggalkan penginapan itu.

“Baiklah jika kau menolak tawaranku. Kita lihat sejauh mana kau bisa bertahan. Yang jelas aku peringatkan jangan pernah menampakkan batang hidungmu ataupun anak itu dihadapan Ethan. Kau juga jangan pernah bermimpi untuk menjadi istri dari putraku, karena sampai kapanpun, itu tidak akan terjadi.”

Rianti mengangguk sambil tersenyum. Meskipun harga dirinya terinjak-injak, ia tidak ingin terlalu meratapi nasib. Ia juga tidak mau terlihat menyedihkan di hadapan

orang yang menginjak-injak harga dirinya. Cukup sampai di sini orang-orang serakah itu menghinanya, untuk ke depannya, Rianti akan menjauhkan anaknya dari orang-orang seperti itu.

“Anda tidak perlu khawatir Tuan. Saya juga tidak ingin menampakkan diri saya di hadapan putra anda. Apalagi anak saya. Dia hanya milik saya dan saya akan mengurusnya sendiri. Anak ini tidak akan pernah ada ikatan dengan Anda sekeluarga. Selama saya hidup anak ini hanya milik saya. Saya akan membesarkannya sekuat tenaga saya.”

Dewangga berdecih lirih. Tanpa berpamitan ia keluar dari kamar hotel Rianti bersama sopirnya atau pengawalnya itu. Sepeninggal Dewangga, Rianti menghembuskannapasberat. Iamerebahkan kepalanya disandarkan sofa, menatap langit-langit kamar.

Kali ini ia tersenyum, setidaknya anaknya ini akan menjadi miliknya seutuhnya. Rianti tidak akan membiarkan Ethan melihatnya. Penghinaan orang-orang itu, ia akan

mengingatnya sampai mati. Dan putranya, meskipun Ethan menangis darah sekalipun, Rianti tidak akan mengijinkan pria itu untuk bertemu dengan anaknya ataupun memegang buah hatinya meskipun secara biologis, pria itu adalah ayah dari anaknya.

Epilog

ERNEST SEDIKIT ragu untuk masuk ke dalam rumah kakak sulungnya. Ia tetap berada di dalam mobilnya meskipun sudah 10 menit berada di situ. Hari ini weekend dan Ernest yakin Ethan ada di dalam rumahnya. Sudah dua bulan ini ia tidak bisa tidur. Dan Ernest sudah tidak tahan lagi karena kesalahan itu benar-benar menghantui pikirannya.

Akhirnya setelah berpikir sejenak, Ernest memberanikan diri masuk ke



dalam rumah Ethan. Ia sudah siap dengan segala konsekuensi yang akan terjadi jika ia mengetahui semua rahasia yang selama ini disimpan rapat-rapat. Ernest benar-benar tidak mau dihantui masalah ini seumur hidupnya.

Wanita itu, Rianti, butuh keadilan. Dari cerita tipis-tipis yang ia dengar dari Emili, Ethan sempat meniduri pengasuh putrinya itu. Ethan memanfaatkan wanita yang kesusahan itu untuk melampiaskan hasratnya. Dan Ernest juga masih ingat dengan jelas pipi lebam dari Rianti ketika keluar dari ruang kerja Ethan. Kemungkinan besar, pelaku yang membuat pipi Rianti lebam adalah Ethan.

Jika Ernest terus diam seperti saran ayahnya, ia pasti akan dihantui rasa bersalah seumur hidupnya. Ia menutupi semua kejahatan Ethan dan membiarkan Ethan menyiksa wanita itu. Bahkan Ethan tidak tahu bahwa anak yang dikandung oleh Rianti adalah anaknya sendiri. Ernest bisa gila lama-lama karena memendam masalah

ini sendirian seumur hidupnya.

Akhirnya dengan keberanian yang mantap, Ernest keluar dari mobilnya dan masuk ke rumah Ethan. Di ruang tamu, ia mendapati Cia yang sedang disuapi oleh Bi Sarah. Anak itu terlihat sedikit rewel. Kata Ethan, semenjak ditinggal Rianti Cia jadi sedikit rewel.

“Hallo Cia, kenapa mogok gitu, nanti kamu kurusan lo.” Ernest menyapa Cia dan Bi Sarah yang kita tampak kewalahan menyuapi Cia. Wanita paruh baya itu tersenyum menatapnya.

“Cia lagi mogok lagi Tuan. Wajarlah anak kecil.”

Ernest mengangguk kemudian mengusap puncak kepala Cia. Anak itu masih cemberut, tidak mau mengatakan apapun.

“Kak Ethan ada di ruangan ya kan Bi?”

“Kayaknya iya deh tuan. Kalau weekend gini, Tuan nggak pernah ke mana-mana.”

Ernest tersenyum kemudian berlalu dari ruang tamu dan berjalan menuju ruangan

kerja Ethan. Ia mengetuk pintu kemudian memasuki ruang kerja kakaknya itu. Di sana, ia mendapati Ethan tengah mengerjakan sesuatu di laptopnya.

“Tumben kau kemari? Ada masalah?” Tanya Ethan sambil melepaskan kacamatanya. Ia menatap Ernest yang kini duduk di hadapannya.

“Aku hanya ingin berkunjung. Karena kesibukan masing-masing, kita jadi lama tidak bertemu.”

“Tidak usah berbasa-basi Ernest. Aku tahu ada sesuatu yang ingin kau bicarakan. Katakan saja.”

“Aaaaah, kenapa kau selalu bisa menebak pikiranku. Kau benar-benar berinsting kuat.”

Ethan tidak menjawab. Ia hanya menatap Ernest yang cengengesan seperti biasanya. Namun beberapa saat kemudian wajah laki-laki itu berubah serius. Ethan tahu pasti ada hal penting yang akan disampaikan oleh Ernest hingga pria itu datang sendirian ke rumahnya.

“Kak, aku mau mengatakan sesuatu.”

“Kenapa kau berbasa-basi seperti itu sedari tadi dan membuatku jadi sangat muak.” Ernes terkekeh kecil kemudian menatap Ethan dengan wajah sendu.

“Kak, sebelumnya aku minta maaf. Aku tahu aku salah. Bahkan beberapa bulan ini aku nyaris tidak bisa tidur memikirkannya.” Ethan mengernyit menatap Ernest. Ia semakin tidak mengerti ke mana arah pembicaraan adik laki-lakinya itu.

“Sebenarnya apa maksudmu? Cepat katakan.”

Ernest menghela nafas panjang, kemudian menatap lurus pada Ethan.

“Kak, kakak ingat wanita yang kakak perkosa berapa bulan yang lalu?”

“Aku ingat tentu saja. Ada apa? Apa kau sudah menemukan wanita itu?”

“Sebenarnya aku sudah mengetahui dengan jelas wajah wanita itu Kak. Atas permintaan papa aku menghapus seluruh rekaman cctv-nya. Tapi tentu saja aku sudah

melihat wajah wanita itu. Dan kakak tahu siapa wanita itu, wanita itu adalah Rianti, Kak.”

“Apa!! Katakan sekali lagi.” Wajah Ethan seketika menegang mendengar keterangan Ernest. Ia berpikir mungkin telinganya sudah tuli. Jadi Ethan ingin memastikan sekali lagi perkataan adiknya itu.

“Wanita yang kakak perkosa berapa bulan yang lalu, dia adalah Rianti, pengasuh Cia yang sudah kakak pecat.”

Ethan segera berdiri dan berjalan menuju Ernest. Ia meraih kerah leher adiknya itu dan menatap berang pada Ernest.

“Sebenarnya Apa maksudmu Ernest!! Kenapa kau baru mengatakan hal itu sekarang? Kau tahu kan aku sudah lama mencari wanita itu.”

“Kak, Papa menekanku untuk diam dan menghapus seluruh bukti tentang malam pemerkosaan itu. Aku tidak bisa berbuat banyak. Tapi beberapa bulan ini aku terus dihantui oleh wajah sedih Rianti dan anak

yang ada di perutnya. Aku merasa sangat bersalah pada mereka.”

“Anaknya? Jangan bilang anak itu____”

Ethan seketika melepaskan pegangan tangannya dari kerah leher Ernest. Seketika ia terdiam seperti orang linglung. Kata-kata terakhir Rianti saat akan pergi dari rumahnya tiba-tiba saja bergaung di otaknya.

“Ini bukan permintaan yang sulit untuk anda. Saya hanya ingin minta, jika suatu saat Anda ingin melihat saya atau anak saya, tolong jangan menampakkan diri anda di hadapan saya.”

Ethan mulai mencerna ucapan Rianti yang dulu ia anggap tidak tahu diri. Ethan bisa mengingat dengan jelas bahwa ketika ia memperkosa wanita itu, kemungkinan besar Rianti masih perawan. Dan karena Rianti masih perawan, kemungkinan besar anak yang ada di dalam perut wanita itu adalah anaknya. Jika memang seperti itu kenyataannya, bagaimana cara Ethan menampakkan batang hidungnya di hadapan

anaknya kelak.

“Kak, maafkan aku.”

Ethan menatap Ernest dengan tatapan berang. Meskipun tahu Ernest berbuat seperti itu karena perintah sang papa, tetap saja Ernest sangat keterlaluan. Pantas saja ia kesulitan mencari jejak wanita yang sudah diperkosanya. Ternyata itu semua ada campur tangan dari ayahnya.

Dan mengingat semua yang Ethan lakukan pada Rianti, Ethan benar-benar frustasi. Pukulan itu, semua penghinaan itu, Rianti pasti sangat sakit hati. Pantas saja wanita itu mewanti-wanti agar Ethan tidak menampakkan batang hidungnya di hadapan Rianti ataupun anaknya. Itu merupakan wujud dari kemarahan wanita itu karena pukulan dan semua ucapan Ethan.

Bagaimana? Bagaimana caranya agar ia bisa meminta maaf pada Rianti. Jujur saja, selama beberapa bulan ini berpisah dari wanita itu, Ethan frustasi bukan main. Bukan Cuma masalah Cia yang mogok

dan marah padanya, Ethan juga seperti kehilangan selera makan dan tidur kesepian setiap malam. Dan setelah mengetahui semua kenyataan ini, rasanya Ethan benar-benar ingin mati saja.

“Kak __,” Ethan langsung menampik tangan Ernest yang hendak meraih bahunya. Sungguh rasanya ia sangat marah pada Ernest dan papanya. Bagaimana mungkin mereka berdua mempermainkan nasibnya seperti ini.

“Kak, kumohon jangan begitu.”

“Pulanglah Ernest. Aku ingin sendiri.”

“Kak__”

“Aku bilang pulang!!! Aku ingin sendiri.”

Dengan berat hati akhirnya Ernest meninggalkan Ethan sendirian di ruang kerjanya. Pria itu segera mendudukkan dirinya di kursi sambil menatap kosong pada jendela di hadapannya.

Rianti Salmafina

Kenapa nasib wanita itu malang sekali. Sudah tidak beruntung sejak kecil dan

semakin sial ketika bertemu dengannya malam itu. Wanita itu kini berjuang sendirian untuk mengandung dan melahirkan anaknya, darah daging Ethan.

Dan pastinya Rianti tidak akan pernah mengijinkan Ethan melihat anaknya sendiri. Wanita itu pastinya terlalu sakit hati padanya. Dari tatapannya saat mereka terakhir kali bertemu, Rianti terlihat sangat marah, sakit hati dan kecewa padanya. Ethan bahkan sudah menuduh Rianti macam-macam tanpa bukti. Lalu sekarang bagaimana? Bagaimana cara kita memperbaiki semuanya?

Haruskah Ethan bersujud dihadapan Rianti agar wanita itu memaafkannya dan Ethan diperkenankan untuk melihat wajah anaknya kelak? Masih sudikah Rianti melihat wajahnya setelah semua yang terjadi.

Air mata Ethan menetes dengan sendirinya. Kini ia benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Dalam hati yang paling dalam, penyesalan tentang sikap kasarnya sudah tumbuh bahkan sebelum ketahui tentang kenyataan ini. Dan sekarang

penyesalan itu menjadi berlipat-lipat lebih menyakitkan.

Rianti Salmafina.

Ethan sangat merindukannya. Bisakah Ethan memperbaiki semuanya. Jika terjun ke jurang akan membuat Rianti memaafkannya, Ethan akan melakukannya. Yang terpenting baginya sekarang adalah mendapatkan maaf Rianti dan mendampingi wanita itu ketika melahirkan darah daging mereka ke dunia. Tapi, semua itu terasa mustahil mengingat apa yang sudah Ethan katakan dan lakukan pada wanita itu. Penyesalan itu, pasti akan menghantui Ethan seumur hidupnya.

Extra Part 1

RIANTI YANG berjalan sedikit kesusahan dengan perut besarnya tersenyum menatap sang ayah yang kini tengah melipat tas kertas di teras rumah mereka. Beberapa bulan ini, suasana rumahnya sangat kondusif. Keluarga ayahnya sudah tidak pernah berkunjung semenjak Rafi tidak memperbolehkan mereka masuk. Hal itu membuat kesehatan ayahnya lambat laun membaik dan sudah bisa beraktivitas normal



seperti sediakala meskipun bukan aktivitas yang berat.

Rafi sudah bekerja lagi sambil kuliah. Rianti yang tengah hamil besar mengambil pekerjaan sampingan melipat tas kertas yang bisa dikerjakan di rumah. Meskipun hasilnya tidak seberapa, setidaknya dengan begitu mereka sekeluarga bisa mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak mengandalkan gaji Rafi. Untuk biaya persalinan, uang yang diberikan Ethan sebagai gaji ketika mengasuh Cia masih cukup. Saat itu Ethan memang memberinya gaji yang sangat besar karena Rianti juga bertugas menemani lelaki itu setiap malam.

Kini, Etan dan keluarganya sudah tidak ada di dalam pikirannya. Rianti fokus pada keluarganya dan juga bayi yang akan ia lahirkan. Bayi ini berjenis kelamin laki-laki dan mereka sekeluarga sangat senang mendengarnya. Meskipun jika perempuan mereka semua juga akan tetap bahagia.

“Dapat berapa Yah?” Tanya Rianti sambil mendudukkan dirinya di lantai teras bersama

sang ayah.

“Ini udah dapat 100 lebih. Besok sudah bisa kita setorkan.”

“Ayah cepet juga ya, aku sama ibu aja seharian Cuma dapat 200 san.”

“Ini pas ayah lagi semangat aja.”

Rianti kemudian membantu sang ayah untuk melipat tas kertas. Mereka berbincang ringan supaya tidak terasa jenuh. Sepuluh menit kemudian, Mira tampak pulang dengan sekantong belanjaan sayur. Wanita paruh baya itu tergopoh-gopoh kemudian langsung duduk di samping Rianti dan suaminya.

“Ada apa sih Bu? Kayaknya buru-buru banget.” Tanya Rianti sambil mengernyit heran. Ia dan ayahnya saling tatap saat melihat sang ibu yang ngos-ngosan karena saking cepatnya berjalan.

“Ibu baru dapat berita.”

“Berita apa Bu? Sampai ngos-ngosan gitu jalannya.”

“Aisyah Ti, katanya sudah dua hari ini ia

pulang ke rumah orang tuanya. Kata orang-orang ia memergoki suaminya selingkuh bersama mantan pacarnya. Bahkan kini mantan pacarnya sedang hamil.”

“Serius Bu?” Kodir bahkan tidak dapat menahan rasa terkejutnya. Ia menghentikan aktivitasnya untuk melipat tas dan fokus menyimak berita dari istrinya.

“Iya Yah. Bahkan katanya, keluarga si Fawwaz tidak bisa berbuat apa-apa saat ketahuan.”

“Lo, kok bisa gitu Bu.”

“Kata orang-orang selingkuhannya terlanjur hamil. Dulu Fawwaz sama Aisyah itu dijodohkan. Jadi ceritanya cinta lama belum kelar.”

“Ooooh. La terus gimana sekarang kalau udah gini.”

“Ini juga kata orang-orang di tukang sayur sih Ti. Katanya diam-diam orang tuanya Fawwaz itu menyetujui pernikahan siri Fawwas dan pacarnya. Itu yang membuat kedua orang tua Aisyah tidak terima.

Gosipnya lagi, karena masalah anak katanya.”

“Anak? Maksudnya gimana sih Bu, Rianti nggak ngerti. Kan Aisyah juga udah hamil, udah mau melahirkan pula.”

“Katanya karena anak yang di dalam perut Aisyah itu perempuan. Sedangkan anak selingkuhannya Fawwaz itu laki-laki. Kedua orang tua Fawwas itu, menganut faham kalau anak laki-laki pertama itu merupakan kebanggaan dan penerus yang pas.”

“Kok ada sih ya orang kayak gitu. Bukannya laki-laki sama perempuan sama aja. Yang penting sehat, normal, nggak kekurangan suatu apapun.”

“Ya nggak tahu lah Yah. Gosipnya sih gitu. Tadi ibu Cuma dengerin. Nggak ikut nimbrung pula, takut di bully. Nanti Rianti dibawa-bawa lagi, ibu jadi sakit hati.”

“Iya Bu. Jangan terlalu banyak ngobrol sama ibu-ibu kompleks. Nanti ibu panas sendiri. Mulut mereka udah pada kayak tungku, panas terus.”

Mereka bertiga tergelak dengan ucapan

Rianti. Ketiganya kemudian meneruskan kegiatan melipat tas kertas sambil sesekali mengobrol ringan. Ketigannya tidak sadar dari kejauhan ada yang melihat mereka dari dalam mobil yang terparkir agak jauh. Mengamati mereka dari jauh, tanpa berani mendekat atau bahkan keluar dari mobilnya.



Ethan benar-benar seperti orang gila beberapa bulan ini. Hampir setiap hari, ia berhenti agak jauh dari rumah Rianti dan memperhatikan aktivitas wanita itu. Perut Rianti sudah semakin membesar. Mungkin satu atau dua bulan lagi sudah waktunya melahirkan. Wanita itu terlihat mungil dan manis menggunakan daster dengan perut yang tampak membuncit.

Ethan sesekali memotret wanita itu menggunakan ponselnya. Memperhatikan Rianti duduk di teras rumah bersama kedua orang tuanya. Mereka seperti melipat sebuah kertas yang entah akan digunakan untuk

apa. Sehari-harinya ketiga orang itu tampak sangat bahagia hingga Ethan berpikir Rianti memang sudah tidak membutuhkan kehadirannya.

Ingin sekali Ethan melangkahakan kakinya ke rumah itu, menemui Rianti dan minta maaf pada wanita itu. Keinginan Ethan adalah melamar Rianti, menjadikan wanita itu satu-satunya wanita dalam hidupnya. Ia ingin sekali mendampingi kehamilan Rianti seperti saat ia mendampingi kehamilan Rosali dulu. Momen yang sangat berharga adalah saat mendampingi seorang istri yang akan melahirkan buah hati mereka ke dunia. Ethan tahu benar perjuangan seorang wanita untuk mengandung dan melahirkan itu sangat sulit.

Ethan bahkan menyelidiki bidan tempat Rianti memeriksakan kandungannya. Dari laporan yang ia dapatkan dari anak buahnya, anaknya yang ada dalam perut Rianti berjenis kelamin laki-laki. Sungguh suatu kebanggaan tersendiri bagi Ethan. Ia sudah sangat lama memimpikan seorang anak

laki-laki. Dan ternyata Tuhan mengaruniai dirinya seorang anak laki-laki dari rahim wanita yang sudah ia sakiti.

Sekarang bagaimana?

Apakah Ethan akan terus begini saja. Melihat Rianti dari kejauhan dan tidak berani menyapanya dari dekat. Apa Ethan akan terus bersikap seperti pengecut begini?

Beberapa hari ini ia bertukar pikiran dengan Ernest. Berusaha mencari solusi untuk masalahnya. Ia tidak ingin bicara dengan papanya mengenai masalah ini karena papanya pasti akan menolak Rianti. Sudah jadi rahasia umum papanya hanya ingin Rosi yang menjadi pendamping hidupnya. Hubungannya dengan sang papa juga sedikit renggang semenjak masalah ini terungkap. Ernest sudah beberapa kali mencoba menjadi penengah diantara keduanya, tapi tetap saja gagal.

Alhasil, Ethan jadi jarang berkumpul dengan keluarganya. Jika pun ia datang atas permintaan mamanya, ia dan papanya

juga jarang bicara, tidak seperti dulu dimana mereka kerap bertukar pikiran. Papanya masih bersih keras ingin ia menikah dengan Rosi sesuai kesepakatan papanya dengan ayah wanita itu. Demi Tuhan, Ethan tidak ingin menikah karena politik atau apapun itu.

Selain karena ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya pada Rianti, Ethan juga tidak mencintai Rosi. Ia mencintai Rianti, dan Ethan baru menyadarinya belakangan ini semenjak kehilangan wanita itu. Hanya Rianti yang bisa mengisi kekosongan hatinya sepeninggal Rosali. Di tambah, ada anak di antara mereka. Ethan tidak ingin menelantarkan anaknya dan menuruti keegoisannya. Ia ingin menjadi orang tua yang baik untuk Cia dan anak laki-lakinya kelak.

Memejamkan mata dan menghela napas berat, Ethan memberanikan diri turun dari mobilnya. Ia memarkir mobilnya agak dekat dari rumah Rianti, jadi ia tidak berjalan cukup jauh ketika hendak ke sana. Dengan

jantung yang berdebar-debar kencang, Ethan melangkah menuju rumah Rianti di mana wanita itu tengah duduk bersama kedua orang tuanya sambil mengelus perutnya yang sudah membesar.

Extra Part 2

RIANTI DAN KEDUA orang tuanya mengernyit saat melihat seseorang berjalan ke arah rumah mereka. Pria berpostur gagah itu memakai kemeja biru navy pendek dan celana jeans. Dan ketika sudah agak dekat barulah Rianti menyadari bahwa pria itu adalah Jenderal Ethan.

“Itu siapa ya Yah? Kok kayaknya mau ke rumah kita.”

“Nggak tahu Bu, belum pernah lihat ayah.”



Mata Rianti terbelalak saat melihat Ethan kini berdiri gagah di depan pagar rumahnya. Pria itu tersenyum ke arahnya dan Rianti hanya mematung. Ia bahkan kesulitan bicara saking kagetnya.

“Pak Ethan.” Suara lirih Riyanti membuat Kodir dan Mira langsung menoleh menatap putrinya. Mereka berpikir salah dengar dengan nama yang baru saja disebut oleh Rianti. Bukankah Jenderal Ethan adalah majikan Rianti, lalu kenapa Rianti tidak segera membukakan pintu pagar.

“Siapa Ti, Ethan, maksud kamu pria itu Jenderal Etan papanya Cia, majikan kamu. Kok nggak kamu suruh masuk sih.”

Mira menatap putrinya tak percaya. Sementara Rianti kebingungan harus berkata apa pada ibunya. Sebelum Rianti sempat berkelah, suara Ethan membuat ketiganya menoleh.

“Permisi.”

Suara berat Ethan membuat Mira dan Kodir kelabakan. Mira segera berdiri saking

gugupnya, ia sedikit malu pada Jenderal Ethan karena rumah mereka saat ini terlihat sangat berantakan.

“Ibu bukakan pagar dulu. Nggak sopan kalau Pak Ethan dibiarkan menunggu di sana.”

Sebelum Rianti melarang, Mira terlanjur setengah berjalan cepat ke arah pagar. Wanita paruh baya itu segera membuka pintu pagar dan tersenyum sopan ke arah Ethan.

“Ini bener rumah Rianti kan Bu?”

“Benar Pak. Itu Rianti-nya lagi duduk di teras.”

“Boleh saya masuk?”

“Oooh, tentu saja. Terima kasih sudah berkunjung ke gubuk kami.” Mira langsung membuka pintu pagar yang hanya setinggi satu meter itu. Perempuan paruh baya itu sedikit membungkuk kala Ethan masuk ke halaman rumah mereka, membuat Ethan tidak enak sendiri.

“Pak Ethan kan? Majikannya Rianti?”

“Iya Bu. Saya Ethan. Boleh saya bicara

sama Rianti?”

“Oh, boleh saja Tuan. Maaf Rianti harus cuti karena hamil. Kami juga tidak tega kalau hamil besar begitu masih bekerja.”

Ethan mangernyit mendengar ucapan ibu Rianti. Jadi wanita itu tidak mengatakan bahwa ia dipecat. Apa maksud Rianti berkata seperti itu pada kedua orang tuanya.

“Silahkan masuk Tuan. Maaf rumahnya kumuh.” Mira tampak berusaha sesopan mungkin pada Ethan, membuat Ethan jadi tidak enak sendiri. Ia kemudian berjalan di belakang ibu Rianti menuju ke rumah wanita itu.

“Ti, Pak Ethan!”

Rianti segera berdiri dibantu oleh ayahnya karena perutnya yang membesar membuatnya sedikit kesusahan ketika berdiri. Ia hanya mengangguk singkat pada Ethan dengan ekspresi datarnya.

“Saya Kodir, ayahnya Rianti Tuan. Silahkan masuk ke gubuk kami ini. Maaf tempatnya masih kotor, kami belum

membersihkan karena tidak tahu Tuan akan datang kemari.”

“Oh, nggak apa-apa Pak. Saya Cuma mau mampir sebentar dan bicara sama Rianti.”

“Kalau begitu silahkan masuk.”

Ethan kemudian masuk bersama Kodir dan Mira, melewati Rianti yang menatapnya dengan tatapan tajam. Wanita itu seolah tidak terima dengan kehadiran Ethan di sini. Ethan sendiri sudah tahu resikonya datang kemari, dan ia sudah mempersiapkan diri untuk itu.

“Duduk Pak Ethan, saya bikinkan kopi dulu.”

“Nggak usah repot-repot Bu. Saya Cuma sebentar di sini.”

Kodir dan Mira sama-sama mengangguk. Seorang anak muda tiba-tiba muncul dari dalam rumah dengan rambut basah sehabis mandi. Mira tampak kesal dengan anak itu karena berpenampilan seadanya di hadapan Ethan.

“Rafi, itu Tuan Ethan, majikannya kakak

kamu.”

Mendengar itu, sontak anak muda bernama Rafi itusegeramenyalaminya. Ethan jadi tidak enak sendiri karena keluarga Rianti terlihat sangat menghormatinya. Rianti sendiri kini duduk duduk di hadapannya dengan wajah yang tidak ramah. Membuat Mira dan Kodir tampak kebingungan. Merasa ada yang tidak beres dengan keduanya, Kodir meminta Mira dan Rafi segera ke dalam agar keduanya bisa bicara.

“Baiklah Pak Ethan, silakan Anda bicara dengan putri saya, kami bertiga ke dalam dulu.”

Ethan mengangguk kemudian ketiganya berlalu menuju ke dalam rumah. Meninggalkan Ethan dan Rianti yang kini tampak ogah-ogahan menatapnya. Wanita itu terlihat sangat muak padanya.

“Ada apa Bapak kemari? Tidak mungkin Cuma lewat bukan?” Ethan menghela napas berat, sangat paham kenapa Rianti begitu muak padanya.

“Ti, aku sudah mengetahui semuanya. Tentang kamu, dan anak kita.”

“Bukan anak kita, anak ini anak saya. Sudah saya katakan bukan, jika suatu saat anda ingin bertemu saya dan anak saya, jangan pernah menampakkan batang hidung Anda di hadapan saya.” Ucap Rianti tegas, sama sekali tidak memandang Ethan sebagai seorang jenderal tentara yang sangat disegani.

“Maafkan aku.” Ethan menatap wajah Rianti dengan tatapan sendu, membuat Rianti berdecih lirih. Sama sekali tidak tersentuh oleh permintaan maaf Ethan.

“Sudah tidak ada gunanya. Saya sudah melupakan semuanya dan bersahabat dengan keadaan saya sekarang. Sebaiknya Bapak segera pulang dan anggap saja kita tidak pernah bertemu sebelumnya.”

“Ti, maafkan aku tentang kejadian malam itu yang sudah merenggut masa depanmu. Tapi, anak itu anakku juga. Aku ingin berada di sampingmu, mendampingiimu selama

kehamilan ini. Dan aku juga ingin ada untuk anakku di saat pertama kali ia membuka matanya melihat dunia.”

“Semua omongan Anda terdengar menggelikan di telinga saya Pak Ethan. Anda tidak lupa dengan perkataan Anda saat terakhir kali saya di rumah Anda bukan. Saya wanita hina yang bermasalah. Jadi sebaiknya anda jauh-jauh dari wanita seperti saya. Saya tidak akan menjadi masalah untuk Anda dan ingat satu hal, anak ini hanya milik saya, bukan milik anda.”

“Aku tahu aku keterlaluan Rianti. Aku tidak pantas mendapatkan maafmu setelah apa yang terjadi. Tapi anak itu, dia membutuhkan aku. Aku ingin selalu ada untuk kalian. Menemani kalian dalam keadaan sulit maupun senang.”

Rianti terkekeh mendengar semua ucapan Ethan yang terdengar begitu absurd di telinganya. Sungguh ia tidak pernah mengharapkan tanggung jawab Ethan. Apalagi mengingat keluarga Ethan yang tidak menginginkannya maupun anaknya.

Rianti tidak mau anaknya bernasib sama sepertinya yang tidak diinginkan di keluarga besar ayahnya. Sebelum itu terjadi lebih baik anaknya tidak pernah mengenal keluarga besar Jenderal Ethan yang terhormat.

“Dengarkan saya sekali lagi Pak Ethan. Saya tidak membutuhkan tanggung jawab anda. Sudah cukup nasib saya tidak diterima di keluarga besar ayah saya. Tapi anak saya, saya tidak mau dan tidak akan membiarkan dia merasakannya. Dia akan bersama dengan orang-orang yang menginginkannya dan mencintainya. Kakek dan neneknya, saya dan adik saya selaku pamannya. Dengan mereka kami sudah sangat bahagia. Kami berdua tidak membutuhkan perhatian Anda maupun keluarga Anda. Sebaiknya Anda pulang.”

Rianti berdiri hendak meninggalkan ruang tamu. Namun Ethan segera memegang lengannya dan ikut berdiri menahan Rianti agar tidak meninggalkannya.

“Bagaimanapun juga aku tetap ayahnya Rianti. Kau tidak akan pernah bisa

memutuskanikatanituselamanya. Meskipun anak ini hadir karena ketidaksengajaan dan kebejatanku, aku akan tetap mengakuinya sebagai anakku.”

Praaaaang

Suara gelas yang terjatuh membuat Rianti dan Ethan menoleh seketika. Di depan pintu penghubung antara ruang tamu dan ruang tengah, Rianti melihat ibunya berdiri dan tampak syok sambil menutupi mulutnya. Rianti memejamkan matanya. Setelah ini mungkin ia harus jujur kepada keluarganya tentang apa yang terjadi padanya beberapa bulan yang lalu, dan siapa ayah anaknya yang sesungguhnya.

Extra Part 3

“TI, JADI DIA_____”

“Bu, aku bisa jelasin nanti.”

Sebelum Rianti sempat bicara lagi, ayah dan adiknya muncul dari ruang tengah. Mereka menatap ibunya panik karena Mira terlihat mematung sambil menatap horor pada Ethan.

“Bu, ada apa? Kenapa ibu kayak lihat hantu?”

Rafi dan Kodir menatap bingung pada Mira yang kini tampak syok dan lemas. Rafi



segera memegangi ibunya sambil menatap Rianti penuh tanya.

“Raf, Yah, laki-laki itu. Dia yang memperkosa Rianti.”

Sontak ucapan Mira membuat Rafi dan Kodir langsung menoleh pada Ethan yang kini wajahnya sudah pias. Rianti syok sambil menggelengkan kepalanya, ia ingin menyangkal tapi nyatanya itu memang benar. Ethan yang sudah memperkosanya.

“Bu, ibu ini bicara apa?” Kodir tak kalah syok, untung saja ia baru saja minum obat hipertensi, jadi darahnya tidak langsung naik mendengar hal mengerikan itu.

“Iya Yah. Ibu dengar sendiri. Laki-laki itu yang sudah memperkosa putri kita. Ibu nggak salah dengar.”

Rafi yang tidak mendapatkan penyangkalan dari Rianti maupun Ethan, segera melangkah menuju Ethan dengan tatapan berang. Rafi melayangkan bogem mentahnya ke pipi Ethan hingga kepala pria itu menelan ke samping.

“Rafi!!”

Rianti berteriak keras kemudian dengan sikap segera meraih lengan adiknya agar tidak memukul Ethan lagi. Ethan bukan pria sembarangan, Rianti tahu benar hal itu. Ia tidak ingin Rafi kenapa-napa karena mencari masalah dengan pria bajingan itu.

“Kak, jangan menahanku. Dia pantas mendapatkannya. Dia sudah membuatmu menderita Kak. Kau jadi bahan gunjingan semua orang karena perbuatannya. Dia pantas mati.” Rafi menatap Ethan dengan tatapan berapi-api. Ethan tidak membela diri atas semua tuduhan Rafi karena itu semua memang benar. Ia sudah menghancurkan masa depan Rianti dan Ethan sangat menyesalinya.

“Sudah Raf, itu semua sudah berlalu. Aku tidak menyedihkan itu. Lagi pula aku tidak pernah menyesali kehadiran anak ini dalam kehidupanku. Jadi biarkanlah semua berlalu,q dan kita jangan berurusan lagi dengan pria itu.”

Rianti menatap Ethan, ia mengelus perutnya agar kelak tidak menyesal dengan keputusan yang diambalnya saat ini.

“Pak, seperti yang saya katakan tadi, sebaiknya anda pergi dari sini. Saya tidak membutuhkan pertanggungjawaban Anda. Saya dan keluarga saya mampu mengurus anak ini tanpa campur tangan Anda. Saya tekankan, seperti yang saya katakan kemarin di rumah Anda, jangan pernah melihat anak ini dari dekat. Dia anak saya, bukan anak Anda.”

Setelah mengatakan hal itu, Rianti meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya sendiri. Perutnya sakit karena emosi dan ia takut terjadi apa-apa dengan bayinya. Rianti segera tidur dan tidak ingin memikirkan masalah ini agar kondisi bayinya tidak mengalami masalah.

Sementara di ruang tamu, Ethan mendapat tatapan yang tidak menyenangkan dari Rafi dan kedua orang tua Rianti. Ia ingin menjelaskan semuanya dan berniat bertanggung jawab atas semua yang terjadi.

Namun tampaknya itu percuma karena Rianti tidak mau memaafkannya.

“Aaaah!!!”

Sebelum Ethan mengatakan sesuatu, tiba-tiba terdengar suara teriakan dari dalam kamar Rianti. Rafi yang menyadari itu suara kakaknya, segera berlari menuju kamar Rianti, diikuti Mira dan Kodir. Ethan pun ikut karena ia tahu betul yang berteriak tadi adalah Rianti dan ia tidak mau terjadi sesuatu dengan Rianti ataupun anaknya.

Sesampainya di depan kamar, Ethan sudah melihat Rianti yang menangis karena ada darah dan air yang mengalir di sela-sela pahanya. Rafi dan kedua orang tuanya panik. Ethan yang menyadari ada masalah dengan kandungan Rianti, segera masuk ke dalam dan berjongkok di samping Rianti.

“Apa yang kau rasakan? Apa perutmu sakit?”

Rasa marah Rianti yang sudah berganti dengan rasa kesakitan membuatnya mengangguk mendengar pertanyaan Ethan.

Ethan yang menyadari bahwa Rianti akan melahirkan segera sigap menggendong wanita itu dan seketika dicegah oleh Rafi.

“Mau kau apakan kakakku? Jangan coba-coba menyentuhnya!!”

“Dan kau akan membiarkan kakakmu mati di sini karena tidak mendapatkan pertolongan. Ingat, aku ayah bayi ini, jika terjadi sesuatu pada mereka, aku akan menuntutmu.”

Ancaman Ethan seketika membuat nyali Rafi menciut. Ia juga ketakutan dengan suara teriakan Rianti yang semakin kesakitan. Ethan segera menggendong Rianti dan membawanya menuju mobilnya. Sementara Rafi yang panik segera memesan taksi online untuk mengikuti mobil Ethan.

“Tunggu, kakakku akan kau bawa ke rumah sakit mana?” Tanya Rafi begitu Ethan akan membawa Riyanti keluar dari rumah mereka. Ethan menoleh, menatap Rafi dan kedua orang tua Rianti yang terlihat sangat panik.

“Aku akan membawanya ke rumah sakit angkatan darat, sebaiknya kalian semua juga ikut.”

“Tentu saja, aku sudah memesan taksi sekarang.”

Tidak ingin berdebat dengan Rafi lebih panjang karena lelaki itu lebih memilih naik taksi, Ethan segera bawa Rianti ke dalam mobilnya. Ia mendudukkan Rianti di kursi penumpang dan ia segera berlari menuju kursi kemudi.

Ethan melajukan mobilnya seperti orang kesetanan mendengar ringisan kesakitan Rianti. Ia memegang perut Rianti untuk pertama kalinya, berusaha menenangkan wanita itu dan bayinya.

“Sakit Paaak.” Rianti meringis, ia memegang lengan Ethan dan meremasnya kuat, menahan rasa sakit yang seolah sampai ke otaknya.

“Sebentar lagi, tahanlah.”

Ethan segera menghubungi anak buahnya yang bekerja di RSUD angkatan darat. Ia

menyuruh bagian UGD untuk bersiap-siap karena sebentar lagi mereka akan tiba.

Sesampainya di rumah sakit, mereka sudah disambut oleh para perawat dan salah satu dokter laki-laki. Tanpa banyak berkata, Ethan meletakkan Rianti di brankar dan mereka menuju ruang UGD.

“Bagian keadaannya Rio, dia tidak apa-apa kan?” Tanya Ethan pada salah satu anak buahnya yang kini bekerja sebagai dokter tentara.

“Kita akan melihatnya Pak, sebaiknya Bapak menunggu di sini.”

Rio segera masuk dalam, sementara Ethan menunggu di luar dengan cemas. Beberapa saat kemudian, keluarga Rianti tiba dengan wajah mereka yang tak kalah panik. Kodir segera menghampirinya dan menatapnya dengan wajah ketakutan.

“Bagaimana keadaan putriku, dia tidak apa-apa kan?”

Sebelum Ethan menjawab pertanyaan ayah Rianti, Rio keluar dari ruang UGD,

membuat Ethan tidak sempat menjawab pertanyaan dari ayah wanita itu.

“Suami Nyonya Rianti?”

“Aku suaminya, ada apa dengannya?”

Rio mengernyit, sedikit mempertanyakan pernyataan jenderal Ethan barusan. Namun ia segera menggeleng, pasti ada kejelasannya nanti. Sekarang nyawa dari wanita yang diakui Jenderal Ethan sebagai istrinya itu lebih penting.

“Maaf Pak Ethan, kondisi istri Anda saat ini sedang tidak baik-baik saja. Ketubannya sudah pecah, bayinya harus segera dilahirkan meskipun prematur.”

“Lakukan apapun yang terbaik. Segera lakukan operasi atau apapun yang diperlukan agar keduanya selamat.”

“Baik Pak. Tapi kami membutuhkan tanda tangan Anda selaku suami.”

Ethan segera mengangguk. Ia menandatangani surat yang disodorkan oleh perawat agar Rianti segera mendapatkan penanganan yang terbaik. Rafi dan kedua

orang tua Rianti hanya menatap dokter dan Ethan dengan penuh kecemasan. Mereka tidak tahu lagi harus berbuat apa.

Setelah Ethan menandatangani surat persetujuan itu, Rio segera kembali ke dalam untuk memeriksa Rianti dan mulai menyiapkan segala sesuatunya agar nyawa Nyonya Ethan dan bayinya bisa segera di tolong. Mereka memindahkan Rianti ke ruang operasi, diikuti Rafi, Ethan dan kedua orang tua Rianti.

“Jika terjadi sesuatu pada kakakku, aku akan membunuhmu.” Ancaman dari Rafi hanya ditanggapi helaan napas oleh Ethan. Ia tidak ingin terprovokasi di saat seperti sekarang ini. Sementara kedua orang tua Rianti duduk di kursi tunggu sambil berdoa, terkadang ibunya meneteskan air mata karena ketakutan dengan kondisi putrinya.

Setengah jam kemudian, Rio keluar dari ruang operasi. Ethan, Rafi dan kedua orang tua Rianti segera menghampiri dokter itu. Mereka menatap Rio dengan tatapan cemas

yang tidak bisa disembunyikan.

“Bagaimana keadaannya Rio, istriku baik-baik saja kan?”

Rio membuka maskernya, kemudian menatap Etan sambil tersenyum hangat.

“Alhamdulillah Nyonya dan bayinya, keduanya selamat Pak. Untunglah Anda membawa kemari tepat waktu dan tidak terlambat. Jika terlambat sedikit saja, mungkin bayinya tidak dapat tertolong karena kehabisan air ketuban. Sekarang bayi laki-laki anda kami bawa ke inkubator agar mendapatkan penanganan lebih lanjut.”

Mendengar hal itu, sontak Ethan, Raffi dan kedua orang tua Rianti menghembuskan napas lega. Apapun keadaannya, setidaknya Rianti dan anak yang ada di dalam perutnya dalam keadaan selamat dan tidak terjadi sesuatu yang buruk pada keduanya.

Extra Part 4

RIANTI MEMBERENGUT menatap Ethan yang sedari kemarin tidak pulang. Pria itu selalu ada di sini dan hanya pergi sebentar untuk makan. Rafi dan kedua orang tuanya juga tidak berani mengusirnya, padahal jelas-jelas Ethan menciptakan suasana canggung ditempat ini.

Di sisi lain, Rianti lega iki anaknya sudah lahir salam keadaan sehat wal'afiat, tidak kekurangan suatu apapun meskipun prematur. Anaknya



masih butuh perawatan khusus dan belum diperkenankan pulang dalam waktu dekat.

Dan yang membuat Rianti kesal bukan main adalah, pria itu dengan seenaknya memberikan nama pada putranya tanpa menunggu persetujuan darinya yang masih dalam keadaan belum sadarkan diri pasca operasi. Rafi dan kedua orang tuanya tidak berani membantah, mengingat Ethan memang ayah dari anaknya.

Leonard Arsenio Thahir. Tidak begitu buruk sebenarnya. Tapi Rianti pikir Ethan terlalu lancang hingga berani memberi nama untuk putranya. Pria itu hanya keluar dari kamarnya untuk makan dan menengok bayinya. Selebihnya, Ethan tidak pernah keluar kamar meskipun tidak diacuhkan oleh Rianti dan keluarganya.

“Bu, kok dia masih di sini sih. Nggak pulang-pulang dari kemarin. Emang ayah sama Rafi nggak negur?” Tanya Rianti pada ibunya saat mereka hanya berdua di kamar. Ayahnya dan Rafi pulang untuk mengambil keperluan selama Rianti dirawat. Sedangkan

Ethan mungkin sedang makan karena ini memang jam makan siang.

“Nggak ada yang berani ngusir, Ti. Dia kenal sama dokter-dokter di sini. Selama kamu nggak sadar, Jenderal Ethan yang mengurus semuanya. Kami semua nggak ada yang berani bantah.”

“Tapi aku nggak mau dia disini Bu. Bikin kita nggak nyaman. Aku mau apa-apa jadi nggak bebas.”

“Tapi ya gimana lagi. Nggak ada yang berani negur. Nanti kalau kita bener-bener ngusir dia terus kamu sama bayi kamu mau pulang takutnya kita semua kebingungan.” Rianti mengernyit, menatap ibunya yang kini duduk di sampingnya. Maksud ibunya kebingungan apa, ia tidak mengerti.

“Maksud ibu bingung kenapa sih? Aku nggak ngerti.”

“Kamu nggak lihat kamar ini kayak apa. Kamar VIP isi satu. Yang jelas kita nggak bisa pakai BPJS kita kan di sini. Lalu perawatan bayi kamu. Gimana nanti kelanjutannya

kalau di tinggal Pak Ethan.”

Rianti menatap tak percaya pada ibunya. Bagaimana mungkin ibunya bisa berpikir seperti itu. Ia memiliki uang setidaknya untuk menebus biaya persalinan. Kenapa ibunya mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi. Ah, Rianti lupa memberitahu ibunya kalau ia memiliki uang yang cukup untuk membayar biaya rumah sakit di sini.

“Bu, aku masih punya tabungan. Kalau untuk keluar dari rumah sakit saja, aku masih bisa membayar biayanya.”

“Itu kan untuk keluar dari rumah sakit saja. Kelanjutannya masih panjang Ti. Biaya susu khusus untuk anak prematur pasti mahal. Perawatannya juga pasti mahal di sini. Ibu nggak mau anak kamu kenapa-napa. Jadi, untuk sementara kita diam saja demi kebaikan kamu dan anak kamu.”

“Bu!!”

“Dan jangan lupa kalau yang membawa kamu kemari dan menyelamatkan kamu dan bayi kamu adalah Pak Ethan. Jadi, kita

harus sedikit menahan ego kita. Rafi sama ayah juga sudah ibu wanti-wanti.”

“Bu, kok ibu gitu sih.” Rianti menatap kesal pada ibunya yang lebih memperdulikan uang daripada harga dirinya. Bagaimana mungkin ibunya begitu takut pada Ethan hingga sebegitunya, memangnya ibunya lupa kalau Ethan yang sudah memperkosanya.

“Sudah, nanti kita bahas masalah Pak Ethan kalau kamu dan bayi kamu sudah pulang dari rumah sakit.”

“Bu_____!!”

Belum sempat berkata lebih lanjut, pintu kamar ruang inapnya terbuka, menampilkan Ethan yang sudah berganti baju. Pria itu tampak tampan seperti biasanya, membuat Rianti berdehem, berusaha menetralsir rasa gugupnya.

Rianti dan ibunya seketika terdiam. Tidak ada yang menyapa Ethan. Selama dua hari ini setelah Rianti melahirkan, suasana memang sangat kaku. Ethan sendiri hanya bicara sesekali jika penting saja. Rafi dan

ayahnya bahkan memilih pulang dengan alasan mengambil pakaian, mungkin karena tidak tahan dengan suasana kaku akibat keberadaan Ethan.

“Kau ingin melihat bayimu?” Ethan membuka suaranya, Mira dan Rianti seketika saling menatap bingung.

“Apa?”

“Leo, kau tidak ingin melihatnya. Sejak sadar kemarin kau belum melihatnya kan?”

“Aku, eeeh, sebenarnya aku ingin melihatnya.”

“Baiklah. Aku ambilkan kursi roda dulu.”

Ethan keluar dari kamar ruang inap untuk mengambil kursi roda. Rianti dan ibunya kembali saling menatap, cukup terkejut dengan ajakan Ethan.

“Ti.”

“Iya Bu.”

“Kemarin ibu sudah lihat anak kamu. Kecil dan lucu. Dia sangat tampan seperti papanya.”

“Ibu apaan sih. Dia anakku, bukan anak pria itu.” Rianti berucap ketus, membuat Mira terkikik geli. Entah kenapa Rianti merasa ibunya sangat menyukai Ethan. Padahal pria itu sudah memperkosanya. Sebenarnya ibunya ini kenapa sih?

Pintu ruang rawat inap terbuka. Ethan mendorong sebuah kursi roda dan membawanya mendekat ke arah Rianti. Ethan berhenti tepat dihadapan Rianti dan menatap datar pada wanita itu.

“Aku akan menggendongmu. Aku takut jahitannya akan bermasalah jika kau terlalu banyak bergerak.”

Rianti mengangguk sambil menatap ibunya. Tanpa mengatakan apapun lagi, Ethan mengangkat tubuh ringan Rianti, sementara Mira dengan sigap memegang infus dan berdiri di samping Rianti agar infusnya tidak copot.

“Terima kasih.” Ethan mengambil alih cairan infus itu kemudian menempatkannya ditiang infus yang ada di kursi roda. Mira

mengangguk singkat kemudian kembali duduk di samping ranjang yang tadi ditiduri oleh putrinya.

“Bu, saya bawa Rianti sebentar untuk melihat anak kami.” Sekali lagi Mira hanya mengangguk sambil tersenyum tipis, membuat Rianti mengernyit kesal. Kenapa Rianti merasa ibunya berharap ia menikah dengan Ethan. Setelah ini Rianti harus bicara empat mata dengan ibunya agar wanita itu tidak berpikir aneh-aneh tentang hubungannya dengan Ethan.

Ethan mendorong kursi roda Rianti keluar dari kamar dan menyusuri lorong rumah sakit. Keduanya tidak ada yang bicara. Ethan bingung memulai pembicaraan, sementara Rianti belum ingin bicara dengan pria itu karena masih marah.

Mereka berhenti di depan NICU dan Ethan langsung membantunya berdiri meskipun dengan sangat pelan karena jahitannya masih sakit. Rianti berdiri di depan jendela kaca, menatap ruangan yang penuh dengan bayi itu.

“Itu anak kita. Ada di inkubator nomer 3 dari kiri.”

Rianti melihat anaknya dengan air mata yang menetes di pipinya. Ia tidak menyangka sekarang telah memiliki seorang anak yang mungil dan menggemaskan. Ukuran tubuh anaknya masih sangat kecil karena terlahir prematur. Tapi tidak masalah, Rianti akan melakukan apapun agar anaknya mendapatkan perawatan yang terbaik.

“Aku memberinya nama Leonard.” Ethan berdiri di samping Rianti, keduanya sama-sama menatap anak laki-laki mereka yang ada di inkubator.

“Aku sudah tahu.”

“Kau suka?”

“Sebenarnya tidak terlalu suka. Tapi ya sudahlah. Bagiku nama bukan masalah, yang penting ia bisa lahir dengan sehat dan selamat.”

“Hmmm, kau benar. Cia pasti akan sangat senang jika tahu sekarang punya adik laki-laki.”

“Dia anakku. Ingat itu.”

“Dia anakku juga. Kau lihatkan, dia mirip denganku.”

Rianti menatap kesal pada Ethan, namun pria itu tampak mengacuhkannya. Mereka akhirnya saling diam sambil menatap putra mereka yang ada di ruang NICU.

Beberapa saat kemudian, Ethan kembali mendorong Rianti menuju ruang rawat inap karena keadaan Rianti yang belum boleh terlalu lama berdiri. Sesampainya di ruang rawat inap, Rianti dikejutkan dengan keberadaanseluruhkeluargaEthandiruangan itu kecuali papanya. Sementara ayahnya, Rafi dan ibunya tampak kebingungan, tidak tahu harus bagaimana menghadapi keluarga Ethan yang tiba-tiba saja berkunjung kemari tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Extra Part 5

“KALIAN SUDAH lama.” Ethan mendorong kursi roda Rianti agar memasuki ruang rawat inap di mana seluruh keluarganya berkumpul kecuali papanya. Kemarin Ethan mengabari Ernest kalau Rianti sudah melahirkan. Ia tidak menyangka keluarganya akan kemari secepatnya ini.

“Baru saja Ethan. Mama nggak sabar pengen lihat cucu laki-laki Mama.”

Ethan memeluk mamanya sekilas kemudian memeluk



Ernest dan Emili. Sementara Arga dan Rika hanya berdiri setelah Ethan menyapa mereka singkat. Kedua menantu itu lebih memilih diam daripada ikut campur urusan keluarga yang sedikit rumit ini.

Sementara Rianti sendiri tidak menyangka kalau keluarga Ethan akan mengunjunginya. Memang Pak Dewangga tidak ikut, tapi tetap saja itu cukup mengejutkannya. Rianti tidak berani bersuara apapun karena takut keliru.

“Ma, ini keluarga Rianti. Ayahnya, ibunya dan adiknya.”

“Iya. Tadi mama sudah kenalan. Sekarang mama pengen lihat cucu laki-laki mama. Mama udah nggak sabar. Semalam nggak bisa tidur.”

Ethan dan Ernest tergalak mendengar candaan ibunya. Sementara keluarga Rianti tidak ada yang berani bersuara. Mereka cukup segan dengan keluarga Ethan yang terlihat sangat kaya raya dari penampilan mereka.

“Rianti, kamu udah mendingan kan? Apa

jahitannya masih sakit?” Tanya Elli pada wanita yang sudah melahirkan cucu laki-lakinya itu. Rianti hanya menggeleng pelan, masih bingung dengan situasi saat ini. Ia pikir seluruh keluarga Ethan akan menolaknya mentah-mentah. Ternyata pikirannya salah besar.

“Ya sudah. Kita lihat Leonard dulu. Tadi Mama langsung kemari, belum mampir ke NICU karena takut salah bayi.”

“Nanya suster bisa kali Ma. Mama aja yang lebay.”

“Hus, diam kamu Ernest. Ya sudah Pak Kodir, bu Mira, kami akan lihat Leonard dulu, nanti kami kemari lagi.” Mira, Kodir dan Rafi hanya mengangguk singkat, belum berani bicara apapun di hadapan keluarga Ethan karena takut keliru. Nanti takutnya malah jadi masalah.

Sepeninggal Ethan dan keluarganya menuju ruang NICU, Rafi segera mendorong kursi roda kakaknya menuju tempat tidur. Sementara Kodir dan Mira segera mendekati

putrinya itu karena penasaran dengan reaksi keluarga Ethan tadi.

“Ti, kok keluarga Pak Ethan sudah kemari. Ibu pikir, mereka bakalan nolak kamu dan anak kamu. Tapi kayaknya mereka excited banget ya.”

“Rianti juga bingung Bu. Nggak ngerti gimana maksud mereka. Setahu Rianti kalau papanya Pak Ethan itu pengennya Pak Ethan Cuma nikah sama anak rekan tentaranya. Tapi nggak tahulah, Rianti nggak mau mikir tentang pak Ethan atau apapun itu. Yang penting Leonard selamat dan bisa tumbuh dengan baik. Papanya Leonard itu udah nggak penting buat aku.”

“Kak, kayaknya Pak Ethan nggak seburuk yang kita kira deh. Dia tanggung jawab banget. Aku lihat pas dia bawa kakak ke rumah sakit kemarin. Untungnya dia gercep, jadi kakak bisa ketolong.”

“Ibu benar kan Raf. Kayaknya Pak Ethan itu sebenarnya baik dan tanggung jawab.”

Rafi mengangguk, sementara Rianti

berdecih lirih, tidak terdengar oleh keduanya. Andai mereka tahu Ethan pernah memukulnya, pasti mereka berdua akan menarik kata-katanya. Sementara Kodir memilih diam, tidak bereaksi apapun karena bingung dengan keadaan sekarang.

Beberapa menit kemudian, Ethan dan keluarganya kembali dari NICU. Elli tampak sangat bersemangat menyambut cucu laki-laki pertamanya. Meskipun terlihat masih sangat kecil karena prematur, tapi kata dokter bayi Ethan sangat sehat dan hanya butuh perawatan.

“Bu Mira, Pak Kodir, Alhamdulillah cucu kita sehat. Saya senang sekali melihatnya dan nggak sabar pengen gendong.” Ucap Elli begitu mereka tiba di kamar. Ia tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya karena melihat cucu laki-laki pertamanya.

“Benar Bu Elli, Leo memang sangat menggemaskan.” Mira menjawab penuh semangat. Ia tidak menyangka cucunya begitu diterima oleh keluarga besar Ethan meskipun lahir dari ketidaksengajaan.

“Emili, kata dokter tadi kapan Leo bisa kita gendong?”

“Kata dokter tadi besok udah boleh Ma. Kondisi Leo cukup stabil dan harus segera diberi ASI juga.”

“Baguslah. Mama akan kemari lagi besok. Mau gendong Leo sama bawa Cia sekalian. Dia pasti senang punya adek laki-laki. Eh, tapi Cia masih sekolah besok. Lupa mama.”

Cia memang sudah diberitahu oleh Ethan bahwa ia sebentar lagi akan punya adik laki-laki. Cia terlihat sangat bersemangat dan ingin segera bertemu dengan adiknya. Cia juga tidak banyak bertanya kenapa tiba-tiba ia punya adik.

“Ma, Bu Mira, Pak Kodir, maaf kalau saya lancang. Sekarang ini, mumpung semuanya berkumpul, saya ingin melamar Rianti untuk menjadi istri saya dan menikahnya saat ini juga karena anak kami sudah lahir.”

“Apa!!” Sontak Rianti dan semua orang heboh, tidak percaya dengan apa yang Ethan ucapkan barusan.

“Pak Kodir, selaku wali dari Rianti, saya minta ijin untuk menikahi putri Bapak saat ini juga. Sementara hanya pernikahan siri karena berkas-berkasnya belum siap. Saya berencana meresmikannya segera sebelum saya bertugas ke Lebanon dua bulan lagi. Sebelum ke Lebanon, saya ingin Rianti sudah sah menjadi istri saya.”

Rianti ternganga mendengar perkataan Ethan. Ia tidak menyangka Ethan melamarnya sekarang dalam situasi seperti ini. Bagaimana bisa Ethan mengambil keputusan sepihak seperti itu. Bahkan tidak berdiskusi dengan terlebih dahulu. Keluarga juga Ethan tanpak terkejut, namun tidak ada yang bersuara sama sekali.

Kodir yang semula juga terkejut langsung segera menyadarkan dirinya. Sekarang bukan saatnya syok karena keputusan ada di tangannya dan Rianti. Ia tidak ingin putrinya bernasib sama seperti ibunya. Jadi lamaran Ethan tadi, Rianti sendiri yang harus menjawabnya.

“Begini Pak Ethan, untuk masalah ini,

silahkan bertanya pada Rianti dulu. Karena apapun keputusan putri saya, saya akan mendukungnya. Saya tidak mau memaksakan sesuatu kepada anak perempuan saya satu-satunya.”

Mendengar jawaban dari Kodir, Ethan berjalan menuju Rianti dan berdiri tepat di samping wanita itu. Ia menatap datar pada Rianti seperti biasanya, membuat Rianti mendengkus lirih. Kenapa jenderal yang satu ini tidak ada ramah-ramahnya sama sekali.

“Ti, penghulu sudah ada diluar, aku harap kau tidak menolakku karena aku pasti akan merasa malu.”

Dan Rianti seketika melotot menatap ayah dari anaknya itu. Bagaimana bisa Ethan mengundang penghulu tanpa persetujuan darinya. Yang mau menikah dirinya, kenapa Ethan semena-mena dan mengambil tindakan sepihak seperti ini.

Semua orang kini menatap Rianti, menunggu jawaban dari wanita itu. Rianti sendiri sangat gugup, ingin rasanya ia

menolak karena belum siap. Sungguh sebenarnya ia takut menjadi istri jadi seorang jenderal seperti Ethan. Ia hanya ingin menikah dengan pria biasa dan menjalani kehidupan yang sederhana. Tapi kalau sudah begini, bagaimana caranya menolak.

Akhirnya Rianti mengangguk pelan, Ethan langsung tersenyum hangat dan mengelus puncak kepalanya. Ethan kemudian berjalan dan membuka pintu ruang rawat inap. Seorang penghulu yang sudah diundang oleh pria itu masuk kemudian dalam waktu singkat, Ethan mengucapkan ijab qobul dengan Kodir sebagai wali dari Rianti.

Sebuah pernikahan yang singkat karena Ethan tidak ingin Rianti banyak berpikir dan lepas darinya. Pumpung keadaan seperti ini, ia sedikit memaksa wanita itu agar tidak bisa menolak. Untuk selanjutnya, Ethan akan membawa Rianti dan anaknya pulang ke rumahnya agar ia bisa menjaga keduanya dengan baik dan memberikan teman yang selama ini sangat diharapkan oleh Cia.

Extra Part 6

“PA, papa yakin nggak pengen lihat cucu laki-laki pertama Papa. Bukannya Papa sudah lama menantikannya.” Ernest berbincang dengan papanya sambil meminum kopi di ruang tamu. Setelah pernikahan Ethan beberapa hari yang lalu, papanya juga tidak kunjung menjenguk anak dari putra sulungnya itu.

“Dia sudah tidak menghargai papa. Menikah tanpa izin dari papa. Anak macam apa itu. Papa sangat



kecewa.”

“Pa, bukannya Kak Ethan sudah berusaha membahas masalah ini berkali-kali dengan papa. Ujung-ujungnya selalu tidak menemukan jalan keluar karena Papa menolak keinginan Kak Ethan untuk menikah dengan Rianti. Pa, Kak Ethan itu punya anak dari Rianti, wajar kalau dia bertanggung jawab.”

“Anak hasil pemerkosaan. Bukan cinta. Papa juga sudah menawarkan, tidak perlu bertanggung jawab, cukup nafkahi saja anak itu, sudah selesai. Wanita itu hanya akan menghambat karir Ethan yang cemerlang.”

“Pa, semua tidak melulu soal karir. Kak Ethan mencintai Rianti. Kok Papa ngotot banget kalau Kak Ethan Cuma sekedar tanggung jawab.”

“Pokoknya papa tetap nggak bisa menerima wanita itu dan anaknya. Mau di taruh di mana muka Papa di hadapan Prasetyo dan keluarganya. Ethan yang tadinya beristri Rosali yang punya segalanya,

sekarang jadi Rianti yang Cuma pengasuh. Papa bahkan malu untuk menunjukkan muka papa di depan umum kalau sampai Ethan tetap ngotot menggelar acara resepsi.”

“Ya udah. Papa nggak usah dateng. Biar Mama sama yang lainnya yang ke sana. Papa di rumah aja, terserah mau ngapain.” Ernest dan Dewangga menoleh, mendapati Elli berjalan ke arah mereka dengan cemilan di tangannya.

“Besok Leo pulang dari rumah sakit. Kalau papa nggak mau lihat, terserah. Nggak usah dipaksa Ernest. Besok antarkan mama ke sana. Mama udah sabar pengen ketemu cucu laki-laki mama satu-satunya.”

Elli segera pergi dari sana sambil menarik tangan Ernest. Ia meletakkan cemilan diatas meja dan sudah tidak peduli suaminya memakannya atau tidak. Elli kesal bukan main. Hanya demi nama baik dan egonya, Dewangga mengabaikan kebahagiaan putra mereka sendiri. Padahal Elli melihat, Ethan sangat bahagia dengan kehadiran Rianti dan Leonard dalam hidupnya.

Sementara Dewangga sendiri kini termenung sendirian. Tidak bisa ia pungkiri sebenarnya ia sangat ingin melihat cucu laki-laki pertamanya itu. Cucu laki-laki pertama dari putra sulung yang sudah ia harapkan cukup lama karena cucunya sementara ini perempuan semua. Tapi yang Dewangga sayangkan, kenapa cucu laki-laknya harus lahir dari rahim wanita miskin seperti Rianti.

Jika anak itu terlahim dari rahim Rosi, Dewangga pasti akan sangat bangga. Sayangnya semuanya sudah terjadi. Ia sendiri kini juga bingung menghadapi kemarahan istrinya. Dari kemarin, Elli sudah menunjukkan gelagat marah padanya sejak ia tidak ikut menjenguk anak laki-laki Ethan di rumah sakit. Hah, Dewangga pusing sendiri.

Untuk meredakan stresnya, Dewangga akhirnya meminum kopinya, menyedap sambil menikmati kopi enak buatan istrinya. Ia mulai berpikir apa memang harus menurunkan egonya. Bagaimanapun juga, Ethan sudah bahagia. Tidak seharusnya ia

tetap bersikeras seperti ini. Tapi, memikirkan bagaimana nanti tanggapan rekan-rekannya, Dewangga jadi pusing sendiri.



Rianti turun dari mobil Alphard milik Ethan. Ayahnya, Rafi serta ibunya yang menggendong Leo ikut turun dan menatap kagum pada rumah besar Ethan. Sebenarnya Rianti sempat menolak pulang ke rumah ini, tapi Ethan sedikit memaksa dan karena status mereka sudah suami istri, ibunya juga menyarankan agar Rianti ikut dengan suaminya. Entah kenapa Rianti merasa ibunya sangat bangga memiliki menantu sekelas Ethan. Apa ibunya tidak takut ia diperlakukan seperti ibunya di keluarga ayahnya?

Dan satu hal lagi yang mungkin dipikirkan sang ibu menurut Rianti. Ibunya pasti ingin segera pamer pada keluarga ayahnya bahwa menantunya adalah jenderal. Melihat watak dan dendam kesumat ibunya pada sang nenek

dan anak-anaknya, ibunya kemungkinan akan merealisasikan dendamnya.

“Ti, rumah suamimu besar sekali.” Ucap Mira sambil menggendong Leonard, wanita itu menatap kagum pada rumah besar menantu jenderal-nya. Rianti memutar bola matanya jengah, sudah menduga reaksi ibunya pasti akan seperti itu.

“Dia jenderal Bu. Wajar jika rumahnya sebesar ini.”

“Ti, ibu nggak nyangka, omongan ibu waktu itu jadi kenyataan. Kamu benar-benar menikah sama jenderal. Orangnya ganteng banget lagi.”

“Bu, sudah, jangan norak gitu. Malu sama Nak Ethan.” Kodir menegur istrinya. Mira hanya bersungut-sungut namun tidak berani membantah.

“Ayah, ibu, Rafi, mari masuk. Cia sudah menunggudidalam.”Ketiganyamengangguk, mereka semua masuk dengan Ethan yang kini menggedong Leonard menggantikan ibu mertuanya. Rianti berjalan di samping

pria itu dengan wajah masam. Ia benar-benar masih dendam dengan pria yang kini berstatus sebagai suaminya itu.

“Papaaa!!” Suara cempreng Cia menyambut mereka semua. Gadis kecil itu tampak gembira melihat Rianti dan langsung memeluknya.

“Mbak Rianti, Cia kangeeeen.” Cia memeluk erat tubuh Rianti dan langsung ditegur oleh Ethan karena takut pelukan Cia akan menekan jahitan Caesar Rianti.

“Pelan-pelan sayang. Mbak Rianti masih sakit perutnya habis lahirin adik Leo.”

“Oh iya, hehe. Pa, Cia mau lihat adik Leo dong.”

“Ini adik Leo. Tapi sebelum itu sapa dong Ayah, ibu sama adiknya mbak Rianti.”

“Oh ya, Cia lupa. Selamat datang Kakek, Nenek, Om.” Cia menyalami mereka satu persatu dengan ramah, membuat Rianti senang dan mengelus puncak kepala gadis kecil itu.

“Rianti, waaaah, kamu lahiran.” Bi Sarah

dan Nina tampak menyambut Rianti dengan penuh senyuman. Mereka memeluk Rianti satu persatu, membuat Rianti terharu melihatnya.

“Sekarang dia Nyonya kalian. Kami sudah menikah.”

“Iya Tuan. Kemarin Nyonya Elli sudah memberitahu kami. Kami juga sudah menyiapkan kamar untuk si bayi yang tampan ini. Kata Nyonya Elli, sebentar lagi keluarga Tuan akan tiba di sini.” Ethan mengangguk, kemudian meminta Bi Sarah dan Nina untuk menyiapkan kasur kecil dan meletakkannya di ruang keluarga.

Sementara Ethan menyuruh Rianti untuk beristirahat di kamarnya. Mira ikut untuk membantu putrinya, dan Nina menyiapkan ranjang kecil di samping tempat tidur Rianti. Semua diatur dengan baik oleh Ethan hingga Rianti bingung harus berbuat apa untuk membantu karena semua sudah dilakukan oleh Bi Sarah dan Nina.

“Mbak Rianti, sekarang jadi majikan aku.”

Nina tergelak, membuat Rianti memutar bola matanya jengah.

“Nggak usah lebay Nina. Kita tetap rekan, nggak usah sopan-sopan banget gitu.”

“Ya jangan gitu mbak. Sekarang Mbak tetap majikan aku.”

Rianti enggan membantah. Ia hanya diam saat Nina mulai melayaninya dengan sangat baik. Satu jam kemudian, ibu mertua dan seluruh anak cucunya tiba di rumah ini untuk menyambut Leonard. Ibu mertuanya juga memperlakukan orang tuanya dengan sangat baik, membuat Rianti sedikit terharu meskipun Ayah mertuanya tidak ikut hadir di sini. Ia tahu pria itu belum bisa menerimanya, dan Rianti juga enggan memikirkannya. Ia tidak mau terlalu banyak pikiran dan menghambat ASI yang keluar dari tubuhnya.

Mereka semua kemudian berkumpul di ruang keluarga dengan Leonard berada di tengah-tengah mereka. Ernest dan Emili terlihat bahagia menyambut satu-

satunya cucu laki-laki di keluarga mereka. Ernest bahkan terus menerus menimang Leonard saking inginnya punya anak laki-laki, membuat Ethan jengah sendiri. Mereka sekeluarga memang cukup lama mengharapkan keturunan laki-laki di keluarga mereka, mengingat semua anak mereka perempuan. Dan bayi laki-laki itu akhirnya hadir juga di tengah-tengah keluarga mereka sekarang ini.

Ketika mereka semua tengah sibuk menimang Leonard, Bi Sarah berlari tergopoh-gopoh ke ruang keluarga. Mereka semua menatap Bi Sarah dengan tatapan bertanya-tanya. Sepertinya ada sesuatu yang penting yang akan disampaikan oleh wanita itu.

“Ada apa Bi? Kok kayaknya kamu panik gitu.” Tanya Elli pada pembantu seniornya itu.

“Itu Nyonya, Tuan Dewangga baru saja tiba. Mobilnya baru saja berhenti di halaman rumah.”

Dan mendengar ucapan Bi Sarah barusan, wajah semua orang yang ada di ruangan itu menegang seketika.

Extra Part 7

SEMUA ORANG tegang menatap Dewangga yang kini berdiri didepan pintu ruang tengah. Entah apa tujuan pria itu kemari, tidak ada yang tahu. Tidak ada yang berani bersuara, termasuk Elli yang saat ini tengah menggendong Leonard sambil duduk di lantai.

“Kenapa semuanya tegang begitu, aku hanya ingin menjenguk cucuku.” Ucap Dewangga sambil berjalan menuju Elli yang tengah



menggendong Leonard. Semua orang belum ada yang bersuara, membuat Dewangga kesal sendiri. Kenapa semua orang melihatnya seperti melihat monster, padahal ia hanya ingin melihat cucunya sendiri.

“Ma, berdirilah. Kau tahu kan aku sudah tidak bisa berjongkok karena asam urat.”

Elli yang sudah tersadar dari keterkejutannya sontak berdiri. Sambil tersenyum hangat, ia memberikan Leonard pada suaminya. Dalam hati ia berdoa, agar suaminya tidak berkata aneh-aneh pada Rianti maupun keluarganya.

“Waaaaah, cucu kakek. Kau tampan sekali meskipun masih sangat kecil. Kau persis seperti papamu dulu.” Dewangga menimang Leonard, menatap kagum pada cucu laki-laki pertamanya itu. Di umurnya yang sekarang, akhirnya keinginan terbesarnya terwujud. Mempunyai cucu laki-laki yang tampan dari putra sulungnya. Meskipun dari rahim wanita yang tidak sederajat dengannya.

“Kenapa kalian menatapku seperti itu?”

Apa aku terlihat aneh menggedong cucuku sendiri?”

Semua orang menghembuskan napas lega, termasuk Elli, Ernest dan Ethan. Mereka kira Dewangga akan membuat kekacauan dengan datang kemari. Nyatanya dugaan mereka semua salah. Dewangga tampak sangat mengagumi cucu laki-laki pertamanya itu.

“Tidak Pa. Leonard malah terlihat seperti anak bungsu papa. Lihatlah dia juga sangat mirip dengan papa.”

Ernest berdiri, ia kembali menimang Leonard yang ada di gendongan papanya. Tidak peduli dengan tatapan horor yang dilayangkan oleh sang papa karena perkataannya barusan.

“Sebaiknya jaga mulutmu. Di sini banyak orang. Sementara simpan omong kosongmu itu.” Semua orang tergelak mendengar teguran keras Dewangga pada putaran nomer duanya itu. Sedangkan Ernest tetap cengengesan seperti biasanya, tidak

mempedulikan apapun yang diucapkan oleh papanya.

“Selamat datang besan. Maaf Saya dari tadi belum sempat menyapa karena saya terlalu mengagumi cucu laki-laki saya ini.”

Dewangga akhirnya menyapa Kodir, Mira dan Rafi. Ketiganya mengangguk sopan pada mantan jenderal yang kini ada dihadapan mereka. Tidak menyangka seluruh keluarga Ethan kini benar-benar menerima Rianti dan anaknya.

“Seperti yang Anda lihat, semua cucu saya perempuan. Jadi agak kaget saat punya cucu laki-laki. Mudah-mudahan setelah ini anak saya semuanya punya anak laki-laki.”

“Nggak Pa. Aku udah tutup pabrik. Mau fokus sama dua anak saja.” Sahut Arga mantab, membuat Emili langsung melirik kesal pada suaminya itu. Arga memang sudah menegaskan berkali-kali bahwa ia ingin fokus pada kedua putrinya. Melindungi mereka berdua dari pria-pria bajingan seperti dirinya.

“Beneran Cuma mau dua, Ga. Aku aja mau tambah terus sampai punya anak cowok.” Sahut Ernest sambil mendudukkan dirinya di samping Rika, membuat wanita itu mendelik kesal.

“Siapa yang mau melahirkan anak sebanyak itu?”

“Ya kamulah sayang. Masak aku musti kawin lagi.”

Rika memutar bola matanya malas. Sedangkan yang lainnya langsung tertawa mendengar omongan Ernest yang sangat menginginkan anak laki-laki. Rianti yang duduk disebelah Ethan tersenyum kecil, tidak menyangka putranya begitu di terima oleh keluarga pria yang kini menjadi suaminya itu. Sementara Ethan yang duduk disamping Rianti menatap istrinya, menggenggam tangan wanita itu dan langsung membuat Rianti menoleh. Ethan mengatakan lewat tatapan matanya bahwa sekarang semuanya sudah baik-baik saja, karena kini seluruh keluarga Ethan sudah menerima Rianti dan Leonard seutuhnya.



Ethan masuk ke dalam kamarnya setelah seluruh keluarganya pulang. Rianti sudah terlebih dahulu istirahat karena belum boleh terlalu capek. Mertuanya juga sudah pulang meskipun Ethan memaksa mereka menginap. Kodir beralasan, takut rumahnya dibobol maling. Dan Ethan tahu itu hanya alasan karena segan pada dirinya. Memangnya apa yang mau di bobol di rumah itu.

Rianti terlihat berdiri sambil menimang Leonard yang berbaring di ranjang kecilkan namun belum tidur. Ethan menghampiri keduanya, berdiri di samping Rianti dan ikut menatap putra keduanya itu.

“Kenapa dia belum tidur?” Tanya Ethan pada Rianti. Wanita itu masih seperti ogah-ogahan berada di dekatnya.

“Sepertinya dia sudah tidak mengantuk. Tadi sudah tidur beberapa menit.”

“Kau istirahatlah, biar aku yang

menjaganya.”

Tanpa mengatakan apapun, Rianti berjalan menuju tempat tidur dan duduk berselonjor di sana. Ethan meraih tubuh mungil putranya kemudian menggendong dan menimangnya agar putranya itu kembali tertidur. Sudah lama sekali ia tidak menimang seorang bayi. Ketika Cia bayi dulu, ia dan Rosali juga sering bergantian tidur karena Cia sering rewel ketika akan tidur.

Beberapa saat kemudian, Leonard terlihat sudah kembali mengantuk dan tertidur. Dengan pelan Ethan meletakkan putranya itu di ranjang kecil yang ada di samping ranjangnya. Leonard masih butuh tempat khusus karena keadaannya yang lahir secara prematur. Ethan sengaja membeli ranjang khusus bayi prematur agar Leonard selalu hangat.

Setelah meletakkan Leonard di tempat tidurnya, Ethan berjalan menuju Rianti kemudian duduk di samping wanita itu. Rianti masih menatapnya ketus, seolah masih

ada unek-unek yang belum dikeluarkan oleh wanita itu.

“Kenapa aku merasa kau masih marah padaku. Apa kau kesal aku memaksamu menikah? Tapi sejujurnya aku cukup bangga melakukannya. Aku sangat senang akhirnya kau dan Leonard berada di sampingku.”

“Kau memukulku.” Ucap Rianti dengan wajah memberengut, wanita itu terlihat masih sangat kesal padanya dan kini Ethan tahu apa penyebabnya.

“Maafkan aku. Aku sangat menyesali hal itu. Aku sangat marah padamu karena kau membohongiku. Padahal saat itu aku sudah nyaman bersamamu.” Ethan mengelus pipi Rianti, menyingkirkan anak rambut wanita itu agar wajah Rianti terlihat jelas di hadapannya.

“Kau menyesal karena sekarang kau tahu kalau Leonard adalah anakmu. Kau bisa bayangkan apa yang kurasakan. Sejak kecil aku dikucilkan oleh keluarga ayahku dan harus banting tulang bekerja karena

mereka sama sekali tidak membantu biaya sekolahku. Hidupku bertambah berantakan karena kau memperkosaku. Aku dihujat dan dikucilkan banyak orang ketika ketahuan hamil, bahkan aku juga dipecat dari pekerjaanku. Aku sama sekali tidak pernah mendapatkan keadilan dalam hidupku. Dan kau melengkapi ketidakadilan yang aku alami dengan menjadikan aku budakmu. Aku seperti tidak punya harga diri padahal aku wanita baik-baik. Kau bisa bayangkan apa yang aku rasakan. Kamu memukulku tanpa ampun padahal belum mendapatkan penjelasan dariku. Dan sekarang dengan seenaknya kau minta maaf karena telah menghancurkan hidupku. Aku sangat membencimu.”

Rianti menolehkan kepalanya sambil mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Ethan hanya bisa menghembuskan napas berat, cukup menyesal dengan semua yang ia lakukan pada Rianti. Mendengar semua cerita Rianti, Ethan benar-benar merasa bahwa permintaan maafnya tidak akan

cukup untuk menghapus sakit hati wanita itu. Ethan sangat menyesal.

Dengan pelan, Ethan mendekati Rianti dan memegang pipi wanita itu. Ia membuat Rianti menghadapnya dan mengelus singkat pipi dan bibir wanita mungil yang ada di hadapannya itu. Rianti istrinya, menghadapi masa-masa sulit karena perbuatannya. Dan Ethan sangat menyesal dengan apa yang pernah ia lakukan pada wanita itu.

“Maafkan aku. Aku tahu semua permintaan maafku tidak cukup untuk menghapus semua rasa sakit yang aku berikan. Tapi aku berjanji dalam hidupku, aku akan selalu membahagiakanmu, mencintaimu dan Leonard dengan sepenuh hatiku. Kumohon maafkan aku karena aku tidak tahu lagi harus berbuat apa agar kau bisa memaafkanku.”

Dengan wajah cemberut Rianti mengusap air mata yang mengalir di kedua pipinya. Ethan tersenyum manis kemudian membawa wanita itu ke dalam pelukannya. Ia mencium puncak kepala Rianti kemudian

mengeratkan pelukannya agar istrinya itu berhenti menangis.

“Aku mencintaimu, maafkan aku atas semua yang terjadi.” Dan Ethan lega kala merasakan Rianti menganggukkan kepala di dalam pelukannya yang hangat. Ia tahu istrinya terlanjur sakit hati, tapi nyatanya Ethan tidak bisa mengubah keadaan. Yang bisa ia lakukan sekarang adalah merubah semua sikap buruknya pada Rianti, dan menjadikan wanita itu satu-satunya wanita dalam hidupnya.

Extra Part 8

SEBULAN KEMUDIAN, Mira dengan bangga datang ke rumah mertua serta saudara-saudara suaminya untuk mengundang mereka semua ke pesta pernikahan Rianti yang sebentar lagi akan digelar. Mira dengan bangga datang bersama Kodir ke rumah mereka dengan menaiki motor listrik roda tiga yang baru saja dibeli oleh Ethan untuk mertua laki-lakinya itu. Motor listrik seharga 15 juta itu langsung dinaiki Kodir dan Mira untuk mengundang



saudara-saudara Kodir ke acara pernikahan Rianti.

Karena permasalahan yang menimpa Aisyah, keluarga suaminya itu jadi tidak punya waktu untuk mengerecoki urusan keluarganya. Bahkan mereka belum sempat menjenguk Rianti meskipun Rianti sudah melahirkan hampir satu bulan. Selain repot dan pusing dengan masalah Aisyah, mereka juga masih kesal pada Rafi karena pernah mengusir mereka semua tempo hari ketika ingin menjenguk Kodir.

Dan telinga mereka semua seperti tersambar petir saat Mira dan Kodir mengundang mereka ke pesta pernikahan Rianti. Wanita yang hamil diluar nikah itu kenapa bisa tiba-tiba menikah. Dan siapa yang mau menikahi wanita yang memiliki anak haram dengan latar belakang seperti Rianti.

Namun, begitu mendengar siapa suami Rianti, sontak Kumala langsung lemas. Begitupun Paman Zein yang langsung terkena serangan jantung. Mereka semua

tidak menyangka bahwa Rianti yang dulu dihina karena hamil diluar nikah kini justru menikah dengan atasan dari Fawwaz, menantu kebanggaan mereka yang kini justru kedatangan malah berselingkuh.

Selain malu dan iri, mereka semua juga tidak bisa berbuat apapun selain menerima undangan Kodir dan Mira. Mereka tidak akan bisa mengacau atau membatalkan pernikahan Rianti karena Mira mengatakan Riyanti sudah menikah siri 1 bulan yang lalu setelah anaknya lahir. Otomatis, mereka tidak akan bisa menghalang-halangi pernikahan itu. Dan mendengar siapa yang menikahi Rianti, mereka semua juga tidak mungkin berani menghalang-halangi.

Mira dengan bangga menceritakan bagaimana Ethan begitu mencintai Rianti. Meskipun mendengar jawaban sumbang dari mertuanya atau dari kakak iparnya, Mira sepertinya sudah tidak begitu mendengarkan. Ia tetap dengan bangga menceritakan bagaimana perjuangan Ethan untuk mendapatkan hati putrinya.

“Palingan sebentar lagi juga di tinggal nikah lagi kayak Aisyah. Latar belakang mereka kan sama.”

Ucapan tidak mengenakkan dari Kumala tidak diacuhkan oleh Mira. Mereka selalu membanding-bandingkan Aisyah dengan Rianti. Dan kini ketika mereka kalah saing, hanya itu yang mereka bisa ucapkan.

Ngomong-ngomong masalah Aisyah, sepupu Rianti itu kini tinggal di rumah kedua orang tuanya. Wanita itu tidak mau kembali ke rumah mertuanya dan juga tidak mau menceraikan suaminya. Aisyah merasa tidak bisa mendapatkan pria yang lebih baik daripada Fawwaz untuk dipamerkan. Ia juga istri pertama Fawwaz, tentu saja ia tidak mau mengalah.

Meskipun kini harus makan hati karena Fawwaz kurang memperhatikannya dan lebih memperhatikan istri barunya yang baru saja melahirkan seorang bayi laki-laki. Sementara Aisyah masih butuh satu bulan lagi untuk melahirkan bayi perempuannya. Sebenarnya Rianti cukup iba dengan nasib

sepupunya itu, tapi mengingat apa yang sudah mereka lakukan padanya, Rianti tidak jadi iba. Mereka semua terlampau keterlaluan padanya.

Satu bulan kemudian, pernikahan mewah Rianti dilaksanakan di hotel bintang lima. Dari keluarga ayahnya, semuanya datang kecuali Paman Zein dan Aisyah yang sebentar lagi akan melahirkan, keluarga mereka hanya diwakili oleh Tante Nisa. Sebenarnya mungkin alasan sesungguhnya adalah nelangsa. Aisyah yang dulu mereka bangga-banggakan justru berakhir seperti itu. Sementara Rianti yang selalu dikucilkan kini sukses menjadi istri seorang jenderal.

Meskipun iri dan dengki, tapi mereka semua penasaran seperti apa pesta mewah yang digelar oleh menantu dari Kodir dan Mira itu. Sudah jadi rahasia umum jika semua pesta pernikahan ini dibiayai oleh suami Rianti. Dan benar saja, pesta pedang pora mewah digelar dengan sangat spektakuler. Bahkan media sosial dan televisi ramai oleh pemberitaan itu.

Jenderal muda berstatus duda yang banyak menjadi incaran wanita kelas atas, kini menikah dengan seorang wanita dari kalangan biasa saja. Bahkan ketika latar belakang Rianti dikulik, banyak yang menghujatnya karena dianggap memanfaatkan statusnya sebagai pengasuh anak jenderal Ethan agar bisa naik ke ranjang pria itu.

Pemberitaan-pemberitaan media sosial bergulir panas. Hujatan, cacian dan pujian dilayangkan pada keduanya ketika mengetahui keduanya sudah menikah siri. Banyak yang berpendapat Rianti tidak pantas mendampingi Jenderal sekelas Ethan. Namun banyak juga yang memberi tanggapan positif. Intinya semua itu tidak menyurutkan cinta Ethan pada Rianti.

Semua orang kini menatap pasangan pengantin baru yang berjalan di tengah-tengah pesta pedang pora. Rianti tampak sangat cantik mengenakan kebaya panjang berwarna hijau yang serasi dengan Ethan yang mengenakan seragam kebesarannya.

Mereka berjalan bergandengan tangan melewati pesta pedang pora yang meriah di iringi prosesi yang khidmat.

Beberapa kali Rianti menitikkan air mata, tidak percaya bahwa semua ini adalah nyata. Dan sepertinya kedua orang tuanya tak kalah terharu. Terlihat dari ibunya yang sedari tadi menitikkan air mata bahagia sambil menyaksikan prosesi pedang pora yang tengah berlangsung.

Rianti dan Ethan tersenyum menyaksikan Leonard yang digendong oleh kakeknya. Dewangga tampak memamerkan cucu laki-laki pertamanya pada rekan-rekan purnawirawannya di iringi para cucu perempuannya. Tidak ketinggalan para pejabat kelas atas yang datang ke acara ini, termasuk presiden dan wakilnya yang menjadi saksi pernikahan Rianti dan Ethan.

Yang tidak hadir adalah Rosi dan keluarganya. Dan Dewangga cukup memaklumi, mereka pasti kecewa dengan keputusan Ethan yang sangat mendadak dan seperti memermalukan mereka. Dari

Rosali yang cantik dan memiliki segalanya, Ethan kini justru menikahi Rianti yang tidak memiliki apa-apa. Sangat kalah jauh dibandingkan dengan Rosi.

Namun di tengah hiruk pikuk berbagai pihak yang tidak menyukai pernikahannya, Ethan dan Rianti tetap sangat berbahagia. Akhirnya setelah semua hal berat dan ketidakadilan yang ia dapatkan sejak kecil, kini ia menemukan pria yang sungguh sangat mencintainya. Meratukannya dan akan menjaganya seumur hidup bersama anak-anak mereka nanti.

Extra Part 9

ISAK TANGIS haru mewarnai keberangkatan para tentara yang akan ditugaskan untuk misi perdamaian ke Lebanon. Untuk enam bulan ke depan, pada tentara yang di pimpin oleh jenderal Ethan Arsenio Thahir itu tidak bisa melihat keluarganya. Para istri dan keluarga mereka kini menangis haru, berharap 6 bulan cepat berlalu dan bisa segera melihat keluarga mereka kembali.

Ethan di antar oleh seluruh



keluarganya. Termasuk Cia dan Leonard yang kini ada digendongan Rianti. Seseekali wanita itu menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Tidak menyangka mempunyai suami seorang tentara ternyata seberat ini. Ia yang masih pengantin baru dan anaknya yang baru saja lahir, harus ditinggal bertugas untuk waktu yang tidak sebentar. Ternyata menyandang seragam Persit yang dikenakannya tidak semudah yang ia bayangkan.

“Jangan terus menangis. Sini Leo biar aku yang gendong.” Ethan meraih Leo yang ada di gendongan Rianti. Cia juga tak kalah murung, entah kenapa suasana jadi melow seperti ini. Ethan benar-benar tidak mengerti.

Ia melirik Ernest dan istrinya yang tampak santai. Juga Fawwas yang hanya di antarkan kedua orang tua dan saudaranya. Dulu, Ethan tidak semelow ini saat bersama Rosali. Mungkin karena Rosali sudah siap mental sebelumnya untuk menjadi istri seorang tentara. Sedangkan Rianti, wanita

itu mungkin kaget punya suami yang sering bertugas ke luar negeri untuk mengabdikan pada negara.

“Apa di sana berbahaya?” Tanya Rianti sambil memeluk Cia yang ada di depannya. Ethan menghela napas berat, menatap dua perempuan murung yang kini ada di hadapannya.

“Ini misi perdamaian Sayang, bukan perang.” Jawab Ethan sambil menciumi pipi Leonard. Ia kemudian menyerahkan Leonard pada Rianti dan bergantian menggendong Cia.

“Papa harus berangkat sekarang. Cia baik-baik sama Mama dan adik ya. Bantu Mama jaga adik.”

Cia mengangguk kemudian memeluk leher Ethan sambil menangis. Ia baru saja bahagia mendapatkan mama baru dan seorang adik yang tampan. Kenapa sekarang harus berpisah dari papanya. Cia sangat sedih mengingatnya.

Ethan kemudian menurunkan Cia,

mengusap pipi Rianti kemudian mencium keningnya. Ia berpamitan pada kedua orang tuanya, kemudian pada Emili juga. Ethan kembali ke hadapan Rianti sambil mengusap pipi istrinya. Menatap wajah istrinya yang sendu sambil tersenyum hangat.

“Jaga dirimu dan anak-anak. Tunggu aku pulang.”

Rianti mengangguk. Ethan kemudian bergabung dengan rekan-rekannya yang sudah naik ke atas kapal. Rianti terus menitikkan air mata sambil menggendong Leonard dan memegangi Cia.

Bunyi kapal yang menandai keberangkatan pada tentara itu menggema. Rianti terus melambaikan tangan pada suaminya yang ada dibarisan terdepan sambil terus menitikkan air mata. Ethan terlihat tampan dengan kacamata hitam yang membingkai kedua matanya sambil terus membalas lambaian tangannya. Rianti berharap, enam bulan cepat berlalu dan suaminya kembali pulang ke rumah mereka dalam keadaan sehat dan selamat, tanpa

kekurangan suatu apapun.



6 bulan kemudian

Kapal sudah berlabuh sedari tadi. Para tentara yang baru saja pulang dari Lebanon itu sedang apel untuk mendengarkan sambutan dari para atasan mereka. Rianti yang menggedong Leonard dan menuntun Cia sedari tadi tak berhenti menitikkan air mata. Ia benar-benar heran pada Rika yang sedari tadi terlihat biasa saja di sampingnya. Mungkin karena sudah terbiasa ditinggal dinas dan dirinya juga sibuk, jadi Rika sudah terbiasa dengan keadaan. Bahkan kedua anaknya juga tidak ikut menyambut Ernest.

Setelah apel selesai, Rika mengajak Rianti mencari suami mereka yang masih berbaris rapi. Rianti menitipkan Leonard dan Cia pada Bi Sarah yang kali ikut dengan mereka. Jadi Rianti bisa leluasa mencari Ethan.

Rianti berjalan ke sana kemari mengenakan pakaian hijau Persit khas

istri tentara. Rupanya cukup sulit mencari suaminya dengan seragam yang sama dengan para tentara lainnya. Rianti sudah melihat Rika menemukan Ernest dan mereka sudah berpelukan mesra. Ia juga melihat Fawwas memeluk seorang wanita asing dan bayi laki-laki. Mungkin itu istri mudanya karena Rianti juga tidak melihat Aisyah sedari tadi.

Karena sibuk menoleh sana sini, Rianti tidak sadar tubuhnya menabrak seorang tentara yang gagah dengan bau tubuh yang tidak asing baginya. Ia langsung mendongak dan mendapati Jenderal Ethan, suaminya sudah berada di hadapannya sekarang.

Seketika senyum di bibirnya terbit. Tanpa sadaria segera memeluk suaminya itu dengan erat, menumpahkan segala kerinduannya selama enam bulan ini. Air matanya mengalir deras dan Ethan yang menyadari itu segera mencium puncak kepala istrinya.

“Syukurlah Mas, kau bisa pulang. Aku sangat mencemaskanmu. Ya Tuhan, aku benar-benar tidak cocok jadi istri tentara karena terlalu cengeng.”

Ethan langsung melepaskan pelukannya dan menatap geli pada istrinya. Ia menguasap pipi Rianti dan menghapus air mata yang terus mengalir di pipi istrinya itu.

“Kau ini bicara apa? Bukankah aku sering menghubungimu. Apa yang kau cemaskan?”

“Aku takut tidak bisa bertemu denganmu lagi. Aku benar-benar memalukan.”

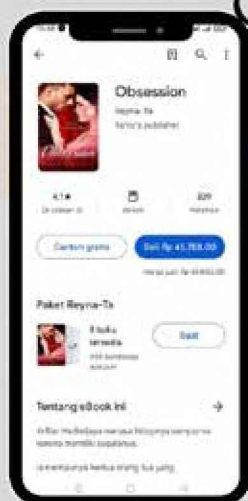
Ethan terkekeh kemudian kembali memeluk istrinya. Bi Sarah menyusul membawa Leonard dan Cia bersamanya. Ethan segera menciumi Cia kemudian menggedong Leonard yang sudah berusia tujuh bulan lebih. Anak itu terlihat gemuk dan gagah dengan mewarisi keseluruhan wajah Ethan. Rianti hanya mewariskan bagian hidung saja.

Rianti tampak sangat bahagia bersama suami dan anak-anaknya. Setelah semua badai kepahitan yang ia lalui, akhirnya ada juga pelangi indah yang menghampirinya. Ethan, Cia dan Leonard benar-benar melengkapi seluruh kebahagiaan dalam

hidupnya. Setiap malam ia berdoa agar senantiasa bersama mereka sampai dirinya menua nanti. Bersama Jenderal Ethan yang tampan yang saat ini tengah menggendong buah hati mereka dan sesekali memeluknya dengan pelukan penuh kerinduan.

Tamat.

Ebook Lainnya!



Arfian Hadiwijaya merasa hidupnya sempurna karena memiliki segalanya. Ia mempunyai kedua orang tua yang menyayanginya dan saudara-saudara yang juga saling menyayangi. Ditambah mempunyai kekasih super cantik bernama Friska.

Namun kesempurnaan itu lenyap kala di suatu pagi, ia menemukan dirinya terbangun tanpa busana di samping Selena, gadis pendiam yang selama ini ia anggap adiknya sendiri.

Keluarganya dan keluarga Selena meminta pertanggungjawaban padanya atas kejadian itu, dan sialnya Selena sama sekali tidak membantunya. Dirinya malah mendapati kenyataan ternyata Selena sengaja menjebakinya.

Sejak saat itu kebencian menguasai hati Arfi pada Selena. Ia membenci Selena karena sudah menghancurkan kebahagiaannya.

"Kau boleh senang sudah mendapatkanku, tapi jangan berharap kau bahagia disampingku. Sekarang kau adalah budakku, dan setelah ini kau akan menyesali semua perbuatan bodohmu." -Arfian Hadiwijaya-

OBSESSION

Reyna-Ta

Hi, BOOK LOVERS.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



Instagram: Karos Publisher
Facebook: Karos Publisher
Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!